

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dr. Cucu Surahman, M.A.

TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA

HAKIKAT, VALIDITAS, DAN
KONTRIBUSINYA
BAGI ILMU PENDIDIKAN ISLAM



TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA

Copyright © Dr. Cucu Surahman, M.A.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis: Dr. Cucu Surahman, M.A.
Editor: Titin Yuniartin, M.Pd.
Perancang Sampul: Tim Maghza
Layout: Afandi

xiv + 254 hlm.; 22 cm.
Cetakan 1: Januari 2019

Maghza Pustaka

Margomulyo, Rt 07 Rw 04 Tayu-Pati 59155
HP/WhatsApp: 085729636582

Karya ini dipersembahkan untuk:

Ibunda Tercinta, Aen Ruhaenah, BA.

Istri Tercinta, Titin Yuniartin, M.Pd.

*Anak-anakku, Nur Muhammad Azizy Rahman,
Hilma Nur Aziza Rahman, dan Nur Murobby Rahman*

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT., Pencipta, Pendidik dan Pemelihara manusia dan jagat raya beserta isinya yang telah memberikan kekuatan dan bimbingan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku yang berjudul *“Tafsir Tarbawi: Hakikat, Validitas, dan Kontribusinya bagi Ilmu Pendidikan Islam.”* Şalawat dan salam semoga selalu tercurah limpah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya, hingga akhir zaman.

Buku ini berasal dari sebagian penelitian disertasi penulis yang diajukan ke Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku ini membahas usaha-usaha yang dilakukan oleh sarjana Muslim Indonesia dalam rangka menggali dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam dari kitab suci al-Qur’an. Dari penelitian ini tergambar bahwa mereka telah berusaha untuk menemukan dan merumuskan ilmu pendidikan Islam dalam al-Qur’an. Walau demikian, sesuai dengan keilmuan, motivasi penyusunan, sumber dan metode yang digunakan oleh para penulis buku Tafsir Tarbawi, produk Tafsir Tarbawi di Indonesia relatif beragam, baik dalam tingkat kedalaman analisa dan validitasnya maupun kontribusi (pendidikan) yang diberikannya. Terkait kontribusinya bagi pendidikan Islam, selain dari kontribusi metodologis, yaitu metodologi tafsir yang ditawarkan terkait pengembangan Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan), buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia dapat dibagi pada dua kategori, yaitu pertama, Tafsir Tarbawi yang memosisikan al-Qur’an sebagai sumber rujukan nilai sehingga kontribusi yang diberikannya lebih ke arah penggalian dan perumusan nilai-nilai pendidikan Islam dan kedua, Tafsir Tarbawi yang memosisikan al-Qur’an sebagai sumber rujukan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam sehingga kontribusi yang diberikannya lebih ke arah penggalian dan perumusan ilmu

(aplikasi) pendidikan Islam. Dalam kategori yang kedua ini, Tafsir Tarbawi telah mencoba merumuskan konsep-konsep yang menjadi komponen-komponen pendidikan Islam, mulai dari definisi, tujuan, sampai pada media, lingkungan, dan evaluasi pendidikan Islam.

Penulis menyadari bahwa penelitian dan penulisan buku ini tidak akan dapat dilakukan dengan baik tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu sudah sepatutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, terutama kepada orang tua penulis Ibu Aen Ruhaenah, BA, serta mertua penulis, Ibu Nani Rohayati, yang telah banyak berjasa dalam hidup penulis dan senantiasa mendukung penulis selama ini, baik moril maupun materil. Semoga kebaikan mereka tercatat sebagai amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Ungkapan terimakasih juga disampaikan terkhusus kepada istri tercinta, Titin Yuniartin, M.Pd beserta anak-anak penulis, Nur Muhammad Azizy Rahman dan Hilma Nur Aziza Rahman yang telah mendukung penulis selama menempuh studi doktor ini. Doa terbaik penulis panjatkan teruntuk Bapak Sukinta (alm.) dan Bapak O. Haerudin (alm.), orang tua penulis yang telah tiada. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan cahaya, ampunan, dan kedamaian di alam barzakhnya.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dana bantuan berupa Beasiswa Studi (BS), sehingga penulis bisa menempuh pendidikan doktoral di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang telah memberikan bantuan berupa biaya penyelesaian studi kepada penulis. Penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada yang terhormat: Prof. Dr. H. Salman Harun selaku pembimbing I dan Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan

arahan kepada penulis selama penulisan disertasi. Keduanya telah meluangkan waktunya bagi penulis untuk berdiskusi, memberi saran, dan arahan dalam proses penulisan disertasi. Juga kepada seluruh pimpinan UIN Jakarta, Prof. Dr. Dede Rosyada, MA selaku rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Masykuri Abdillah, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Didin Saepuddin, MA., selaku Ketua Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., selaku mantan Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. Suwito, MA., selaku mantan Ketua Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Dr. Yusuf Rahman, MA., selaku mantan Ketua Program Magister (S2) Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, para guru besar dan dosen Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., Prof. Dr. Said Aqil Husin al-Munawwar, MA., Prof. Dr. Abuddin Nata, MA., Prof. Dr. Yunan Yusuf, Prof. Dr. Sukron Kamil, MA., Prof. Dr. Zainun Kamaluddin Faqih, MA., Prof. Dr. Atho Mudzhar, MSPL., Prof. Dr. Zulkifli, MA., Suparto, M.Ed., Ph.D., Dr. Fuad Jabali, MA., Dr. Asep Saepuddin Jahar, MA., dan Dr. Mukhlis Hanafi, MA. Tidak lupa saya haturkan terima kasih kepada Staf akademik dan perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya Pak Adam Hesa, Mbak Vhemmy, Mas Arief, Mas Rofiq, yang telah banyak membantu penulis selama penulis menjadi mahasiswa Program doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, semoga tercatat sebagai amal ibadah.

Juga kepada rekan-rekan kuliah dan teman-teman diskusi baik di dalam maupun di luar kampus, khususnya yaitu Fatihunnada, Arrazy Hasyim, Moch. Thoif Hasani, Sofyan Hadi, Budi Juliandi, Bu Thalhah, Nyai Alai Nadjib, dan Lalu Turjiman Ahmad yang telah banyak membantu penulis, baik langsung ataupun tidak selama kuliah dan dalam proses penulisan disertasi. Kepada M. Fatahuddin dan Mbak Diah, sahabat penulis, yang telah banyak mendukung dan membantu

penulis selama ini, terutama ketika penulis ada di Ciputat, saya ucapkan terima kasih.

Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, mulai dari tingkat Rektorat, Dekanat, sampai tingkat Prodi. Terimakasih kepada Prof. Dr. R. Asep Kadarohman, M.Si, selaku rektor UPI, Dr. Agus Mulyana, M.Hum., selaku dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), dan Dr. H. Aam Abdussalam, M.Pd., selaku ketua Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan program doktor (S3), di UIN Jakarta. Juga kepada seluruh dosen-dosen IPAI, terkhusus kolega satu ruang kerja, Pak Agus Fakhruddin, Pak Mokh. Iman Firmansyah, Pak Elan Sumarna, yang disela-sela kesibukan kerja selalu berdiskusi bertukar pikiran dengan penulis, termasuk terkait tema-tema dalam buku ini. Terima kasih. *Jazākumullāh ahsanal jazā.*

Dalam kata pengantar ini, penulis juga ingin menyampaikan bahwa tentu ada kelemahan dan kekurangan dalam buku ini, oleh karena itu dengan senang hati penulis mengharapkan masukan, saran, kritik dan kontribusi konstruktif dari pembaca dan pemerhati demi kesempurnaan buku ini. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat, nikmat, dan bimbingan-Nya kepada kita semua. Akhir kalam, semoga karya ini bermanfaat bagi kita semua dan menjadi amal jariah bagi penulis, *amīn.* [].

Jakarta, 16 November 2018

Penulis,

Cucu Surahman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

2. Vokal Pendek

َ = a
 ِ = i
 ُ = u

3. Vokal Panjang

َ = ā
 ِ = ī
 ُ = ū

4. Diftong

او ___ = aw

اي ___ = ay

5. Pembauran

ال = al

الش = al-sh

وال = wa al-

3. Keterangan Tambahan

- a. Kata sandang ال (*alif lam*) *al-* ditransliterasikan dengan *al-*, contohnya, *al-jizyah* dan *al-dhimmah*. Kata sandang ini, menggunakan huruf kecil kecuali, jika berada di awal kalimat.
- b. Dalam bentuk *tashdid* atau *shiddah*, dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya, *al-mawaddah*.
- c. Kata-kata yang telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan penulisan *turabian style* [Chicago Manual of Style], seperti, *al-Kitāb*, *al-Furqān*, dan *al-Qur'ān*.
- d. Ta *Marbūṭah* [ة] yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*, ditulis menjadi [h] dan *al-*. seperti, [روضة الأطفال] [*rauḍah al-atfāl*]. Dan ta' *Marbūṭah* yang mati (*harakat sukun*), ditulis (h), seperti [البلاغة] [*al-balāghah*]. Sedangkan tanwin, *un*, *an*, *in*, [ـن], [ـة], [ـين], seperti, [قاضٍ] [*qāḍin*], atau [طبعا] [*ṭab'an*].

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
BAB II	
HAKIKAT TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA.....	28
A. Pengertian dan Sejarah Tafsir Tarbawi.....	28
B. Karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia.....	34
C. Penulis Tafsir Tarbawi.....	92
D. Motivasi Penulisan.....	98
E. Paradigma Tafsir Tarbawi	101
F. Sistematika Tafsir Tarbawi.....	106
G. Pembagian Tafsir Tarbawi di Indonesia	109
BAB III	
VALIDITAS TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA.....	112
A. Tafsir Tarbawi Sebagai Karya Tafsir al-Qur'an	113
B. Penafsiran Ayat-ayat Pendidikan dalam Tafsir Tarbawi.....	134
C. Penafsiran Ayat-ayat Pendidikan dalam Kitab Tafsir	141

D.	Al-Tafsīr al-Tarbawī Karya Anwar al-Bāz	155
E.	Tafsir Tarbawi sebagai Corak Tafsir	158
F.	Tafsir Tarbawi sebagai Tafsir yang Valid	159
G.	Tafsir Tarbawi sebagai bukti Kemukjizatan al-Qur'an	162

BAB IV

KONTRIBUSI TAFSIR TARBAWI BAGI ILMU

PENDIDIKAN ISLAM	163
A. Fungsi Tafsir Tarbawi bagi Ilmu Pendidikan Islam.....	163
B. Konsep-Konsep Dasar Pendidikan al-Qur'an	168
C. Tafsir Tarbawi sebagai Sumber Pendidikan Islam	183

BAB V

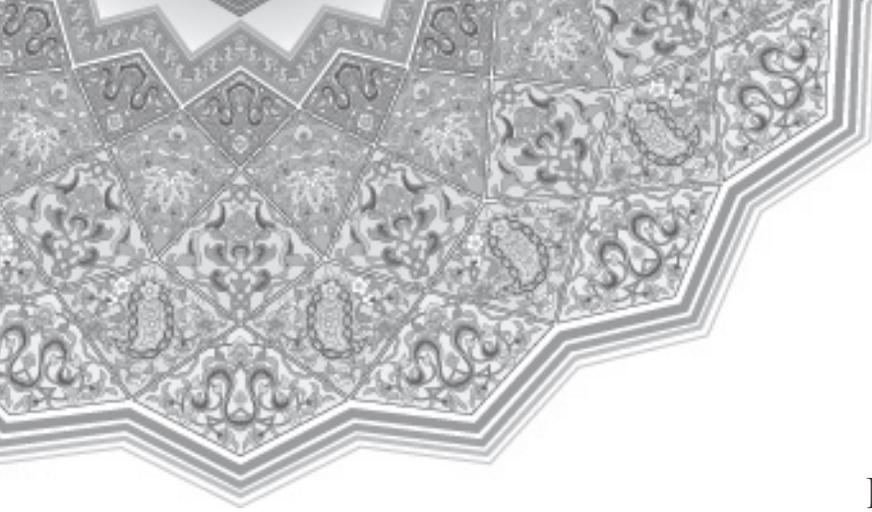
PENUTUP	218
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	220
----------------------	-----

GLOSARI	242
---------------	-----

Index.....	248
------------	-----

Biografi Penulis.....	253
-----------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab pendidikan (كتاب التربية).¹ Inilah wacana yang terus dikembangkan oleh umat Islam, terutama para ahli pendidikan Islam, seperti Muḥammad Ghazalī, Faḍīl al-Jamalī, Muḥammad Munīr Mursi Sa'īd Ismā'īl 'Alī, Majīd 'Arsān al-Kaylanī, 'Abd al-Fattāh Jalāl, dan 'Abd al-Raḥmān al-Nahlāwī. Bagi kaum Muslim, al-Qur'an adalah penjelasan bagi segala sesuatu (*tibyān li kull shay*), termasuk juga di dalamnya penjelasan terkait konsep pendidikan. Al-Qur'an diyakini sebagai buku pendidikan karena seluruh ayat-ayat suci al-Qur'an pada intinya berisi cara-cara mendidik manusia agar menjadi manusia yang baik. Lebih jauh, mereka yakin bahwa jika al-Qur'an dikaji secara serius maka ia akan berisi konsep pendidikan Islam yang komprehensif, mulai dari tujuan, kurikulum, metode, konsep guru-murid, sampai pada media dan evaluasi pendidikan.²

¹ Ṣalīh Abd Allāh Ṣalīh, *Islamic Education: Qur'anic Outlook*, (Mesir: Dār al-Shurūq, 1987), Cet. ke-1, 89; 'Abd al-Ghanī 'Abbūd dan Ḥasan Ibrāhīm 'Abd al-'Allāh, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Tahaddiyāt al-Aṣr*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī 1990), 242; Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 5.

² Imam Bahroni, "Integrated Islamic Education: An Analytical Study on The Concept and Practice of Gontor System in East Java Indonesia," *Tsaqafah*, Vol. 6,

Al-Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (*hudā*), cahaya (*nūr*), barakah (*barakah*), obat (*shifā*), pengingat (*dhikr*), dan pembeda (*furqān*).³ Istilah-istilah ini sangat terkait dengan fungsi pendidikan. Sebagai petunjuk, ayat-ayat al-Qur'an secara substansial berisi nilai-nilai pendidikan (*pedagogic values*).⁴ Secara historis, al-Qur'an sendiri adalah wahyu (*wahy*), kitab suci, dan sumber ajaran yang diturunkan ke tengah masyarakat Arab dengan membawa seperangkat konsep untuk mendidik manusia. Ia membimbing manusia agar mereka hidup di dunia ini dengan baik dan seimbang antara masalah dunia dan akhirat.⁵³

Menurut Muḥammad Ghazālī, al-Qur'an adalah kitab luar biasa yang berisi konsep dan tema-tema yang terbaik dalam mendidik manusia, membangun peradaban dan moralitas.⁶ Menurut Faḍīl al-Jamalī, al-Qur'an adalah kitab pertama yang berbicara tentang pendidikan secara umum; termasuk pendidikan sosial, pendidikan moral, dan khususnya pendidikan spiritual.⁷

Dalam konteks pengembangan Pendidikan Islam, Sa'īd Ismā'īl 'Alī berpendapat bahwa al-Qur'an telah memberikan "dasar" bagi pengembangan Pendidikan Islam.⁸ Majid 'Arsan al-Kaylanī, seorang ahli pendidikan Islam, bahkan menyatakan bahwa al-Qur'an telah

No. 1, April 2010, 103.

³ Lihat QS. al-An'ām [6]: 174; Q.S. al-Fātiḥah [1]: 2; QS. Yūnus [10]: 57.

⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006), 285. Lihat juga M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 13.

⁵ 3 Muḥammad Faḍīl al-Jamalī, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* terj. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), 167.

⁶ Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Quran Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, terj. Masykur Hakim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 31-35.

⁷ Muḥammad Faḍīl al-Jamalī, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, 1.

⁸ Sa'īd Ismā'īl 'Alī, *Nash'ah al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1978), 175-178.

memberi konsep yang luas tentang prinsip, tujuan, sistem, metode, dan fasilitas pendidikan Islam. Karena itulah, menurutnya Pendidikan Islam telah berkembang secara signifikan berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan dari al-Qur'an.⁹ Senada dengan pendapat-pendapat di atas, 'Abd al-Fattāh Jalāl mengatakan bahwa al-Qur'an harus menjadi rujukan dasar bagi perumusan Pendidikan Islam.¹⁰

Ternyata pendapat terkait posisi al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam ini bukan hanya berkembang di kalangan pakar pendidikan saja, tetapi juga di kalangan para ahli tafsir al-Qur'an. Misalnya pakar tafsir asal Indonesia, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa apabila merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an, maka bisa kita katakan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung ayat-ayat al-Qur'an itu berbicara terkait hampir seluruh unsur pendidikan.¹¹ Dilihat dari perspektif lain, kandungan pendidikan dalam al-Qur'an ini bahkan bisa menjadi bukti dari kemukjizatan al-Qur'an di mana ia mengandung isyarat ilmiah, sebagaimana yang ia jelaskan dalam buku *Mukjizat al-Qur'an*.¹²

Dalam tradisi penulisan tafsir, karya tafsir al-Qur'an yang telah mencoba menampilkan nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an, di antaranya adalah tafsir al-Qur'an yang berjudul *al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* (tiga jilid), buah karya Anwar al-Bāz. Dalam karyanya tersebut, al-Bāz berusaha menjelaskan nilai-nilai pendidikan

⁹ Majīd 'Arsān al-Kaylanī, *Ṭaṭawwur Maḥmūd al-Naẓariyyah al-Tarbawīyyah al-Islāmiyyah: Dirāsah al-Manḥajīyyah fī al-Uṣūl al-Tārikhiyyah li al-Tarbīyah al-Islāmiyyah*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1985), edisi ke-2.

¹⁰ 'Abd al-Fattāh Jalāl, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, terj. (Bandung: CV. Diponegoro, 1998), 15.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 333.

¹² M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000). Walau demikian Shihab menyatakan bahwa perlu digarisbawahi bahwa al-Qur'an bukan kitab ilmiah sebagaimana halnya kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini (baca: sains, pen.). Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, 165.

yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an. Terkait tafsir pendidikan ini, al-Bāz mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah dan *tarbiyyah* (pendidikan).¹³

Terkait penggalian konsep pendidikan dalam al-Qur'an ini, kini populer istilah Tafsir Tarbawi, seperti judul kitab al-Bāz di atas. Tafsir Tarbawi juga kini sudah mulai berkembang di Indonesia. Tidak diketahui secara persis sejak kapan terminologi Tafsir Tarbawi ini muncul di Indonesia. Diasumsikan, ia populer sejak dijadikan salah satu mata kuliah di Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi Islam, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN, sekarang Universitas Islam Negeri/UIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Bahkan, walaupun menggunakan istilah ini mungkin sudah setua jurusan PAI, sepanjang penelusuran penulis, Abuddin Nata adalah orang yang pertama kali menyusun buku Tafsir Tarbawi di Indonesia, yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)* (terbitan tahun 2002). Buku tersebut adalah bahan ajar (buku dasar) bagi mata kuliah Tafsir Tarbawi.

Belakangan muncul buku-buku yang terkait atau dengan jelas menggunakan istilah Tafsir Tarbawi atau Tafsir Pendidikan, di antaranya: buku berjudul *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman* karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007), *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir (2008), *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012), *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan* karya Nanang Gojali (2013), *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yusuf (2013); *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014), *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* karya

¹³ Anwar al-Bāz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Nashr li al-Jāmi'āt: 2007). Al-Bāz menafsirkan al-Qur'an lengkap 30 juz, dengan pendekatan atau perspektif pendidikan, walaupun di sini pendidikan bukan dalam arti usaha pengembangan ilmu pendidikan yang meliputi komponen-komponen pendidikan formal, tetapi lebih sebagai nilai-nilai pendidikan.

Mahmud Arif (2015), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, karya Abuddin Nata (2016); *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, karya Listiawati (2017), dan *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan* karya Mahyudin.

Penggalian terhadap isi kandungan al-Qur'an memang tidak pernah berhenti, termasuk dari perspektif pendidikan. Al-Qur'an sendiri memerintahkan orang yang mengimaninya untuk mempelajari dan memahami (*tadabbur*) al-Qur'an.¹⁴ Dalam perjalanan sejarah, tercatat bahwa al-Qur'an telah dipahami secara beragam, sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas keilmuan penafsirnya. Pemahaman ini kemudian dikenal dengan istilah tafsir al-Qur'an (*tafsir*).¹⁵ Tafsir kemudian berkembang bersamaan dengan perkembangan zaman dan teori pengetahuan yang ada. Hal ini terlihat dari banyaknya para sarjana Muslim yang telah menghasilkan karya tafsir al-Qur'an.¹⁶

¹⁴ QS. Muḥammad [47]: 4. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. Ke-3, 139.

¹⁵ Secara etimologis, kata *tafsir* artinya *al-bayān* (penjelasan) dan *al-kashf* (pengungkapan). Tafsir lebih dari itu berarti *kashf al-murād 'an al-lafẓ al-mushkil* (menyingkap maksud suatu kata yang sulit). Adapun secara terminologis, para ulama berpendapat bahwa *tafsir* adalah penjelasan atau menjelaskan arti atau maksud lafadz-lafadz al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia (mufasir). Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 75 dan Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 23. Secara lebih detail 'Alī Ḥasan al-Ariḍ mendefinisikan Ilmu Tafsir sebagai ilmu yang menjelaskan cara mengungkapkan lafadz-lafadz al-Qur'an, makna-maknanya, dan hukum-hukumnya, serta makna-makna yang dimungkinkannya. Lihat 'Alī Ḥasan al-Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 3.

¹⁶ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 2. Terbukti dengan banyaknya kitab-kitab tafsir, seperti: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'ān*, karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī; *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm*, karya Ibn Kathīr; *Al-Dūrr al-Manthūr fī al-Tafsir bī al-Ma'thūr*, karya al-Suyūṭī; *Al-Kashshāf*, karya al-Zamakhsharī; *Al-Manār* karya M. Abduh and M. Rasyīd Ridha; *Mafāhīm al-Qur'ān* karya Abu al-'Ala al-Maudūdī; *Fī Ḍilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb; *Tafsir al-Munīr* karya Waḥbah al-Juhailī; *Tafsir Al-Sha'rawī* karya Al-Sha'rawī; *Al-Azhar* karya Hamka; *Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, dan masih banyak lagi.

Buku-buku Tafsir Tarbawi di atas, jika benar termasuk pada kategori karya tafsir al-Qur'an, maka ia mungkin bisa dikatakan sebagai corak (*lawn*)¹⁷ tafsir, yaitu tafsir corak pendidikan. Memang, sejak awal perkembangannya, karya-karya tafsir telah memperlihatkan coraknya yang beragam. Hal ini terjadi di antaranya karena sumber dan metode yang dipakai, tingkat pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki para penafsir (mufasir) tersebut berbeda-beda. Kepakaran seorang penafsir dalam disiplin ilmu tertentu, misalnya dalam ilmu bahasa Arab (*Naḥw*, *Ṣarf*, *Balāghah* dan lain-lain), ilmu Kalam, ilmu Fiqih, dan ilmu Tasawuf, seringkali mempengaruhi corak penafsirannya terhadap al-Qur'an. Selain itu, motivasi dan kepentingan (teologis, politis, madzhab, dan lain-lain) sang penafsir tidak jarang pula mempengaruhi penafsirannya.¹⁸ Tafsir yang menggunakan sumber riwayat (*riwāyah*) misalnya, akan menghasilkan produk tafsir yang berbeda dengan tafsir yang menggunakan sumber akal (*ra'y*). Begitu juga dengan metode dan pendekatan yang digunakan. Beda metode dan pendekatan akan menghasilkan produk tafsir dengan corak yang berbeda-beda pula.¹⁹ Karena itu, maka kini kita mengenal banyak corak tafsir (*lawn al-tafsir*) yang berbeda-beda pula.

¹⁷ Maksud dari corak di sini adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna pada sebuah karya tafsir. Lihat Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69. Juga Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 1999.

¹⁸ Sebagai contoh, seorang ahli Nahwu, seperti al-Zujāḥ, al-Wahidī, dan Abū Hayyan, mereka menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang ilmu Nahwu. Seorang ahli Kalam, ia menafsirkan ayat dari sudut pandang ilmu Teologi, seperti al-Rāzī dalam *Mafātih al-Gayb*. Seorang yang mendalami bidang Tasawuf, ia cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sufistik, seperti al-Sulamī dalam tafsir *Haqā'iq at-Tafsir*, al-Naysaburi dalam *Al-Kashf wa al-Bayān*; Ibnu 'Arabī dalam *Tafsir Ibn 'Arabī* dan al-Alūsī dalam *Rūh al-Ma'āni fī Tafsir al-Qur'ān al-'Azim wa al-Sab'i al-Mathānī* dan seterusnya. Lihat Muḥammad Husayn al-Ṭabaṭabā'ī, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy, dkk., (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-9, 67.

¹⁹ Al-Qur'an telah melahirkan komentar dan tafsir yang tidak jarang saling berseberangan antara satu karya dengan karya lainnya. Lihat Amīn al-Khullī, *Manāḥij Tajdīd fī al-Nahwī wa al-Balāghah wa al-Tafsir wa al-Adab* (Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1995), 229.

Terkait corak tafsir yang dikenal selama ini, M. Quraish Shihab menyebutkan ada beberapa corak, antara lain: corak filsafat, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih, corak tasawuf, corak sastra bahasa, dan corak sastra budaya.²⁰ Sementara menurut al-Dzahabī, setidaknya ada empat corak penafsiran, yaitu: *al-lawn al-‘ilmī* (corak ilmu pengetahuan/sains), *al-lawn al-mazhabī* (corak aliran atau mazhab), *al-lawn al-ilhadī* (corak penafsiran yang didasarkan pada hawa nafsu), dan *al-lawn al-adab al-ijtimā‘ī* (corak sastra-kemasayarakatan).²¹

Dari sisi penggalian ilmu (dalam hal ini ilmu pendidikan), fungsi Tafsir Tarbawi tampak seperti corak tafsir *bi al-‘ilm* (*scientific exegesis*), walaupun Tafsir Ilmi lebih merupakan corak tafsir dengan pendekatan teori-teori ilmiah kealaman (sains) dalam penafsiran al-Qur’an.²² Seperti Tafsir Ilmi, Tafsir Tarbawi dibangun berdasarkan asumsi bahwa al-Qur’an mengandung berbagai macam ilmu, baik yang telah ditemukan maupun yang belum. Kita tahu bahwa corak Tafsir Ilmi berangkat dari paradigma bahwa al-Qur’an di samping tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan, ia bahkan mengandung hal-hal yang terkait dengan teori-teori ilmu pengetahuan.²³

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 72.

²¹ Muḥammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II (Kairo: Maktabah Waḥbah. tt.), 364. Al-Dzahabī juga pernah menyebutkan ada corak *al-tafsīr al-ṣufiyyah* (corak sufistik), *al-tafsīr al-falāsifah* (corak filsafat), *al-tafsīr al-fuqahā’* (corak fiqih), dan *al-tafsīr al-‘ilmī* (corak ilmu pengetahuan/sains). Lihat Muḥammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I, 146-148 dan Juz II, 250, 308, 319, dan 349.

²² Corak ini merupakan upaya menggali teori ilmiah dari ayat al-Qur’an. Tafsir corak ilmi ini dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, untuk menjustifikasi dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan al-Qur’an. *Kedua*, melakukan deduksi teori-teori ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur’an sendiri. Lihat Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern- Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press. 2014), 136. Lihat juga Ahmad Muttaqin, “Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir,” dalam *Jurnal RELIGIA*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, 74.

²³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran*, 136.

Seperti halnya dengan Tafsir Ilmi, Tafsir Tarbawi muncul karena: pertama, secara internal al-Qur'an mengandung isyarat bagi pengembangan ilmu pengetahuan (dalam hal ini konsep pendidikan). Al-Qur'an bahkan diyakini sebagai sumber ilmu pengetahuan, seperti dipahami dari QS. al-Baqarah: 31, al-Raḥmān: 3-4, dan al-'Alaq: 1-5. Dengan asumsi tersebut maka ayat al-Qur'an dideduksi untuk menggali teori ilmu pendidikan; dan kedua, adanya keinginan untuk mengkompromikan ilmu-ilmu hasil eksplorasi akal manusia dengan al-Qur'an. Dalam konteks ini, para ahli pendidikan Muslim ingin mencari justifikasi teologis dan membuktikan kebenaran al-Qur'an (terkait *i'jāz al-Qur'an*).²⁴

Dalam sejarah tafsir al-Qur'an, menurut Husayn al-Dzahabī, tafsir Ilmi ini sesungguhnya telah lama dikenal. Ia bahkan telah ada sejak masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma'mun (w. 853 M). Tokoh yang telah mengembangkan tafsir Ilmi ini adalah al-Ghazālī (w. 109-111 M). Corak tafsir Ilmi ini juga, seperti dikatakan al-Dzahabī, dapat dilihat dalam kitab *Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Razī (1209 M). Kitab tafsir ini telah memasukkan uraian-uraian tentang berbagai teori ilmu pengetahuan seperti ilmu Alam, Astronomi, Kedokteran, Filsafat, Teologi, dan lain-lain.²⁵ Belakangan corak tafsir Ilmi ini ditemukan juga dalam *Tafsīr al-Jawāhir* karya Tanṭawī Jawharī. Dalam tafsir ini dijelaskan hal-hal terkait ilmu pengetahuan empiris.²⁶

Karya-karya tafsir al-Qur'an di Indonesia kontemporer juga menunjukkan adanya usaha untuk menggali ilmu pengetahuan dari al-Qur'an. Mulai dari bidang teologi, politik, sosial kemasyarakatan,

²⁴ Bandingkan: Abdul Mustaqim, "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 7, No. 1, Januari 2006, 28.

²⁵ Muḥammad Ḥusayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Waḥbah. tt.), Juz II, 140.

²⁶ Tanṭawī Jawharī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr; t. t.), 241-251.

sampai dengan sains dan teknologi.²⁷ Kemunculan karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia dua dekade terakhir ini juga membuktikan adanya perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia kontemporer, baik dari sisi motif, metode, maupun objek kajiannya, selain dari bukti adanya keinginan para sarjana Muslim Indonesia untuk mengembangkan konsep pendidikan dari al-Qur'an.²⁸

Buku ini hendak menganalisis hakikat Tafsir Tarbawi, validitasnya dilihat dari kacamata ilmu Tafsir, dan kontribusinya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.²⁹ Buku ini akan membahas hal-hal seputar penulisan dan isi kandungan buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut. Secara personal, ketertarikan penulis mengkaji Tafsir Tarbawi ini bermula ketika penulis diamanahi untuk mengajar mata kuliah Tafsir Tarbawi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI). Setelah membaca buku-buku Tafsir Tarbawi yang ada, keingintahuan penulis terhadap isi karya-karya Tafsir Tarbawi ini bertambah besar. Sebagai

²⁷ Untuk karya-karya terkait tafsir bercorak Sains ini misalnya: *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial* karya Andi Rosadisastra (Jakarta: Amzah, 2007), *Tafsir Al-Qur'an Tematik* terbitan Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (2010-2012), dan *Tafsir Ilmi: Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Widy, 2014) (14 Jilid) hasil kolaborasi Kementerian Agama RI dengan LIPI, dan masih banyak lagi.

²⁸ Menurut Ahmad Munir, Tafsir Tarbawi merupakan ijhtihad akademisi di bidang tafsir, yang berusaha mendekati al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan. Tujuannya adalah untuk mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan bisa diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan. Menurut Munir, Tafsir Tarbawi adalah metode pemahaman kitab suci (tafsir) yang lebih menekankan corak pendidikan dalam analisisnya. Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008), cet. ke-1, 8.

²⁹ Ahmad Tafsir membedakan antara Ilmu Pendidikan Islami dengan Filsafat Pendidikan Islami. Menurutnya Ilmu Pendidikan Islami itu berisi teori-teori Pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an, Hadith, dan akal). Lebih dari itu, Ilmu Pendidikan Islam harus logis dan empiris (didapat melalui berfikir dan riset). Berbeda dengan Filsafat Pendidikan Islam yang cukup memenuhi pengujian (berfikir) logis saja dan hanya logis. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 17-28.

orang yang pernah dan sedang mempelajari tafsir al-Qur'an,³⁰ dalam benak penulis kemudian muncul beberapa pertanyaan, misalnya apakah sesungguhnya Tafsir Tarbawi ini, siapakan para penulisnya, apa referensi/sumber yang dirujuk, apa metode yang digunakan, bagaimana produk penafsirannya, dan adakah yang unik atau baru darinya?.

Seperti telah diketahui, para sarjana al-Qur'an telah sepakat bahwa ilmu Tafsir memiliki prinsip-prinsip dan aturannya sendiri.³¹ Sebuah penafsiran bisa dikatakan valid atau tidak, tergantung dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dan aturan tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan pertama yang muncul terkait Tafsir Tarbawi adalah apakah penafsiran al-Qur'an yang ada dalam buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut dihasilkan dari proses yang mengikuti kaidah-kaidah dalam ilmu Tafsir atau tidak?. Pertanyaan seperti itu pantas diutarakan karena beberapa hal. Pertama, terutama terkait asumsi bahwa Tafsir Tarbawi adalah sebuah corak tafsir dengan akal (*tafsir bi al-ra'y*)³²; kedua, terkait dengan fakta bahwa penulisan buku-buku Tafsir Tarbawi didasarkan pada motif, pra-anggapan (*pre-assumptions*)³³ dan dengan

³⁰ Strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Tafsir-Hadits (2003), strata dua (S2) di Universiteit Leiden, Belanda, dengan konsentrasi tafsir al-Qur'an di Indonesia (2011), dan strata tiga (S3) program studi Pengkajian Islam konsentrasi tafsir al-Qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (2018).

³¹ Lihat dalam karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 207-212; Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Isa al-Bābī al-Ḥalabī, t.th.); Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mekah: Dār al-Su'udiyah li al-Ḥashr, t.th.); dan Muḥammad 'Alī al-Ṣabunī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: al-Sayyid Abbas Shari'ati, 1400 H.), 63.

³² Menurut al-Dzahabī, sebagian besar penyimpangan dalam *tafsir bi al-ra'y* terjadi karena dua hal: *pertama*, penafsir membawa lafaz al-Qur'an untuk mendukung keyakinannya (baca: subjektif); *kedua*, penafsir melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an dengan hanya memperhatikan lafaznya dan melupakan konteksnya (baca: literal-tekstual). Lihat Al-Dzahabī, *Al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī Tafsir al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986), 17-19.

³³ Menurut Fazlur Rahman, selain dari metode, pra-asumsi (*pre-assumption*) adalah hal yang menyebabkan munculnya perbedaan dalam corak tafsir.

menggunakan pendekatan tertentu (yaitu pendidikan)³⁴; dan ketiga, karena Tafsir Tarbawi mengandung subjektifitas.³⁵

Dari perspektif pendidikan, fenomena Tafsir Tarbawi juga menarik, karena ia bisa dijadikan sebagai epistemologi alternatif dalam mengembangkan pendidikan Islam, baik secara teoretis maupun praktis. Akan tetapi, pengembangan dan penyusunan konsep pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip Islam dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat kontemporer bukanlah hal yang mudah. Sehingga ada pengamat yang menyimpulkan bahwa tidak ada sistem yang benar-benar menyediakan sebuah model pendidikan yang benar-benar memuaskan dalam perspektif Muslim.³⁶

Terkait fungsi Tafsir Tarbawi bagi pendidikan Islam, Ahmad Munir pernah mengatakan bahwa di antara fungsi Tafsir Tarbawi adalah: pertama, sebagai basis keimanan, yaitu bukti keimanan kepada al-Qur'an sebagai dasar semua ajaran Islam; kedua, fungsi konfirmatif, di mana tafsir sebagai konfirmasi terhadap pengetahuan eksploratif; ketiga, fungsi komplementer, di mana ia melengkapi dan

Lihat Yusuf Rahman, *The Hermeneutical Theory of Naṣr Ḥāmid Abū Zayd: The Analytical Study of His Method of Interpreting the Qur'an*, (Buku di McGill University, 2001), 105-106.

³⁴ Sementara, Muhammad Husayn Ṭabāṭabā'ī mengkritisi penafsiran al-Qur'an yang disusun berdasarkan hanya pada keahlian tertentu dari sang penafsir, seperti dalam bidang bahasa, sufisme, filsafat, sejarah, teologi, hukum, dan seterusnya. Menurutnya, penafsiran semacam ini telah terperangkap dalam pemujaan pada disiplin ilmu tertentu. Dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, produk tafsir yang didasarkan pada keahlian tertentu disebut *taṭbīq* (implementasi), bukan *tafsīr* (penjelasan) atas al-Qur'an. Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Bairūt: Manshūrāt Mu'asasah al-A'lamī li al-Maṭbū'āt, 1997), Jilid 1, 6 dan 11.

³⁵ Dzahabi dan Amin Khuli mengkritisi penafsiran yang subjektif karena akan mengarah pada kepentingan sang penafsir, parsial, dan tidak bisa menghadirkan nilai-nilai al-Qur'an yang universal. Subjektifitas, dalam batas-batas tertentu, juga tampak dalam karya-karya Tafsir Tarbawi. Lihat Muḥammad Husayn al-Dzahabī, *al-Ittijāhāt al-Munḥarīfah fī Tafsīr al-Qur'ān*, 7-8; Amīn al-Khūlī, *al-Tafsīr: Ma'ālim Hayātihi Manḥajūhū al-Yawma* (Kairo: Dār al-Ma'rīfah, 1962), 40-46; dan Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, 10.

³⁶ Bradley J. Cook, "Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt," 342.

menyempurna-kan pengetahuan eksploratif yang belum tuntas; dan keempat, berfungsi sebagai pengisi nilai (*value filler*) bagi pengetahuan eksploratif.³⁷ Jika kita merujuk pada pendapat Munir ini, lantas betulkan fungsi-fungsi ini diperankan dalam buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia?. Manakah dari empat fungsi ini yang paling dominan?.

Lebih lanjut, terkait pengembangan pendidikan Islam dari al-Qur'an, ada juga beberapa sarjana Muslim yang tidak setuju jika al-Qur'an diposisikan sebagai sumber teori dan aplikasi pendidikan Islam, di antaranya adalah Fazlur Rahman. Bagi Rahman misalnya, "pendidikan Islam" bukanlah terkait fisik, fasilitas, atau instrumen pengajaran, seperti buku yang digunakan dan diajarkan atau struktur pendidikan, tetapi ia adalah "intelektualisme Islam (*Islamic intellectualism*)," yaitu berkembangnya pemikiran Islam yang asli, original, dan cocok. Baginya, tugas reformasi pendidikan Islam adalah mengembangkan nilai-nilai rasional, kebebasan, dan keadilan.³⁸ Kebangkitan Islam tidak akan mungkin terjadi kecuali jika tugas ini lebih dahulu diselesaikan.³⁹

Begitu juga dengan Ahmad Tafsir, yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab ilmu sains, filsafat, atau tasawuf. Oleh karena itu, akan tidak ada guna jika kita mencari teori kurikulum dalam al-Qur'an dan Hadits.⁴⁰ Menurutnya, kita bisa mengambil manfaat dari metode-metode pembelajaran yang telah dikembangkan di Barat. Apa yang perlu kita tekankan adalah bagaimana mengim-plementasikan

³⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 10.

³⁸ Farid Panjwani, "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation," dalam *Curriculum Inquiry* 42:1 (2012), 38.33.55.

³⁹ Farid Panjwani, "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation," 3874.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 52.

metode-metode pembelajaran tersebut untuk mengembangkan aspek afektif dalam membentuk kepribadian Muslim.⁴¹

Hampir sama dengan Rahman dan Tafsir, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir kemudian mengambil jalan tengah yaitu memilih sikap eklektik antara corak pragmatis (menggunakan teori yang sudah ada) dan corak idealistik (menggali dari al-Qur'an dan Hadith) dalam usaha pengembangan ilmu Pendidikan.⁴² Singkat kata, ketika kita berbicara tentang al-Qur'an sebagai sumber ilmu atau teori pendidikan Islam (praktis-aplikatif terkait komponen-komponen pendidikan Islam), sesungguhnya para sarjana Muslim tidak satu suara.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, terlihat bahwa Tafsir Tarbawi yang terdiri dari dua kata "tafsir" dan "tarbawi" ini menarik untuk dikaji karena, pertama ia terkait dengan *tafsir* (tafsir al-Qur'an), sebuah ilmu dalam khazanah Islam yang menduduki status yang spesial dan memiliki kaidah-kaidah yang kompleks, dan kedua, ia terkait dengan *tarbiyyah* (pendidikan), sebuah ilmu dengan ruang lingkup (komponen-komponen) yang sangat luas. Istilah Tafsir Tarbawi seharusnya merefleksikan kedua ilmu tersebut dan kemudian menyatu menjadi satu disiplin ilmu baru yang unik.

Dalam penelitian ini, fokus yang akan dibahas adalah apa sesungguhnya fungsi al-Qur'an bagi pengembangan ilmu pendidikan

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 131.

⁴² Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet ke-4, 3-6. Corak pragmatis memakai paradigma keterbukaan terhadap teori-teori yang telah ada. Dengan asumsi bahwa tidak ada salahnya meminjam atau menemukan kebenaran dari mana pun, termasuk yang berasal dari Barat. Adapun jika dari teori-teori itu ada yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam maka harus disucikan (*tazkiyyah*), melalui proses Islamisasi. Sementara corak idealistik memegang paradigma bahwa Islam adalah sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tidak ada yang luput dari al-Qur'an (QS. al-An'am: 38) dan ia adalah penjelasan bagi segala sesuatu (QS. al-Nahl: 89), termasuk pendidikan. Karena itu, maka perumusan konsep pendidikan Islam juga harus merujuk kepada al-Qur'an, sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Islam dalam Tafsir Tarbawi di Indonesia?; apakah sebagai sumber rujukan nilai saja atau juga sebagai sumber pengembangan ilmu atau teori?; apa hakikat Tafsir Tarbawi di Indonesia?. Pertanyaan ini terkait pengertian, para penulis, motivasi penulisan, paradigma, tema-tema dan ayat yang dibahas, serta bagaimana penyajiannya; apakah Tafsir Tarbawi ini bisa dikatakan sebagai karya tafsir? Jika iya, maka apakah ia valid dan bisa diterima?. Pertanyaan ini terkait sumber, metode, dan ilmu-ilmu yang digunakan oleh para penulis Tafsir Tarbawi tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an?; dan apa kontribusi Tafsir Tarbawi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam?.

Mengingat pembahasan buku ini terkait Tafsir a-Qur'an dan Ilmu Pendidikan Islam di mana keduanya memiliki ruang lingkup bahasan yang sangat luas, maka penelitian ini akan dibatasi pada beberapa hal. Pertama, penelitian ini hanya mengkaji buku-buku Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan) yang ditulis di Indonesia pada kurun waktu tahun 2002-2018. Secara teknis, yang dimaksud dengan buku Tafsir Tarbawi dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berjudul "*Tafsir Tarbawi*", "*Tafsir (Ayat-ayat) Pendidikan*" (tafsir al-Qur'an tentang pendidikan) atau "*Pendidikan dalam al-Qur'an*" (pendidikan dalam al-Qur'an). Buku-buku Tafsir Tarbawi ini berisi tafsir al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan.⁴³ Berdasarkan pembatasan ini, maka buku-buku yang berisi atau membahas pendidikan Islam yang ditulis oleh para sarjana Muslim Indonesia seperti Ahmad D. Marimba,⁴⁴ Zakiyah Darajat,⁴⁵

⁴³ Dalam penyajiannya, buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut dapat dikategorikan pada tiga macam: *pertama*, buku yang membahas ayat dan kemudian menarik nilai-nilai pendidikan; *kedua*, buku yang berangkat dari tema-tema (komponen) pendidikan, lalu mencantumkan ayat; dan *ketiga*, buku yang berisi tafsir al-Qur'an secara tematik dengan metode tafsir *mawḍū'ī* dengan pendekatan pendidikan (*tarbawī*).

⁴⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (1974).

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (1994).

Ahmad Tafsir,⁴⁶ Samsul Nizar,⁴⁷ Azyumardi Azra,⁴⁸ Ramayulis,⁴⁹ Mahmud,⁵⁰ dan banyak lagi yang lainnya tidak dimasukkan sebagai objek kajian penelitian ini.

Kedua, dalam proses analisisnya, penelitian ini hanya terfokus pada paradigma, motivasi, latar belakang para penulis, sumber, metode, dan ayat-ayat yang hampir semua penulis buku Tafsir Tarbawi membahasnya, yaitu QS. al-Fātiḥah [1]: 2 dan QS. al-'Alaq [96]: 1-5. Dua ayat ini akan menjadi contoh (*sample*) untuk mengetahui validitas dan originalitas penafsiran dalam buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut. Sementara dari perspektif Pendidikan Islam, penelitian ini terfokus pada pertanyaan: apa fungsi dan kontribusi al-Qur'an bagi ilmu Pendidikan Islam. Apakah sebagai sumber nilai saja atau juga sebagai sumber ilmu (seperti halnya Tafsir Ilmi)?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat,⁵¹

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya (1992) dan *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu* (2006).

⁴⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (2002).

⁴⁸ Ayumardi Azra, *Esei - Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (1999).

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (2008).

⁵⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (2011).

⁵¹ Kata "hakikat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti: 1). Intisari atau dasar; dan 2). Kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Lihat <https://kbbi.web.id/hakikat>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018. Kata hakikat ini berasal dari kata *ḥaqīqah* (Bahasa Arab), yang artinya "nyata, kenyataan, atau asli." Lihat Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2008), Jilid 2, Cet. V, 345. Yang dimaksud dengan hakikat dalam buku ini adalah definisi, tujuan penulisan, tema-tema dan ayat yang dibahas, serta sejarah Tafsir Tarbawi di Indonesia.

validitas,⁵² dan kontribusi⁵³ Tafsir Tarbawi di Indonesia. Hal ini menarik karena penelitian ini akan menyingkap apa sesungguhnya Tafsir Tarbawi, validitas penafsiran, dan kontribusinya bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Terutama terkait apakah al-Qur'an dalam Tafsir Tarbawi ini sebagai sumber rujukan nilai atau sebagai sumber perumusan ilmu atau teori.

Secara lebih detail, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat Tafsir Tarbawi (pengertian, para penulis, motivasi atau tujuan penulisan, paradigma, dan tema-tema dan ayat yang dibahas); untuk menganalisis validitas Tafsir Tarbawi, dilihat dari perspektif ilmu Tafsir, seperti sumber, metode, dan ilmu yang digunakan oleh para penulis Tafsir Tarbawi dalam menafsirkan al-Qur'an; dan untuk menganalisis kontribusi Tafsir Tarbawi bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Penelitian ini secara akademis akan memberi kontribusi bagi pengembangan baik kajian Tafsir maupun ilmu Pendidikan Islam

⁵² Kata "validitas" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya "sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum." Kata validitas ini semakna dengan kata kesahihan. Ketika digunakan terkait informasi, yang dimaksud dengan validitas adalah "tingkat kebenaran, kekuatan, atau keabsahan suatu fakta atau informasi." Lihat <https://kbbi.web.id/validitas>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018. Dalam *English Oxford Living Dictionaries*, kata *validity* diartikan "*The quality of being logically or factually sound; soundness or cogency*" (kualitas akan sesuatu secara logis atau secara faktual; masuk akal atau meyakinkan) atau "*The state of being legally or officially binding or acceptable*" (keadaan sesuatu yang secara legal atau resmi mengikat atau bisa diterima). Lihat <https://en.oxforddictionaries.com/definition/validity>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018. Yang dimaksud dengan validitas dalam buku ini adalah kesahihan Tafsir Tarbawi dilihat dari kriteria kesahihan tafsir al-Qur'an.

⁵³ Kata "kontribusi" sama artinya dengan "sumbangan." Kata ini berasal dari bahasa Inggris *contribution*, yang bisa diartikan sebagai "bagian yang diberikan oleh seseorang atau sesuatu dalam menghasilkan sebuah hasil (akibat) atau menolong sesuatu untuk kemajuan (*The part played by a person or thing in bringing about a result or helping something to advance*). Lihat <https://en.oxforddictionaries.com/definition/validity>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018. Sehingga dengan pengertian ini, kata kontribusi dalam buku ini adalah sumbangan yang diberikan oleh karya-karya Tafsir Tarbawi (penulisnya) terhadap kemajuan Pendidikan Islam di Indonesia.

di Indonesia. Di bidang Tafsir, penelitian ini memperkuat pendapat bahwa al-Qur'an itu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan, selain sebagai sumber nilai. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai motivasi, inspirasi (isyarat ilmiah dalam istilah M. Quraish Shihab), dan sumber bagi pendidikan Islam (baik sebagai sumber nilai maupun sumber pengembangan ilmu atau teori), serta menjadi bukti lain bagi kemukjizatan al-Qur'an (selain dari redaksi bahasa dan sastranya).

Lebih jauh, secara teoretis-historis, dalam kajian tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia, penelitian ini akan memberi kontribusi bagi pemetaan perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia kontemporer dan perumusan metodologi Tafsir Tarbawi. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan Tafsir Tarbawi sebagai epistemologi pendidikan Islam, kita bisa kemudian menyusun metodologi Tafsir yang lebih baik untuk pengembangan dan perumusan konsep pendidikan Islam, baik teori dan praktek, di kemudian hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa usaha para sarjana Muslim dalam mencari dan merumuskan konsep pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an, baik teori maupun praktek, telah ada dan tidak pernah berhenti, cukup serius, dan hasilnya bisa diterima. Usaha kaum Muslim dalam bidang ini menunjukkan bahwa al-Qur'an bisa didekati dengan ilmu pendidikan dan hal ini menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an sendiri sebagai sumber petunjuk dan inspirasi bagi manusia. Jelasnya, penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah menjadi sumber dan dasar bagi pendidikan Islam, bahkan telah memberi inspirasi bagi perumusan konsep (teori dan praktek) pendidikan Islam. Tafsir Tarbawi sebagai epistemologi pendidikan Islam telah membuktikan bahwa al-Qur'an bisa berfungsi bukan hanya sebagai alat justifikasi teologis tetapi juga sebagai motivasi, inspirasi, dan sumber bagi Pendidikan Islam.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap karya-karya Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan). Walaupun penelitian ini banyak membahas tentang Pendidikan Islam, tetapi sesungguhnya penelitian buku ini (*state of the art-nya*) bukan penelitian di bidang Pendidikan Islam, tetapi penelitian di bidang tafsir al-Qur'an.

Ada beberapa penelitian terkait karya-karya tafsir al-Qur'an di Indonesia. Akan tetapi hemat penulis belum ada penelitian yang serius dan secara khusus membahas dan mengkaji karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia. Kajian yang pernah ada sama sekali belum menyinggung topik ini. Misalnya, dalam karyanya *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (1994), Howard M. Federspiel yang meneliti 58 buku terkait kajian al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia dalam kurun waktu tahun 1950-1980-an, belum membahas karya-karya Tafsir Tarbawi.⁵⁴ Yang jelas, karena kurun waktu penelitian, sehingga tidak mencakup karya-karya Tafsir Tarbawi.

Penelitian tentang sejarah Tafsir di Indonesia juga pernah dilakukan oleh M. Yunan Yusuf. Dalam artikel yang berjudul "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dan "Karakter Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20,"⁵⁵ Yusuf telah menganalisis perkembangan karakteristik tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan mengkaji sembilan karya tafsir yang populer pada saat itu, yaitu: *Tafsir Al-Qur'an Karim* A. Hasan, *Tafsir Qur'an* H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin HS., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Tim Departemen Agama RI, *Tafsir Rahmat* H. Oemar Bakry, *Tafsir an-Nur* dan *Tafsir al-Bayan* TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami, dan *Tafsir Al-Azhar* Hamka. Lagi-lagi, karya-karya Tafsir Tarbawi belum termasuk di dalamnya.

⁵⁴ Lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

⁵⁵ Lihat M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. VIII/1991, 34; dan "Karakter Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III No. 4 Th. 1992, 50.

Sementara Islah Gusmian menganalisis 24 buku tafsir al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia antara tahun 1990 sampai 2000. Karena ia juga membatasi penelitiannya pada karya-karya tafsir pada periode tertentu (sampai tahun 2000), juga tidak memasukkan buku-buku Tafsir Tarbawi yang faktanya terbit setelah tahun 2000.⁵⁶

Sejauh pengetahuan penulis hanya ditemukan 3 artikel dan 2 buku yang membahas Tafsir Tarbawi (sebagai disiplin ilmu) di Indonesia ini. Tiga artikel itu adalah tulisan Aam Abdussalam (2010) yang berjudul, *Tafsir Tarbawi: Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan*;⁵⁷ tulisan Ali Mudlofir, dengan judul *Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam*;⁵⁸ dan tulisan Badruzzaman M. Yunus, yang berjudul "Tafsir Tarbawi."⁵⁹ Adapun yang berbentuk buku, yaitu buku karya Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (2008) dan karya Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (2015).⁶⁰

Dalam tulisannya yang berjudul, *Tafsir Tarbawi: Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan* (2010), Abdussalam mengatakan bahwa Tafsir Tarbawi adalah sebuah kajian sistematis-tematis terhadap sumber-sumber Islam, terutama al-Qur'an dan Sunnah, yang didasarkan pada perspektif pedagogi dan dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu pendidikan Islam untuk memberi basis, makna, dan arah bagi komponen-komponen dan proses pendidikan.⁶¹ Lebih jauh, dalam artikel ini, ia menawarkan tiga

⁵⁶ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002).

⁵⁷ Aam Abdussalam, "Tafsir Tarbawi: Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 8 No. 1 2010.

⁵⁸ Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011.

⁵⁹ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016): 1-7.

⁶⁰ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015).

⁶¹ Aam Abdussalam, "Tafsir Tarbawi: Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan," 79.

pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an dalam perspektif pendidikan, yaitu: *bayaniyyah (rhetorical)*, *wahdiyyah (unity)*, dan *nafsiyyah-tarbawiyah (psychological-pedagogic)*. Dengan menggunakan ketiga pendekatan ini, menurutnya, metodologi penafsiran al-Qur'an dalam perspektif pendidikan dapat diakui secara ilmiah.⁶² Bagi Abdussalam, salah satu misi utama al-Qur'an adalah pendidikan. Hal ini terlihat dari keseluruhan ayat dalam al-Qur'an, Allah SWT berkomunikasi dengan manusia dengan misi utama pendidikan (*tarbiyyah, rabb al-'Ālamīn*).

Senada dengan Abdussalam, Ali Mudlofir, dalam artikelnya *Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam*,⁶³ berpendapat bahwa Tafsir Tarbawi adalah sebuah usaha untuk menemukan implikasi pendidikan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an atau mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Tujuan dari Tafsir Tarbawi ini adalah untuk merumuskan ilmu-ilmu pendidikan, baik dalam teori maupun praktek. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa al-Qur'an telah memberi panduan tentang pendidikan. Menurutnya, metode yang tepat untuk pengembangan Tafsir Tarbawi adalah metode tematik (*mawḍū'ī*). Dengan metode ini, Tafsir Tarbawi akan bisa menghasilkan pemahaman yang baik tentang konsep Pendidikan Islam.⁶⁴

Dan yang ketiga, sebuah artikel dari Badruzzaman M. Yunus, berjudul "Tafsir Tarbawi." Artikel ini secara singkat (7 halaman) membahas tentang posisi al-Qur'an terkait pendidikan, pengertian Tafsir Tarbawi menurut para ahli, dan posisi Tafsir Tarbawi bagi pengembangan Pendidikan Islam. Setelah melakukan kajian pustaka, ia berkesimpulan bahwa Tafsir Tarbawi adalah tafsir yang menitikberatkan pada masalah tarbiyah (pendidikan) dalam rangka

⁶² Aam Abdussalam, "Tafsir Tarbawi: Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan," 75.

⁶³ Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011.

⁶⁴ Ali Mudlofir, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani, 265 dan 267.

membangun peradaban yang sesuai dengan petunjuk dan spirit al-Qur'an.⁶⁵ Tafsir Tarbawi adalah disiplin keilmuan yang baru, yang menempati posisi strategis, karena dijadikan sebagai wadah kajian akademik dalam institusi perguruan tinggi. Akan tetapi bagaimanapun, menurutnya, Tafsir Tarbawi belum menjadi disiplin yang mapan karena ia belum mempunyai perangkat, metode dan pendekatan yang proporsional sebagaimana layaknya sebuah disiplin ilmu tafsir.⁶⁶

Kemudian, di salah satu sub bab dalam bukunya, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (2008) Ahmad Munir telah menjelaskan pengertian Tafsir Tarbawi. Menurut ia adalah sebuah ijtihad akademisi di bidang tafsir, yang berusaha mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan. Menurut Munir, Tafsir Tarbawi adalah metode pemahaman kitab suci (tafsir) yang lebih menekankan corak pendidikan dalam analisisnya. Tujuannya adalah untuk mewacanakan sebuah paradigma pendidikan yang didasarkan kepada kitab suci dan bisa diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.⁶⁷

Lebih lanjut, Rosidin dalam bukunya, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (2015),⁶⁸ bahkan menawarkan metode Tafsir Tarbawi yang ia diharapkan akan dapat menjadi metode yang mudah diaplikasikan dalam menafsirkan al-Qur'an dari perspektif pendidikan. Metode ini ia rangkum dari pemikiran para ahli dalam bidang metodologi tafsir, terutama al-Farmawī. Selain menggunakan *tafsir mawdū'ī* (pendekatan tematik) al-Farmawī, ia juga menggabungkan pendekatan *lughawī* (*linguistic*), *tahlilī* (*analytic*), dan *tarbawī* (*pedagogic*) sebagai alat analisis.

Akan tetapi, setelah dicermati, tulisan-tulisan tersebut di atas tidak melakukan survei bibliografis dan kajian kritis terhadap buku-

⁶⁵ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," 4.

⁶⁶ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," 4.

⁶⁷ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 8.

⁶⁸ Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015).

buku Tafsir Tarbawi di Indonesia. Para penulis lebih menjelaskan pengertian Tafsir Tarbawi dan menawarkan metode penafsiran al-Qur'an dalam perspektif ilmu pendidikan. Mereka tidak membahas secara luas dan mendalam tentang apa itu hakikat Tafsir Tarbawi, validitasnya, dan tidak pula mengkaji sejauhmana kontribusi Tafsir Tarbawi bagi pengembangan konsep (teori dan praktek) Pendidikan Islam di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat mengisi kekosongan (*lacuna*) tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data penelitian ini dapat dibagi dua: sumber utama dan sumber tambahan. Sumber utama penelitian ini adalah buku-buku Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan) yang ditulis di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2002-2018. Buku-buku Tafsir Tarbawi yang ditulis oleh sarjana Muslim Indonesia yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah: 1). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)* karya Abuddin Nata (2002); 2). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman* karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007); 3). *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir (2008); 4). *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, karya Suteja (2012); 5). *Tafsir Pendidikan* karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012); 6). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an* karya Muh. Anis (2012); 7). *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, karya Salman Harun (2013); 8). *Tafsir dan Hadits Tentang Pendidikan* karya Nanang Gojali (2013); 9). *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*, karya Rosidin (2010); 10). *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa*, karya Rosidin (2013); 11). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yūsuf (2013); 12). *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014); 13). *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*, karya Dedeng Rosidin

(2015); 14). *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* karya Mahmud Arif (2015); 15). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, karya Abuddin Nata (2016); 16). *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, karya Syukri (2016); 17). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, karya Arief Hidayat Afendi (2016); dan 18). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, karya Listiawati (2017), 19). *Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)* karya Aam Abdussalam (2017), dan 20). *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)* karya Mahyudin (2018).

Sementara sumber data tambahan penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, tulisan akademik, laporan penelitian, dan bahan-bahan terkait, terutama kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan artikel terkait al-Qur'an dan pendidikan Islam. Sebagai data tambahan, penulis juga memasukkan pendapat para pakar terkait, yang didapat dari wawancara dan diskusi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*), karena dalam penelitian ini penulis sebagai instrumen kunci hendak menganalisis hakikat, validitas, dan kontribusi karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia yang diterbitkan dari tahun 2002 sampai 2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena: (1) datanya adalah dokumen alami (*setting alamiah*), (2) sampel-sampelnya diambil secara *purposive* (sengaja), (3) peneliti adalah instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menjelaskan data, (4) data dianalisa secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang sangat penting.⁶⁹

Karya-karya Tafsir Tarbawi tersebut dan literatur-literatur lain terkait dalam bentuk buku-buku, artikel jurnal, karya akademik, dan laporan riset kemudian dikaji dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)⁷⁰ dan metode komparasi.

⁶⁹ Lihat Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*, (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 10.

⁷⁰ Metode ini merupakan analisis ilmiah atas isi pesan suatu komunikasi.

Metode analisis isi digunakan untuk mengetahui hakikat, kualitas atau validitas, dan kontribusi Tafsir Tarbawi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam.

Karena objek penelitian ini berkaitan dengan al-Qur'an dan penafsirannya, analisis isi ini dibantu dengan pendekatan ilmu-ilmu al-Qur'an ('*Ulūm al-Qur'ān*)⁷¹ dan metodologi penafsiran al-Qur'an, terutama metode tematik (*mawḍū'ī*)⁷² dan metode perbandingan (*muqāran*).⁷³ Ilmu-ilmu tersebut digunakan sebagai pendekatan analitik untuk menganalisa penafsiran al-Qur'an, terutama terkait validitas tafsir, yang ada dalam buku-buku Tafsir Tarbawi. Pendekatan perbandingan (*muqāran*)⁷⁴ digunakan untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara penafsiran yang ada dalam buku-buku Tafsir Tarbawi dan penafsiran yang ada dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an secara umum. Kajian bibliografis ini dilakukan dengan mengkaji beberapa ayat yang menjadi sampel analisis.

Secara teknis, metode ini berupaya mengklasifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi. Lihat Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76-78. Langkah-langkah ini dilakukan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Lihat Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15-16.

⁷¹ Ilmu-ilmu al-Qur'an dijelaskan dalam banyak buku karya para sarjana al-Qur'an. Di antara yang paling populer adalah: Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo, 1278 H.); Burhān al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'ārif li al-Tibā'ah wa al-Nashr, 1972); Muḥammad Abd al-'Azīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Isa al-Bābi al-Ḥalabī); Muḥammad 'Alī al-Ṣabunī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Al-Sayyid Abbas Shari'ati, 1400 H.); dan Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Mekah: Dār al-Su'ūdiyyah li al-Ḥashr). Selain itu, kriteria kesahihan atau validitas tafsir ini juga dikembangkan dari pemikiran-pemikiran para pemikir Muslim modern dan kontemporer, seperti pemikiran Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Ḥasan Ḥanafī, Khalid Abou al-Fadl, dan lain-lain.

⁷² Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Maw'dū'iyyah* (Kairo: Dār al-Kutub, 1977), 48.

⁷³ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, 46.

⁷⁴ 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, 46.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menginventarisir buku-buku Tafsir Tarbawi yang diterbitkan antara tahun 2002-2018; (2) menganalisis hakikat Tafsir Tarbawi, pengertiannya, sejarah perkembangannya, para penulisnya, paradigma, tema dan ayat-ayat yang dibahas, serta teknik penyajiannya; (3) menganalisa sumber, metode, dan ilmu yang digunakan dalam penulisan Tafsir Tarbawi; (4) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sering dibahas/dikutip dalam buku-buku Tafsir Tarbawi; (5) membandingkan antara penafsiran dalam buku-buku Tafsir Tarbawi dengan yang terdapat dalam tafsir al-Qur'an yang telah ada; dan terakhir (6) menganalisis kontribusi Tafsir Tarbawi bagi Pendidikan Islam, terkait pengembangan teori dan praktek Pendidikan Islam bagi kemajuan ilmu Pendidikan Islam, dengan membandingkannya dengan buku-buku pendidikan Islam (Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam).

Karena Tafsir Tarbawi melibatkan dua cabang ilmu dalam kajian Islam, yaitu ilmu tafsir dan ilmu pendidikan Islam, maka selain merujuk ke cabang ilmu tafsir, dalam uji validitas ini penulis juga mengacu pada cabang ilmu pendidikan Islam. Sehingga dalam prakteknya, pertamanya produk Tafsir Tarbawi akan diuji oleh ilmu dan kaidah tafsir al-Qur'an seperti yang telah dikembangkan oleh para ahli ilmu-ilmu al-Qur'an, dan kemudian dibandingkan dengan penafsiran yang sudah ada. Kemudian, pengujian dilakukan dengan membandingkan produk Tafsir Tarbawi dengan apa yang sudah dihasilkan oleh para ahli pendidikan Islam seperti terdapat dalam buku-buku filsafat dan ilmu pendidikan Islam. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada hal baru dari Tafsir Tarbawi ini terutama dalam konteks pengembangan teori-teori pendidikan Islam atautkah sama saja dengan apa yang ada dalam buku-buku filsafat dan ilmu pendidikan Islam yang telah ada. Atau Tafsir Tarbawi hanya berupa usaha justifikasi dan legitimasi terhadap teori-teori pendidikan yang telah berkembang saat ini, termasuk yang berasal dari Barat.

Dalam penulisannya, buku ini terdiri dari lima bab. Bab 1 merupakan pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian (sumber data, jenis penelitian, dan metode penelitian), dan sistematika penulisan. Bab pendahuluan ini menjelaskan kerangka kerja (*framework*) penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan buku ini.

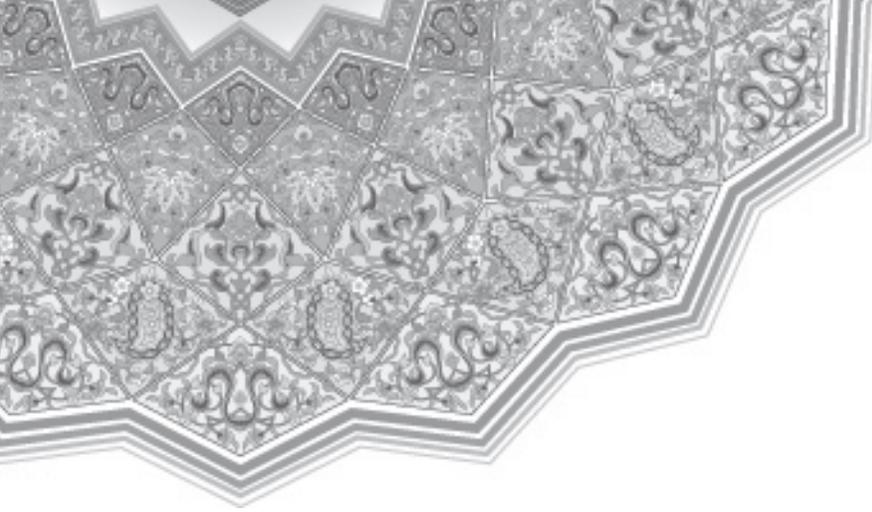
Bab 2 mengkaji hakikat Tafsir Tarbawi di Indonesia. Di bab ini dibahas seluk beluk Tafsir Tarbawi, yang mencakup pengertian dan sejarahnya; karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia; para penulis; motivasi penulisan; paradigma yang dikembangkan; dan pembagian Tafsir Tarbawi di Indonesia, yaitu: Tafsir Tarbawi sebagai buku dasar; dan Tafsir Tarbawi sebagai kajian khusus Tafsir al-Qur'an.

Bab 3 mengkaji validitas Tafsir Tarbawi, dilihat dari perspektif Ilmu Tafsir dan ilmu Pendidikan Islam, yang terdiri dari kajian atas sumber Tafsir Tarbawi, metodologi Tafsir Tarbawi, objektifitas Tafsir Tarbawi; penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam kitab tafsir, dengan fokus analisis atas penafsiran QS. al-Fātiḥah [1]: 2 dan QS. al-'Alaq [96]: 1-5. Bab ini diakhiri dengan pembahasan tentang Tafsir Tarbawi sebagai corak tafsir, Tafsir Tarbawi sebagai tafsir yang valid dan Tafsir Tarbawi sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an, dan Tafsir Tarbawi dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

Bab 4 mengkaji kontribusi Tafsir Tarbawi bagi Ilmu Pendidikan Islam khususnya di Indonesia, dengan sub bab, di antaranya Tafsir Tarbawi sebagai penggalan konsep dasar pendidikan dalam al-Qur'an, yang mencakup konsep ilmu dalam al-Qur'an, kewajiban belajar-mengajar dalam al-Qur'an, Allah SWT Sang Pendidik; Muhammad SAW Sang Guru Utama, tujuan penciptaan manusia, dan manusia sebagai subjek dan objek pendidikan; Tafsir Tarbawi sebagai sumber pendidikan Islam, baik pendidikan sebagai rujukan nilai

maupun sebagai sumber rujukan bagi pengembangan ilmu atau teori Pendidikan Islam.

Dalam pembahasan tentang Tafsir Tarbawi sebagai sumber rujukan nilai, dibahas konsep *Rabbaniyyah*, konsep *Shumūliyyah*, konsep *Takāmuliyyah*, konsep *Tawāzuniyyah*, dan konsep *Rahmāniyyah*. Sementara terkait Tafsir Tarbawi sebagai sumber bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, dibahas komponen-komponen Pendidikan Islam, mulai dari definisi pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, kurikulum (materi) pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, media pendidikan Islam, lingkungan dalam pendidikan Islam, sampai dengan evaluasi pendidikan Islam. Di akhir bab ini dikaji fungsi Tafsir Tarbawi bagi ilmu Pendidikan Islam, yang dapat disimpulkan pada dua fungsi, yaitu fungsi teologis dan fungsi epistemologis. Terakhir bab 5, berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

HAKIKAT TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA

Pada bab ini akan dibahas tentang pengertian dan karakteristik Tafsir Tarbawi di Indonesia. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis buku-buku Tafsir Tarbawi yang diterbitkan di Indonesia sejak 2002 sampai 2018. Di dalamnya akan diteliti seputar biografi penulis, motivasi penulisan, tema-tema dan ayat-ayat yang dibahas, sumber dan metode penafsiran, sistematika penulisan, dan karakteristik (hal-hal) yang menjadi ciri corak Tafsir Tarbawi di Indonesia yang membedakan dengan corak tafsir al-Qur'an lainnya pada umumnya dan Tafsir Tarbawi yang ada di negara lain pada khususnya.

A. Pengertian dan Sejarah Tafsir Tarbawi

Istilah “Tafsir Tarbawi” sejatinya berasal dari dua kata, yaitu kata “tafsir” dan “tarbawi.” Keduanya adalah kata serapan dari bahasa Arab,

yaitu *tafsīr* (penjelasan [al-Qur'an]) dan *tarbawī* (pendidikan).¹ Dari makna bahasa (etimologis) tersebut, secara sederhana bisa dipahami bahwa Tafsir Tarbawi adalah penjelasan (atas ayat-ayat suci al-Qur'an) terkait pendidikan. Frase tersebut kini bahkan sudah menjadi istilah dan memiliki makna teknis sebagai sebuah disiplin ilmu tertentu (makna terminologis).

Secara istilah (terminologis), Tafsir Tarbawi memiliki dua pengertian. Pertama, Tafsir Tarbawi adalah nama bagi sebuah mata kuliah yang diajarkan di Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, di perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya di jurusan atau program studi Pendidikan Agama Islam, (PAI), sebagai pengayaan terhadap kurikulum lokal atau kurikulum nasional.² Dan kedua adalah Tafsir Tarbawi merupakan sebuah usaha (*ijtihād*) dalam bidang tafsir yang mencoba mendekati al-Qur'an dari perspektif pendidikan.³ Tafsir Tarbawi bisa dimaknai sebagai sebuah metode memahami al-Qur'an dengan menekankan aspek-aspek pendidikan dalam analisisnya. Walaupun, pada dasarnya istilah Tafsir Tarbawi di Indonesia kini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena pengertian pertama hampir selalu mengandung pengertian kedua, walaupun tidak sebaliknya (pengertian kedua bukan dalam pengertian pertama).

Menurut Badruzzaman M. Yunus, istilah Tafsir Tarbawi

¹ Kata *tarbawī* adalah bentuk masdar dari kata *rabba, yurabbi, tarbiyyah (tarbawī)*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan. Secara bahasa (etimologis), kata *tarbiyyah* (pendidikan) mengandung arti memelihara dan memberikan latihan. Lihat Tim Penusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. ke-1, 564.

² Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), v. Hal ini seperti dikatakan Yunus bahwa latar belakang munculnya Tafsir Tarbawi awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan akademik dalam rangka memperkaya kurikulum lokal atau kurikulum Nasional di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan mempersiapkan calon pendidik Agama Islam. Lihat Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016), 4.

³ Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 2-9.

dapat diartikan sebagai tafsir yang menitikberatkan pada masalah pendidikan (*tarbiyyah*) dalam rangka membangun peradaban yang sesuai dengan petunjuk dan spirit al-Qur'an.⁴ Tujuan usaha ini adalah untuk mengembangkan sebuah paradigma dan konsep pendidikan berdasarkan kitab suci yang bisa diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

Tafsir Tarbawi dalam pengertian yang pertama adalah nama dan materi perkuliahan atau (kemudian menjadi) buku yang berisi tafsiran atas beberapa (kumpulan) ayat al-Qur'an yang diyakini atau dianggap mengandung *nilai-nilai* pendidikan. Karena isi kandungannya itu maka kemudian disebut tafsir "ayat-ayat" pendidikan (*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* atau *Tafsir Tarbawi*). Istilah-istilah lain yang biasa digunakan untuk merujuk istilah Tafsir Tarbawi ini di antaranya: "Tafsir Ayat-ayat Pendidikan," "Tafsir Pendidikan," "Pendidikan dalam al-Qur'an," "Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an," dan "Pembelajaran dalam al-Qur'an"

Sementara Tafsir Tarbawi dalam pengertian yang kedua adalah *kajian tafsir* al-Qur'an yang dengan sungguh-sungguh secara sistematis dan metodologis hendak menggali konsep pendidikan Islam dan seluruh komponen penunjangnya, mulai dari pengertian, tujuan, metode, media, sampai pada evaluasi dan manajemennya. Tafsir Tarbawi dalam pengertian ini sangat terkait dengan dan terikat oleh bidang ilmu tafsir (*'ulūm al-Qur'ān*), karena kompetensi sang mufasir dan metodologi yang digunakan harus memenuhi standar baku yang terdapat dalam ilmu tafsir tersebut.

Secara intrinsik, muncul dan adanya Tafsir Tarbawi ini sendiri sangat mungkin karena ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan atau secara implisit berbicara tentang pendidikan, baik materi maupun metode pengajarannya, jelas keberadaannya. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (*hudan*) dan secara teknis

⁴ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016), 4.

dalam wahyu yang pertama turun yaitu Surat al-'Alaq: 1-5, Allah memerintahkan manusia untuk membaca atau belajar. Hal ini jelas menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat menekankan arti pentingnya pendidikan.

Jika dikaji secara serius dan penuh ketelitian, dalam al-Qur'an sendiri akan ditemukan kata-kata *rabb/rabbiya* (dari mana kata *tarbiyyah* [pendidikan] berasal)⁵ dan kata *'allama-yu'allimu* (dari mana kata *ta'lim* [pembelajaran] berasal). Kedua kata tersebut mengandung arti yang sangat erat dengan pendidikan, walalupun di antara keduanya memiliki makna spesifik. Bin Omar misalnya mengatakan bahwa kata *tarbiyyah* bermakna pendidikan dalam makna yang luas, yaitu pengembangan kepribadian manusia. Sementara *ta'lim* bermakna pembelajaran terkait aktifitas mental, seperti berfikir dan latihan akal.⁶

Secara historis, penulis mengira muncul dan digunakannya istilah Tafsir Tarbawi (*al-tafsir al-tarbawī*) ini sendiri bisa dikatakan cukup baru. Dalam karya-karya berbahasa Arab sendiri istilah Tafsir Tarbawi ini baru digunakan belakangan, yaitu oleh Anwār al-Bāz, dalam karyanya *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (3 jilid) yang diterbitkan pada tahun 2007.⁷ Dalam karyanya ini, al-Bāz mengatakan

⁵ Al-Raghīb al-Ashfahānī, *Mu'jām Mufradāt Alfradat Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), 53 dan 189

⁶ A. Bin Omar, *In Quest of an Islamic Ideal of Education: A Study of the Role of the Traditional Pondok Institution in Malaysia*. (Buku di Temple University, Philadelphia, 1993), 5-10. Sayyid Naquib Al-Attas, seorang pemikir Islam dalam bidang pendidikan, cenderung menggunakan kata *ta'dīb* ini sebagai kata atau istilah yang tepat untuk pendidikan (dalam bahasa Inggris *education*) dalam Islam. Baginya, kata ini mencakup ilmu (*ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pendidikan (*tarbiyyah*). Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Keynote pada konferensi pertama pendidikan Muslim, Makkatul Mu'azzamah, 1977), 34. Lihat juga Muhammad Nor Wan Daud, *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, An Expotion of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998), 133.

⁷ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (3 Jilid), (Mesir: Dār al-Nashr li al-Jāmi'at, 2007).

bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah dan gerakan. Seluruh ayat al-Qur'an menurutnya diturunkan sebagai *tarbiyyah* (pendidikan) dan arahan untuk membina *ummat al-rāshidah* yang akan menegakkan *khilāfah al-rāshidah* di muka bumi, mendidik jiwa manusia dalam segala aspeknya, baik dalam urusan personal, spiritual, sosial, maupun peradaban. Menurutny, manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat jika ia tidak mendapat pendidikan sesuai dengan pendidikan Qur'ani-Islami yang benar (*al-Qur'āniyyah al-Islāmiyyah al-Shahīhah*).⁸

Dalam menyusun karya tafsirnya tersebut, al-Bāz menempuh metode (langkah-langkah) sebagai berikut: a). tetap mempertahankan sistematika mushaf al-Qur'an (*mushaf madīnah*), sehingga ada dua tampilan, yaitu ada mushaf al-Qur'an dan ada tafsirannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam membaca atau menghafalnya; b). menjelaskan makna mufradat atau kalimat al-Qur'an yang dianggap sulit dipahami oleh orang yang bukan di bidangnya. Secara singkat secukupnya; c). menyebutkan tujuan-tujuan prosedural pada setiap bagian, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; d). menjelaskan isi kandungan ayat terkait pendidikan (*al-muḥṭawī al-tarbawī lil āyāt*). Di dalamnya ayat diberi penjelasan yang sesuai dan tujuan-tujuan pendidikan yang hendak ditampilkan serta kaitannya dengan kehidupan aktual, dengan fokus pada aspek pendidikan tanpa bertele-tele atau berlebihan; dan e). menjelaskan apa yang ditunjukkan ayat terkait pendidikan (*ma turshidu ilayh al-āyāt tarbawīyyan*) bagi kehidupan para pembacanya sebagai tolok ukur bagi setiap perbuatannya.⁹

Dalam konteks Indonesia, istilah Tafsir Tarbawi diduga kuat muncul sejak ia dijadikan sebagai nama mata kuliah di program studi atau jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam di Indonesia. Tetapi sejauh pengetahuan

⁸ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid I, i-ii.

⁹ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid I, vi-vii.

penulis, buku pertama yang berjudul atau menggunakan istilah “Tafsir Tarbawi” (walaupun sebagai sub judul) adalah buku karya Abuddin Nata, seorang pakar pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)* (diterbitkan tahun 2002).

Setelah itu, buku-buku yang mirip muncul. Di antaranya adalah buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman* karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007); *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur’an tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir (2008); *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, karya Suteja (2012); *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012); *Tafsir & Hadis Tentang Pendidikan* karya Nanang Gojali (2013); *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur’an tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yusuf (2013); *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014); *Pendidikan dalam Al-qur’an (Kajian Tematik dan Semantik)*, karya Dedeng Rosidin (2015); *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* karya Mahmud Arif (2015); *Metodologi Tafsir Tarbawi* karya Rosidin (2015); *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, karya Abuddin Nata (2016); *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, karya Listiawati (2017); *Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta’lim dalam Al-Qur’an)* karya Aam Abdussalam (2017); dan *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur’an dengan Tafsir Pendidikan)* karya Mahyudin (2018).

Buku Abuddin Nata yang berjudul *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)*, dari penaggalan diterbitkannya memang pada tahun 2002, tetapi penulis yakin kajian atau wacana Tafsir Tarbawi di Indonesia secara serius sudah ada sebelum itu. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa selalu ada jeda atau rentang waktu antara masa penulisan dengan waktu penerbitan. Hal ini terutama buku-buku yang berasal dari karya ilmiah penulisnya untuk kepentingan penyelesaian studi, baik di tingkat master maupun tingkat doktor. Misalnya buku *Pendidikan dalam Al-qur’an (Kajian Tematik*

dan Semantik), karya Dedeng Rosidin (2015) yang berasal dari kajian tesisnya yang berjudul *Akar-akar Pendidikan dalam Alqur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah Tarbiyyah, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb, dan Ta'dīb*, yang diterbitkan tahun 2003; atau buku *Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)* karya Aam Abdussalam (2017) yang merupakan buku penulisnya yang diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Sjati, Bandung pada tahun 2011.

Perkembangan Tafsir Tarbawi di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam di Timur Tengah dan negara-negara Muslim lain. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa karya-karya pendidikan Islam berbahasa Arab sudah ada sebelum karya-karya Tafsir Tarbawi tersebut. Selain itu, karya-karya pemikir pendidikan Timur Tengah (atau terjemahnya) tampak menjadi sumber rujukan dalam penulisan karya-karya Tafsir Tarbawi. Di atas semua itu, seperti telah diutarakan di bab awal, rekomendasi konferensi pendidikan di dunia Islam yang diselenggarakan di Mekah tahun 1977 terkait pengembangan konsep pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an, sangat mungkin telah mendorong kemunculan Tafsir Tarbawi ini.

B. Karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia

Dari hasil penelusuran atas karya-karya Tafsir Tarbawi yang ada di Indonesia, penulis berhasil menghimpun 20 judul buku. Karya-karya tersebut adalah: 1). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)* karya Abuddin Nata (2002); 2). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman* karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007); 3). *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir (2008); 4). *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*, karya Rosidin (2010); 5). *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, karya Suteja (2012); 6). *Tafsir Pendidikan* karya Ahmad Izzan dan Saehuddin

(2012); 7). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an* karya Muh. Anis (2012); 8). *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, karya Salman Harun (2013); 9). *Tafsir & Hadits Tentang Pendidikan* karya Nanang Gojali (2013); 10). *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa*, karya Rosidin (2013); 11). *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yüsuf (2013); 12). *Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014); 13). *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*, karya Dedeng Rosidin (2015); 14). *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* karya Mahmud Arif (2015); 15). *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, karya Abuddin Nata (2016); 16). *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, karya Syukri (2016); 17). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, karya Arief Hidayat Afendi (2016); dan 18). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, karya Listiawati (2017), dan 19). *Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)* karya Aam Abdussalam (2017), dan 20). *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan* karya Mahyudin (2018).

Selain dari 20 buku yang telah disebutkan di atas, sebenarnya masih ada beberapa buku yang isinya terkait pendidikan dalam al-Qur'an, tetapi ia tidak dimasukkan sebagai objek kajian dalam buku ini karena buku-buku tersebut ditulis oleh banyak penulis (antologi).¹⁰ Mengingat buku dengan penulis banyak (antologi) akan menyulitkan proses analisa, terutama terkait latar belakang dan corak pemikiran penulis bersangkutan. Pada bagian ini akan dibahas biografi penulisnya, motivasi penulisan, tema-tema dan ayat-ayat yang dibahas, sumber dan metode penafsiran, serta sistematika penulisannya.

¹⁰ Maksudnya adalah buku kumpulan tulisan oleh banyak penulis. Memang ada beberapa buku yang mengulas tentang pendidikan berdasarkan al-Qur'an, seperti buku *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, karya Asikin Nor dan Sahriansyah (editor), (2012) dan *Tafsir Tarbawi* karya Asnil Aidah Ritonga dan Irwan (editor) (2013). Keduanya tidak menjadi objek kajian buku ini.

Berikut ini buku-buku Tafsir Tarbawi yang menjadi objek kajian dalam buku ini:

1. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)* (2002)¹¹ dan *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (2016)¹²

Penulis dua buku ini adalah Abuddin Nata. Ia adalah guru besar pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.¹³ Ia lahir di Bogor, Jawa Barat, 2 Agustus 1954. Pendidikan dasarnya ia tempuh di Bogor. Dari tahun 1968 sampai 1972, ia masuk *Pendidikan Guru Agama (PGA)* (4 tahun), sambil *mesantren* di pesantren Nurul Ummah. 2 tahun kemudian, ia melanjutkan pendidikannya untuk menamatkan program PGA 6 tahun sambil belajar agama Islam di pesantren Jauharotun Naqiyah, Serang Banten.

Pada tahun 1978, ia mendapatkan gelar Sarjana Muda (BA) dan pada tahun 1981 ia mendapatkan gelar Sarjana penuh (Drs) di bidang pendidikan Islam dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN, sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Gelar Magister (1991) dan Doktor (1997) ia raih dari institusi yang sama. Dari latar belakang pendidikannya, dapat diketahui bahwa seluruh pendidikan formalnya ia jalani di bidang pendidikan Islam. Pada tahun 1999-2000 ia pernah mengikuti program Post-doktoral di McGill University, Montreal Canada, dan menulis makalah berjudul "*Al-Ghazali's Perception on Teacher-Student Relationship*."

¹¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002).

¹² Pada tahun 2016, Abuddin Nata menerbitkan buku Tafsir Tarbawi keduanya yang mengkaji pendidikan Islam dengan judul *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Buku ini berisi gagasan Abuddin Nata dalam pendidikan Islam. Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016).

¹³ Ketika menulis buku ini, ia belum diangkat sebagai guru besar (masih Doktor).

Sejak 1986, ia menjadi dosen di almamaternya, Fakultas Tarbiyah IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sampai sekarang. Selain itu, ia juga adalah penceramah/khatib di banyak mesjid dan pembicara di beberapa stasiun TV dan radio. Di dalam kampus, pernah memegang beraneka ragam jabatan, mulai dari jabatan ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah, Dekan Fakultas Dirasat Islamiyyah, sampai Wakil Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nata adalah seorang penulis prolific. Ia telah menulis lebih dari 50 buku. Di antara karyanya tersebut adalah *Metodologi Studi Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam (ed.), Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam, Paradigma Pendidikan Islam, Pendidikan Islam di Era Global, Pendidikan Islam Multidisipliner, Pembaruan Pendidikan Islam, dan Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.

Buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)* disusun sebagai referensi tafsir al-Qur'an terkait pendidikan Islam. Ia ingin agar al-Qur'an mudah difahami, khususnya dalam aspek pendidikan. Abuddin Nata meyakini bahwa al-Qur'an berisi ajaran dan petunjuk yang sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Akan tetapi, al-Qur'an itu sendiri bukan kitab yang siap pakai, ia sering kali hadir dalam bentuk ayat-ayat yang global, singkat, dan umum. Oleh karena itu, ia perlu ditafsirkan.¹⁴ Nata menganggap bahwa di satu sisi, tafsir al-Qur'an terkait pendidikan Islam ini pada waktu itu masih sangat jarang, dan di sisi lain, pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, masih kurang berkembang bila dibandingkan dengan bidang lain, seperti ilmu fikih dan ilmu kalam. Ia menganggap bahwa jika

¹⁴ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 7.

dalam ilmu fiqh terdapat *Tafsir Ayat al-Ahkam* (tafsir ayat-ayat hukum), maka harusnya ada juga *Tafsir Ayat al-Tarbawi* (tafsir ayat-ayat pendidikan) di bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, buku ini ditulis sebagai bagian dari usaha tersebut, yaitu menyediakan Tafsir Ayat Pendidikan dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui tafsir al-Qur'an.

Selain itu, dengan buku ini Nata ingin menyajikan al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar menjadi orang yang baik. Sambil mengutip Fazlur Rahman, ia berpendapat bahwa ajaran utama al-Qur'an adalah akhlak yang baik (*akhlāq al-karīmah*). Dengan buku ini, ia tidak hendak menunjukkan al-Qur'an sebagai bidang khusus (sebagai buku pendidikan Islam). Seperti halnya al-Qur'an yang membicarakan tentang ilmu kalam atau sejarah nabi, bukan berarti bahwa al-Qur'an adalah buku ilmu kalam atau buku sejarah. Hal ini karena tujuan utama dari al-Qur'an adalah mendidik manusia agar menjadi manusia yang baik.

Tema-tema dan ayat ayat yang dibahas dalam buku pertama adalah Pokok-Pokok Kandungan al-Qur'an (tafsir surat al-Fātiḥah), Asal Usul Kejadian Manusia (tafsir surat al-'Alaq [96] dan al-Mu'minūn [23]: 12-17), Mengenal Allah (tafsir surat al-Ḥaṣhr [59]: 22-24 dan Surat Al-Rūm [30]: 22-25), Misi Kerasulan (tafsir surat al-Nisā [4]: 115 & 170 dan surat Ali 'Imrān [3]: 106-108), Makna Keberadaan Alam (dunia) (tafsir surat al-Baqarah [2]: 29 dan al-A'rāf [7]: 54), Aspek Pendidikan yang Terkandung pada Rukun Iman Pada Kehidupan Akhirat (tafsir surat Qaf [50]: 19-23, al-A'lā [87]: 14-17), serta al-Ḥadīd [57]: 20), Posisi Akal dan Nafsu dalam Islam serta Kedudukannya dalam Pendidikan Islam (tafsir surat al-Kahfi [18]: 18-28, Ṣad [38]: 26 dan Ali 'Imrān [3]: 190-191), Ilmu Pengetahuan (tafsir surat al-Mujādalah [58]: 11, al-Zumar [9]: 122, serta al-Tawbah [9]: 122), Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tinjauan Pendidikan (tafsir surat al-Naḥl

[16]: 125 dan Ali 'Imrān [3]: 104, 110, dan 114), Pembinaan Generasi Muda (tafsir surat Al-Nisā [4]: 9 dan 95, al-Taḥrīm [66]: 6, dan al-Taghābun [64]: 14-15), Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama (tafsir surat al-Mumtaḥanah [60]: 8-9, Ali 'Imrān [3]: 118, al-Māidah [5]: 5, dan al-Kāfirūn [109]: 1-6), Pembinaan Masyarakat (tafsir surat al-Ḥujurāt [49]: 9-13 dan al-Naḥl [16]: 91-92), Disiplin dan Menegakkan Keadilan (tafsir surat Fuṣṣilat [41]: 9-12, Hūd [11]: 112-113, al-Naḥl [16]: 90, al-Nisā [4]: 58 dan Luqmān [31]: 32).

Sementara pada buku kedua, dibahas dalam 13 (tiga belas bab). Tema-tema yang dibahas dalam buku ini mencakup berbagai komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, murid, proses belajar mengajar, biaya, sarana prasarana, lingkungan, manajemen, dan lain sebagainya. Semua tema tersebut dikaji dari perspektif al-Qur'an.

Rujukan yang digunakan dalam penyusunan buku pertama adalah 5 (lima) tafsir Al-Qur'an, yaitu: *Tafsīr al-Manār*, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Tafsīr al-Maraghī*, dan *Tafsīr Fi Dilāl al-Qur'ān*. Selain itu, buku ini juga merujuk kepada 2 (dua) ensiklopedia, 39 buku terkait yang diterbitkan di Indonesia dan 15 buku yang diterbitkan di luar negeri. Di antara buku-buku Pendidikan Islam yang dirujuk adalah *Islamic Education: Qur'anic Outlook* karya Shalīh Abd Allāh Ṣalīh dan *Tārīkh al-Tarbiyyah al-Islamīyyah* (sejarah pendidikan Islam) karya Aḥmad Tha'labī. Dengan demikian, setelah melihat sumber rujukan yang digunakan, maka sumber yang digunakan dalam menyusun buku ini adalah gabungan antara *tafsīr bi al-Ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* (akal). Sementara sumber rujukan buku kedua ini terutama adalah al-Qur'an dan Ḥadīth, serta referensi lain yang berkaitan dengan objek kajian. Adapun sumber penafsiran (ayat al-Qur'an)-nya merujuk ke al-Qur'an sendiri, Ḥadīth-ḥadīth yang berkaitan, pendapat para ulama, terutama ulama (ahli) dalam bidang

pendidikan. Selain itu untuk mendapatkan kejelasan makna lafadz, Abuddin Nata merujuk ke kitab *Mu'jam li Alfādz al-Qur'ān*, karangan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqi, *Mu'jam Mufradāt li Alfaẓ al-Qur'ān* karangan al-Raghīb al-Isfahanī, dan keterangan *Asbāb al-Nuzūl*

Adapun metode tafsir yang digunakan dalam buku pertama, seperti dikatakan penulisnya,¹⁵ adalah metode tafsir *tahlilī* atau *tajzi'ī* (analitik), dengan pendekatan paradigma akhlak (*akhlāq*). Dengan metode ini, Nata menguraikan ayat-ayat al- Qur'an, satu demi satu, kata per kata, kalimat per-kalimat, dan kemudian menemukan maknanya, dengan memperhatikan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan seterusnya.

Sejatinya dalam buku ini Abuddin Nata juga menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī* (tematik), walaupun tidak sepenuhnya. Hal ini terlihat seperti tampak dalam daftar isi buku ini. Penggunaan metode tafsir tematik ini dapat kita lihat ketika ia menentukan beberapa tema sebagai judul bab; menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Dalam melakukan penafsiran, ia merujuk ke sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), membahas dan menganalisa ayat-ayat tersebut, serta membuat sebuah kesimpulan.

Adapun metode (langkah) penafsiran dalam bukunya yang kedua, Nata menggunakan metode *mawḍū'ī*, yang menurutnya diadaptasi dari cara kerja 'Abd al-Hayy al-Farmawī. dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Menentukan tema yang akan dibahas, yaitu berbagai aspek pendidikan, misalnya tentang tujuan pendidikan, kurikulum, guru dan sebagainya; 2). Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas tersebut dengan menggunakan kamus bahasa al-Qur'an, seperti *Mu'jam li Alfādz al-Qur'ān*, karangan

¹⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 8.

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi; 3). Menyusun ayat-ayat dalam sebuah urutan yang saling berkaitan dengan bantuan ilmu *asbāb al-nuzūl*, sehingga ayat-ayat tersebut tampak saling berkaitan antara satu dengan lainnya serta behubungan dengan serasi; 4). Meneliti terjemahan ayat-ayat tersebut dan memahami kosakata pada ayat-ayat tersebut dengan bantuan kamus *Mu'jam Mufradāt li Alfādz al-Qur'ān* karangan al-Raghib al-Isfahani; 5). Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan bantuan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, yang terkait Ḥadīth Nabi SAW, berbagai pendapat para ulama, khususnya para ulama dalam bidang pendidikan; 6). Menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan konsep-konsep pendidikan yang ditulis oleh para ahli, kemudian membandingkannya serta menemukan ciri khas yang bersifat original tentang pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an; dan 7). Menarik kesimpulan yang berdasarkan pada analisis yang bersifat komprehensif, utuh, dan integratif. Walaupun demikian, menurut hemat penulis, Nata tidak mengaplikasikan metode tersebut dalam buku ini secara ketat.

Dalam sistematikanya, buku kedua ditulis lebih seperti buku-buku filsafat pendidikan Islam. Sesuai dengan judul bukunya, yaitu *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, buku ini memang tidak dimaksudkan sebagai buku tafsir, oleh karena itu kajiannya tidak seperti buku tafsir yang menguraikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail. Ayat-ayat disebutkan dalam rangka memberi dalil dan lebih banyak ditulis dalam bentuk nama surat dan nomor ayat (contoh: QS. al-Baqarah [2]: 30), daripada ditulis huruf Arabnya secara lengkap.

Ketika mengkaji visi, misi, tujuan, Nata mengutip ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip keadilan, egaliter, demokratis, keseimbangan, toleransi, kemanusiaan yang berkaitan dengan misi kerasulan Muhammad SAW. Berkaitan dengan istilah pendidikan, berangkat dari kosa kata *tarbiyyah*, *tazkiyyah*,

tafaqquh, tadrīs, ta'lim, tadabbur, dan mau'izah. Selanjutnya berkaitan dengan guru, berangkat dari istilah *murabbī, al-rāsikhun fī al-ilm, ulu al-albāb, ulu al-nuhā, ahl al-dhkr, al-ulamā, al-muzakkī,* dan sebagainya. Berkaitan dengan tujuan pendidikan, berangkat dari ayat yang mengandung konsep khalifah, ibadah, hamba Allah, taqwa, hidup yang seimbang, *'ibad al-Raḥmān,* dan sebagainya. Berkaitan dengan proses dan metode pembelajaran, berangkat dari ayat yang berkaitan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, bimbingan, pembiasaan, kisah, keteladanan, nasihat, dan sebagainya.

Hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum, dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ilmu dalam al-Qur'an, pembagian ilmu yang mengarah kepada integrasi ilmu dalam al-Qur'an. Hal-hal yang berkaitan dengan materi pendidikan sosial dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *ummah, qawm, banī ādam,* dan sebagainya. Adapun materi pendidikan kecerdasan dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta'qilūn, tafakkarūn, tadabbarūn, tafaqqahūn,* dan sebagainya. Materi yang berkaitan dengan pendidikan keterampilan, dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan keahlian para nabi dan sebagainya. Terkait dasar-dasar pendidikan dipahami dari ayat yang berkaitan dengan perintah mentaati Allah, mentaati Rasul, dan ulil al-amri. Terkait pendanaan, dapat dipahami dari konsep tentang zakar, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, hadiah, dan sebagainya. Hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan dipahami dari konsep tentang *muhāsabah, muḥāfadzah, tazkiyyah, fitnah, dan bala'.* Sementara hal-hal yang berkaitan dengan manajemen dipahami dari ayat-ayat yang berkenaan dengan konsep ketertiban, kerapihan, dan kehormatan.

Walau tampak sangat komprehensif memuat banyak tema pendidikan sehingga tampak usahanya dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, sayangnya ayat-ayat al-Qur'an yang

disebutkan di atas, tidak secara mendalam dibahas oleh penulis buku ini. Ayat al-Qur'an ditampilkan, lebih dalam arti "dikutip" daripada "ditafsirkan." Misalnya ketika membahas tentang tema guru, ia mengutip beberapa ayat, di antaranya: QS. Fāṭir [35]: 28, QS. Al-Shu'arā [26]: 196-197, QS. Fāṭir [35]: 32, QS. al-Māidah [5]: 67, QS. al-Ahzāb [33]: 21, dan seterusnya. Ayat-ayat itu dikutip tanpa diberi penafsiran dan atau pendapat mufasir lain, tidak seperti layaknya karya tafsir.

2. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*, (2007).¹⁶

Buku ini disusun oleh Nurwadjah Ahmad E.Q. Kini ia adalah guru besar tafsir al-Qur'an di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung.¹⁷ Dilahirkan di Bandung pada tahun 1951. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya pada 1972, ia masuk lembaga pendidikan di Garut sambil mempelajari ilmu-ilmu keislaman di lembaga Siliwangi, cabang Garut di mana ia mendapatkan gelar Sarjana Muda (BA). Kemudian ia melanjutkan studinya di Fakultas Tarbiyah (Pendidikan), Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 1981. Sejak saat itu ia diangkat menjadi asisten dosen mata kuliah tafsir al-Qur'an dan menjadi dosen tetap Fakultas Syariah di perguruan tinggi yang sama.

Pada tahun 1989, ia mendapatkan gelar Magister dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta dan memperoleh gelar Doktor pada tahun 1998, dari lembaga yang sama, dengan konsentrasi tafsir al-Qur'an. Sambil mengajar dan menduduki bermacam-macam

¹⁶ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017).

¹⁷ Ketika menulis buku ini, ia belum menjadi guru besar (masih Doktor).

posisi di kampus tempat ia mengajar, ia juga aktif di beberapa organisasi luar kampus seperti di Majelis Dakwah Islam (MDI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Lembaga Pendidikan Tilawah Qur'an (LPTQ) Jawa Barat. Di kampus, ia mengampu beberapa mata kuliah seperti Tafsir Sosial, Tafsir Tarbawi, dan Teologi Pendidikan. Selain itu, ia juga pernah menjadi asesor Badan Akreditasi Nasional (BAN-PT), Kemristekdikti.

Penulisan buku ini didorong oleh rasa sulitnya ia mendapatkan referensi untuk mata kuliah Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan), mata kuliah yang ia ajarkan di prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN, sekarang UIN), Sunan Gunung Djati, Bandung sejak tahun 1998. Selama mengampu mata kuliah ini, ia mendapat banyak ide yang mana kemudian ia tuliskan dalam buku ini.

Buku ini disusun lebih untuk menemukan prinsip-prinsip dasar pendidikan dalam al-Qur'an. Ia sendiri mengatakan bahwa buku ini tidak diarahkan untuk membahas dan memecahkan permasalahan-permasalahan operasional pendidikan. Karena itu, wajar jika dalam buku ini kita tidak akan menemukan hal-hal konkret terkait teori dan praktek pendidikan Islam secara detail. Dari motivasi tersebut maka dapat dimaklumi juga jika penulis buku ini tidak melakukan kajian tafsir yang mendalam sebagai usaha penggalian konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an.

Dalam buku ini, Ahmad membahas tema-tema seperti daur kehidupan manusia, keunggulan dan kelemahan manusia, evaluasi Qur'ani, lingkungan, Luqman profil orangtua bijak (analisis atas surat Luqmān [31]: 12-19), interaksi guru-murid, dan nilai-nilai pendidikan dalam empat surat pertama (perspektif kronologi pewahyuan).

Dalam menyusun buku ini Nurwadjah Ahmad merujuk pada banyak buku, termasuk tafsir al-Qur'an, seperti: *Tafsir Juz Amma*

karya Muhammad Abduh, *Rūh al-Ma'āni* karya Al-Alūsī, *Al-Asas fī al-Tafsīr* karya Sa'īd Hawwa, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karya Ibn Kathīr, *Tafsīr Jalālain* karya Jalāl al-Dīn al-Mahallī, *al-Taswīr al-Fanni fī al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb, *Tafsīr al-Razī* karya Fakhr al-Rāzi, *Tafsīr al-Manar* karya M. Rashid Ridha, *Safwah al-Tafāsīr* karya al-Ṣabunī, *Dūr al-Manthūr* karya al-Suyūṭī, dan yang lainnya. Walau demikian, sumber yang berupa informasi akal (*ijtihād*) pun, sangat dominan. Sehingga dengan ini dapat kita simpulkan bahwa penyusunan buku ini menggunakan sumber gabungan antara *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* (akal). Sementara, metode tafsir yang digunakan adalah metode *mawḍū'ī* (tematik) secara longgar, seperti ia katakan dalam kata pengantar. Ia dengan sengaja menggunakan metode (*mawḍū'ī* yang longgar) ini mengingat, menurutnya, audien dari buku ini adalah mahasiswa dan masyarakat umum.

Pembahasan Tafsir Tarbawi dalam buku ini dilakukan berdasarkan tema. Tema-tema tersebut dipilih karena dianggap terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dalam membahas sebuah topik, Ahmad memulainya dengan memberi pengantar terkait tema yang akan dibahas. Kemudian, ia menuliskan teks ayat yang dibahas, kosa kata atau istilah-istilah penting, dan penjelasan secara rinci. Dalam membahas ayat, ia terkadang mengutarakan hubungan antar ayat (*manāsabah*), dan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Dalam beberapa bab, Ahmad memberikan refleksi. Dengan mengikuti metode tematik, beberapa ayat terkait dikumpulkan dan ditafsirkan untuk menjelaskan satu topik tertentu. Dari pengamatan penulis, rujukan yang digunakan dari tafsir al-Qur'an tampak sangat terbatas, sehingga yang menonjol dari buku ini adalah *tafsīr bi al-ra'y* (tafsir dengan akal).

3. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan, (2008)*¹⁸

Buku ini ditulis oleh Ahmad Munir. Ia adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo, Jawa Timur. Dilahirkan di Lamongan, Jawa Timur, 16 Juni 1968. Pendidikan dasar dan menengahnya ia dapatkan dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di kota kelahirannya, sementara pendidikan atasnya (SMA) ia dapatkan di Pondok Modern Gontor (1986-1988). Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam (IAIN) Ar-Raniry, Aceh, jurusan Syari'ah/Tafsir Ḥadīth dan lulus pada tahun 1996. Gelar Magisternya di bidang Tafsir Ḥadīth ia dapatkan di lembaga yang sama pada tahun 1999. Sementara gelar Doktornya ia dapatkan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2005.

Ahmad Munir aktif di beberapa lembaga dan organisasi yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, sejak 1992-2004. Ia pernah menjadi kepala sekolah MTs Tgk. Chik Oemar Diyan D.I. Aceh (1992-1994) dan kepala sekolah MA Tgk. Chik Oemar Diyan D.I. Aceh (1994-1996). Sejak 1999, ia diangkat menjadi dosen tetap STAIN Ponorogo. Beberapa jabatan pernah ia duduki, seperti menjadi ketua prodi Tafsir Ḥadīth dan ketua jurusan Ushuluddin.

Munir telah menulis beberapa buku dan artikel seperti: *Metode Pengajaran Tafsir, Tafsir Tarbawi, Pemakaian Emas bagi Laki-Laki, Teologi Kekayaan, Relasi Tuhan dan Manusia, Falsafah Al-Quran, Relasi Manusia dengan Manusia, Ontologi Manusia Perspektif Pendidikan Islam, Agama dan Kekuatan Sosial, Relasi Manusia dan Alam, Kebangkitan Kaum Janda (Akar Teologis Spiritual Kaum Papa), Arkoun dan Kritik Nalar Islam, Agama dan Kekuatan Sosial, Epistemologi Perlawanan Kaum Proletar*

¹⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008).

(Karakteristik Perlawanan kaum Proletar Perspektif al-Qur'an), Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos, Teologi Dinamis, Kerja Perspektif al-Qur'an dan Kepekaan Nurani.

Buku ini berasal dari artikel-artikel Munir selama mengajar Tafsir Tarbawi selama 4 (empat) tahun mengajar. Bahan-bahan tersebut ditulis dan disusun sesuai dengan silabus materi mata kuliah Tafsir Tarbawi. Dalam kata pengantar, Munir mengatakan bahwa penulisan buku ini didorong oleh dua faktor: pertama, kurangnya referensi yang tersedia terkait materi Tafsir Tarbawi yang bisa digunakan oleh mahasiswa dan juga dosen; dan kedua, tidak ada buku *daras* yang khusus dan sistematis yang membahas tema tafsir Tarbawi. Kehadiran buku ini diharapkan akan bisa mengisi kebutuhan tersebut.

Buku ini membahas tema-tema penting terkait pendidikan, seperti urgensi ilmu dan pendidikan, tanggung jawab pendidik, media pendidikan dalam al-qur'an, pendidikan dan perubahan perilaku. Selain itu, ia juga membahas dan merumuskan pengertian Tafsir Tarbawi dan terminologi pendidikan dalam Al-Qur'an. Tidak seperti karya tafsir yang umum di mana pertama-tama ayat al-Qur'an ditampilkan kemudian diikuti dengan terjemah dan pembahasan, Munir lebih suka berangkat dari tema, masuk ke pembahasan, lalu melengkapinya dengan ayat dalam penjelasannya. Dalam buku ini, Munir membahas tema (judul) bab, seperti layaknya buku filsafat pendidikan Islam (bukan tafsir al-Qur'an). Ayat-ayat yang dikutip tidak diberi penjelasan seperti layaknya dalam kitab-kitab tafsir, bahkan terkesan apa yang dilakukannya hanya dalam rangka menguatkan argumen yang ada dalam pembahasan. Misalnya, ketika membahas pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam pendidikan, Munir membahas

peranan keluarga dan masyarakat, lalu kemudian mengutip beberapa ayat al-Qur'an.¹⁹

Hal ini tidak berbeda ketika ia membahas urgensi ilmu pengetahuan dan pendidikan. Munir menguraikan konsep ilmu pengetahuan, sumber, objek, proses, dan pendekatannya, dengan mencantumkan beberapa ayat. Hal yang sama ia lakukan ketika membahas tentang media pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu analogi (*mathāl*) dan kisah (*qaṣāṣ*) dan tentang hubungan antara pendidikan dengan perubahan sosial. Ia merujuk ke beberapa ayat al-Qur'an, tanpa melakukan analisis atau menafsirkan ayat secara mendalam.

Metode yang digunakan dalam buku ini adalah metode tafsir *mawḍū'ī* (tematik), walaupun ia sendiri mengatakan bahwa ia tidak menggunakan metode tafsir ini secara konsisten dan kaku. Adapun sumber penafsiran dalam buku ini selain dari al-Qur'an dan Ḥadīth, adalah kitab-kitab Tafsir, seperti *Tafsīr al-Qur'ān li al-Qur'ān* karya Abd al-Karīm al-Khātīb, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm* karya Muḥammad Rashid Ridha, dan *al-Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, dan lebih dari 30 buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

4. *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi* (2012)²⁰

Penulis buku ini adalah Suteja. Tidak ditemukan informasi memadai terkait biografi Suteja. Buku *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi* tersebut juga tidak mencantumkan keterangan tentang siapa sosok penulisnya. Informasi yang didapat, ia adalah seorang pengajar atau dosen di Institut Agama Islam Negeri

¹⁹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 110-119.

²⁰ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012).

(IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Buku tersebut diterbitkan pada tahun 2012 oleh Nurjati Press (penerbitan IAIN Syekh Nurjati Cirebon).

Motivasi penulisan buku ini berangkat dari keresahan Suteja terkait pendidikan, terutama terkait masalah pemahaman tentang hakikat manusia. Menurutnya, manusia adalah satu-satunya makhluk Allah, yang diberi wewenang sebagai khalifah dengan tugas utama memakmurkan alam dan menciptakan kesejahteraan bagi kepentingan kemanusiaan. Inti persoalan manusia adalah ikhtiar memberdayakan fithrah dan seluruh potensi baik manusia. Pemahaman yang keliru tentang fithrah akan melahirkan proses pendidikan yang gagal memerankan dirinya sebagai alat memanusiakan manusia. Jika demikian, pendidikan hanya melahirkan disharmonisasi aspek-aspek kepribadian manusia.

Al-Quran, sebagai sumber pendidikan yang universal, sepanjang sejarah kemanusiaan telah berhasil menunjukkan dirinya mampu menuntun ke arah yang sangat tepat bagaimana semestinya pendidikan mampu memelihara, mengembangkan dan membina kesucian dan kesempurnaan fithrah manusia. Upaya ini kemudian membutuhkan adanya pemahaman dan interpretasi komprehensif umat Islam tentang kitab sucinya, al-Quran. Penafsiran yang tepat atas ayat-ayat ketuhanan, kemanusiaan dan alam diharapkan dapat membantu para ahli (pemikir) dan praktisi pendidikan menemukan misi universal al-Quran tentang pembinaan fithrah, sebagai problem utama dunia pendidikan. Urgensi tafsir atas ayat-ayat pendidikan sesungguhnya tidak saja membantu memberikan pemahaman konsepsional tentang pendidikan melainkan, secara praktis, dapat dijadikan petunjuk teknis bagi para pendidik khususnya dan orang tua pada umumnya.

Menurut Suteja, penafsiran yang tepat atas ayat-ayat ketuhanan, kemanusiaan dan alam diharapkan dapat membantu para ahli (pemikir) dan praktisi pendidikan menemukan misi universal al-Quran tentang pembinaan fitrah, sebagai problem utama dunia pendidikan. Urgensi tafsir atas ayat-ayat pendidikan sesungguhnya tidak saja membantu memberikan pemahaman konsepsional tentang pendidikan melainkan, secara praktis, dapat dijadikan petunjuk teknis bagi para pendidik khususnya dan orang tua pada umumnya.

Buku ini memuat empat bagian (bab). Yang masing-masingnya memuat banyak sekali sub judul. Bagian pertama berisi pengantar ke tafsir tarbawi, bagian kedua berjudul manusia perspektif al-Qur'an, bagian ketiga membahas konsep pendidik (guru), dan bagian keempat membahas sepurat ilmu pengetahuan dalam Islam.

Kajian yang sangat terkait dengan pembahasan Tafsir Tarbawi ada pada bagian pertama dan ketiga. Pada bagian pertama secara lebih detail Suteja membahas tentang format Pendidikan Islami, yang mencakup pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi pendidikan serta pendidikan Islam pada jenjang pendidikan tinggi; tujuan dan sasaran pendidikan, serta landasan pendidikan Islami, yang mencakup falsafah pendidikan dalam al-Quran dan al-Sunnah, tujuan umum (*ahdāf*) pendidikan Islam, dan aspek-aspek pendidikan Islam; dan konsep pendidikan dalam al-Quran, yang mencakup masalah *khalīfah Allāh*, metode pendidikan, materi pendidikan, keseimbangan aspek-aspek kepribadian dan konsep kebahagiaan.

Sementara pada bagian ketiga membahas tentang pendidik (guru), dengan mengurai pengertian pendidik, karakteristik pendidik persyaratan dan sifat pendidik, kewibawaan pendidik, peranan pendidik, dan sifat khusus pendidik. Kemudian membahas

peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran, dan evaluasi yang inklusif. Kompetensi guru dan kurikulum pendidikan Islam. Terkait kurikulum, Suteja membahas tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum, ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam, landasan kurikulum pendidikan Islam, kriteria kurikulum pendidikan Islam. Di akhir bagaian ketiga ini dibahas metode pembelajaran.

Adapun ayat-ayat al-Qur'an, ketika membahas konsep pendidikan Islam yang dikaitkan dengan konsep khalifah, Suteja mengutip QS. al-Baqarah : 30-32; dan konsep metode mengutip al-Rûm: 30. Kutipan atau penyebutan ayat, terlihat ketika ia membahas konsep manusia, ia menyebutkan nama-nama surat dan ayat²¹ dan ketika membahas pribadi Nabi Muhammad SAW.²² Sementara ketika membahas konsep pendidik, ia lebih cenderung mengutip buku-buku pendidikan, daripada mengutip ayat dan menafsirkannya. Pada bagian akhir pembahasan tentang pendidik (guru), ia nyaris tidak mengutip ayat, kecuali mencantumkan beberapa ayat sebagai penguat apa yang sedang dijelaskan, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 13 dan Q.S. al-Ḥasyr [59]: 18-19.²³

Jika dilihat dari perspektif tafsir al-Qur'an, maka buku ini tampaknya belum bisa dikategorikan sebagai karya tafsir. Karena sekalipun ada ayat yang dikutip, ia tidak disajikan dalam kerangka kajian tafsir yang sistematis secara metodologis. Sehingga bisa dikatakan bahwa buku ini tidak menggunakan metode tafsir dan juga tidak merujuk ke sumber-sumber (kitab-kitab) otoritatif di bidang tafsir al-Qur'an.

Begitu juga dari segi sistematikanya, buku ini tidak menggunakan sistematika tafsir al-Qur'an. Di mana ada kutipan

²¹ Lihat Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 22-55.

²² Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, 57-102.

²³ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, 115-116.

ayat, terjemahan, penjelasan ayat, dan seterusnya. Buku ini, oleh karena itu lebih layak dimasukkan sebagai buku pendidikan Islam biasa, yaitu buku yang berisi ilmu pendidikan Islam dan tidak spesifik berdasarkan al-Qur'an.

5. *Epistemologi Pendidikan Islam*, (2010)²⁴ dan *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, (2013).²⁵

Kedua buku ini ditulis oleh Rosidin. Buku pertama asalnya adalah tesis penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya tahun 2010. Judul awalnya *Epistemologi Pendidikan dalam al-Qur'an: Sumber, Objek dan Metode Ilmu Pendidikan Islam*. Sementara buku kedua adalah karya buku untuk mendapatkan gelar doktor (S3).

Rosidin lahir di Malang, pada 9 Agustus 1985. Penulis menempuh pendidikan formal tingkat SD di MI Almaarif XI Gunung Rejo Singosari Malang (1991-1997), dilanjutkan ke MTs Almaarif Singosari Malang (1997-2000), lalu menjadi generasi pertama Jurusan Bahasa di MA Almaarif Singosari Malang (2000-2003). Setelah berhenti sekolah selama 1 tahun, ia kembali menempuh pendidikan S1 di STAIMA Al-Hikam Malang jurusan Pendidikan Agama Islam (2004-2008), lalu pendidikan Magister di PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan konsentrasi Pendidikan Islam (2008-2010) dan ditutup pendidikan Doktoral Dirasah Islamiyah di Program Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam (IAIN, sekarang UIN) Sunan Ampel Surabaya (2010-2012). Selain menempuh pendidikan formal, secara non-formal ia juga pernah belajar di Pondok Pesantren Hidayatul

²⁴ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2010).

²⁵ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013).

Mubtadi'in (PPHM) Kembang Singosari Malang (1997-2004) dan di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang (2004-2008) serta setahun menempuh studi di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya (2009).

Ia adalah dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim (Maliki) Malang dan STAI Ma'had 'Aly Al-Hikam Malang, di samping menjadi tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in (PPHM) Kembang Singosari, Pondok Pesantren Nurul Huda (PPNH) Singosari, Yayasan Panti Asuhan Darussalam serta Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. Di bidang organisasi, penulis didaulat masuk struktural GP Ansor Kabupaten Malang dan MWC Singosari di kepengurusan tahun 2013.

Karena buku pertama ini adalah karya tesis, maka motivasi utama dari penyusunan buku ini adalah untuk menyelesaikan studi. Walau demikian, hal lain yang menjadi landasan penulisan buku ini adalah kesadaran penulisnya akan keharusan manusia untuk mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam untuk melahirkan manusia-manusia unggul dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu Rosidin juga memiliki ketertarikan untuk terjun langsung mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam secara konseptual dengan merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai bahan baku utama.

Secara lebih detail Rosidin menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakanginya mengkaji tema pendidikan dalam al-Qur'an, sebagai berikut: Pertama, maraknya kajian tafsir tarbawi yang berupaya menelaah pendidikan Islam melalui kajian langsung terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan tematik (*mawḍū'ī*). Penulis tertarik ikut serta memberikan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah tafsir tarbawi

yang pada gilirannya kelak diharapkan akan tumbuh menjadi salah satu corak tafsir al-Qur'an. Kedua, meskipun term *al-tarbiyyah* diakui oleh mayoritas pakar sebagai representasi pendidikan Islam, namun hingga kini Rosidin belum menemukan suatu telaah komprehensif terhadap istilah *Rabb* yang diakui sebagai akar kata *al-tarbiyyah*. Pada umumnya, kajian tematik al-Qur'an terkait pendidikan Islam lebih banyak menjadikan istilah '*Ilm* dan derivasinya – termasuk *al-ta'lim*– sebagai objek telaah. Ketiga, problem utama pendidikan Islam saat ini adalah problem epistemologi. Hal ini disebabkan filsafat pendidikan yang diberikan pada departemen kependidikan Islam sekarang ini, sepenuhnya filsafat pendidikan Barat, sehingga sistem pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pendidikan Barat. Sedangkan pendidikan Barat dibangun di atas filsafat pendidikan yang menggunakan pendekatan epistemologi yang banyak bertentangan dengan ajaran Islam, yang anti-metafisika.²⁶

Dari beberapa faktor tersebut Rosidin memiliki tujuan dalam penulisan buku ini, yaitu memformulasikan epistemologi pendidikan Islam yang mengompromikan dan memadukan antara *al-tarbiyyah* dan *al-ta'lim*. Menurut Rosidin pembahasan tentang pendidikan Islam yang didasarkan pada akar katanya –yaitu *Rabb*– secara komprehensif sangatlah minim. Literatur-literatur yang pernah ia telaah, hanya memanfaatkan beberapa ayat saja sebagai sampel untuk mengambil kesimpulan terkait dengan *al-tarbiyyah*. Misalnya dalam buku *al-Tarbiyyah al-Diniyyah al-Islamiyyah*, penyusunnya hanya mengutip dua ayat (QS. al-Isrā' [17]: 24 dan al-Shu'ara' [26]: 18), lalu mengambil kesimpulan bahwa term *tarbiyyah* dalam al-Qur'an mengacu pada pendidikan pada masa anak-anak. Menurut Rosidin, konklusi seperti ini sifatnya tergesa-gesa, karena masih banyak ayat-ayat

²⁶ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2010).

yang memuat akar kata dari term *al-tarbiyyah*, terutama kata *rabb*.

Tema yang dibahas dalam buku pertama (*Epistemologi Pendidikan Islam*) adalah terkait epistemologi Ilmu Pendidikan Islam, yang berupa sumber, objek, dan metode atau cara mendapatkan ilmu. Sementara ayat yang dibahas adalah seluruh ayat yang mengandung akar kata *tarbiyyah* (977 istilah *rabb* dan derivasinya) dan *ta'lim* (41 istilah *'allama* dan derivasinya) dalam al-Qur'an.

Dengan menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik) tersebut, dalam buku pertama Rosidin membahas, mulai dari terminologi *rabb* dan *ta'lim* serta derivasinya dalam al-Qur'an, sampai pada penafsiran-penafsiran para mufasir yang dijadikan rujukan. Setelah itu ia merumuskan sumber, objek, dan metode memperoleh ilmu pendidikan Islam dalam al-Qur'an. Selain melakukan kajian tafsir, ia juga menganalisis, mengkomparasikan serta mendialogkannya dengan teori-teori para pakar pendidikan Islam.

Sementara pada buku keduanya (*Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*), Rosidin hendak memberikan gambaran yang utuh dan obyektif tentang konsep Andragogi dalam al-Qur'an yang merupakan tema aktual dalam dunia pendidikan sekaligus sebagai respon dari perkembangan konsep Andragogi praktis yang semakin marak di lembaga pendidikan Islam.

Kalau dilihat dari sitematika penafsiran, pertama-tama tampak penulis mengumpulkan ayat, kemudian mencari relevansi dengan objek bahasan, dan sesekali menampilkan ayat yang diikuti oleh penjelasan dari para mufasir. Tampak pula Rosidin tidak banyak menafsirkan sendiri, tetapi lebih sering mengutip penafsiran (dari kitab-kitab tafsir al-Qur'an) yang ada.

Sementara tema-tema yang dibahas dalam buku kedua ini, terutama yang terkait dengan pengembangan pendidikan Islam adalah konsep andragogi dalam al-Qur'an, yang mencakup aspek kebutuhan pengetahuan, konsep diri pembelajar, peran pengalaman pembelajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi.

Dalam mengkaji tema-tema di atas, Rosidin menghimpun ayat-ayat ayat yang memuat term:

مَاذَا , مَنْ , مَتَى , أَيْنَ , لِنَا , كَيْفَ , أَفَلَا , لَعَلَّكُمْ , أَفَلَمْ يَسِيرُوا , أَوْلَمْ
يَسِيرُوا , فَسِيرُوا , سِيرُوا , مَثَل , أَمِثَال , أَبَائِنَا , فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ , يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا , يَا أَيُّهَا النَّاسُ , يَسْأَلُونَكَ , حِكْمَةً , حُكْمًا , سَأَلَ ,
آيَةٌ , آيَاتٌ , تَجْهَلُونَ , أُولُوا الْأَبْنَابِ , أُولِي الْأَبْنَابِ , أُولِي
الْأَبْصَارِ , أُولِي النَّهْيِ , أُولُوا الْعِلْمِ , الْعُلَمَاءُ

Berdasarkan atas pengkajian atas ayat-ayat yang memuat kata-kata tersebut, Rosidin menyimpulkan bahwa *pertama*, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan konsep Andragogi, terutama dengan 6 prinsip dan sub-prinsip Andragogi; *kedua*, formulasi konsep Andragogi dalam al-Qur'an adalah: a) Kebutuhan Pengetahuan: Orang dewasa memiliki kebutuhan pengetahuan yang direpresentasikan oleh pola kata tanya 5W1H; b) Konsep Diri: Harga diri orang dewasa harus dihormati, sedangkan keaneka-ragaman kapasitas Self-Directed Learning (SDL) orang dewasa harus difasilitasi oleh pendidik. Kapasitas SDL dapat dibina melalui metode empirik, logik dan intuitif; c) Peran Pengalaman: Pengalaman orang dewasa berfungsi sebagai sumber belajar melalui experiential learning. Sebagai mental models, pengalaman ada yang mempermudah

dan ada yang menghalangi pembelajaran. Mental models dapat dibina melalui metode *tazkiyyah* (pembersihan hati) dan *inshirāḥ* (keterbukaan hati); d) Kesiapan Belajar: Orang dewasa memiliki kesiapan belajar apabila pembelajaran berhubungan dengan aspek kehidupan mereka yang meliputi kehidupan keimanan, moral, fisik, akal, psikologi, sosial dan seksual. Selain itu, tahap-tahap perkembangan manusia juga berimplikasi pada kesiapan belajar orang dewasa; e) Orientasi Belajar: Orientasi belajar orang dewasa didasarkan pada problem-problem yang dihadapi dalam hidupnya. Di sisi lain, pembelajaran orang dewasa harus disajikan secara kontekstual terutama melalui kontekstualisasi dengan ayat-ayat Qur'āniyyah, Insāniyyah dan Kawniyyah; f) Motivasi: Motivasi belajar orang dewasa bersifat ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik terutama berasal dari al-Qur'an melalui redaksi amar dan nahī ataupun *targhib* dan *tarhib*. Sedangkan motivasi intrinsik adalah hasrat untuk meraih kesuksesan dalam wujud *اولو العلم اولو*, *النبى اولي*, *الأبصار أولي*, *الالباب اولو*, *العلماء* ; serta menjadi *Abd Allāh* dan *Khalifah Allāh* yang terbaik; dan *ketiga*, hubungan antara konsep Andragogi dalam al-Qur'an dengan teori Andragogi dapat dikategorikan menjadi 5 jenis hubungan: similarisasi/paralelisasi, konfirmatif, komplementatif, informatif dan korektif.²⁷

Sama dengan buku pertamanya yang menggunakan metode *mawḍū'ī*, metode penafsiran yang digunakan oleh Rosidin dalam penulisan buku kedua ini juga metode *mawḍū'ī* (tematik) ala 'Abd. al-Hayy al-Farmawī.²⁸ Adapun sumber yang dijadikan

²⁷ Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013).

²⁸ Dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1). Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang dikaji secara tematik; 2). Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan; ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah; 3). Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan *asbāb al-nuzūl*; 4). Mengetahui korelasi (*munāsabah*)

referensi dalam penyusunannya adalah al-Qur'an, Ḥadīth, Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, juga kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab; *Tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr; *Tafsir Mafāṭih al-Ghayb* karya Fakhr al-Rāzī; *Tafsir Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karya al-Biqā 'ī; *Tafsir al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā 'ī; *Tafsir al-Jalalayn*, *Zahrah al-Tafaṣir*, *Tafsir al-Munīr*, *Tafsir al-Māwardī*, dan *Tafsir al-Durr al-Manthūr*, serta beberapa kitab tafsir lain yang berguna untuk melengkapi dan mempertajam analisis bahasan buku ini.

Dalam rangka memahami makna suatu kata dalam al-Qur'an, Rosidin menggunakan kitab *Mufradāt Gharīb al-Qur'ān* karya al-Asfahānī dan *Mu'jam Tafsir Mufradāt Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Samih 'Atif al-Zayn; sedangkan untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an secara tematik, Rosidin memanfaatkan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi; sebagai bahan perbandingan, ia juga menggunakan bantuan software *Qur'an in Word 2003* dan *al-Maktabah al-Shāmilah* edisi 2. Software al-Maktabah al-Shāmilah juga difungsikan untuk melacak Ḥadīth-Ḥadīth yang relevan dengan topik bahasan, khususnya yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*, meskipun tetap mengkonfirmasi pada kitab aslinya.

ayat-ayat itu di dalam masing-masing suratnya; 5). Menyusun tema bahasan di dalam *outline* yang pas, sistematis, sempurna dan utuh; 6). Melengkapi pembahasan dan uraian dengan Ḥadīth, bila dipandang perlu, sehingga penjelasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas; 7). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara 'ām dan khās, *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif, menjelaskan *nāsikh-mansūkh*, sehingga semua ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. Lihat Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2010).

6. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (2012)²⁹

Buku ini ditulis oleh dua orang, yaitu Ahmad Izzan dan Saehuddin. Izzan dilahirkan di Bangka pada tanggal 4 Februari 1964. Ia adalah dosen pengampu Hadis dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Jati, Bandung sejak tahun 2003 sampai sekarang. Sebelum menjadi dosen di UIN Bandung, Izzan sudah mengajar di STAI Al-Musaddadiyah pada jurusan PAI dan Muamalat sejak tahun 1991 dengan mengampu mata kuliah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ilmu Tafsir, Tafsir I, Tafsir II, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris. Sementara Saehudin lahir pada 30 Oktober 1982 di Sukabumi. Saehudin mendapatkan pendidikan dasar (MI), menengah (MTs), dan atasnya di Sukabumi, kota kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung jurusan Tafsir Ḥadīth. Ia adalah staf pengajar di AMIK Bina Sarana Informatika (BSI), STIMIK Nusa Mandiri, dan Pesantren SMP dan SMA Terpadu Nuruzzaman Bandung.

Izzan menempuh pendidikan formal di Jurusan Perbandingan Agama/Ushuluddin di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor lulus tahun 1991 (S1); Studi Al-Qur'an di Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2000 (S2); dan Studi Tafsir di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus tahun 2014 (S3). Izzan adalah seorang yang cukup produktif. Selain terkait studi al-Qur'an, karya-karya Izzan kebanyakan terkait bahasa Arab dan bahasa Inggris. Di antara karyanya yang terkait al-Qur'an adalah *Ulumul Qur'an*

²⁹ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Afa Media, 2012). Buku ini dicetak ulang pada tahun 2015 dengan judul *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* oleh penerbit Humaniora.

(Bandung: HUP, 2005), *Jin dan Syetan Dalam Al-Qur'an* (Garut: Ibtikar, 2013), *Bunga Rampai Al-Qur'an* (Jakarta: JQH, 2013), *Fiqh Keluarga Muslim* (Bandung: Mizan, 2014), *Pengantar Ulumul Qur'an* (Garut: Ibtikar, 2014), *Membangun SDM Qur'ani* (Garut: Ibtikar, 2014), *Dunia Ghaib dalam Perspektif Al-Qur'an* (Garut: Ibtikar, 2014), dan *Inklusifisme Tafsir* (Bandung: Inspirita, 2014).

Selain aktif mengajar dan menulis, Izzan juga aktif di banyak organisasi profesi. Di antara prestasi dan penghargaan yang pernah diraihinya adalah: santri berprestasi dari Pondok Modern Gontor tahun 1984, peserta terbaik Daurah Bahasa Arab dan Dirasah Islamiyyah dari Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Madinah Munawarah tahun 1996 dan wisudawan terbaik dari UIN Syarif Hidayatullah tahun 2014.

Terkait motivasi penulisan buku ini, Izzan dan Saehuddin ingin menyediakan referensi bagi para mahasiswa PAI (Pendidikan Agama Islam) di Indonesia untuk mata kuliah keahlian, seperti *Pengantar Tafsir Pendidikan, Mengenai Al-Qur'an, Mu'jizat Al-Qur'an, Bahasa dan Sistematis Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Tafsir, Metode Tafsir, Corak Tafsir, Kaidah-kaidah Tafsir, Pendidikan dan Pendidikan Islam, Al-Qur'an sebagai Kitab Induk Pendidikan, Tafsir Pendidikan, Konsep Ta'lim, Konsep Tarbiyyah, dan Konsep Tahdzib*.

Adapun tema-tema dan ayat yang dibahas dalam buku ini adalah tentang konsep dasar Pendidikan Islam; landasan metode Pendidikan Qur'ani; metode dan proses pembelajaran dalam Islam; peserta didik dalam Pendidikan Islam; pendidik dalam Pendidikan Islam; dan tafsir ayat-ayat berdimensi pendidikan. Pada bagian yang terakhir ini, penulisnya membahas ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan dengan tema kewajiban belajar mengajar, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, dan metode pengajaran.

Ketika membahas tema-tema, Izzan dan Saehudin tidak berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti lazimnya kajian tafsir, tetapi mereka menyajikannya seperti layaknya buku pendidikan Islam, yaitu pembahasan diawali dari tema atau judul mengenai komponen pendidikan kemudian mengutip ayat al-Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan bahasan. Pada bagian akhir, kajian baru tampak sebagai kerja tafsir. Di sini pembahasan diawali dengan mencantumkan ayat.

Dilihat dari sumber penafsiran, Izzan dan Saehuddin dalam buku ini menggunakan jenis tafsir *bi al-ma'thūr* karena menggunakan beberapa ayat dan hadits sebagai sumber atau rujukan penafsirannya.³⁰ Mereka menghubungkan ayat yang sedang dibahas dengan ayat lain untuk memperkuat atau menjelaskan ayat tertentu. Artinya mereka menggunakan *munāsabah* (hubungan) antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. Walaupun tentu mereka menggunakan pemikiran ketika memberikan ulasan atas ayat-ayat yang mereka angkat. Ini artinya mereka tidak murni menggunakan tafsir *bi al-ma'thūr* tetapi juga menggunakan tafsir *bi al-ra'y* (akal).

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam buku ini, mereka (dalam beberapa sub tema terakhir) menggunakan metode *taḥlīlī* dengan mengutip penafsiran ahli tafsir terkemuka. Dalam menjelaskan tema/ judul babnya, penulis secara umum menggunakan gabungan antara metode *taḥlīlī* dan *mawḍū'ī* secara longgar di mana ayat yang berkaitan dikelompokkan dan

³⁰ Di antara kitab yang dikutip penulis buku ini, seperti *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* karya Raghīb al-Isfahanī, *Tafsīr al-Maraghī*, karya Imam al-Maraghī, *Tafsīr Ibn Kathīr*, karya Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Manār*, karya Muḥammad 'Abduh, *Tafsīr al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab, *Mafātih al-Ghayb*, karya Imām al-Razī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān*, karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr Garīb al-Qur'ān*, karya Imām al-Naysaburī, *Tafsīr al-Qurtubī*, karya al-Qurtubī, *Tafsīr Jalālayn*, karya Jālāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jālāl al-Dīn al-Maḥallī, dan *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, karya Imām Bayḍawī.

dibahas sesuai dengan tema-tema yang sudah ditentukan, seperti telah disebutkan di atas.

Terkait sistematika penulisan, sebelum membahas ayat, pertama-tama penulis buku ini memberi pengantar sebagai pendahuluan. Baru setelah itu kemudian masuk ke kajian ayat, dengan sebelumnya diberi judul (seperti terlihat di bab 6, halaman 164-247). Beberapa ayat dikutip, diikuti terjemahannya, dan keterangan umum dari ayat (surat) tersebut, dengan merujuk ke hadits dan pendapat-pendapat lain terkait (interteks). Dalam menjelaskan ayat, penulis buku ini kadang kala merujuk ke kitab *mu'jam* dan tafsir al-Qur'an.

7. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an* (2012)³¹

Buku ini disusun oleh Muh. Anis. Tidak banyak diketahui tentangnya. Informasi yang didapat adalah bahwa ia merupakan seorang dosen di Fakultas Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), dengan gelar doktor. Bidang kepakarannya adalah pendidikan Islam. Di antara karya tulis yang pernah ia publikasikan adalah *Sukses Mendidik Anak: Perspektif al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), *Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), dan *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).

Terkait motivasi penulisan, tertera di kata pengantar buku ini, penulisnya mencoba menelaah beberapa ayat al-Qur'an dari perspektif al-Qur'an. Usaha ini berangkat dari pola fikir bahwa Allah adalah Zat yang Maha Mendidik (*Rabb*),

³¹ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).

yang sudah seharusnya dijadikan sebagai rujukan dan tempat berkonsultasi dalam meretas konsep-konsep pendidikan. Wahyu al-Qur'an menurutnya adalah percikan kecerdasan Tuhan yang mengandung ide-ide sangat cerdas dari Allah yang Maha Cerdas dan Maha Pendidik.

Usaha penulisan buku ini juga didasarkan atas keprihatinan penulisnya akan fenomena pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada filsafat rasionalisme dan empirisme Barat. Menurutnya, kedua aliran filsafat ini tidak lepas dari kekurangan karena diciptakan oleh akal manusia yang terbatas. Sementara epistemologi Islam yang berdasarkan wahyu dari Tuhan yang Maha Cerdas tentu harusnya lebih kokoh daripada kedua filsafat tersebut.

Merasa sebagai orang yang menggeluti dunia pendidikan, ia kemudian ingin mencari konsep-konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'an yang relevan dengan pendidikan. Dalam buku ini dibahas beberapa konsep pendidikan yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an. Tema-tema yang dibahas dalam buku ini adalah konsep manusia dalam al-Qur'an, konsep ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut al-Qur'an, konsep pendidik dan peserta didik menurut al-Qur'an, dan konsep materi pendidikan menurut al-Qur'an.

Terlihat dari pembahasan dalam buku ini sumber penafsiran yang digunakan adalah sumber *riwāyat*, *dirāyat* (akal), dan karya-karya lain (interteks). Dalam menafsirkan suatu ayat, Muh. Anis seringkali mengutip ayat lain, Ḥadīth Nabi, membahasnya dari makna mufradat, analisis linguisitik bahasa Arab,³² dan tentunya mengutip pendapat-pendapat ulama lain, termasuk terkait ilmu pengetahuan modern.³³ Sedangkan metode yang digunakan

³² Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 85.

³³ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan*

adalah metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*), seperti tampak pada tema-tema yang dibahas. Tema-tema tersebut dipilih sebagai kerangka kerja dan kriteria pemilihan beberapa ayat al-Qur'an yang akan dibahas.

Pada setiap bab dibahas beberapa ayat. Adapun sistematikanya adalah seperti berikut: Pertama, setelah mencantumkan judul, penafsir memberi kata pengantar, kedua, penafsir menampilkan ayat, tulisan latin, dan terjemahnya, kemudian ketiga, berbagai penjelasan dipaparkan sesuai dengan pemahaman penafsir dengan merujuk pada berbagai sumber, mulai dari kaidah bahasa Arab sampai dengan informasi-informasi ilmu pengetahuan modern. Setiap akhir kajian ayat ditutup dengan rangkuman pedagogis dari pembahasan yang sudah dilakukan.

8. *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* (2013)³⁴

Buku ini ditulis oleh Salman Harun, kelahiran Pariaman, 12 Juni 1945. Ia adalah Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain mengajar di kampus, ia pernah menjadi staf ahli Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta dan Imam di Mesjid Fathullah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kepakarannya di antaranya adalah dalam Tafsir Tarbawi dan Tafsir Kontemporer Indonesia.

Harun menempuh pendidikan sarjananya di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1973 jurusan Bahasa Arab (Drs). Pernah belajar di Leiden University, dalam program *Post Graduate Course of Islamic Studies*, tahun 1983. Dan program Doktor (Tafsir), ia tempuh di Fakultas Pascasarjana, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 1988.

dalam Al-Qur'an, 36-42 dan 60-61.

³⁴ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013).

Selain itu ia pernah mengikuti program Latihan Penterjemah, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas, Jakarta, tahun 1978; melakukan riset di Pusat Penelitian Ilmu-ilmu Al-Qur'an (PLPIIS), Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, tahun 1978; mengikuti program *Management Course for Senior Managers of Ministry of Religious Affairs*, di McGill University, Kanada, tahun 1995; dan *Post Doctoral Research*, di Bonn University, Germany, tahun 1999. Selama karirnya, ia pernah menjadi Sekretaris Lembaga Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1979 – 1983); Sekretaris Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1984 – 1986); Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (1994 -1996); Kakanwil Depag Sumatera Barat, (1996 – 1997); Direktur URAIS Depag, (1997–1998); Staf Ahli Menteri Agama, (1998); Kapus Penda, Litbang Depag, (1998–1999); Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2001–2005); dan Guru Besar, FITK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, (1997–sekarang).

Buku ini adalah buku teks (dasar) mata kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh karena itu, motivasi penulisannya terutama adalah untuk menyediakan referensi bagi mata kuliah Tafsir Tarbawi tersebut. Dengan mata kuliah Tafsir Tarbawi, penulis buku ini berharap mahasiswa dapat memperoleh dua kompetensi sekaligus, yaitu menguasai tafsir ayat-ayat al-Qur'an tertentu dan memperkuat kompetensi ilmu pendidikan.

Materi yang dibahas dalam buku ini disusun berdasarkan aspek-aspek ilmu pendidikan, seperti kewajiban belajar-mengajar, pendidikan anak, tujuan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, pendekatan dan metode pendidikan, dan materi pendidikan, lalu kemudian dibahas tafsir ayat-ayatnya.

Dari sisi metode tafsir, Harun dalam membahas atau

menjelaskan ayat lebih menggunakan pendekatan bahasa, walaupun ia juga selalu mengutip ayat-ayat lain (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*). Oleh karena itu, bisa kita disimpulkan, buku ini menggunakan metode *tafsir bi al-ray* (akal), dan metode *tafsir bi al-riwāyah* pada konteks tertentu.

Dilihat dari segi sumber, karya ini tidak terlalu banyak menggunakan rujukan. Selain karena penulisnya lebih suka memberi analisa sendiri, buku ini juga bisa dikatakan tipis (hanya 118 halaman). Dalam daftar pustaka, tampak bahwa penulis hanya merujuk kepada 10 referensi, yaitu: al-Qur'an (sendiri), shahih Bukhari, Shahih Muslim, *Al-Mufradāt* karya al-Isfahani, *Mutiara al-Qur'an* karyanya sendiri (Salman Harun), *Tafsir Ibn Kathir* karya Ibn Kathir, *Tafsir al-Maraghī* karya al-Maraghī, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Jāmi' al-Bāyan* karya al-Ṭabarī, dan *The Holy Qur'an* karya Abdullah Yusuf Ali.

Adapun dilihat dari metode kerja dan penyajiannya, lebih tepat jika dikatakan bahwa buku ini disusun dengan menggunakan gabungan antara metode tafsir *tahlilī* dan metode tafsir *mawḍū'ī*.

Setiap bab buku ini berisi kajian terhadap tiga sampai empat kelompok ayat al-Qur'an yang dipandang mewakili tema yang sedang dibahas. Misalnya ketika membahas tentang kewajiban belajar-mengajar, Harun membahas QS. al-'Alaq [96]: 1-5, QS. al-Tawbah [9]: 122, dan QS. al-Māidah[58]:1. Setelah ayat dimunculkan, ia kemudian menjelaskan ayat melalui analisis bahasa, pendekatan *munāsabah* (hubungan) ayat, dan penjelasan lain yang berkaitan dengan tema. Di akhir pembahasan, ia menyebutkan nilai-nilai pendidikan dan implikasi nilai dalam pendidikan dari ayat-ayat yang sudah dibahas.

9. *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan (2013)*³⁵

³⁵ Nanang Gajali, *Tafsir & Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka

Ditulis oleh Nanang Gojali, pria kelahiran Cianjur 23 Juni 1960. Nanang Gojali mengenyam pendidikan dari tingkat dasar sampai menengah di pesantren Cianjur (1971-1981). Lalu pada 1981, ia masuk kuliah di Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta, tapi hanya bertahan satu tahun. Tahun 1982 ia kuliah di fakultas Tarbiyah al-I'arah dan lulus sarjana muda 1986. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bandung dan lulus S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 1988. Tahun 1996 beliau melanjutkan S2 di IAIN Makassar jurusan Tafsir dan Ulumul Quran dan lulus pada 1998. Saat menulis buku ini, ia sedang melanjutkan S3 di IAIN Bandung mengambil konsentrasi Hukum Islam.

Sejak tahun 1991 hingga saat ini, Nanang Gojali adalah dosen bidang Tafsir dan Ulumul Quran di IAIN Syeh Nurjati Cirebon. Selain itu, ia mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta seperti Universitas Suryakencana Cianjur, STAI Al-Azhari Cianjur dan STISIP Syamsul Ulum Sukabumi. Beberapa buku yang sudah diterbitkan, antara lain: *Manusia dan Pendidikan dalam Alquran* (2005), *Tuntunan Shalat Berjamaah* (2006), *Hadis Tarbawi* (2009), *Membangun Bangsa dengan Akhlak* (2010) dan *Tafsir Tarbawi* (2011).

Penulisan buku ini dimotivasi oleh keprihatinan penulisnya terhadap kenyataan bahwa mahasiswa kesulitan dalam mengerjakan tugas mata kuliah tafsir dan hadis, khususnya yang berkaitan dengan kajian ayat-ayat dan hadis tentang pendidikan. Mengingat hanya sebagian kecil mahasiswa UIN/IAIN/STAIN Fakultas Tarbiyah yang menguasai kitab kuning, sementara kitab kuning menjadi rujukan utama diperkuliahan mereka, maka penulis terdorong untuk membuat buku ini.

Buku ini mencoba menyuguhkan tafsir dan penjelasan

tematik tentang pendidikan. Bagaimana al-Qur'an dan Hadis menawarkan pendidikan ideal yang benar-benar dapat mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab (beriman dan bertaqwa kepada Allah), serta menjadi bangsa yang kompetitif dengan bangsa lain dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban.

Secara pragmatis, buku ini hadir untuk menyediakan bahan ajar bagi para mahasiswa yang mengambil mata kuliah tafsir dan Ḥadīth tarbawi. Harapan Gojali, semoga kehadiran buku ini dapat mengatasi berbagai problem akademis yang dihadapi mahasiswa ketika menerima tugas dari dosen Tafsir dan Ḥadīth tarbawi, baik tugas mandiri maupun tugas terstruktur.

Dalam buku ini, beberapa tema dibahas, di antaranya tentang metode tafsir dan tematik, hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an, manusia dalam al-Qur'an dan Hadis, al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadis. Tema-tema tersebut menjadi judul besar bagi tiap bab buku ini. Dari setiap judul bab ini, terdapat beberapa sub bab.

Dari tema-tema yang dibahas, terutama terkait tema-tema pendidikan, Gojali mencantumkan judul (tema), kemudian mencantumkan ayat dan terjemahnya, penjelasan secara bahasa (Arab), pendapat para ulama atau mufasir, mengutip ayat dan hadits yang sesuai dengan objek bahasan. Dari sini terlihat, apa yang lakukannya, tidak berbeda dengan apa yang terdapat dalam buku-buku lain di mana pengkajiannya tidak terlalu dalam dan yang cukup disayangkan, tidak ada kesimpulan terutama terkait konsep pendidikan Islam. Sehingga hasil pembahasannya tampak tidak menawarkan sesuatu yang baru/orisinal.

Dalam buku ini sumber penafsiran yang digunakan oleh Nanang Gojali adalah al-Qur'an, Ḥadīth, pendapat-pendapat para mufasir dan ulama lain (interteks), dan kaidah bahasa Arab. Dari

situ terlihat bahwa dalam buku ini ia menggunakan gabungan metode tafsir *bi ma'thūr* (riwayat), *bi al-ray* (akal), dan metode interteks. Sementara dari sisi cara kerja dan penyajian tafsirnya, ia menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī* (tematik), karena berangkat dari tema, walaupun metode ini tidak dipraktekkan secara ketat.

10. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'ān tentang Pendidikan* (2013)³⁶

Buku ini ditulis oleh Kadar M. Yusuf. Ia lahir di Pantaicermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Propinsi Riau pada tanggal 21 Mei 1965. Setelah tamat dari SD Negeri Pantaicermin (1979), Yusuf menekuni kajian ilmu-ilmu keislaman di Pondok Pesantren Darussalam Seni Batu Bersurat-Kampar (1980-1985). Pada tahun 1986, ia melanjutkan studinya ke IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru jurusan Bahasa Arab dan mendapat gelar S1 pada tahun 1990. Gelar S2 ia peroleh dari perguruan tinggi yang sama pada tahun 1999, dalam bidang Pemikiran Tafsir al-Qur'an. Pada tahun 2001, Kadar mengikuti Program S3 (Ph.D) di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) dan lulus pada tahun 2005.

Kadar M. Yusuf adalah tenaga pengajar di pesantren al-Munawwarah (1986-1988), Pesantren Babussalam (1989-2001), dan Pesantren al-Hidayah Kampar (1989-1994). Dan mulai pada tahun 1994 sampai sekarang, beliau diangkat sebagai Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa Pekanbaru (sekarang UIN Susqa Riau), mengampu mata kuliah Tafsir. Yusuf telah menghasilkan beberapa buku, yaitu antara lain *Pembelaan al-Qur'an kepada Kaum Tertindas* (Amzah 2005), *Analisis Qur'ani*

³⁶ Buku *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* ini ditulis oleh Kadar M. Yusuf. Buku ini diterbitkan oleh penerbit AMZAH, Jakarta pada tahun 2013 (cetakan pertama).

terhadap Pemikiran Ibn Sina dan al-Ghazali mengenai Rohani dan Perilaku Manusia (Susqa Press 2008), *Studi al-Qur'an* (Amzah 2009), *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum* (Amzah 2011).

Penyusunan buku ini berangkat dari kerisauan Yusuf terhadap fenomena masyarakat seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, peredaran narkoba, korupsi, dan tindak kejahatan lainnya. Bagaimanapun juga menurutnya, mereka yang terlibat dalam tindak kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Fenomena tersebut menggambarkan kegagalan dunia pendidikan dalam menanamkan moral terhadap mereka.

Untuk mengatasi persoalan-persoalan di atas, menurut Yusuf, lembaga pendidikan harus mengikuti pola, model, dan pendekatan-pendekatan dalam pendidikan yang ditawarkan kitab suci. Dalam buku ini, penulis buku ini berusaha menangkap pesan-pesan al-Qur'an mengenai pendidikan dan memaparkan pola dan pendekatan pendidikan al-Qur'an. Hal itu meliputi perbincangan mengenai prinsip yang mendasari bangunan pendidikan Islam, sumber ilmu, hakikat belajar dan mengajar, tujuan pendidikan, dan lain sebagainya.

Dalam buku ini dibahas tema-tema seperti prinsip-prinsip pendidikan Islam, perspektif al-qur'an tentang ilmu pengetahuan, belajar dan mengajar, tujuan dan materi pendidikan, metode, alat dan evaluasi pendidikan, pendidikan dan keluarga, dan komunikasi dalam pendidikan.

Sumber yang dijadikan referensi dalam penulisan buku ini adalah al-Qur'an, kitab Sahih Muslim, dan kitab-kitab tafsir seperti tafsir *Jalālayn*, karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥalli, *Tafsīr al-Munīr li Ma'alīm al-Tanzīl*, karya Muḥammad Nawawi al-Jawi *Ṣafwah al-Tafāsīr*, karya Muḥammad 'Alī al-

Şabuni, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm*, karya Ibn Kathīr, dan *Jāmi al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, karya al-Ṭabarī, serta lebih dari 30 buku yang ditulis oleh para pakar pendidikan terkait pendidikan Islam. Sehingga dengan itu dapat dikatakan bahwa penulisan buku ini menggunakan metode tafsir *bi al-Ma'thūr*, *bi al-Ra'y*, dan interteks.

Dilihat dari sisi penulisan, sekilas saja tampak bahwa buku ini menggunakan metode *mawḍū'ī* dalam penafsirannya. Pertama-tama ia mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama-sama membahas judul/topik/sector tertentu, kemudian menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, dan terakhir mengistinbatkan hukum-hukum.

Walaupun buku ini berjudul *Tafsir Tarbawi*, tetapi pembahasannya disajikan seperti buku biasa (baca: filsafat atau ilmu pendidikan Islam). Tidak seperti karya tafsir yang pertama-tama mencantumkan ayat dan terjemahnya, kemudian diikuti dengan tafsirannya, dalam buku ini Yusuf mencantumkan ayat sebagai kutipan, sebagai penguat materi yang sedang dibahas. Misalnya pada bab I, tentang prinsip Pendidikan Islam; prinsip tauhid ia mengutip QS. al-Sajdah [32]: 5, QS. Yūnus [10]: 61, Qs. al-Anbiyā [21]: 30; dan risalah Ilahiyah mengutip QS. al-A'rāf [7]: 10.

11. *Tafsir Pendidikan Islam* (2014)³⁷

Ditulis oleh Akhmad Alim. Dilahirkan di Rembang pada tanggal 28 Februari 1982. Ia adalah staf pengajar di Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor dan ketua program kaderisasi

³⁷ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014).

ulama Pesantren Tinggi Ulil Albab, Bogor. Sejak kecil Alim terbiasa sekolah *double* (sekolah formal dan pesantren). Setelah selesai SLTA, melanjutkan studinya di Universitas Muhammad Ibnu Sa'ud LIPIA Jakarta dan S2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang saat itu bekerjasama dengan LIPIA. Ia juga pernah mengikuti Pendidikan Kader Ulama MUI DKI Jakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan Doktornya, Alim ia berangkat ke Mekah untuk belajar Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan Tahfidz di Universitas Ummul Qura Makkah.

Kajian buku ini, menurut Alim, dimaksudkan untuk menemukan konsep baru dalam ilmu pendidikan, yang komprehensif, yang berbasis al-Quran, Sunnah dan pemahaman ulama Salaf, sehingga dapat memberikan pencerahan berpikir dan dijadikan panduan alternatif yang akan menggantikan teori-teori pendidikan konvensional yang sekuler, yang selama ini mendominasi kajian pendidikan.

Di dalam buku ini diulas tentang pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dikemas dalam bahasa yang mudah dan contoh-contoh aplikatif, serta diambil dari sumber primer kitab-kitab tafsir turats yang otoritatif. Di antara tema-tema yang dibahas adalah landasan ideologis pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metodologi pendidikan, evaluasi pendidikan, kompetensi guru, pendidikan jiwa, dan pendidikan aqidah.

Sumber rujukan buku ini adalah 23 kitab tafsir al-Qur'an otoritatif, seperti *Tafsir Ibnu Kathir*, *Tafsir Abi Sa'ud*, *Ruh al-Ma'ani*, *Tafsir al-Baghawi*, *Tafsir Ibn Abbas Tanwir al-Miqbas*, *At-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Wahidi*, *Tafsir An-Nasafi*, *Tafsir al-Kabir*, *Tafsir al-Sa'adi*, *Tafsir al-Sam'ani*, *Tafsir al-Samarqandi*, *Tafsir al-Shan'ani*, *Tafsir al-Shaukani: Fath al-Qadir*, *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Baydhawi*, *Tafsir Ibn Atiyah*, *Tafsir*

Abī Hātim, Tafsīr Ibn Jauzī: Zad al-Masīr, Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī: Al-Dūr al-Manthūr, Tafsīr Jalalayn, dan Tafsīr al-Thawrī. Dengan demikian bisa dikatakan, buku ini menggunakan metode tafsir interteks (secara dominan), selain metode *riwāyat* dan *ra'y* (akal).

Metode tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*), walaupun menurut hemat penulis, ia tidak menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*) ini secara ketat seperti ditawarkan al-Farmawī, tetapi ia hanya membahas satu ayat atau beberapa ayat terkait tema yang ia tentukan terkait konsep Pendidikan Islam.

Buku ini terdiri dari 9 bab. Setiap bab terdiri dari sub bab berupa pendahuluan, kajian teoritis, kajian tafsir, dan kajian implementatif. Sementara dilihat dari proses penafsiran, seperti terlihat dari sistematika penulisan buku ini, Alim melakukan kajian tafsir pada sub bab tertentu. Di dalamnya ia menampilkan ayat, terjemah, dan kemudian memberikan penjelasan dengan mengutip pendapat para mufasir, ḥadīth, para pakar (ahli) yang sesuai dengan tema.

12. *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)* (2015)³⁸

Buku ini ditulis oleh Dedeng Rosidin. Ia lahir di Subang, 7 Oktober 1955. Ia menempuh jenjang pendidikan yang menamatkan SD pada tahun 1971 di Cicadas Binong, kemudian ia melanjutkan dan menyelesaikan Tajhiziyah pada tahun 1972, dan melanjutkan ke Tsanawiyah pada tahun 1977, dan Mu'allimin pada tahun 1979 di Pesantren Persatuan No. 1 Pajagalan. Selain menimba ilmu di Pesantren Persis No. 1 Pajagalan Bandung, ia juga menempuh jenjang Pendidikan Guru Tingkat Pertama (PGPA selama empat tahun) dan selesai pada tahun 1975. Selanjutnya ia melanjutkan

³⁸ Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*. (Bandung : Insani Rabani, 2015).

ke Pendidikan Guru Agama Tingkat Atas (PGAA selama empat tahun) dan menyelesaikannya pada tahun 1977. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS IKIP Bandung dan menyelesaikannya pada tahun 1983. Kemudian pada tahun 2000/2001, ia meraih gelar Master Agama (M.Ag) dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan melanjutkan pendidikan S3-nya di universitas yang sama dengan meraih gelar doktor pada bidang Pendidikan Agama Islam pada tahun 2009. Sejak tahun 1990 ia menjadi dosen pada program Studi Pendidikan Bahasa Arab, jurusan Bahasa Asing, FPBS UPI sampai sekarang.

Buku ini ditujukan bagi mahasiswa agar bisa mengembangkan wawasan keislaman atau ilmu Agama Islam, terutama terkait pendidikan Islam dalam al-Qur'an. Buku ini lahir atas permintaan mahasiswa program studi Bahasa Arab UPI Bandung yang mengambil mata kuliah Tafsir Tarbawi atau Tafsir Pendidikan yang diampu olehnya. Buku ini diharapkan penulisnya akan dapat meningkatkan kualitas dan memperkaya kajian materi tafsir yang kaitannya dengan pendidikan.

Buku ini berjudul *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*. Didalamnya dibahas konsep pendidikan agama Islam dalam al-Qur'an yang dikaji melalui kajian tematik (bertopik) dan semantik. Penulisnya, Dedeng Rosidin berusaha menghadirkan konsep pendidikan dalam Islam dengan merujuk pada sumber pegangan Islam, yaitu al-Qur'an. Buku ini berasal dari hasil kajiannya dalam bentuk makalah-makalah. Isinya mengajak kepada seluruh elemen masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung secara aktif dalam pendidikan untuk memahami dan mengamalkan hakikat pendidikan yang sesungguhnya yang telah ada dan terdokumentasi dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Tema-tema yang dibahas dalam buku ini antara lain: *manhaj tarbiyyah Qur'āniyah, insan rabbani*, lima istilah Pendidikan

Islam (*tarbiyyah, ta'lim, tadrīs, tahdzīb, dan ta'dīb*), Pendidikan Islam dalam keluarga, makna Pendidikan Islam, nilai-nilai Kependidikan dalam kisah Musa-Khidir, Pendidikan Qur'ani melalui kisah Luqman, Ramadhan Syahru Tarbiyyah, tujuan hidup regional dalam al-Qur'an, dan metode *hiwār*.

Metode penafsiran yang digunakan dalam buku ini adalah metode tematik (*mawḍū'i*) ditambah dengan pendekatan semantik. Dalam melakukan kajiannya ia juga merujuk pada tafsir-tafsir dan kitab-kitab hadith (sumber) yang ada. Di antara kitab tafsir yang dikutip adalah *Tafsīr Ibn Jauzī, Tafsīr al-Wāḍih, Tafsīr al-Marāghī, Ṣafwat al-Tafāsīr, Tafsīr al-Dūr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr, al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil, dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*.

Dalam buku ini, Dedeng Rosidin memang terlihat jelas melakukan kajian atas ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan dimulai dengan menyebutkan ayat, terjemahan dan dilanjutkan dengan penjelasan ayat. Penafsiran diberikan, baik dengan merujuk kepada ayat lain dalam al-Qur'an, dengan ḥadith, maupun dengan penjelasan akal (ilmu pengetahuan). Dengan begitu, buku ini layak dikatakan sebagai buku Tafsir Tarbawi sebagai kajian khusus tafsir.

13. *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembela-jarannya* (2015)³⁹

Penulis buku ini adalah Mahmud Arif. Ia adalah dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dan Sekolah Tinggi Ilmu Alquran (STIQ) An-Nur Bantul Yogyakarta. Di antara karya ilmiahnya yang telah dipublikasikan adalah: *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)

³⁹ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

(terjemahan), *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007) (terjemahan), *Involusi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2006), dan *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LkiS, 2008).

Penulisan buku ini berangkat dari keinginan penulisnya mengaktualkan fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi kaum Muslim, sehingga ia memiliki dampak transformatif seperti yang diharapkan sesuai fungsi petunjuknya bagi kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan.

Menurut Arif, al-Qur'an sarat mengandung preskripsi edukatif yang dengan kesanggupan dan kesungguhan "ijtihad", kita sangat mungkin bisa memformulasikan suatu perspektif kependidikan qurani melalui upaya interpretatif terhadap berbagai ayat al-Qur'an yang relevan. Jika selama ini dalam tafsir al-Qur'an dikenal dengan nuansa fikih, sastra, kalam dan tasawuf, maka tidak ada salahnya dan tidak berlebihan sekiranya saat ini diperkenalkan pula nuansa pendidikan. Memperkenalkan nuansa pendidikan merupakan bagian yang sah dari ikhtiar untuk lebih bisa memahami dan meresapi keutuhan kandungan al-Qur'an.

Buku ini ditulis untuk menghadirkan pesan-pesan edukatif al-Qur'an dan aktualisasinya dalam pembelajaran berdasarkan (sebagian ayat) kitab suci. Tentu saja, seperti diakui penulisnya, apa yang diuraikan dalam buku ini masih berupa langkah awal dalam rangka meretas pengenalan sisi lain yang menjadi multidimensi kandungan al-Qur'an. Harapannya, kehadiran buku ini akan mampu menyuguhkan nutrisi bagi perkembangan keutuhan pribadi dan sekaligus membukakan celah untuk masuknya seberkas sinar al-Qur'an untuk menerangi kalbu pembacanya.

Buku ini terdiri dari 6 bab kajian utama. Diawali dengan kata pengantar dan diakhiri dengan kesimpulan dan daftar

pustaka. Pada bagian pengantar, Arif memaparkan urgensi dan harapan adanya tafsir pendidikan. Pada bagian kajian utama (6 bab) antara lain, Arif menjelaskan al-Qur'an sebagai kitab "terbuka" dan pentingnya perspektif pendidikan; urgensi belajar untuk peningkatan kualitas hidup; keunggulan dan kemuliaan manusia; edukasi qurani untuk aktualisasi manusia unggul; pesan transformatif al-Qur'an; dan pembelajaran al-Qur'an: penanaman nilai Qurani melalui upaya menggairahkan kegiatan pembelajaran.

Pada bab 1 ini penulis menjelaskan tentang nilai-nilai pedagogis dalam al-Qur'an, perbedaan perspektif fikih dan perspektif pendidikan dan arti penting perspektif pendidikan dalam memahami al-Qur'an. Pada bab 2, berisi penjelasan membaca ayat membaca alam, etos ilmu dan masyarakat belajar dan pentingnya ilmu, amal dan keistiqamahan diri. Pada bab 3, penulis memaparkan manusia sebagai khalifah Tuhan, kemuliaan dan kehinaan eksistensi manusia, pengakuan *human dignity*, dan manusia dan alam sebagai ayat Tuhan. Kemudian, pada bab 4, penulis menjelaskan pepaduan *tafakkur* dan *tadhakkur*, visi transcendental pendidikan, wawasan integratif dalam kehidupan dan pendidikan, dan ruang lingkup pendidikan. Pada bab 5 ini berisi wawasan isi "Induk al-Qur'an", komitmen dan toleransi dalam beragama, wajah baik dan buruk keberagamaan: syukur dan syirik, takwa sebagai pengait iman dan amal kebajikan, dan kebaikan dalam beragama. Lalu, pada bab terakhir, penulis menjelaskan tentang transformasi makna pembelajaran, pentingnya upaya "mem-belajar-kan" diri, pembelajaran al-Qur'an yang berkualitas, dan kekhasan pembelajaran al-Qur'an. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan biografi penulis. Pada bab-bab tersebut Arif memaparkan ayat yang berkaitan lalu ditafsirkan dan dijelaskan dengan sumber literatur pendukung yang lainnya.

Tema-tema yang dibahas dalam buku ini di antaranya tentang urgensi belajar untuk peningkatan kualitas hidup. Ketika mengkaji tema tersebut, Mahmud Arif mengkaji QS. al-‘Ala [96]: 1-5, QS. al-Tawbah [9]: 122, QS. al-Zumar [39]: 8-9, tentang keunggulan dan kemuliaan manusia, ia mengkaji QS. al-Baqarah [2]: 30-31, QS. al-Tīn [95]: 1-8, QS. al-Isrā [17]: 70, QS. al-Rūm [30]: 20-23, tentang edukasi qurani untuk aktualisasi manusia unggul, ia mengkaji QS. Ali ‘Imrān [3]: 190-191, QS. al-Taḥrīm [66]: 6, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 70, QS. Ali ‘Imrān [3]: 164, tentang pesan transformatif al-Qur’an, mengkaji QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, QS. al-Kāfirūn [109]: 1-6, QS. Luqmān [31]: 12-14, QS. al-Baqarah [2]: 1-5 dan 177.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir *mawḍū‘ī*. Menurutnya, penafsiran dengan menggunakan metode *mawḍū‘ī* dinilai paling obyektif, aktual dan responsif. Dikatakan obyektif karena melalui metode ini, al-Qur’an dapat berbicara menurut al-Qur’an itu sendiri. Disebut aktual karena membuat al-Qur’an telah benar-benar terasa hidup di masyarakat. Dinilai responsif karena al-Qur’an langsung berbicara menyentuh masalah yang dihadapi masyarakat. Buku ini menghimpun dan menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan lalu ditafsirkan dan dijelaskan maknanya guna memecahkan nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam buku ini adalah buku dan tafsir al-Qur’an, seperti: *Uṣūl al-Fikr at-Tarbawī fi al-Islām* karya Abbas Maḥjub, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Fann al-Tadrīs* karya Abd al-Wahhab ‘Abd al-Salam Ṭawilah, *Tafsīr al-Marāghī* karya A. Mustāfa al-Maraghi, *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Mīzan* karya M. Husain al-Ṭabaṭabā‘i, *Tafsīr al-Wajīz* karya Wahbah al-Zuhailī.

Dalam memberikan penjelasan atas tema yang sedang dibahas, Arif juga merujuk ke beberapa buku seperti: *Membaca Alam Membaca Ayat* karya Bruno Guiderdoni, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* karya Fazlur Rahman, *Berdialog dengan Alquran: Memahami Pesan Kitab Suci dalam kehidupan Masa Kini* karya Muḥammad al-Ghazali dan berbagai literatur yang relevan, baik berupa Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, dan Psikologi Pendidikan.

14. *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an* (2016)⁴⁰

Buku ini adalah buah karya putra kelahiran Bima yang bernama Syukri. Ia lahir di Bima 19 Desember 1962. Kini ia adalah staf pengajar di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram dan dosen pascasarjana IAIN Mataram (2013-sekarang). Riwayat pendidikannya berawal dari SDN Samali Bima (1974), MTsN Bima, (1979), dan MAN Bima, (1982). Sarjana muda (BA) Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1986). Sarjana (S1) di fakultas yang sama (lulus 1989), Magister (S2) Universitas Negeri Malang (UIN), Malang (2002), dan Doktor (S3) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2012). Selama berkecimpung di dunia akademik, ia pernah mengajar beberapa mata kuliah, seperti: sejarah peradaban Islam, Ilmu Pendidikan Islami, Pendekatan Pengkajian Islam, Analisis Kebijakan Islam, Metode Khusus Pendidikan Agama Islam, Tema-Tema Kajian Akhlak, dan Studi Peradaban.

Dengan penyusunan buku ini, Syukri ingin memberikan kontribusi pemikiran tentang ayat-ayat pembelajaran, terutama bagi para guru dan mahasiswa. Menurutnya, ayat-ayat pembelajaran memberikan kreativitas dan kesadaran baru bagi

⁴⁰ Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, (Mataram: Insan Madani Press, 2016).

para pembelajar yang selama ini kurang mengoptimalkan peran otak dalam membelajarkan peserta didik (siswa dan mahasiswa).

Dari tema pembelajaran yang diturunkan dari kata-kata kunci seperti kata *'allama-yu'allimu* (pembelajaran-membelajarkan), kata *yuwari* (menguburi), kata *nadzar* (memperhatikan), kata *yatafakkaru* (memikirkan), dan kata *ṣur/faṣur* (menjinakkan), Syukri menemukan beberapa ayat, di antaranya: 1). Ayat pembelajaran yang bersifat tekstual terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 31, QS. al-Anbiyā [21]: 80, dan Qs. al-Kahf [81]; 77; 2). Ayat pembelajaran yang bersifat kontekstual terdapat dalam QS al-Māidah [5]: 31, QS. al-A'rāf [7]: 103, dan QS. al-An'ām [6]: 75; dan 3). Dan ayat pembelajaran yang bersifat kontekstual-implisit terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 260.

Seperti diakuinya, pada setiap uraian dalam setiap bab dalam buku ini, Syukri mengutip ayat-ayat al-Qur'an terkait pembelajaran, diikuti komentar atau pendapat para mufasir. Ini artinya ia menggunakan jenis tafsir *bi al-ma'thūr* (riwayat). Di antara tafsir yang ia kutip adalah *Tafsīr al-Baghawī*, karya Abu Muhammad al-Hasan ibn Mas'ud al-Baghawī, *Tafsīr Ibn Kathir (Ringkasan Terjemahan Tafsīr Ibnu Katsir)*, karya Ibn Kathir, *Tafsīr Ibn Kathīr*, karya Ibn Kathir, *Tafsīr Munīr*, karya Nawawi Bantani, *Tafsīr al-Kabīr*, karya Fakhr al-Dīn al-Razī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Shahīr bi Tafsīr al-Manār*, karya Muhammad Rashid Ridha, *Tafsīr al-Misbah*, dan karya M. Quraish Shihab. Selain itu ia juga menggunakan beberapa buku lain, sebagai penunjang. Walau demikian, dalam buku ini tampak akal dominan memberi arah terhadap proses penafsiran tafsir *bi al-ray*), sehingga dengan demikian sumber yang digunakan adalah gabungan antara metode tafsir *bi al-ma'thūr* (riwayat) dan metode tafsir *bi al-ray* (akal).

Adapun metode kerja yang digunakan, seperti tampak dalam judul buku dan pembahasan, ia menggunakan metode *mawḍūʿī* (tematik). Di mana pertama-tama ia mengumpulkan ayat-ayat pembelajaran di dasarkan pada makna ayat, baik secara tekstual yang ditelusuri melalui kosa kata dan gramatika, maupun secara kontekstual melalui makna yang terkandung dalam pesan dan proses pembelajarn dari substansi ayat. Dengan metode *mawḍūʿī* (tematik), penentuan ayat-ayat pembelajaran secara tekstual ditelusuri melakuai kosa kata dan gramatika, Syukri menggunakan kata '*allama-yu'allimu* (pembelajaran-membelajarkan), sedangkan ayat pembelajran kontekstual dan kontekstual-implisit diperoleh melalui kajian makna yang terkandung dari pesan dan substansi ayat demi ayat. Term yang mengandung pengertian pembelajaran kontekstual dan kontekstual-implisit terungkap dari kata *yuwāri* (menguburi), *yatafakkaru* (memikirkan), dan *shur* (menjinakkan).

Setelah mendapatkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pembelajaran, Syukri kemudian menjelaskannya dengan mengutip pendapat-pendapat para mufasir dan pendapat ulama dari karya-karya mereka. Dilanjutkan dengan memberi analisa komponen dan pesan pembelajaran. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, setelah mencantumkan ayat dan terjemahnya, Syukri kemudian memaparkan pendapat mufasir dan analisa pribadinya. Setelah itu ia menyebutkan komponen dan pesan pembelajaran yang bisa diambil dan merupakan kesimpulan penulis dari ayat yang dibahas.

15. *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (2016)⁴¹

Buku ini ditulis oleh seorang dosen Universitas Muhammadiyah, Cirebon, Jawa Barat, yang bernama Arief Hidayat Efendi. Menempuh pendidikan sarjana di Universitas Islam Negeri

⁴¹ Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016),

(UIN) Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum (S.H.I), (2002-2007), pendidikan magister Studi agama Islam (M.Ag) di institusi yang sama (2007-2010). Dan sekarang sedang menempuh pendidikan doktoralnya di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Selain mengenyam pendidikan formal, ia juga pernah menuntut ilmu di pondok pesantren modern Al-Ikhlash Ciawolor, Kuningan Jawa Barat (1996-2002).

Dalam kata pengantar, penulis buku ini menyampaikan harapan dengan kehadiran buku ini yaitu untuk memberi semangat kepada para pencari ilmu agar dapat menggerakkan keimanan dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di lingkungan pendidikan maupun di Rumah. Buku yang berisi tentang pandangan al-Qur'an terkait beberapa tema pendidikan yang dipadukan dengan teori-teori terbaru dari para ahli ini, disusun dalam rangka memperkuat pandangan tentang hakikat wahyu memandu ilmu.

Buku *Al-Islam Studi Alqur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* ini membahas pengertian dan konsep pendidikan menurut pandangan al-Qur'an. Dalam buku ini ia memaparkan teori-teori yang telah dikembangkan oleh para ahli Pendidikan. Tema-tema yang dibahas di antaranya: Ilmu Dalam Perspektif al-Qur'an, (terdiri dari sub tema: arti ilmu, etos ilmu dan peradaban, tinjauan al-Qur'an tentang ilmu, ilmu dan agama, pengetahuan dan ilmu, ciri-ciri ilmiah); Guru (terdiri dari sub tema: pengertian guru, hakikat dan tugas guru, sifat guru, sikap dan perilaku guru, syarat guru, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional); Belajar (terdiri dari sub tema: konsep belajar dalam Islam, prinsip-prinsip belajar menurut Islam); Mengajar (terdiri dari sub tema: konsep mengajar dalam Islam, prinsip-prinsip mengajar dalam Islam); Peserta didik (terdiri dari sub tema: pengertian peserta didik dalam Islam, kewajiban peserta didik, kebutuhan-

kebutuhan peserta didik, tingkat intelegensi peserta didik); Tujuan Pendidikan (terdiri dari sub tema: tujuan pendidikan Islam); Kurikulum Pendidikan; Evaluasi Pendidikan (terdiri dari sub tema: pengertian evaluasi pendidikan, kedudukan evaluasi pendidikan, tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan, prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dalam al-Qur'an. prosedur atau teknik evaluasi pendidikan); dan Rasulullah Guru Teladan.

Di bab 1, tentang Ilmu dalam perspektif al-Qur'an, Efendi mengutip ayat dan kemudian menjelaskan kandungannya, yang terdiri dari arti ilmu, etos ilmu dan peradaban, tinjauan al-qur'an tentang ilmu, ilmu dan agama, pengetahuan dan ilmu, dan ciri-ciri ilmiah. Bab 2 tentang guru, Efendi mengutip ayat dan menjelaskan isi kandungannya, yang terdiri dari pengertian guru, hakikat dan tugas guru, sifat guru, sikap dan perilaku guru, syarat guru, kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional.

Bab 3 tentang Belajar. Pertama-tama Efendi mengutarakan ayat dan kemudian menyebutkan kandungannya, di antaranya tentang konsep belajar dalam Islam dan prinsip-prinsip belajar menurut Islam. Bab 4 tentang Mengajar. Penulis menyebutkan ayat dan diikuti dengan kandungan ayat, yaitu konsep mengajar dalam Islam dan prinsip-prinsip mengajar dalam Islam. Bab 5 tentang Peserta Didik. Sama dengan langkah-langkah sebelumnya, yaitu diikuti dengan menyebutkan ayat dan kandungannya di antaranya pengertian peserta didik dalam Islam, kewajiban peserta didik. kebutuhan-kebutuhan peserta didik, tingkat intelegensi peserta didik. Bab 6 tentang tujuan pendidikan. Menyebutkan ayat dan diikuti isi kandungannya. Bab 7 tentang Kurikulum Pendidikan. Menyebutkan ayat dan kandungannya. Bab 8 tentang Evaluasi Pendidikan. Efendi mengutip ayat dan menjelaskan kandungannya, yaitu pengertian evaluasi pendidikan, kedudukan evaluasi pendidikan, tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan, prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dalam

al-Qur'an, dan prosedur atau teknik evaluasi pendidikan. Dan pada bab 9 tentang Rasulullah Guru Teladan, Efendi melakukan pembahasan atas ayat.

Dari cara penulis buku ini memaparkan analisisnya, jika dianggap sebagai karya tafsir, tampak bahwa jenis penafsiran dalam buku ini adalah *tafsir bi al-ra'y* (ijtihad akal). Dalam menjelaskan satu tema, ia lebih suka merujuk pada informasi yang datang dari penjelasan ilmu pengetahuan, pendapat seseorang, kamus, atau pemahamannya sendiri, walaupun sesekali mengutip ayat-ayat lain yang berkaitan atau pendapat mufasir tentang ayat terkait.

Buku ini terlihat menggunakan metode tematik, karena penyajiannya diawali dengan memilih tema sebagai awal pembahasan ayat al-Qur'an. Walaupun demikian, ternyata dalam penjelasannya, Arief tidak terpaku pada metode tafsir tertentu, tetapi ia bebas memilih bahan penjelasan yang ia ingin sajikan, dari manapun sumbernya, termasuk dari sarjana Barat.⁴² Terlepas dari semua itu, hemat penulis, buku ini lebih pantas disebut buku tentang pendidikan Islam, daripada dianggap sebagai buku atau kitab tafsir al-Qur'an.

16. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (2017)*⁴³

Ditulis oleh Listiawati. Ia lahir di Kecamatan Muaradua OKU Sumatera Selatan, pada 12 Oktober. Setelah menamatkan sekolah Ibtidaiyah di Seri Bandung Sumatera Selatan, pendidikannya dilanjutkan ke Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) di Yogyakarta. Setelah itu pendidikannya dilanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mendapat gelar

⁴² Misalnya Arief mengutip pendapat Van Peursen, seorang Filosof Belanda. Lihat Arief Hidayat Efendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, 8.

⁴³ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017).

Doktoranda (Dra.) jurusan Syariah. Gelar Magister (M.H.I.) dalam konsentrasi ekonomi Islam ia dapatkan dari Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang. Sementara gelar Doktor (DR.) dalam bidang ekonomi Islam dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Semasa mahasiswa Listiawati aktif di Himpunan mahasiswa Islam (HMI) IAIN Sunan Kalijaga dan Ikatan Remaja Masjid (IRM) di Yogyakarta. Ia pernah menjadi tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Selatan, tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Ia adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang sampai sekarang. Selain di mengajar di kampus, ia juga aktif sebagai *muballighah* di berbagai pengajian di kota Palembang.

Motivasi utama penulisan buku ini adalah untuk menambah referensi dalam mata kuliah tafsir ayat-ayat pendidikan. Dalam kata pengantar buku ini, penulisnya menceritakan tentang bidang studi Tafsir Ayat-ayat Pendidikan sebagai mata kuliah wajib pada seluruh jurusan yang ada di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang—kampus di mana ia mengajar, dan fakultas-fakultas pendidikan pada Perguruan Tinggi Islam pada umumnya. Namun, menurutnya, literatur atau referensi yang berbahasa Indonesia dan berkaitan dengan mata kuliah tersebut masih belum memadai atau masih langka. Hal inilah yang mendorong Listiawati menyusun buku ini. Buku ini disusun berdasarkan silabus yang ada pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang.

Tema-tema yang dibahas dalam buku ini, antara lain: pokok-pokok kandungan al-Qur'an (tafsir kandungan surah al-Fatihah); Allah; Kerasulan/kenabian; manusia; hari kebangkitan; makna Islam dalam al-Qur'an; Akhlak, keadilan, kejujuran/moral;

kemasyarakatan/kepedulian sosial; hubungan antar agama; kejadian alam semesta; ilmu pengetahuan; gender; *amar ma'ruf nahi munkar*; posisi akal dan nafsu dalam Islam; dan generasi muda.

Walaupun buku ini tampak merupakan kajian ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas sesuai tema tertentu (tematik), tetapi tidak terlalu tampak ada kerja tafsir sehingga kurang layak dikatakan sebagai karya tafsir. Hal ini misalnya bisa kita lihat dari miskinnya referensi yang dirujuk. Kitab tafsir yang dirujuk hanya 5 (lima) buah, yaitu *Tafsir al-Manar*, karya Muḥammad Abduh, *Tafsir Ibn Kathīr*, karya Ibn Kathīr, *Tafsir al-Maraghi*, karya Aḥmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab, *Fi Dzilāl al-Qur'an*, karya Sayyid Qutb. Sisanya, Listiawati merujuk ke kitab-kitab *'ulum al-Qur'an* dan kitab *Mu'jam*, serta buku-buku ahli pendidikan. Walaupun demikian, kalau kita harus mengklasifikasikan metode yang digunakan terkait sumber yang dirujuk, dalam buku ini kita bisa katakan bahwa ia menggabungkan antara metode tafsir *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y*.

Kemudian terkait metode penafsiran, jika dilihat dari judul buku, maka ia menggunakan metode *mawḍū'ī*. Akan tetapi bila kita menganalisa isi dari pembahasan, maka metode *mawḍū'ī* yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawī. Faktanya, dalam pemilihan ayat misalnya, kita tidak tahu kriteria apa yang ia gunakan dalam memilih ayat-ayat tersebut dan seterusnya. Oleh karena itu, bisa kita katakan metode yang digunakan adalah metode *mawḍū'ī* secara longgar, bahkan dalam pembahasannya, lebih seperti kerja metode tafsir *taḥlīlī*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menafsirkan ayat dalam buku ini adalah: pertama-tama, memberikan pengantar bagi ayat-ayat yang akan dibahas sesuai tema; kedua,

menuliskan ayat dan terjemahnya; dan ketiga, memberikan penjelasan. Dalam satu tema, dua sampai tiga kelompok surat dibahas secara berurutan.

17. *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam Al-Quran* (2016)⁴⁴

Buku ini ditulis oleh Aam Abdussalam. Ia adalah dosen Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Mata kuliah yang ia ampu di antaranya Tafsir al-Qur'an, Tafsir Tarbawi, Pendidikan Agama Islam, dan Seminar Pendidikan Agama Islam. Selain mengajar di kelas, ia adalah ketua program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI), Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), UPI Bandung (2015-2020), ketua umum Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam seluruh Indonesia (ADPISI) (2017-2022) dan ketua umum Asosiasi Program Studi Pendidikan keagamaan Islam se-Indonesia (APPKI) (2017-2021).

Putra kelahiran Tasikmalaya, 2 April 1957 ini mengenyam pendidikan dasar keagamaannya (terutama ilmu bahasa Arab yang mana kini menjadi kepakarannya) di pondok pesantren Sukahideung Tasikmalaya, pesantren milik keluarganya sendiri dan di mana ia kini menjadi unsur pimpinan. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Tasikmalaya, ia kemudian melanjutkan studinya di tingkat perguruan tinggi (S1, Drs.) di IKIP (kini UPI) Bandung, jurusan Bahasa Arab dan lulus tahun 1985. Satu tahun setelah itu, ia diangkat menjadi tenaga pengajar

⁴⁴ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017). Buku ini berasal dari buku penulisnya yang diajukan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2011. Judul asalnya adalah *Pembelajaran dalam Al-Qur'an al-Karim (Study Bayanī terhadap Konsep Ta'lim dalam Alquran)*. Selain merujuk ke buku yang telah diterbitkan, penulis juga membaca naskah asli bukunya, karena banyak hal penting dalam naskah aslinya tidak termuat dalam buku cetakannya, misalnya terkait metodologi tafsirnya.

di almamaternya tersebut. Gelar Magister Pendidikan (S2, M.Pd) ia peroleh dari insitusi yang sama pada tahun 1998 dan gelar Doktor (S3, DR), diraih dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung pada tahun 2011.

Aam Abdussalam memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kajian tafsir al-Qur'an dan pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis al-Qur'an. Hal ini terlihat dari beberapa karya ilmiah dan tema yang pernah ia presentasikan. Sesuai dengan judulnya, buku ini membahas tema pembelajaran dalam al-Qur'an, khususnya terkait konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang dibahas adalah seluruh ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *ta'lim*.

Secara filosofis, buku ini hadir dari keprihatinan penulisnya, Aam Abdussalam, atas adanya kesenjangan konseptual yang menyangkut paradigma, teori dan praktek pendidikan, khususnya pembelajaran yang dilakukan oleh dan atau untuk umat Islam. Dalam buku ini ia hendak merumuskan dan menjabarkan konsep pembelajaran dalam al-Qur'an. Dengan pengkajian tematis, spesifik dan komprehensif terhadap konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an, ia berusaha menguraikan dan menawarkan paradigma, tujuan, prinsip-prinsip, definisi dan langkah-langkah pembelajaran dalam Islam, yang berbeda dari konsep pendidikan yang dikembangkan di Barat.

Buku ini adalah di antara karya serius yang berusaha mengkaji konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an. Ini adalah kajian tematik (*mawḍū'ī*) dengan pendekatan ilmu pendidikan (*tarbawī*) dan ilmu *bayānī*. Dalam penyusunannya, Abdussalam merujuk pada kurang lebih 117 tafsir al-Qur'an, mulai dari *Tafsīr Mujāhid bin Jubair* (722 M.) dan *Tafsīr al-Ṭabarī* karya Imām Tabari, (923 M) sampai dengan *Tafsīr Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, (2006) dan *Al-Hāwī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Abd

al-Rahmān bin Muḥammad al-Qummas, (cet. I, 2009). Walaupun demikian, analisis lebih difokuskan kepada tafsir-tafsir yang banyak mengungkap aspek gaya bahasa (*balāghah*). Selain itu, untuk mendapatkan informasi terkait arti kata, Abdussalam menggunakan kamus-kamus seperti (1). *Al-Ṣaḥḥah fi al-Luḡah*, karya Al-Jawharī, (2). *Mu'jam Maqāyīs al-Luḡah*, karya Ibn Faris, (3). *Mufradāt Alfaz al-Qur'ān*, karya al-Asfahānī, (4) *Lisān al-Arab*, karya Ibn Manẓūr, (5) *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, karya Al-Zabīdī, (6). *Al-Mu'jam al-Wasīt*, karya Al-Najjar.

Walaupun menggunakan rujukan kitab tafsir yang banyak, tetapi nuansa *tafsir bi ra'y* (akal) cukup kental terlihat, maka bisa kita katakan karya ini disusun dengan paduan jenis *tafsir bi al-ma'thūr* (riwayat) dan *bi al-ra'y* (akal). Adapun metode (sebagai langkah penafsiran) yang digunakan adalah metode tafsir *mawḍū'ī* seperti yang dikembangkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawī dalam bukunya *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* dan diintegrasikan dengan pendekatan *bayānī*.

Terlihat dari daftar isi buku ini, begitu juga dari sistematika penulisannya, Abdussalam pertama-tama memberikan pendahuluan, kemudian memberi landasan teoretis berupa hakikat pembelajaran, setelah itu baru menyajikan isi dari hasil risetnya berupa konsep pembelajaran (berupa paradigma, prinsip-prinsip, definisi, tujuan, dan langkah-langkah) berdasarkan penelaahan terhadap konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu *bayānī*. Walau karya ini merupakan karya tafsir, akan tetapi dalam buku ini tidak begitu tampak cara kerjanya karena buku ini hanya bagian dari bukunya yang secara komprehensif mendeskripsikan diskusi terkait penafsiran tentang konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an dan upaya perumusan konsep pendidikan Islam.

18. *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan* (2016)⁴⁵

Buku ini ditulis oleh Mahyudin (Mahjuddin), yang lahir di Pinrang, Sulawesi Selatan pada 31 Desember 1951. Pendidikan dasarnya ditempuh di Sekolah Dasar Negeri II Pinrang (1962), sekolah lanjutan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Dar al-Dakwah wa al-Irshad Pare-Pare (1968), dan sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Dar al-Dakwah wa al-Irshad Pare-Pare (1970). Kemudian ia melanjutkan studinya ke Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Malang (1979), Pascasarjana S2 di UNISMA Malang (2002), dan Pascasarjana S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya (2012). Kini ia adalah guru besar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Jember.

Buku ini adalah buku dasar. Dikumpulkan dari bahan-bahan perkuliahan yang disajikan kepada mahasiswa setiap semester di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, sebagai mata kuliah Tafsir Tarbawi. Dari penjelasan itu, maka dapat diketahui bahwa motivasi penulisan buku ini ada sebagai bahan ajar perkuliahan Tafsir Tarbawi yang diampu oleh penulisnya sendiri.

Dalam buku ini dibahas banyak tema (tematik). Tema-tema tersebut dipilih sesuai dengan komponen-komponen pendidikan Islam, seperti pengertian pendidikan menurut al-Qur'an, sasaran pendidikan Qur'ani, aspek pendidikan Qur'ani, strategi pendidikan pada masa Rasulullah SAW, metode pendidikan dan pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan tentang menuntut ilmu pengetahuan dan mengajarkannya. Dalam membahas tema-tema tersebut Mahyudin banyak mengutip ayat karena memang kajiannya adalah kajian ayat al-Qur'an. Karena itu, setiap tema,

⁴⁵ Mahyudin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016).

pasti mengutip ayat. Misalnya ketika membahas pengertian pendidikan ia mengutip QS. al-Māidah [5]: 27, QS. al-Aḥzāb [33]: 21, QS. al-Anbiyā [21]: 73, QS. al-Baqarah [2]: 31, QS. al-Raḥmān [55]: 1-4, dan QS. al-Balād [90]: 17. Ketika membahas sasaran pendidikan Qur'ani, ia mengutip dan membahas QS. al-Baqarah [2]: 41, QS. Ali 'Imrān [3]: 179, QS. al-Isrā [17]: 107, QS. al-Ḥadid [57]: 28, QS. al-Nisā [4]: 1, QS. al-Ḥijr [15]: 69, al-Zumar [39]: 2, dan QS. al-Ḥujurāt [49]: 9-10.

Adapun rujukan buku ini adalah beberapa kitab tafsir di antaranya: *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Imam al-Baghawī, *al-Dūr al-Manthūr fi al-Tafsīr fi al-Ma'thūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm (Tafsīr al-Jalālayn)* karya al-Suyūṭī dan al-Mahallī, *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīr Ibn 'Abbās* karya Ibn Abbās, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* karya Abu al-Fida Ismail Ibn Kathir, dan *al-Bahr* karya Abu al-Layth. Kitab-kitab tafsir tersebut tergolong kitab *tafsīr bi al-ma'thūr*. Selain itu, Mahyudin menggunakan sumber rujukan dari kita *tafsīr bi al-ra'y*, seperti: *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Maḥmud Nasafī, *Lubāb al-Ta'wīl wa Haqāiq al-Tanzīl* karya Imam al-Khazin, *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab'u al-Mathānī* karya Imam al-Alūsi, dan *al-Tafsīr al-Basīt li al-Qur'ān al-Karīm* karya Ḥasan Muḥamad Bajūdah. Adapun metode (sumber) tafsir yang digunakan, seperti pengakuan Mahyudin sendiri, yaitu metode *tafsīr bi Ma'thūr*, metode *tafsīr bi al-Ray*, dan metode *tafsīr bi al-Mawḍū'i*.

Dilihat dari sisi sistematikanya, buku ini bisa dikatakan sangat rapi. Setiap ayat yang dikaji, selalu menggunakan delapan atau sembilan tahapan tinjauan, yaitu 1). mengemukakan ayat dan terjemahnya (*al-āyah wa al-tarjamah*), 2). menampilkan tafsir ayat (*tafsīr al-āyah*), 3). Mengemukakan permasalahan atau ajaran yang dikandung oleh setiap tema pendidikan dalam ayat (*ma'ānī jumali fi al-āyah*), 4). Menampilkan relevansi ayat

pendidikan tersebut dengan ayat lain (*munāsabah al-āyah bi āyah ukhrā*), 5). Menampilkan relevansi ayat pendidikan dengan hadith-hadith pendidikan (*munāsabah al-āyah fi al-aḥādith*), 6). Mengemukakan sebab-sebab turunnya ayat kalau ada (*asbāb al-nuzūl al-āyah*), 7). Menetapkan kata kunci yang akan dijadikan kata atau kalimat dalam ayat yang akan dibahas pada kajian berikut (*mā ya'khudhu min al-āyah*), 8). Mengemukakan pembahasan dan keterangan ayat (*al-baḥth wa al-sharh al-āyah*), dan 9). Menampilkan beberapa ayat lain yang dapat dijadikan tema bahasan dalam setiap tema pendidikan dalam ayat tersebut.

Dengan melihat isi kandungan buku ini, metode, rujukan, dan sitematika penyusunannya, walaupun ia ditujukan sebagai buku dasar (bahan mata kuliah) tetapi buku karya Mahyudin ini bisa dikatakan sebagai kajian tafsir (Tafsir Tarbawi).

C. Penulis Tafsir Tarbawi

Dari penelusuran terhadap biografi para penulis buku Tafsir Tarbawi di atas, diketahui bahwa mereka semuanya adalah akademisi atau dosen di perguruan tinggi di Indonesia. Rata-rata mereka sudah bergelar doktor. Di antara mereka, bahkan sudah bergelar guru besar. Secara spesifik keilmuan, mereka cukup beragam. Ada yang berlatar belakang studi tafsir al-Qur'an, ilmu pendidikan, bahasa Arab, perbandingan madzhab, bahkan ekonomi Islam. Tetapi secara umum mereka masih tetap di dalam ranah dan mendalami kajian Islam.

Adapun jika kita lihat terkait kepentingan untuk mengetahui seberapa akrab dan menguasai ilmu tafsir al-Qur'an, maka diketahui hanya ada 6 orang penulis yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang tafsir atau *ulūm al-Qur'ān* (apakah di tingkat sarjana, magister, atau doktor), yaitu Nurwadjah Ahmad E.Q., Ahmad Munir, Ahmad Izzan, Salman Harun, Nanang Gojali, dan Kadar M. Yusuf. Walau demikian tidak berarti mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan

Tafsir lantas tidak mendalami kajian atau ilmu tafsir. Abuddin Nata misalnya, walaupun tidak pernah mengambil konsentrasi tafsir al-Qur'an di pendidikan formalnya, tetapi ia pernah mempelajari bahkan menulis buku *ulūm al-Qur'ān*.⁴⁶ Ini bagaimana pun menunjukkan bahwa ia tahu dan mengerti seluk beluk ilmu tafsir al-Qur'an serta bagaimana cara menafsirkan al-Qur'an.

Begitu juga misalnya Rosidin, Dedeng Rosidin, dan Aam Abdussalam. Ketiganya secara formal menempuh pendidikannya di bidang pendidikan Islam, tetapi mereka melakukan kajian pendidikan dalam perspektif al-Qur'an (untuk tesis dan atau bukunya). Selain itu, mereka juga sangat kuat dalam penguasaan bahasa Arab, sebagai modal utama dalam proses menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu maka sangat besar kemungkinan ketiganya mengetahui dan mendalami '*ulūm al-Qur'ān*'. Hal tersebut tampak dari karya-karya dan aktifitas mereka.⁴⁷

Selain dari yang sudah disebutkan tadi, 11 orang lainnya adalah mereka yang tidak secara formal menempuh pendidikan di bidang tafsir dan tidak menekuni kajian tafsir. Walau demikian, keilmuan mereka terkait *ulūm al-Qur'ān* (ilmu menafsirkan al-Qur'an) tampaknya ditopang oleh kemampuan mereka di bidang lain, terutama penguasaan bahasa Arab, seperti Akhmad Alim, Syukri, dan Mahyudin. Selain itu, mungkin juga mereka menyusun buku Tafsir Tarbawi atau tafsir terkait pendidikan ini juga karena terlibat langsung dalam pengajaran (mengajar) mata kuliah Tafsir Tarbawi (Tafsir Pendidikan). Dengan menjadi pengajar Tafsir Tarbawi otomatis—sedikit banyak—mereka mempelajari, mendalami, dan mengerti tafsir al-Qur'an. Berikut adalah tabel yang menggambarkan latar belakang para penulis buku Tafsir Tarbawi:

⁴⁶ Lihat Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).

⁴⁷ Selain aktif mengajar Tafsir al-Qur'an di kampus, Aam Abdussalam misalnya juga seringkali menjadi salah satu dewan juri Musabaqah Sharhil Qur'an (MSQ) tingkat Jawa Barat.

No	Nama	Pendidikan
1	Abuddin Nata (2 buku)	- S1 Pendidikan Islam IAIN Jakarta - S2 Pendidikan Islam IAIN Jakarta - S3 Pendidikan Islam IAIN Jakarta
2	Nurwadjah Ahmad E.Q.	- S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Bandung - S2 Tafsir al-Qur'an IAIN Jakarta - S3 Tafsir al-Qur'an IAIN Jakarta
3	Ahmad Munir	- S1 Syariah/Tafsir Hadits IAIN Ar-Raniry Aceh - S2 Tafsir Hadits IAIN Ar-Raniry Aceh - S3 Pengkajian Islam UIN Jakarta
4	Ahmad Izzan	- S1 Perbandingan Agama ISID Gontor - S2 Studi Al-Qur'an UIN Bandung - S3 Studi Tafsir UIN Jakarta
	Saehuddin	- S1 Tafsir Hadits UIN Bandung
5	Suteja	- (tidak terlacak)
6	Muh. Anis	- (tidak terlacak)
7	Salman Harun	- S1 Bahasa Arab Tadris IAIN Jakarta - Post Graduate Program Universiteit Leiden Belanda - S3 Tafsir al-Qur'an IAIN Jakarta
8	Nanang Gojali	- S1 Pendidikan Agama Islam IAIN Bandung - S2 Tafsir dan Ulumul Qur'an IAIN Alaudin Makasar - S3 Hukum Islam UIN Bandung
9	Rosidin (2 buku)	- S1 Pendidikan Agama Islam STAIMA al-Hikam Malang - S2 Pendidikan Islam STAIMA al-Hikam Malang - S3 Dirasah Islamiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

10	Kadar M. Yūsuf	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Bahasa Arab IAIN Pekanbaru - S2 Tafsir al-Qur'an IAIN Pekanbaru - S3 Universitas Kebangsaan Malaysia
11	Akhmad Alim	<ul style="list-style-type: none"> - S1 LIPIA Jakarta - S2 UM Surakarta - S3 Pendidikan Islam UIKA Bogor
12	Dedeng Rosidin	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Bahasa Arab IKIP Bandung - S2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung - S3 Pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Djati Bandung
13	Mahmud Arif	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - S2 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta - S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
14	Syukri	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Bahasa Arab IAIN SA Surabaya - S2 - UIN Maliki Malang - S3 - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
15	Arief Hidayat Afendi	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Perbandingan Madzhab Hukum UIN Bandung - S2 Studi Islam UIN Bandung
16	Listiawati	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Syariah IAIN Yogyakarta - S2 Ekonomi Islam IAIN Palembang - S3 Ekonomi Islam UIN Jakarta
17	Aam Abdussalam	<ul style="list-style-type: none"> - S1 Bahasa Arab IKIP Bandung - S2 Pendidikan Umum IKIP Bandung - S3 Pendidikan Islam UIN Bandung
18	Mahyudin	<ul style="list-style-type: none"> - S1 PAI IAIN Sunan Ampel Surabaya - S2 UNISMA Malang - S3 UIN Sunan Ampel Surabaya

Tabel 1 Latar Belakang Pendidikan

Jika dilihat dari sisi pekerjaan, seperti telah disebutkan di atas, para penulis buku Tafsir Tarbawi ini semuanya adalah dosen atau

pengajar di perguruan tinggi, khususnya pengajar bidang studi tafsir al-Qur'an/Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan). Oleh karena itu, motivasi penulisan buku Tafsir Tarbawi ini juga di antaranya karena mereka mengampu mata kuliah Tafsir Tarbawi dan ingin menyediakan referensi terkait mata kuliah yang mereka ampu tersebut.

Dengan penelusuran ini diketahui bahwa Tafsir Tarbawi pertama kali ditulis di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah oleh Abuddin Nata, kemudian diikuti oleh dosen-dosen lain di perguruan tinggi lain di lingkungan Kementerian Agama. Walau demikian, Tafsir Tarbawi juga berkembang di perguruan tinggi umum, terutama di perguruan tinggi yang memiliki program studi/jurusan pendidikan bahasa Arab atau sastra Arab, seperti di Universitas Pendidikan Indonesia (dulu IKIP Bandung) dan Universitas Muhammadiyah. Di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) misalnya dapat kita temukan beberapa karya dosennya yang membahas konsep pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an, yaitu buku Dedeng Rosidin dan Aam Abdussalam.

Dari sini juga diketahui bahwa mayoritas dari mereka adalah dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS), baik di kementerian Agama maupun kementerian Pendidikan (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi/Ristek Dikti). Sisanya adalah mereka para pengajar di kampus swasta, seperti Muh. Anis yang mengajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Akhmad Alim yang mengajar di Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor, dan Arief Hidayat Afendi yang mengajar di Universitas Muhammadiyah Cirebon. Hal itu bisa dilihat sebagai berikut:

No	Nama	Pekerjaan
1	Abuddin Nata (2 buku)	Akademisi/dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
2	Nurwadjah Ahmad E.Q.	Akademisi/dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung

3	Ahmad Munir	Akademisi/dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo
4	Ahmad Izzan dan Saehuddin	Akademisi/dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung
5	Suteja	Akademisi/dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cirebon
6	Muh. Anis	Akademisi/dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Yogyakarta
7	Salman Harun	Akademisi/dosen UIN Syarif Hidayatulah Jakarta
8	Nanang Gojali	Akademisi/dosen UIN Gunung Djati Bandung
9	Rosidin (2 buku)	Akademisi/dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
10	Kadar M. Yüsuf	Akademisi/dosen UIN Riau
11	Akhmad Alim	Akademisi/dosen Universitas Ibnu Khaldun Bogor
12	Dedeng Rosidin	Akademisi/dosen Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
13	Mahmud Arif	Akademisi/dosen UIN Kalijaga Yogyakarta
14	Syukri	Akademisi/dosen UIN Mataram
15	Arief Hidayat Afendi	Akademisi/dosen Universitas Muhammadiyah Cirebon
16	Listiawati	Akademisi/dosen IAIN Raden Fatah Palembang
17	Aam Abdussalam	Akademisi/dosen UPI Bandung
18	Mahyudin	Akademisi/dosen IAIN Jember

Tabel 2 Pekerjaan Penulis

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para penulis Tafsir Tarbawi di Indonesia ini adalah para sarjana Muslim Indonesia yang

telah menempuh pendidikan tinggi (mayoritas Doktor) dan merupakan pengajar (dosen) di perguruan tinggi. Dengan melihat kepada latar belakang pendidikan dan pekerjaan mereka, seharusnya karya Tafsir Tarbawi ini memiliki nilai validitas yang tinggi. Walau demikian, penulis tidak sepenuhnya yakin kalau mereka telah menguasai ilmu-ilmu seperti dipersyaratkan oleh Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, yaitu: Ilmu *al-Lughah* (bahasa Arab), Ilmu *al-Nahw*, Ilmu *al-Ṣaraf*, Ilmu *al-Mushtaq*, Ilmu *al-Bayān*, Ilmu *al-Ma'āni*, Ilmu *al-Badī'*, Ilmu *al-Qiraat*, Ilmu *Ushūl al-Dīn*, Ilmu *Uṣūl Fiqh*, Ilmu *Asbāb al-Nuzūl wa al-Qiṣṣah*, Ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Ilmu *al-Fiqh*, Ilmu *Hadīth*, dan Ilmu *al-Maūhibah*.⁴⁸

D. Motivasi Penulisan

Terkait motivasi penulisan buku Tafsir Tarbawi ini, banyak dari penulisan buku Tafsir Tarbawi di Indonesia secara pragmatis lebih didorong oleh keinginan untuk menyediakan buku referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi (Tafsir Ayat-ayat Pendidikan), di mana di antara mereka adalah dosen pengampu mata kuliah tersebut. Walaupun lebih dari itu, tentu ada keinginan yang lebih substansial yaitu menghadirkan konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an.

Dari buku-buku yang dikaji tersebut, tampak pula adanya usaha-usaha yang dari awal diniatkan atau didorong oleh keinginan untuk menghadirkan konsep pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an. Hal ini juga terlihat dari kajian yang dilakukan yang bukan hanya membahas ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (al-Qur'an sebagai sumber nilai), tetapi lebih dari itu melakukan penggalian atas konsep-konsep pendidikan Islam secara serius, dengan pelbagai metode dan pendekatan, seperti yang dilakukan oleh Aam Abdussalam, Muh. Anis, Rosidin, Akhmad Alim, Dedeng Rosidin, dan Mahyudin. Hal

⁴⁸ Lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 180-182; dan al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz I, 12-13.

itu terutama terlihat dari karya Aam Abdussalam dan Rosidin yang memang merupakan karya buku dan tesis penulisnya yang secara spesifik mengkaji konsep pendidikan Islam dalam al-Qur'an. Terkait motivasi ini, bisa dilihat dalam tabel berikut:

No	Judul Buku	Motivasi Penulisan
1	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)</i> karya Abuddin Nata (2002)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi
2	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān</i> karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi
3	<i>Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan</i> karya Ahmad Munir (2008)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi
4	<i>Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi</i> karya Suteja (2012)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi
5	<i>Tafsir Pendidikan</i> karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir (Tarbawi)
6	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an</i> karya Muh. Anis	Kajian khusus tentang konsep Pendidikan Islam (Tafsir Tarbawi)
7	<i>Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an</i> karya Salman Harun (2013)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi dan kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an
8	<i>Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan</i> karya Nanang Gojali (2013)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi dan kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an

9	<i>Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an</i> karya Rosidin (2013)	Kajian khusus tentang epistemologi Pendidikan Islam (Tafsir Tarbawi)
10	<i>Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa</i> , karya Rosidin (2013)	Kajian khusus tentang konsep andragogi dalam al-Qur'an (Tafsir Tarbawi)
11	<i>Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan</i> karya Kadar M. Yusuf (2013)	Menghadirkan pesan-pesan Ilahi terkait konsep pendidikan
12	<i>Tafsir Tafsir Pendidikan Islam</i> karya Akhmad Alim (2014)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi dan kajian Tafsir Tarbawi
13	<i>Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)</i> karya Dedeng Rosidin (2015)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi dan kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an
14	<i>Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya</i> karya Mahmud Arif (2015);	Kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an
15	<i>Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an</i> , karya Abuddin Nata (2016)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi dan kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an
16	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an</i> , karya Syukri (2016)	Kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an
17	<i>Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)</i> , karya Arief Hidayat Afendi (2016)	Kajian Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an
18	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan</i> , karya Listiawati (2017)	Menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi

19	<i>Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)</i> karya Aam Abdussalam (2017)	Kajian khusus Tafsir Tarbawi tentang konsep Pendidikan Islam
20	<i>Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)</i> karya Mahyudin (2018)	Menyediakan referensi Tafsir Tarbawi dan kajian pendidikan dalam al-Qur'an (Tafsir Tarbawi)

Tabel 3 Motivasi Penulisan

Dari data di atas, dapat dipahami bahwa buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia mayoritas disusun untuk menyediakan referensi mata kuliah Tafsir Tarbawi. Hanya beberapa buku saja yang secara khusus dimaksudkan sebagai usaha menggali konsep pendidikan dari al-Qur'an. Walaupun demikian dari sekian banyak buku Tafsir Tarbawi yang merupakan buku referensi (daras) tersebut, ada juga yang kontennya sudah mengarah pada kajian tafsir al-Qur'an (dalam perspektif pendidikan), seperti buku Nanang Gojali dan Mahyudin.

E. Paradigma Tafsir Tarbawi

Dari hasil analisa atas buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 paradigma yang mendasari penyusunan buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia, yaitu: pertama, paradigma al-Qur'an sebagai sumber nilai Pendidikan Islam (Tafsir Tarbawi sebagai pemberi nilai bagi pendidikan Islam) dan kedua, paradigma al-Qur'an sebagai sumber ilmu pendidikan Islam (Tafsir Tarbawi sebagai usaha dalam rangka mencari dan merumuskan ilmu pendidikan Islam). Hal ini sesuai dengan dua model buku Tafsir Tarbawi yang disusun (baca: penggalan nilai pendidikan dan penggalan konsep pendidikan dari ayat-ayat al-Qur'an).

Untuk paradigma pertama, bisa dilihat dalam kedua buku karya Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi)* dan *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, buku karya Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, buku karya Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, dan buku karya Mahyudin *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*.

Dalam buku pertamanya, Nata mengatakan bahwa buku tersebut ditulis tidak untuk mengembangkan konsep (teori dan praktek) Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu tertentu, tetapi lebih sebagai pengkajian atas ayat-ayat al-Qur'an dilihat dari perspektif (dan untuk menemukan nilai-nilai) pendidikan. Penekanan dari buku ini adalah bahwa ayat-ayat al-Qur'an tersebut berisi nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.⁴⁹ Begitu juga dengan Ahmad, yang menyatakan bahwa bukunya dimaksudkan bukan untuk mengkaji atau menggali serta menemukan konsep atau ilmu pendidikan Islam dari ayat-ayat al-Qur'an, tetapi untuk melihat dan menemukan nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁰

Untuk paradigma yang kedua, terlihat dalam bukunya Ahmad Munir, Rosidin, Muh. Anis, Akhmad Alim, Dedeng Rosidin, Syukri dan Aam Abdussalam. Dalam karya-karya mereka tersebut terlihat cara pandang mereka terkait posisi al-Qur'an dan terkait pengembangan pendidikan Islam dari al-Qur'an. Muh. Anis, misalnya, mencoba menelaah beberapa ayat al-Qur'an dari perspektif pendidikan. Usaha

⁴⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 9-10.

⁵⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 7-8.

ini berangkat dari pola pikir bahwa Allah adalah Zat yang Maha Mendidik (*Rabb*). menurutnya, yang sudah seharusnya Allah dijadikan sebagai rujukan dan tempat berkonsultasi dalam meretas konsep-konsep pendidikan melalui al-Qur'an. Wahyu al-Qur'an menurutnya adalah percikan kecerdasan Tuhan yang mengandung ide-ide sangat cerdas dari Allah yang Mahacerdas dan Maha Pendidik. Usaha penulisan bukunya juga didasarkan atas keprihatinannya akan fenomena pengembangan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada filsafat rasionalisme dan empirisme Barat. Menurutnya, kedua aliran filsafat ini tidak lepas dari kekurangan karena diciptakan oleh akal manusia yang terbatas. Sementara epistemologi Islam yang berdasarkan wahyu dari Tuhan yang Mahacerdas tentu harusnya lebih kokoh daripada kedua filsafat tersebut.⁵¹

Hal senada diungkapkan oleh Aam Abdussalam yang mengatakan bahwa sumber pokok Islam (baca: al-Qur'an) akan dapat memberikan konsep pembelajaran (pendidikan) yang lebih komprehensif dan unggul dibandingkan dengan konsep-konsep pembelajaran yang ada sekarang. Al-Qur'an adalah sumber pendidikan dan pendidikan merupakan misi utama al-Qur'an.⁵² Buku Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, dan buku Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, juga sudah mengarah ke penggalan konsep pendidikan Islam. Hal ini misalnya bisa dilihat dari pendapat Syukri yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan dan pengajaran atau pembelajaran. Oleh karenanya, menurutnya, sudah saatnya kaum muslim mengambil inspirasi pembelajaran dari al-Qur'an yang disertai dengan media secara konkret, seperti melalui percobaan dalam laboratorium atau uji coba yang dilakukan secara langsung. Menurutnya, banyak ayat

⁵¹ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, iii-v.

⁵² Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 9, 23-29.

al-Qur'an memberikan inspirasi untuk berfikir secara rasional, bukan dogmatis. Allah membelajarkan manusia dengan mengutamakan peran akal untuk berfikir.⁵³

Begitu juga dengan karya Ahmad Munir, yang sudah lebih fokus pada penggalian konsep Pendidikan Islam. Dalam buku tersebut misalnya ia menjelaskan istilah Tafsir Tarbawi dan menawarkan metodologinya. Di sini ia juga menjelaskan istilah-istilah pendidikan dalam al-Qur'an. Ini artinya, selain membahas tema-tema penting terkait nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an, ia sudah mencoba merumuskan konsep pendidikan Islam, walaupun lagi-lagi masih sangat elementer.⁵⁴

Terlepas dari cara pandang melihat posisi al-Qur'an terkait sebagai sumber nilai atau sumber pengembangan ilmu pendidikan Islam ini, semua penulis buku Tafsir Tarbawi itu sepakat bahwa al-Qur'an adalah sumber Pendidikan Islam. Mereka juga sepakat dengan paradigma tauhid, komprehensif, integral, seimbang, dari konsep pendidikan al-Qur'an. Hanya saja dalam teknis menjelaskannya, mereka terkadang berbeda. Abuddin Nata misalnya mengatakan bukunya disusun menggunakan paradigma akhlak.⁵⁵ Menurutnya, walaupun al-Qur'an berbicara tentang masalah ketuhanan, namun ia bukanlah buku teologi, yang dituju oleh al-Qur'an adalah agar manusia berakhlak sebagaimana akhlak Allah menurut kadar kesanggupannya. Begitu juga jika dalam al-Qur'an ada kisah para Nabi, bukanlah berarti bahwa al-Qur'an adalah buku atau kitab kisah. Sebab tujuan al-Qur'an dengan kisah itu adalah agar manusia berakhlak sebagaimana akhlak yang ditunjukkan oleh para Nabi.⁵⁶

⁵³ Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, (Mataram: Insan Madani Press, 2016).

⁵⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008).

⁵⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 8-10.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 10.

Paradigma Tafsir Tarbawi yang ditawarkan oleh Mahmud Arif dalam bukunya *Tafsir Pendidikan*, juga sangat menarik dan khas. Dalam bukunya tersebut ia menawarkan paradigma *pendidikan (pedagogic approach)* dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵⁷ Menurutnya, tidak berlebihan jika sekiranya kita memperkenalkan nuansa tafsir pendidikan. Nuansa pendidikan merupakan bagian yang sah dari ikhtiar untuk lebih bisa memahami dan meresapi kandungan al-Qur'an.

Paradigma ini berbeda dengan paradigma ilmu fikih, yang menggunakan pendekatan hukum. Perspektif hukum ini sangat konsen pada penetapan hukum (*judgement*), seperti halal, haram, wajib, dan sunnah yang bersifat baku dan seragam. Sementara perspektif pendidikan tidak seperti itu. Ia sangat konsen pada nasihat yang mengedepankan kearifan dengan memperhatikan graduasi dan keragaman individu. Menurutnya, mayoritas umat Islam saat ini cenderung menempatkan al-Qur'an dan Sunah Nabi sebagai sumber penetapan hukum Islam. Akibatnya tidak jarang mereka menjadi kurang peka terhadap preskripsi edukatif al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW. Perspektif pendidikan menurutnya adalah bagian dari usaha menguak dan memformulasikan pesan-pesan edukasi al-Qur'an. Dengan ini al-Qur'an didekati dan dijabarkan dari perspektif upaya pemuliaan manusia, pengembangan potensinya, penanaman nilai, pembentukan kepribadian, dan respons terhadap kebutuhan hidup manusia. Usaha ini menurutnya harus memperhatikan banyak aspek, seperti aspek normatif dan historis/kontekstual, aspek graduasi, aspek memanusiaikan, dan aspek keseimbangan.⁵⁸

⁵⁷ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), viii-ix.

⁵⁸ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, 14-19.

F. Sistematika Tafsir Tarbawi

Jika dilihat dari sistematika penulisan buku dan penafsiran ayatnya, dari buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut, dapat dilihat bahwa ada yang mengikuti cara kerja tafsir dan ada yang tidak. Mengikuti cara kerja tafsir dalam arti bahwa karya tersebut disajikan dengan sistematika penafsiran seperti umumnya ditempuh para mufasir, mulai dari menyebutkan ayat, terjemah, makna global, makna rinci (mufradat, ilmu bahasa Arab, *asbab al-nuzūl*, *munāsabah* ayat, ḥadīth, kaidah dan ilmu al-Qur'an, pendapat para mufasir, dan interteks). Sedangkan yang tidak menggunakan sistematika tersebut, maksudnya adalah ia lebih bebas atau longgar dalam pembahasannya, lebih mirip dengan pembahasan dan penyajian dalam buku-buku pendidikan Islam biasa (bukan tafsir al-Qur'an).

Contoh dari buku-buku di atas yang tidak mengikuti cara kerja tafsir, misalnya buku *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, karya Ahmad Izzan and Saehudin (2012). Dalam buku ini Izzan dan Saehudin memaparkan konsep peserta didik, mulai dari pengertian, karakteristik, macam-macam karakter peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhinya, sampai pada kepribadian dan etika peserta didik. Tapi, apa yang dilakukannya tampak bukan kerja tafsir karena ia tidak melakukan analisis teks al-Qur'an. Jika pun ada ayat al-Qur'an atau Hadith, itu lebih sebagai dalil penguat saja.⁵⁹ Kecenderungan ini juga dapat kita lihat dalam buku karya Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (2016).⁶⁰ Dalam buku ini Afendi memang pertama-tama mencantumkan ayat sebagai bahan untuk dikaji, tetapi kemudian nyaris tidak ada analisis ayat. Yang ada justru kutipan-kutipan dari sumber lain yang bukan sumber-sumber tafsir al-Qur'an. Sehingga membaca buku ini tidak

⁵⁹ Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 89-131.

⁶⁰ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62-74.

terasa sedang membaca karya tafsir al-Qur'an atau studi al-Qur'an.

Singkatnya, dari buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut, ada yang layak disebut sebagai "karya tafsir al-Qur'an", tetapi ada juga yang lebih pantas disebut "karya Pendidikan Islam."⁶¹ Untuk yang pertama, bisa disebut sebagai contoh misalnya karya Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*; Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*; Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*; Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an dan Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa*; Akhmad Alim, *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)* karya Dedeng Rosidin (2015), *Tafsir Tafsir Pendidikan Islam*; Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, Aam Abdussalam *Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)*, dan karya Mahyudin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*. Sementara sisanya termasuk kategori yang kedua. Pembagian tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

No	Judul Buku	Sistematika Penulisan
1	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)</i> karya Abuddin Nata (2002)	<i>Kerja tafsir</i>
2	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān</i> karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007)	<i>Kerja tafsir</i>

⁶¹ Terhadap karya yang berisi pembahasan seperti ini, ada juga yang menggunakan istilah "Teologi Pendidikan Islam." Lihat Sarwani, dkk., *Teologi Pendidikan Islam: Menelisik Sumber Keyakinan untuk Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015). Teologi Pendidikan Islam ini dijadikan sebagai landasan pengembangan konsepsi dan teori Pendidikan Islam.

3	<i>Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'ān Tentang Pendidikan</i> karya Ahmad Munir (2008)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
4	<i>Tafsir Tarbawi</i> , karya Suteja (2012)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
5	<i>Tafsir Pendidikan</i> karya Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
6	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an</i> karya Muh. Anis	<i>Kerja tafsir</i>
7	<i>Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an</i> karya Salman Harun (2013)	<i>Kerja tafsir</i>
8	<i>Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan</i> karya Nanang Gojali (2013)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
9	<i>Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an</i> karya Rosidin (2013)	<i>Kerja Tafsir</i>
10	<i>Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa</i> , karya Rosidin (2013)	<i>Kerja Tafsir</i>
11	<i>Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'ān tentang Pendidikan</i> karya Kadar M. Yūsuf (2013)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
12	<i>Tafsir Tafsir Pendidikan Islam</i> karya Akhmad Alim (2014)	<i>Kerja Tafsir</i>
13	<i>Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)</i> karya Dedeng Rosidin (2015)	<i>Kerja Tafsir</i>
14	<i>Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya</i> karya Mahmud Arif (2015)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
15	<i>Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an</i> , karya Abuddin Nata (2016)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>

16	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an</i> , karya Syukri (2016)	<i>Kerja Tafsir</i>
17	<i>Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)</i> , karya Arief Hidayat Afendi (2016)	<i>Bukan Kerja Tafsir</i>
18	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan</i> , karya Listiawati (2017)	<i>Kerja Tafsir</i>
19	<i>Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)</i> karya Aam Abdussalam (2017)	<i>Kerja Tafsir</i>
20	<i>Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)</i> karya Mahyudin (2018)	<i>Kerja Tafsir</i>

Tabel 4 Sistematika Penafsiran

G. Pembagian Tafsir Tarbawi di Indonesia

Dari pembahasan di atas, terkait para penulis, motivasi penulisan, paradigma, dan sistematika penyusunannya, Tafsir Tarbawi di Indonesia dapat dikategorikan pada dua: Tafsir Tarbawi sebagai buku dasar dan Tafsir Tarbawi sebagai kajian khusus tafsir al-Qur'an. Walau demikian, di antara Tafsir Tarbawi sebagai buku dasar ada yang menggunakan cara kerja tafsir atau bisa dikategorikan sebagai karya tafsir al-Qur'an. Adapun Tafsir Tarbawi yang masuk kategori kedua, tentu sudah mengikuti kerangka kerja tafsir.

1. Tafsir Tarbawi Sebagai Buku Dasar Tafsir Tarbawi

Di antara buku-buku Tafsir Tarbawi yang termasuk kategori ini adalah buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)* karya Abuddin Nata (2002), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān* karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007), *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir (2008), *Tafsir Pendidikan* karya

Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012), *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* karya Salman Harun (2013), *Tafsir Tarbawi*, karya Suteja (2012), *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan* karya Nanang Gojali (2013), *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yusuf (2013), *Tafsir Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014), *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)* karya Dedeng Rosidin (2015), *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* karya Mahmud Arif (2015), *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, karya Abuddin Nata (2016), *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, karya Arief Hidayat Afendi (2016), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, karya Listiawati (2017), dan *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)* karya Mahyudin (2018).

Di antara buku dasar tersebut ada juga yang sudah melakukan kajian tafsir (pendidikan) secara serius dan cukup mendalam, di antaranya buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)* karya Abuddin Nata (2002), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān* karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007), *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* karya Ahmad Munir (2008), *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* karya Salman Harun (2013), *Tafsir & Hadith Tentang Pendidikan* karya Nanang Gojali (2013), *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* karya Kadar M. Yusuf (2013), *Tafsir Tafsir Pendidikan Islam* karya Akhmad Alim (2014), *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya* karya Mahmud Arif (2015), dan *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)* karya Mahyudin (2018).

2. Tafsir Tarbawi Sebagai Kajian Khusus Tafsir

Sementara buku-buku Tafsir Tarbawi yang termasuk kategori sebagai kajian khusus adalah *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an* karya Muh. Anis, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an* karya Rosidin (2013), *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa*, karya Rosidin (2013), *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, karya Syukri (2016), dan *Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)* karya Aam Abdussalam (2017).

Dalam buku-buku ini tampak cara kerja tafsir, sistematika penulisan, dan hal-hal yang lebih penting yang menandakan bahwa ia adalah sebuah karya tafsir, seperti sumber, metode, dan ilmu-ilmu yang digunakan dalam menafsirkan ayat (yang akan dibahas di bab berikutnya), yang dapat mengukur tingkat kesahihan atau validitas penafsiran yang ditawarkannya.



BAB III

VALIDITAS TAFSIR TARBAWI DI INDONESIA

Pada bab ini akan membahas validitas Tafsir Tarbawi dilihat dari perspektif Ilmu Tafsir, mulai dari sumber penafsirannya sampai pada sisi metodologi dan objektivitas penafsirannya. Analisis akan diarahkan baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Secara ekstrinsik penilaian akan diarahkan kepada personalitas (diri) mufasir, seperti motivasi, ideologi, dan kompetensi. Sementara secara intrinsik dilakukan dengan melihat sisi metodologis dan produk penafsiran (tafsir). Langkah pengujian validitas di antaranya dilakukan dengan membandingkan penafsiran Tafsir Tarbawi dengan penafsiran yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya. Pada sub-sub bab berikutnya akan dibahas Tafsir Tarbawi sebagai tafsir yang valid, Tafsir Tarbawi sebagai corak tafsir, dan Tafsir Tarbawi sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an.

A. Tafsir Tarbawi Sebagai Karya Tafsir al-Qur'an

1. Sumber Tafsir Tarbawi

Melihat sumber yang digunakan oleh seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an adalah bagian dari kritik tafsir yang sangat penting karena keshahihah sumber—dalam istilah 'Abd al-Wahhāb Fāyed adalah *al-aṣālah al-maṣdar* (otentisitas sumber)¹—merupakan kriteria penting apakah sebuah penafsiran itu bisa diterima atau tidak. Dalam konteks Tafsir Tarbawi sebagai karya tafsir al-Qur'an, di sini sumber data penafsiran Tafsir Tarbawi dilihat, apakah menggunakan al-Qur'an, Sunnah yang sahih, pendapat Sahabat dan Tabi'in yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, kaidah Bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, dan kaidah-kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²

Dari penelusuran terhadap karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia, ditemukan fakta bahwa sumber-sumber yang dijadikan rujukan sangatlah beragam. Walaupun karya-karya tersebut menyatakan diri sebagai karya tafsir (minimal bila dilihat dari judulnya), tetapi sumber yang dirujuk bukan hanya al-Qur'an, ḥadīth, atau kaidah-kaidah dan ilmu tafsir (*ulūm al-Qur'ān*), tetapi merujuk pada teks-teks lain yang relevan (interteks), terutama karya-karya tafsir yang ada (*kutūb al-tafāsir*). Dengan kata lain, sumber yang digunakan, selain dari sumber riwayat (*tafsīr bi al-ma'thūr*) dan akal (*tafsīr bi al-ra'y*), teks-teks lain (interteks) pun sangat dominan.³

Dari sekian buku-buku Tafsir Tarbawi yang menggunakan kerangka kerja tafsir dan metode interteks, di antara para penulisnya sendiri ada menyebutkan buku- buku referensinya. Akhmad Alim

¹ 'Abd al-Wahhāb Fāyed, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maṭba'ah Ḥassān, 1978), Juz 1, 13.

² 'Abd al-Wahhāb Fāyed, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, 15.

³ Menurut hemat penulis, intertektualitas ini menjadi hal yang wajar dan sulit dihindari di zaman kita sekarang ini, di mana seorang mufasir merujuk pada karya-karya lain yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bukanlah sebuah aib, justru ini merupakan bukti dari kekayaan bacaan, keluasan wawasan, dan sekaligus kejujuran intelektual.

misalnya menyebutkan 23 kitab tafsir yang dijadikan sumber penafsirannya, seperti Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Ibn Su'ud, *Ruh al-Ma'ani*, Tafsir al-Baghawi, Tafsir Ibn Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, *al-Ta'sil li al-Ulum al-Tanzil*, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Wahidi, Tafsir al-Nasafi, Tafsir Kabir, Tafsir al-Sa'di, Tafsir al-Sam'ani, Tafsir al-Samarqandi, Tafsir al-San'ani, Tafsir al-Shawkani, *Fath al-Qadir*, Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn al-Jawzi, *Zad al-Masir*, Jala al-Din al-Suyuti, *al-Dur al-Manthur*, Tafsir Jalalayn, dan Tafsir al-Thawri.⁴ Sementara Mahyudin menyebutkan bahwa ia menggunakan kitab-kitab tafsir, baik yang termasuk kategori tafsir *bi al-ma'thūr* maupun tafsir *bi al-ra'y*, yaitu *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Ma'ālim al-Tanzīl* karya Imam al-Baghawī, *al-Dūr al-Manthūr fi al-Tafsīr fi al-Ma'thūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm (Tafsīr al-Jalālayn)* karya al-Suyūṭī dan al-Mahallī, *Tanwīr al-Miqbas min Tafsīr Ibn 'Abbās* karya Ibn Abbās, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Abu al-Fida Ismāīl Ibn Kathīr, dan *al-Baḥr* karya Abu al-Layth. Kitab-kitab tafsir tersebut tergolong kitab *tafsīr bi al-ma'thūr*. Selain itu, Mahyudin menggunakan sumber rujukan dari kita *tafsīr bi al-ra'y*, seperti: *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Maḥmud Nasafī, *Lubāb al-Ta'wīl wa Haqāiq al-Tanzīl* karya Imam al-Khazin, *Rūh al-Ma'anī fi Tafsīr al-Qur'ān wa al-Sab'u al-Mathāni* karya Imam al-Alūsī, dan *al-Tafsīr al-Basīt li al-Qur'ān al-Karīm* karya Ḥasan Muḥamad Bajūdah. Selain itu, ia juga merujuk pada buku-buku ilmu pendidikan, seperti *Nazāriyyāt al-Tarbiyyah fī al-Qur'ān wa Taṭbīqihā fī Ahd Rasūlillāh SAW* karya Aminah Ahmad Hasan, *Pendidikan dalam al-Qur'an* karya Abd al-Rahman Undirah, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* karya Syahidin, dan *Muhammad Sang Pendidik* karya Moh. Slamet Untung.⁵

Dalam membahas QS. al-'Alaq [96]: 1-5 misalnya, Abuddin Nata mengutip al-Maraghī, Ibn Kathīr, al-Wahdī, al-Asfahanī, A. Baiquni, Maurice Bucaille, dan Frans Dahler.⁶ Ahmad Izzan dan Saehudin, mirip

⁴ Lihat Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 6.

⁵ Mahyudin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), 8-11.

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 41-49.

dengan Nata, mengutip Ibn Kathīr, al-Maraghī, A. Baiquni, al-Asfahanī, dan M.M. al-Hijazī. Izzan bahkan mengutip buku Abuddin Nata.⁷ Muh. Anis mengutip kamus *al-Munjīd fī al-Lughah* karya Luis Ma'luf, mengutip Ahmad Malik Ahmad, Kuntowijoyo, Ramayulis, Jalaluddin dan Usman Said, dan Abdul Aziz al-Qussy.⁸ Nanang Gajali mengutip Ibn Manzūr (*Lisān al-Arab*), Fakhr al-Razi, M. Quraish Shihab, dan Zamakhsharī.⁹

Ketika menjelaskan QS. al-Fātiḥah [1]: 1-7, Listiawati tidak berbeda dengan para mufasir lain, bahkan ia lebih banyak mengutip pendapat ulama lain, baik dari kalangan mufasir seperti Ibn Kathīr, al-Wahīdī, dan M. Quraish Shihab, maupun dari kalangan ahli pendidikan Islam, seperti Munīr Mursī, dan M. Aṭīyah Abrashī.¹⁰ Sementara ketika menafsirkan QS. al-'Alaq [96]: 1-5, ia mengutip pendapat Aḥmad Mustafā al-Maraghī, Ibn Kathīr, al-Raghib al-Asfahanī, dan A. Baiquni, Dalam hal ini, ia tidak melakukan analisis tarbawi secara khusus, kecuali memberi catatan di akhir bab ketika membahas kata *iqra'* dan *qalam*.

Melihat sumber-sumber rujukan yang digunakan, menurut hemat penulis, sebenarnya apa yang dilakukan oleh para penulis buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia ini kebanyakan adalah mengumpulkan pendapat-pendapat para mufasir yang ada. Sehingga bisa dikatakan mereka itu menggunakan metode interteks.¹¹ Apa yang mereka lakukan adalah meramu pendapat-pendapat para mufasir sebelumnya dan menggabungkannya dengan pendapat para ahli Pendidikan Islam. Dengan demikian, apabila merujuk pada pendapat M. Quraish Shihab

⁷ Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Aufa Media, 2012), 165-169.

⁸ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 77-88.

⁹ Nanang Gajali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-90.

¹⁰ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 7-23.

¹¹ Lihat Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002).

terkait kriteria mufasir,¹² maka validitas karya mereka pun tidak perlu diukur secara ketat, karena sesungguhnya apa yang mereka hasilkan bukanlah sesuatu yang baru.

Terkait sumber ini, bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Judul Buku	Sumber Penafsiran
1	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)</i> karya Abuddin Nata (2002)	<i>Tafsir bi al-ma'thūr, bi al-ra'y (akal)</i> , dan interteks
2	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān</i> karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007)	<i>Tafsir bi al-ma'thūr, bi al-ra'y (akal)</i> , dan interteks
3	<i>Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan</i> karya Ahmad Munir (2008)	<i>Tafsir bi al-ma'thūr, bi al-ra'y (akal)</i> , dan interteks
4	<i>Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi</i> karya Suteja (2012)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
5	<i>Tafsir Pendidikankarya</i> Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> , <i>bi al-ma'thūr</i> dan interteks
6	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an</i> karya Muh. Anis	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> , <i>bi al-ma'thūr</i> dan interteks
7	<i>Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an</i> karya Salman Harun (2013)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> , dan <i>bi al-ma'thūr</i>
8	<i>Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan</i> karya Nanang Gojali (2013)	<i>Tafsir bi al-ma'thūr, Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
9	<i>Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an</i> karya Rosidin (2013)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks

¹² M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 397.

10	<i>Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa</i> , karya Rosidin (2013)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
11	<i>Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan</i> karya Kadar M. Yüsuf (2013)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
12	<i>Tafsir Tafsir Pendidikan Islam</i> karya Akhmad Alim (2014)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
13	<i>Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)</i> karya Dedeng Rosidin (2015)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
14	<i>Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya</i> karya Mahmud Arif (2015);	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
15	<i>Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an</i> , karya Abuddin Nata (2016)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
16	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an</i> , karya Syukri (2016)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
17	<i>Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)</i> , karya Arief Hidayat Afendi (2016)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
18	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan</i> , karya Listiawati (2017)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> dan interteks
19	<i>Pembelajaran dalam Islam (Konsep Ta'lim dalam Al-Qur'an)</i> karya Aam Abdussalam (2017)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> , <i>bi al-ma'thür</i> dan interteks
20	<i>Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan</i> karya Mahyudin (2018)	<i>Tafsir bi al-ra'y (akal)</i> , <i>bi al-ma'thür</i> dan interteks

Tabel 5 Sumber Penafsiran

2. Metodologi Tafsir Tarbawi

Metode¹³ adalah hal penting yang harus dilihat ketika kita ingin mengukur validitas sebuah penafsiran. Karena metode adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh oleh seseorang ketika menafsirkan al-Qur'an. Tanpa metode, maka kita tidak tahu cara kerja yang ditempuh dalam menafsirkan sebuah ayat misalnya. Adapun ketika kita tahu metode yang digunakan—karena ia menyebutkannya sendiri, maka tugas kita sebagai peneliti adalah melihat apakah konsisten metode itu diaplikasikan atas tidak.

Dalam hal ini, penulis menggunakan istilah metode dalam pengertian yang ditawarkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawī dalam *al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mawdū'ī: Dirāsah Manhajīyah Mawdū'īyah*, yaitu: tafsir *tahlīlī*, tafsir *ijmalī*, tafsir *muqāran*, dan tafsir *mawdū'ī*.¹⁴ Dengan kategori ini, akan diketahui metode apakah dari metode-metode

¹³ Menurut Baidan, metode tafsir adalah seperangkat pedoman dan aturan yang dipilih oleh seorang penafsir untuk melakukan pendekatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an demi tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 2.

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fi Tafsīr al-Mawdū'ī* (Kairo: Dār Kutub, 1977), 46-52. Metode *tafsīr tahlīlī* (analisis) adalah metode tafsir yang berusaha menguraikan makna al-Quran dalam berbagai aspeknya. Metode ini mempunyai karakteristik utama, yaitu pertama, menafsirkan al-Quran berdasarkan sistematika ayat dan surat sebagaimana tertera dalam mushaf al-Quran, kedua, menguraikan makna dan kandungan ayat secara komprehensif dari berbagai aspeknya, termasuk makna sebuah *lafaz*, *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, pendapat-pendapat mufasir lain sekitar ayat tersebut dan sebagainya, dan ketiga, mufasir berusaha memasukkan ide-idenya berdasarkan latar belakang ilmu, faham, dan keahlian yang ia miliki ke dalam tafsiran ayat. Metode *tafsīr ijmalī* adalah sebuah metode menafsirkan makna-makna dari ayat al-Quran secara global dan ringkas sehingga mudah dipahami oleh orang awam. Metode *tafsīr muqāran* (komparatif) digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan cara membandingkan berbagai pendapat para mufasir dalam kitab tafsirnya. Sementara metode *tafsīr mawdū'ī* (tematik), adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membahas tema tertentu. Kemudian menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut sampai ditemukan jawaban-jawaban al-Quran menyangkut tema yang dibahas.

tersebut yang digunakan oleh para penulis buku-buku Tafsir Tarbawi dalam bukunya masing-masing.

Setelah dilakukan analisa terhadap buku-buku Tafsir Tarbawi, ditemukan bahwa kebanyakan metode tafsir yang digunakan adalah metode *mawḍūʿī* (tematik), walaupun ada penulis yang mengatakan menggunakan metode *tahlīlī* (uraian). Di antara yang menggunakan metode *mawḍūʿī* juga ada yang benar-benar mengikuti metode *Mawḍūʿī* secara ketat seperti yang dijelaskan oleh al-Farmawi, dan ada juga yang menerapkannya secara longgar. Bahkan di antaranya ada yang mungkin tidak layak disebut sebagai karya tafsir (yang menggunakan metode *mawḍūʿī*), karena tidak menerapkan prinsip kerja tafsir. Dikatakan menggunakan metode *mawḍūʿī* tersebut hanya karena menentukan tema atau judul bahasan, sisanya adalah pembahasan Ilmu Pendidikan biasa.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia ini menggunakan metode *mawḍūʿī* (tematik).¹⁵ Hanya ada tiga buku yang menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu buku Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*,¹⁶ buku Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, dan buku Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Dan ada pula yang menggunakan gabungan antara metode tafsir *tahlīlī* dan metode tafsir *mawḍūʿī*, seperti buku karya Salman Harun,

¹⁵ Menurut Mahmud Arif, metode *mawḍūʿī* ini adalah metode tafsir yang paling obyektif, aktual dan responsif. Dikatakan obyektif karena melalui metode ini, al-Qur'an dapat berbicara menurut al-Qur'an itu sendiri. Disebut aktual karena membuat al-Qur'an telah benar-benar terasa hidup di masyarakat. Dinilai responsif karena al-Qur'an langsung berbicara menyentuh masalah yang dihadapi masyarakat. Lihat Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015). Penggunaan metode ini juga masuk akal bukan hanya karena keunggulannya, tetapi juga karena metode ini juga sedang tren (merupakan tren modern dalam studi al-Qur'an).

¹⁶ Walaupun sesungguhnya dalam buku ini, terlihat dari tema-tema yang ada di setiap bab, Nata juga menggunakan metode tematik. Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002).

Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an dan buku karya Mahyudin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan*.

Lebih lanjut, metode *mawḍū'ī* (tematik) yang digunakan para penulis Tafsir Tarbawi juga berbeda-beda. Ada secara ketat mengikuti tawaran metodologis al-Farmawi,¹⁷ tetapi tidak sedikit juga yang menerapkan metode *mawḍū'ī* (tematik) secara longgar, seperti dilakukan oleh Nurwadjah Ahmad dan Ahmad Munir. Sebetulnya kalau kita merujuk pada pendapat bahwa metode *mawḍū'ī* adalah sebuah metode penafsiran yang berangkat dari tema tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema itu, maka buku Abuddin Nata pun bisa dikategorikan menggunakan metode *mawḍū'ī* (tematik); karena mengangkat satu tema, dari kumpulan ayat yang dibahas.¹⁸

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut ada yang secara ketat menggunakan metode tafsir, dalam hal ini metode *mawḍū'ī* (tematik) dan metode *tahlilī* (analitik), dan ada pula yang longgar, bahkan cenderung tidak menggunakan metode tafsir. Dan yang terakhir ini, kita bisa katakan sebagai bukan karya tafsir (al-Qur'an).

Kelompok kedua ini lebih tepat apabila dikategorikan sebagai

¹⁷ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī membagi metode tafsir al-Qur'an pada empat macam yaitu: *tahlilī* (metode analitis); *ijmalī* (metode global); *muqāran* (metode perbandingan); dan *maudū'ī* (metode tematik). Lihat Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*, (Kairo: Jumhuriyyah, 1977).

¹⁸ Bandingkan dengan rumusan El-Tahir El-Misawi terkait ciri utama dari pendekatan mawdu'i dalam tafsir, yaitu *pertama*, memperhatikan tema sebagai titik fokus dari kegiatan interpretasi al-Qur'an; dan *kedua*, menekankan pada gagasan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kesatuan koheren yang terbentuk dari bagian-bagiannya. Lihat Mohamed El-Tahir El-Misawi, "The Meaning and Scope of al-Tafsir al-Mawdu'i: A Comparative Historical Analysis" dalam *Papers of the International Conference on the Qur'an and Sunnah: Methodologies of Interpretation*, (Kuala Lumpur: Dept. of Qur'an and Sunnah Studies, Kulliyah of IRKHS, IIUM, 2006), 128-129.

buku Pendidikan Islam karena pembahasannya seperti buku biasa (buku Pendidikan Islam) dan ayat-ayat al-Qur'an dikutip hanya sebagai penguat atau pendukung (*dalil*) gagasan yang sedang dikembangkan. Hal ini bisa dilihat dalam buku Ahmad Munir,¹⁹ Nanang Gojali,²⁰ dan Kadar M. Yusuf.²¹

Di antara buku Tafsir Tarbawi yang sudah menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī* (tematik) ala al-Farmawi secara ketat tersebut adalah karya Rosidin,²² Akhmad Alim,²³ Abuddin Nata,²⁴ dan Aam Abdussalam.²⁵ Ketiganya bahkan menawarkan dan menjelaskan metode Tafsir Tarbawi serta bagaimana aplikasinya.

Rosidin misalnya menawarkan metode Tafsir Tarbawi sebagai berikut:²⁶

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang dikaji secara tematik;
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan; ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah;
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya disertai pengetahuan *asbāb al-nuzūl*;
4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat itu di dalam masing-

¹⁹ Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008), cet. ke-1.

²⁰ Lihat Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

²¹ Lihat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta, Azmah, 2015), cet. ke-2.

²² Lihat Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*, (2010), *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa* (2013) dan *Metodologi Tafsir Tarbawi* (2015).

²³ Lihat Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014).

²⁴ Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

²⁵ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017).

²⁶ Lihat Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Azmah, 2015).

- masing suratnya;
5. Menyusun tema bahasan di dalam *outline* yang pas, sistematis, sempurna dan utuh;
 6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan *ḥadīth*, bila dipandang perlu, sehingga penjelasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas;
 7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara *‘ām* dan *khās*, *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif, menjelaskan *nāsikh-mansūkh*, sehingga semua ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Hal yang kurang lebih sama juga ditawarkan oleh Akhmad Alim. Akhmad Alim, misalnya menjelaskan metode Tafsir Tarbawinya sebagai berikut:²⁷

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat *Makky* dan *Madany*. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur’an.
4. Mempelajari korelasi (*munasabah*) masing-masing ayat dengan surat-surat di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral para suatu surat).
5. Melengkapi bahan-bahan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
6. Menyusun *out line* pembahasan dalam rangka yang sempurna

²⁷ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 16-17.

sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.

7. Mempelajari semua ayat terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
8. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Sementara Abuddin Nata dalam buku *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* menyebutkan langkah-langkah metode tematiknya, yaitu:²⁸

1. Menentukan tema yang akan dibahas, yaitu berbagai aspek pendidikan, misalnya tentang tujuan pendidikan, kurikulum, guru, dan lain sebagainya.
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas tersebut dengan menggunakan kamus al-Qur'an, seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, karya Muhammad Fuad Abd al-Baqī.
3. Menyusun ayat-ayat dalam sebuah urutan yang saling berkaitan dengan bantuan ilmu *asbāb al-nuzūl*, sehingga ayat-ayat tersebut tampak saling berkaitan antara satu dengan lainnya serta berhubungan dengan serasi.
4. Meneliti terjemahan ayat-ayat tersebut dan memahami kosakata pada ayat-ayat tersebut dengan bantuan kamus *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Raghīb al-Asfahānī.
5. Mejelaskan ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan bantuan ayat-ayat lainnya yang terkait Hadits Nabi SAW, berbagai pendapat para ulama, khususnya para ulama dalam bidang pendidikan.
6. Menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan konsep-

²⁸ Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

konsep pendidikan yang ditulis oleh para ahli, kemudian membandingkannya serta menemukan ciri khas yang sifatnya original tentang konsep pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

7. Menarik kesimpulan yang didasarkan pada analisis yang bersifat komprehensif, utuh, dan integratif.

Sementara, metode Tafsir Tarbawi yang dipakai Aam Abdussalam sedikit berbeda dengan yang ditawarkan Rosidin, Akhmad Alim, dan Abuddin Nata, karena ia menambahkan metodenya dengan apa yang ia sebut dengan pendekatan *bayani* (cabang dari ilmu Balaghah).²⁹ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), yaitu konsep *ta'lim* dalam al-Qur'an.
2. Menetapkan surat dan ayat-ayat yang menjadi sumber atau rujukan utama bagi topik bersangkutan.
3. Menghimpun dan menyusun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sesuai dengan urutan turunnya surat disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya. Untuk penyusunan ini, bisa menggunakan *al-Tafsir al-Ḥadīth* (tafsir modern) yang disusun oleh Muhammad Izzat Daruzah.
4. Melacak makna linguistik asli untuk setiap kata kunci pada ayat bersangkutan. Dalam hal ini enam kamus bisa digunakan, yaitu (1). *Al-Shahhah fi al-Lughah*, karya al-Jauharī, (2). *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, karya Ibn Faris, (3). *Mufradāt Alfazh al-Qur'ān*, karya Al-Asfahani, (4) *Lisān al-Arab*, karya Ibn Manzhūr, (5) *Tāj al-Ārūs min Jawāhir al-Qāmūs*, karya Al-Zabīdī, (6). *Al-Mu'jam al-Wasīt*, karya Al-Najjar.
5. Menganalisis penafsiran-penafsiran yang telah dikembangkan oleh tafsir-tafsir terdahulu.

²⁹ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 30.

6. Mencari ayat-ayat lain yang dapat menafsirkan ayat yang sedang dikaji.
7. Mencari Ḥadīth-ḥadīth yang berhubungan dengan ayat sedang dikaji.
8. Menentukan sikap penulis terhadap penafsiran yang ada, dan menyatakan pilihan penafsiran yang digunakan oleh penulis. Apabila penulis menurunkan penafsiran yang berbeda dengan kebanyakan penafsir, maka penulis mengemukakan berbagai alasan yang mengokohkan keabsahan penafsiran tersebut.
9. Menyimpulkan kajian dan penafsiran.
10. Menarik konsep pendidikan. Penarikan konsep pendidikan di sini bukan sekedar refleksi implisit, melainkan lebih bersifat eksplisit, sebab setiap ayat yang dikaji dipandu oleh konsep dasar pendidikan atau pembelajaran, dalam konteks kajiannya yaitu konsep *ta'lim*. Jadi konsep tersebut eksplisit pada konsep intinya. Kajian *bayānī* menurutnya, mampu masuk pada situasi psikologis bahkan situasi komunikasi edukatif yang hidup dalam suatu ayat atau konsep. Maka dengan sendirinya, munculnya aspek dan konsep pendidikan atau pembelajaran merupakan konsekwensi logis daripadanya.
11. Mencari korelasi antara setiap konsep (*ta'lim*) yang dikaji dan memosisikannya sesuai dengan komponen atau aspek-aspek pendidikan, mengenai paradigma pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, definisi pembelajaran, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran.
12. Mempelajari seluruh ayat tentang konsep *ta'lim* dan mengidentifikasinya dari segi khusus dan umumnya, atau *mutlaq* dan *muqayyad*-nya. Selanjutnya mengkategorikan konsep-konsep yang dikandungnya sesuai dengan karakteristik kandungannya. Analisis ini akan menghasilkan sistematika konsep *ta'lim* berdasarkan luas dan sempitnya makna; mana konsep *ta'lim*

paling general yang dapat menurunkan prinsip-prinsip dan paradigma, mana konsep *ta'lim* yang merupakan klasifikasi garis besar, dan mana konsep *ta'lim* yang menjadi rincian secara operasional.

13. Menarik konsep pendidikan yang berkaitan dengan paradigma, tujuan, prinsip, definisi, dan langkah-langkah pembelajaran. *Dilālah muṭābaqah, dilālah tadhammun, dan dilālah iltizām* adalah makna-makna yang lazim diangkat dari al-Qur'an.
14. Melakukan sintesis dan analisis terhadap ayat dan seluruh hasil kajian. Langkah sintesis berusaha menangkap pesan-pesan mendasar dari ayat, tafsir-tafsir dan hasil bahasannya untuk mengembangkan cara pandang mendasar (pendekatan) dan prinsip-prinsip yang dapat diturunkan daripadanya. Sedang langkah analitis memandang ayat-ayat atau penafsirannya sebagai pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis dan diterjemahkan pada level yang obyektif. Langkah sintesis dan analisis tersebut berusaha memahami realita sebagaimana ayat atau prinsip-prinsip itu memahaminya, dan kemudian menurunkan prinsip-prinsip tersebut menjadi konstruk-konstruk wacana yang praktis (kontekstualisasi).

Untuk memetakan penggunaan metode tafsir dalam buku-buku Tafsir Tarbawi ini, bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut:

No	Judul Buku	Metode Penafsiran
1	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)</i> karya Abuddin Nata (2002)	Tafsir Tahliili
2	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān</i> karya Nurwadjah Ahmad E.Q. (2007)	Tafsir Mawḍū'i

3	<i>Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan</i> karya Ahmad Munir (2008)	Tafsir Mawḍū'ī*
4	<i>Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi</i> karya Suteja (2012)	Tafsir Mawḍū'ī*
5	<i>Tafsir Pendidikankarya</i> Ahmad Izzan dan Saehuddin (2012)	Tafsir Mawḍū'ī
6	<i>Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an</i> karya Muh. Anis	Tafsir Taḥlīlī
7	<i>Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an</i> karya Salman Harun (2013)	Gabungan Tafsir Taḥlīlī dan Tafsir Mawḍū'ī *
8	<i>Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan</i> karya Nanang Gojali (2013)	Tafsir Mawḍū'ī*
9	<i>Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an</i> karya Rosidin (2013)	Tafsir Mawḍū'ī
10	<i>Konsep Andragogi dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami pada Teori dan Praktek Pendidikan Orang Dewasa</i> , karya Rosidin (2013)	Tafsir Mawḍū'ī
11	<i>Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan</i> karya Kadar M. Yūsuf (2013)	Tafsir Mawḍū'ī*
12	<i>Tafsir Tafsir Pendidikan Islam</i> karya Akhmad Alim (2014)	Tafsir Mawḍū'ī
13	<i>Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)</i> karya Dedeng Rosidin (2015)	Tafsir Mawḍū'ī*

14	<i>Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya</i> karya Mahmud Arif (2015);	Tafsir Mawḍūʿī*
15	<i>Pendidikan dalam Perspektif al-Qurʿan</i> , karya Abuddin Nata (2016)	Tafsir Mawḍūʿī
16	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qurʿan</i> , karya Syukri (2016)	Tafsir Mawḍūʿī
17	<i>Al-Islam Studi Al-Qurʿan (Kajian Tafsir Tarbawi)</i> , karya Arief Hidayat Afendi (2016)	Tafsir Mawḍūʿī*
18	<i>Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan</i> , karya Listiawati (2017)	Tafsir Tahliḷī
19	<i>Pembelajaran dalam Islam: Konsep Taʿlīm dalam Al-Qurʿān</i> karya Aam Abdussalam (2017)	Tafsir Mawḍūʿī
20	<i>Tafsir Tarbawi: Kajian Ayat-Ayat al-Qurʿan dengan Tafsir Pendidikan</i> karya Mahyudin (2018)	<i>Gabungan Tafsir Tahliḷī dan Tafsir Mawḍūʿī</i>

* = tidak ketat/longgar

Tabel 6 Metode Tafsir

3. Objektivitas Tafsir Tarbawi

Pada dasarnya, Tafsir Tarbawi faktanya adalah bukanlah tafsir al-Qurʿan seperti biasa dan bukan pula bagian dari bidang ilmu pendidikan. Akan tetapi, Tafsir Tarbawi mungkin bisa diletakkan sebagai sebuah corak baru (*lawn*) tafsir al-Qurʿan. Sebagai corak tafsir yang membedakannya dengan corak tafsir yang lain, Tafsir Tarbawi tampak merupakan hasil dari asumsi atau pra-asumsi tertentu yang dianut oleh sang penafsir sebelum ia menafsirkan al-Qurʿan.

Subjektifitas, dalam sebuah penafsiran, pada batas-batas tertentu, tidak bisa dihindari.³⁰ Dan oleh karena itu subjektifitas bisa diterima, selama ia memenuhi kriteria-kriteria yang telah disepakati para ahli atau ulama Tafsir.³¹ Karena tafsir adalah respon mufasir ketika memahami teks kitab suci, sementara ia berada dalam ruang sosial yang mengitarinya, maka tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif. Sekaitan dengan hal ini, Amina Wadud mengatakan bahwa tidak ada tafsir yang benar-benar objektif, masing-masing interpretasi cenderung mencerminkan pilihan-pilihan subjektif dan relatifnya.³² Lebih dari itu, Ḥasan Ḥanafī mengatakan bahwa setiap penafsiran, baik yang menggunakan pendekatan riwayat (*bi al-riwāyah*) maupun rasional (*bi al-ra'y*), selalu berangkat dari kepentingan, tidak ada penafsiran yang sepenuhnya objektif, absolut dan universal.³³ ia bahkan mengatakan sebuah penafsiran itu harus memihak, solutif, dan transformatif.³⁴ Senada dengan Ḥanafī, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd menegaskan bahwa tidak ada tafsir yang benar secara mutlak, semuanya relatif, yang benar menurut seseorang, bisa jadi salah menurut orang lain. Kebenaran terikat dan bergantung pada konteks (zaman dan tempat) tertentu.³⁵ Menurut Abū Zayd,

³⁰ Faktanya, seorang penafsir, seperti dikatakan Faried Essack, tidak bisa mendekati teks al-Qur'an tanpa nilai, keyakinan, dan pra anggapan tertentu. Lihat Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997), 73-77.

³¹ Baik berdasarkan ukuran *riwāyat*, *hadīth*, *akhbar*, dan *athār* sebagai jaminan keobjektifannya, seperti yang dilakukan oleh al-Ṭabārī, al-Baghawī, Ibn Taymiyah, Ibn Kathīr, dan al-Suyūṭī, maupun berdasarkan sisi kebahasaan al-Qur'an, seperti yang dipegang oleh al-Farrā', al-Zajjā, al-Zamakhsharī dan Abū Ḥayyān.

³² Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (Kualalumpur: Fajar Bakti, 1994), 5.

³³ Ḥasan Ḥanafī, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development* (Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995), Vol. I, 184.

³⁴ Ḥassan Ḥanafī, *Islam in the Modern World: Tradition Revolution and Culture* jilid I, (Kairo: Anglo, 1995), 416.

³⁵ Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, *Isykalīyatu al-Qira'ah wa 'Aliyatu al-Ta'wil*, Cet ke-5,

al-Quran adalah teks keagamaan yang mutlak dari sisi *lafaz*-nya, namun pada saat ia berinteraksi dengan akal manusia, maka hilanglah sifat kemutlakannya dan bergeser menjadi makna (manusiawi) yang beragam.³⁶

Unsur subjektifitas dalam Tafsir Tarbawi memang cukup tampak, termasuk pada buku-buku Tafsir Tarbawi yang menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu (teori) Pendidikan Islam. Secara keseluruhan, sedikit banyak warna tarbawi (pengaruh pendekatan pendidikan) dalam karya-karya Tafsir Tarbawi itu ada. Walaupun demikian, terkait validitas penafsirannya, apa yang disajikan dalam Tafsir Tarbawi, tidak terlepas dari prosedur ilmu Tafsir, minimal merujuk pada makna bahasa (*lughawī*) dari ayat. Misalnya ketika kita perhatikan penafsiran yang diberikan atas QS. al-Fātiḥah [1]: 2,

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

para penulis Tafsir Tarbawi ini menerjemahkan atau menafsirkan kata *rabb* pada kata *rabb al-'alamīn* dengan "pendidik."³⁷ *Rabb* adalah Pendidik.

Abuddin Nata misalnya menjelaskan bahwa kata *rabb* dapat berarti pemilik yang mendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkannya.³⁸ Sementara

(Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-'Arabī), 16-17

³⁶ Naṣr Hāmid Abū Zayd, *Naqd Khithāb al-Dīnī*, 93. Bandingkan dengan 'Abd Allāh Darrāz yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu seperti mutiara yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda dan jika setiap orang dipersilahkan untuk melihatnya sangat mungkin ia akan melihat lebih banyak dari apa yang kamu lihat. Lihat 'Abd Allāh Darrāz, *al-Nabā' al-'Azīm*, (Egypt: Dār al-'Uribah, 1960), 111.

³⁷ Lihat Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), iii dan 189.

³⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 25.

Mahmud Arif menjelaskan *rabb* sebagai kata yang berasal dari akar kata *tarbiyyah* yang berarti mengatur, memelihara dan menjaga, atau mengantarkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju kesempurnaannya.³⁹ Terkait pemaknaan kata *rabb* sebagai Allah Sang Pendidik ini Aam Abdussalam mengutip al-Mawdūdī dan al-Ashfahānī. Di mana Abu al-'Ala al-Mawdūdī, berdasarkan penelitian atas makna kata *rabb* dalam al-Qur'an secara spesifik dan komprehensif, berpendapat bahwa makna pokok yang paling mendasar dari kata *rabb* tersebut adalah *tarbiyah* (pendidikan). Hal ini juga dikatakan al-Ashfahānī bahwa makna asal dari kata *Rabb* adalah *tarbiyah* (pendidikan).⁴⁰ Penjelasan atas QS. al-Fātiḥah: 2 bahwa Allah adalah *Murabbī* (pendidik) ini ada hampir di seluruh karya Tafsir Tarbawi.

Ayat lain yang sering dirujuk dan ditafsirkan secara pedagogis dalam karya-karya Tafsir Tarbawi adalah QS. al-'Alaq [96]: 1-5.

اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

Ayat ini biasa dijadikan dalil konsep belajar-mengajar dalam pendidikan Islam.⁴¹ Kata *Iqra'* adalah istilah kunci dalam pengembangan

³⁹ Lihat Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 80.

⁴⁰ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 29. Lihat juga Abū al-'Alā al-Mawdūdī, "Al-Mushthalahāt al-Arba'ah fi al-Qur'ān," *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.), 23, dan Al-Rāgib al-Ashfahānī Abū al-Qāsim, "Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān", *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.), Vol. 1, 377.

⁴¹ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 35; Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 1-7; Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka

konsep pendidikan Islam. Aam Abdussalam menjadikan bahasan QS. al-'Alaq [96]: 1-5 sebagai paradigma pendidikan (pembelajaran) Islam.⁴² Menurut Abdussalam, kata *Iqra'* setidaknya mengandung tiga pikiran pokok. Pertama, pengakuan eksistensi manusia sebagai makhluk pembelajar. Pola kalimat *insha* (perintah) menunjukkan eksistensi manusia tersebut; kedua, pengakuan semua entitas (konkrit dan abstrak) dan semua ayat (*qur'aniyyah* dan *kauniyyah*) sebagai sumber belajar dan pembelajaran. Pola kalimat membuang objek dari *iqra'* memberi petunjuk adanya generalitas makna yang sangat kuat dan luas; dan ketiga, pengakuan *tauhidullah* sebagai prinsip utama pengembangan pembelajaran. Kalimat "*alladzi khalaq. Khalaq al-insān min 'alaq*" sebagai *illat* (alasan) bagi kalimat sebelumnya memberi petunjuk bahwa kalimat-kalimat tersebut menjadi prinsip utama.⁴³

Dari QS.al-'Alaq [96]: 4, para penulis Tafsir Tarbawi ini juga memformulasi konsep media pendidikan (pembelajaran). Berdasarkan analisis bahasa (*balaghah*), Abdussalam misalnya mengatakan bahwa *al-qalam* dapat dipahami sebagai kata yang menunjukkan sebuah prinsip besar bahwa pembelajaran tidak bersifat langsung, melainkan melalui media atau sarana. Selanjutnya, dengan pendekatan analisis *bayanī*, ia menjelaskan bahwa kata *al-qalam* ini mewakili semua jenis media atau sarana dalam pembelajaran. Alasan yang jelaskan oleh Abdussalam adalah *majaz mursal* dengan kaidan *iṭlāq al-khāṣ wa irādat al-'ām* (menyebutkan yang khusus sedangkan yang dimaksud adalah yang umum atau general).⁴⁴ Sementara Muh. Anis menjelaskan bahwa kata *al-qalam* bermakna sesuatu yang digunakan untuk menulis. Ia adalah simbol segala alat yang digunakan oleh manusia

Aufa Media, 2012), 165-169; Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta, Azmah, 2015), 59; Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), 77-119; dan Nanang Gajali, *Tafsir dan Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-90.

⁴² Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam*, 38-69.

⁴³ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam*, 38-39.

⁴⁴ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam*, 116-118.

untuk menuangkan pikiran, perasaan, pengamatan, dan pengalaman dalam bahasa lisan, tulisan, dan gambar.⁴⁵

Selain itu, ayat yang biasa dikutip terkait konsep pendidikan ini adalah QS. al-Raḥmān [55]: 1-4.

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Ayat ini biasa dijadikan dalil prinsip pendidikan Islam atau konsep (sifat) pendidik dalam pendidikan Islam, yaitu *raḥmaniyyah* (kasih sayang).⁴⁶ Ayat ini, menurut Muh. Anis memberi signal kepada para pendidik agar mengembangkan pendidikan berbasis *raḥmah* (kasih sayang). Allah sebagai Zat Yang Maha Mendidik memiliki sifat Maha Pemurah dan Maha Pengasih, ini mengandung pelajaran bahwa setiap pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus berdasarkan pada kasih sayang, pemurah dan santun.⁴⁷

Itu beberapa penafsiran yang khas (pedagogik) yang jelas dalam karya-karya Tafsir Tarbawi. Penafsiran yang khas tersebut terutama ada di dalam karya-karya yang digolongkan pada karya yang berparadigma “al-Qur’an sebagai sumber teoretis-teknis” pendidikan Islam, seperti buku karya Muh. Anis,⁴⁸ Rosidin,⁴⁹ Akhmad Alim,⁵⁰ dan Aam Abdussalam.⁵¹

Walaupun unsur subjektif dalam penafsiran di atas tampak terlihat, tetapi semua itu dilakukan dalam koridor yang jelas (metode *mawdhū’ī* dan sumber yang shahih), maka menurut hemat penulis,

⁴⁵ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 111.

⁴⁶ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam*, 70-67.

⁴⁷ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 291.

⁴⁸ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), iv.

⁴⁹ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2010) dan Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur’an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013).

⁵⁰ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 21-23.

⁵¹ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam*, 1-2.

hasil penafsirannya bisa diterima. Memang seperti yang dikatakan oleh Ḥasan Ḥanafi, objektivitas dalam penafsiran tidak bisa dilakukan sepenuhnya. Setiap penafsiran, baik yang menggunakan pendekatan riwayat (*bi al-riwāyah*) maupun rasional (*bi al-ra'y*), selalu berangkat dari kepentingan, tidak ada penafsiran yang sepenuhnya objektif, absolut, dan universal.⁵² Tetapi paling tidak, dengan menerapkan prosedur yang ketat, seorang mufasir akan menghasilkan tafsir yang valid dan tidak terjebak pada pra-konsepsi dan ideologi atau paradigma yang dimilikinya.⁵³

B. Penafsiran Ayat-ayat Pendidikan dalam Tafsir Tarbawi

Dalam sub bab ini akan dicermati beberapa hal yang seringkali penafsir melakukan kekeliruan, seperti menggunakan riwayat yang tidak shahih, melakukan penafsiran secara subjektif, dan menafsirkan ayat secara tekstual (*lafẓiyyah*) tanpa memperhatikan konteks, seperti dikatakan al-Dhahabī⁵⁴ atau penafsiran yang parsial (atomistik), dalam istilah Fazlur Rahman.⁵⁵ Selain itu, untuk melihat validitas penafsiran Tafsir Tarbawi, akan dilihat landasan (sumber, argumentasi, dan data)-nya, apakah valid dan ilmiah dari al-Qur'an, Hadits sahih, pendapat sahabat dan tabi'in, serta sesuai dengan akal sehat, seperti dipersyaratkan oleh 'Abd al-Wahhāb Fayed.⁵⁶

⁵² Ḥasan Ḥanafi, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development* (Kairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995), Vol. I, 184.

⁵³ Bandingkan: *Mohammad Hossein Mokhtari, "The Exegesis of Tabataba'i and the Hermeneutics of Hirsch: A Comparative Study*, (Ph.D. Thesis Durham University, 2007), 268.

⁵⁴ Al-Dhahabī, *Al-Ittijāhāt al-Munḥarifah*, 17-19.

⁵⁵ Lihat Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), 6. Lihat juga Mohamed el-Tahir el-Misawi, "The Meaning and Scope of al-Tafsir al-Mawdu'i", 125-126.

⁵⁶ Fāyed, *al-Dakhil fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 1, 13.

Menurut al-Zarqānī, sebuah penafsiran bisa diterima jika berpegang pada pendapat para sahabat dan *tabi'in* dengan *sanad* (mata rantai) yang *ṣaḥīḥ* bagi jenis tafsir *bi al-ma'thūr* dan yang menggabungkan antara *ma'thūr* yang *ṣaḥīḥ* dan pendapat mereka sendiri yang *ilmiah* dan *mu'tadilah (moderat)* bagi tafsir *ahl al-ra'yi*.⁵⁷ Sementara menurut al-Ghazālī, pola penafsiran yang sempurna (*kāmil*) adalah pola penafsiran yang memadukan makna lahir dan batin.⁵⁸

Jika penafsiran dalam buku-buku Tafsir Tarbawi diibaratkan seperti tafsir *bāṭinī*, maka harus memenuhi kriteria, di antaranya: pertama, tidak bertentangan dengan makna lahir ayat; kedua, makna takwil itu sendiri itu *ṣaḥīḥ*; ketiga, lafadz yang ditafsirkan memang berpotensi atau mengandung indikasi makna *tarbawi*; dan keempat, antara makna *tarbawi* dan makna teks ayat terdapat *ta'alluq* atau *qarinah* (hubungan yang erat).⁵⁹ Hemat penulis, kriteria kesahihan ini juga bisa digunakan untuk melihat validitas Tafsir Tarbawi.

Adapun ayat-ayat yang akan dikaji adalah ayat-ayat yang sering kali dikutip dan dibahas di buku-buku Tafsir Tarbawi, yaitu: QS. al-Fātiḥah [1]: 2 dan QS. al-'Alaq [96]: 1-5. Paling tidak ayat-ayat ini mewakili penafsiran atas dua istilah kunci terkait pendidikan dalam al-Qur'an, yaitu *tarbiyyah* dan *ta'lim*.

1. QS. al-Fātiḥah [1]: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Ketika menafsirkan QS. al-Fātiḥah [1]: 2, para penulis Tafsir Tarbawi ini menerjemahkan atau menafsirkan kata *rabb* pada kata

⁵⁷ Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulum al-Qur'ān*, Jilid. 2, 39.

⁵⁸ Muṣṭafā Ibrāhīm al-Māshī, *Madrasat al-Tafsīr Andalus*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986), 640.

⁵⁹ Lihat penjelasan Mannā' al-Qaṭṭān, ketika menjelaskan tafsir *Isharī* dalam Mannā' al-Qaṭṭān, *Maba'ith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 448.

rabb al-'ālamīn dengan “pendidik.”⁶⁰ *Rabb* adalah Pendidik. Abuddin Nata dalam buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* misalnya menjelaskan bahwa kata *rabb* dapat berarti pemilik yang mendidik yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkannya. Kata *rabb* dapat berarti pemilik yang mendidik, yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkan keadaannya. Pendidikan yang dilakukan oleh Allah, menurut Nata ada dua macam: pendidikan, pembinaan, atau pemeliharaan terhadap kejadian fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan, dan pendidikan terhadap pengembangan potensi kejiwaan dan akal pikirannya, pendidikan keagamaan dan akhlaknya yang terjadi dengan diberikannya potensi-potensi tersebut kepada manusia, sehingga dengan itu semua manusia mencapai kesempurnaan akalnya dan bersih jiwanya.⁶¹

Seperti dalam buku di atas, dalam buku *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* Nata menafsirkan kata *rabb* dengan mengutip pendapat Imam al-Maraghī, Ibn Kathīr, dan al-Nasafi. Kata *rabb* dapat diartikan sebagai *sayyid al-murabbi*, yaitu tuan yang memelihara; yang mengajar, yang dibimbingnya dan diatur tingkah-lakunya; yang menguasai, yang memberikan, dan tuan yang menguasai untuk kebaikan.⁶²

Mahmud Arif menjelaskan *rabb* sebagai kata yang berasal dari akar kata *tarbiyyah* yang berarti mengatur, memelihara dan menjaga, atau mengantarkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju kesempurnaannya.⁶³ Terkait pemaknaan kata *rabb* sebagai Allah

⁶⁰ Lihat Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), iii dan 189.

⁶¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 25.

⁶² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 113-114.

⁶³ Lihat Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 80.

Sang Pendidik ini Aam Abdussalam mengutip al-Mawdūdī dan al-Ashfahānī. Di mana al-Mawdūdī yang berpendapat bahwa makna pokok yang paling mendasar dari kata *rabb* tersebut adalah *tarbiyyah* (pendidikan), sementara al-Ashfahānī yang mengatakan bahwa makna asal dari kata *Rabb* adalah *tarbiyyah* (pendidikan).⁶⁴ Penjelasan atas QS. al-Fātiḥah [1]: 2 bahwa Allah adalah *Murabbī* (pendidik) ini ada hampir di seluruh karya Tafsir Tarbawi.

2. QS. al-‘Alaq [96]: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ (٥)

Dalam buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Abuddin Nata menjelaskan bahwa secara harfiah kata *qara'* berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat-kalimat dan membentuknya menjadi suatu bacaan. Makna *iqra'* sangat luas yaitu mencakup makna mengenali, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, menyimpulkan dan membuktikan. Semua pengertian ini secara keseluruhan terkait dengan proses mendapatkan dan memindahkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka menurutnya ayat ini erat kaitannya dengan metode pendidikan. Sedangkan dihubungkannya kata *iqra* dengan sifat Tuhan yang Maha Mulia (اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ), mengandung arti bahwa Allah memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugerah dari-Nya, sehingga dengan lautan kemuliaan-Nya itu mengalirkan nikmat berupa kemampuan membaca pada orang tersebut.

⁶⁴ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 29. Lihat juga Abū al-'Alā al-Maudūdī, "Al-Mushthalahāt al-Arba'ah fi al-Qur'ān," *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.), 23, dan Al-Rāgib al-Ashfahānī Abū al-Qāsim, "Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān", *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.), Vol. 1, 377.

Sementara Listiawati menjelaskan, bahwa kata *iqra* mengandung makna yang luas, seperti disebutkan di atas. Kemudian, dengan mengutip al-Maraghī, ia mengatakan bahwa pengulangan kata *iqra'* pada QS. al-'Alaq tersebut didasarkan pada alasan bahwa membaca itu tidak akan membekas dalam jiwa kecuali dengan diulang-ulang dan membiasakannya sebagaimana berlaku dalam tradisi. Jadi, pengulangan ini bisa dianggap sebagai metode dalam proses pendidikan atau pembelajaran, yaitu metode pengulangan.⁶⁵

Sementara menurut Mahmud Arif, kata *iqra'* mengandung arti pembacaan reflektif. Bukan hanya melihat dengan mata kepala dan mendengar dengan telinga, *iqra'* adalah perintah untuk melakukan refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Kata *iqra'* juga mengisyaratkan bahwa pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh secara *husūli*, yaitu diperoleh melalui proses belajar, eksperimentasi, dan penelitian. *Qirā'ah* mengandung arti pembacaan, penelaahan, pengkajian dan perenungan terhadap "kitab penciptaan" dan "apa yang ditulis oleh pena," atau terhadap ayat *qawliyah* dan ayat *kawniyah*.⁶⁶

Sementara menurut Nurwadjah Ahmad, ayat (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) "*bacalah dengan nama Tuhanmu*" sesuai dengan kaidah kebahasaan, jika satu ungkapan tidak disebutkan *maf'ul* (objek)-nya, maka ia menunjukkan makna umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut, seperti alam raya dan masyarakat. Dengan demikian ayat tersebut bermakna bahwa Tuhan menyuruh Nabi SAW. agar membaca ayat-ayat Tuhan yang tertulis (*qur'aniyyah*), ayat-ayat yang tercipta (*qawniyyah*), termasuk juga membaca diri sendiri. Tetapi yang terpenting dari ayat itu menurutnya adalah bahwa pembacaan tersebut harus dilandasi atas nama Tuhan.⁶⁷

⁶⁵ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 66.

⁶⁶ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, 24-25.

⁶⁷ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah*

Senada dengan Ahmad di atas, menurut Nata, pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam (umum). Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagad raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia. Selain itu, ayat itu mengandung perintah agar manusia beriman kepada Allah bahwa sumber ilmu pengetahuan itu adalah Allah.

Menurut Nata, ayat-ayat Allah yang umum itu jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Allah yang ada dalam al-Qur'an (*qur'aniyyah*), jika dibaca dengan serius maka akan menghasilkan ilmu agama Islam seperti Fiqih, Tauhid, Akhlak dan sebagainya. Sementara dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagad raya (*kawniyyah*) maka akan menghasilkan sains seperti fisika, biologi, botani dan lain sebagainya. Kemudian dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya, menghasilkan sains seperti ilmu kedokteran dan ilmu tentang raga, dan dari segi tingkah lakunya menghasilkan ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Dengan demikian, ayat pertama surat al-'Alaq ini menurut Nata, terkait erat dengan obyek, sasaran, dan tujuan pendidikan.⁶⁸

Terkait ayat 2, pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini disepakati oleh para ahli pendidikan sebagai hal yang sangat penting dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan metode pendidikan. Berdasarkan ayat tersebut, tujuan pendidikan Islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya

Luqmān, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 198-199.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 44.

secara seimbang sehingga dapat melahirkan manusia seutuhnya. Materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, membina dan mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah tersebut secara seimbang. Metode pendidikan juga harus bertolak dari kecenderungan manusia. Manusia misalnya cenderung suka meniru, mendengarkan cerita, dan disanjung. Maka metode pendidikan bisa dilakukan dengan memberikan teladan, membaca cerita, dan memberikan pujian.⁶⁹

Selanjutnya, ketika menjelaskan kata *qalam* dalam ayat 4, Nata menjelaskan bahwa makna kata *al-qalam* ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang biasa digunakan oleh masyarakat tradisional, tetapi secara substansial dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpan, perekam, pemotret, dan sebagainya. Hal ini menurutnya terkait teknologi pendidikan.⁷⁰ Penjelasan senada terkait kata *qalam* ini juga diutarakan oleh Aam Abdussalam. Ia mengatakan bahwa kata *al-qalam* di atas dipahami sebagai *majaz mursal* sehingga makna (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) menjadi “yang membelajarkan melalui sarana atau media.” Lebih lanjut, ia katakan bahwa pembelajaran Allah kepada manusia secara umum tidak mungkin bersifat langsung, kecuali melalui sarana, media, atau sumber belajar.⁷¹

Demikianlah di antara penjelasan atau penafsiran yang diberikan oleh para penulis buku Tafsir Tarbawi di Indonesia, seperti tersurat dalam bukunya masing-masing. Dilihat dari sisi sumber, mereka lebih banyak menggunakan penjelasan atau analisis bahasa (akal). Dalam menjelaskan ayat, mereka juga umumnya lebih banyak mengutip pendapat para ahli tafsir (interteks), seperti tampak dalam penjelasan

⁶⁹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 47-48.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 49. Penjelasan Abuddin Nata ini banyak dikutip oleh Ahmad Izzan dan Saehuddin, dalam bukunya *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Aupa Media, 2012), 165-169.

⁷¹ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017).

Abuddin Nata dan Ahmad Izzan, yang mengutip al-Maraghī dan al-Asfahanī. Analisis kebahasaan juga tampak dalam Tafsir Tarbawi seperti terlihat dalam analisis Nurwadjah Ahmad, Mahmud Arif, dan Aam Abdussalam.

Bagaimanapun Tafsir Tarbawi adalah sebuah penafsiran. Akan tetapi hal yang perlu diingat adalah bahwa—mengikuti pendapat Komaruddin Hidayat—sebuah tafsir, termasuk hasil penafsiran dalam buku-buku Tafsir Tarbawi di atas, ia adalah sesuatu yang relatif, tentatif, dan terbuka untuk dikritik (*criticable*), bahkan dapat digugurkan oleh penafsiran lain, yang terbukti lebih mendekati validitas dan otentisitas.⁷² Yang juga harus diingat bahwa—seperti yang dikatakan Pervez Hoodbhoy ketika mengkritik tafsir ilmi (sains), hendaklah kita tidak memandang bahwa penafsirannya sebagai “yang paling benar”.⁷³

Sebagai perbandingan, berikut ini akan dilihat penafsiran yang dilakukan oleh para ahli tafsir dalam kitab tafsirnya masing-masing.

C. Penafsiran Ayat-ayat Pendidikan dalam Kitab Tafsir

1. QS. al-Fātiḥah [1]: 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Jika pada penulis Tafsir Tarbawi menafsirkan QS.al-Fātiḥah: 2, terutama pada kata *Rabb* (akar kata *tarbiyyah*) dengan Pendidik (lebih spesifik daripada penafsiran/penerjemahan yang biasa atau umum dalam buku Terjemah al-Qur’an bahasa Indonesia, yaitu Tuhan),⁷⁴ maka dalam

⁷² Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, 92.

⁷³ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996), 6-7.

⁷⁴ Tim Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995). Walau demikian, dalam versi terjemah ini, tim penyusun sudah menertakan catatan kaki yang memberikan penjelasan lebih lanjut atas makna kata *rabb* ini, yaitu Tuhan yang Memiliki, Mendidik dan memelihara.

kitab-kitab Tafsir al-Qur'an kita akan menemukan ragam penafsiran. Mayoritas mereka sama sekali tidak mengaitkan penafsirannya dengan tema pendidikan, seperti Ibn 'Abbās, Ibn Kathīr, dan al-Suyūṭī; tetapi ada juga yang memberikan penjelasan terkait pendidikan (*tarbiyyah*) dalam arti yang sangat terbatas di mana kata *rabb* memiliki makna pendidik, seperti penjelasan al-Bayḍawī, al-Zamakhsharī, al-Tustarī, Ibn 'Ajībah, Wahbah al-Zuḥaylī dan al-Sa'dī.

Terkait ayat tersebut, Ibn 'Abbās misalnya memberikan penjelasan sebagai berikut:

{ رَبِّ الْعَالَمِينَ } رَبُّ كُلِّ ذِي رُوحٍ عَلَىٰ وَجْهِ الْأَرْضِ
وَمَنْ أَهْلُ السَّمَاءِ وَيُقَالُ سَيِّدُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَيُقَالُ خَالِقُ الْخَلْقِ
وَرَأَزَقَهُمْ وَمَحْوَاهُمْ مِنْ حَالٍ إِلَىٰ حَالٍ

Artinya: *Rabb al-'alamin* adalah Rabb setiap yang memiliki ruh yang berjalan (hidup) di muka bumi dan dari penduduk langit. Dikatakan Tuhan Jin dan Manusia. Dan dikatakan Pencipta seluruh makhluk dan memberi rezeki mereka terus menerus.⁷⁵

Dari penjelasan yang diberikan oleh Ibn 'Abbas tersebut, tampak tidak ada penegasan atau pengkhususan atas kata *Rabb* sebagai Allah Sang Pendidik. Begitu juga dengan Ibn Kathīr, dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yang menafsirkan kata *Rabb* dengan Raja yang mengurusinya, *sayyid* (tuan) yang mengurusinya semua perbaikan. Lafaz *al-rabb* tidak boleh dipakai kecuali untuk Allah SWT. *Al-rabb* itu adalah sebuah nama yang sangat agung.⁷⁶

⁷⁵ Ibn 'Abbas, *Tafsīr Ibn 'Abbās*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.

⁷⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2011), 33.

Penafsiran seperti ini juga yang diberikan al-Suyūṭī,⁷⁷

{ رَبِّ الْعَالَمِينَ } أَي مَالِكِ جَمِيعِ الْخَلْقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالذُّوَابِ وَغَيْرِهِمْ وَكُلِّ مِنْهَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ عَالَمٌ ، يُقَالُ :
عَالَمُ الْإِنْسِ وَعَالَمُ الْجِنِّ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ .

Artinya: {*Rabb al-'Alamin*} yaitu Pemilik seluruh makhluk dari bangsa manusia, jin, malaikat, hewan-hewan, dan semuanya itu ada alamnya. Disebutkan ada alam manusia, alam jin, dan seterusnya.

Sementara al-Bayḍawī⁷⁸ memberikan penafsiran yang lain, di mana ia sedikit mengaitkan kata *rabb* dengan istilah *tarbiyyah* (pendidikan atau pengajaran), seperti berikut:

{ رَبِّ الْعَالَمِينَ } الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ مُصَدَّرٌ بِمَعْنَى التَّرْبِيَةِ : وَهِيَ
تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا ، ثُمَّ وَصَفَ بِهِ لِمُبَالِغَةِ كَالصُّومِ
وَالْعَدْلِ . وَقِيلَ : هُوَ نَعْتٌ مِنْ رَبِّهِ يَرْبُهُ فَهُوَ رَبٌّ ، كَقَوْلِكَ نَمَّ
يَنْمُ فَهُوَ نَمٌّ

Artinya: {*Rabb al-'Alamin*} kata *al-rabb* asalnya adalah masdar yang bermakna *tarbiyyah* (pendidikan): yaitu mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap. Menggunakan kata itu untuk hiperbola (*mubālaghah*) seperti kata shaum dan 'adl. Dikatakan: kata *rabb* adalah kata sifat dari *rabbaha-yurabbihu-rabb*. Seperti perkataan: *namma -yanummu-namm*.

⁷⁷ Al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.

⁷⁸ Al-Bayḍawī, *Tafsīr al-Bayḍawī*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.

Begitu juga dengan penjelasan al-Zamakhsharī yang mengutip perkataan Safwan, sebagai berikut:

الرب : المالك . ومنه قول صفوان لأبي سفيان : لأن ير بني رجل من قريش أحب إليّ من أن ير بني رجل من هوازن . تقول : ربه ير به فهو رب ، كما تقول : تمّ عليه يتمّ فهو تمّ . ويجوز أن يكون وصفاً بالمصدر للمبالغة كما وصف بالعدل ، ولم يطلقوا الرب إلا في الله وحده ، وهو في غيره على التقيد بالإضافة ، كقولهم : رب الدار ، ورب الناقة ،

Artinya: *al-rabb*: pemilik. Seperti perkataan Safwan kepada Abu Sufyan: seseorang yang mengajarku dari bangsa Quraish lebih aku sukai dari yang dari bangsa Hawazan. Perkataan: *rabbaha-yurabbihu-rabb*. Seperti: *namma-yanummu-namm*. Bisa juga menjadi sifat bagi masdar sebagai hiperbola (*mubālaghah*) seperti halnya kata '*adl*. Tidak ada yang pantas bagi kata *rabb* itu kecuali pada Dzat Allah semata. Adapun bila disematkan pada yang selain-Nya maka harus di-*idhāfah*-kan. Seperti perkataan: tuan rumah dan pemilik unta betina.⁷⁹

Sementara al-Tustarī memberi penafsiran sebagai berikut:

ومعنى : { رَبِّ الْعَالَمِينَ } سيد الخلق المرّبيّ لهم ، والقائم بأمرهم ، المصلح المدبر لهم قبل كونهم ، وكون فعلهم المتصرف بهم ، السابق علمه فيهم ، كيف شاء لما شاء ، وأراد وحكم وقدر من

⁷⁹ Al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz I, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.), 20.

أمر ونهي ، لا رب لهم غيره .

Artinya: adapun makna {*rabb al-'alamin*} adalah tuan seluruh makhluk yang mengajari mereka. Dan memenuhi segala urusan mereka. Memperbaiki dan mengatur mereka sebelum diciptakan. Dan perilaku mereka sebelum ilmu tentangnya. Bagaimana sesuatu menjadi sesuatu. Dan menghendaki, menghukum, menetapkan dari setiap perintah dan larangan. Tidak ada rabb bagi mereka kecuali Dia.⁸⁰

Begitu juga dengan Ibn 'Ajibah,⁸¹ seperti halnya al-Baydawī, yang memberi penjelasan bahwa akar kata *rabb* itu adalah *tarbiyyah*, menurutnya:

و { رب } نعت { لله } ، وهو في الأصل : مصدر بمعنى التربية ، وهو تبليغ الشيء إلى كماله شيئاً فشيئاً ، ثم وُصف به للمبالغة كالصوم والعدل .

وقيل : هو وصفٌ من رَبِّهِ يَرْبُهُ ، وأصله : رَبَبَ ثم أدغم ، سُمي به المالك؛ لأنه يحفظ ما يملكه ويربيه ، ولا يطلق على غيره تعالى إلا بقيد كقوله تعالى : { اَرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ } [يُوْسُف : 05] . قال ابن جُزَيِّ : ومعانيه أربعة : الإله والسيد والمالك والمصلح ، وكلها تصلح في رب العالمين ، إلا أن الأرجح في معناه ، الإله؛ لاختصاصه بالله تعالى .

⁸⁰ Al-Tustari, *Tafsir al-Tustari*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.

⁸¹ Ibn 'Ajibah, *Tafsir Ibn 'Ajibah*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.

Artinya: dan {*rabb*} adalah kata sifat {bagi Allah}. Asalnya: masdar yang berarti *al-Tarbiyyah*. Yaitu mengantarkan sesuatu kepada tingkat kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Disifati dengannya sebagai hiperbola seperti kata shaum dan 'adl. Dikatakan sebagai sifat dari Tuhannya yang mengajarnya. Asalnya:

Dinamai dengan pemilik. Karena Dia menjaga apa yang dimiliki dan mengajarnya. Dan tidak pantas selain-Nya kecuali dengan *qayyid*, seperti firman-Nya "*irji' ila rabbika*" (kembalilah kepada tuanku) (QS. Yusuf: 50). Berkata Ibn Juzai: makna kata *rabb* ada empat: tuhan, tuan, pemilik, dan pemelihara. Semuanya sesuai dengan *rabb* semesta alam. Akan tetapi yang paling kuat maknanya adalah tuhan, sebagai pengkhususan bagi Allah Ta'ala.

Begitu juga dengan Wahbah al-Zuhaylī yang mengatakan bahwa kata *rabb* mengandung makna kependidikan, *tarbiyyah*, pertolongan (*ināyah*) terhadap semua makhluk.⁸² Senada dengan Wahbah al-Zuhaylī, al-Sa'dī juga mengatakan bahwa *rabb* adalah pendidik semua alam,

{ رَبِّ الْعَالَمِينَ } الرب، هو المربي جميع العالمين

Artinya: {*rabb al-'alamin*} *al-rabb*: yaitu pendidik seluruh alam.⁸³

Begitu pun dengan M. Quraish Shihab, pengarang tafsir *al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Walaupun ia tidak menjelaskan kata *rabb* dalam konteks perumusan

⁸² Wahbah al-Zuhaylī *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2014), 59. Kata *rabb* juga mengandung arti pemilik, tuan, yang disembah, yang memperbaiki (*muṣliḥ*), pengatur, pemaksa (*jābir*), dan penguasa (*qāim*).

⁸³ Al-Sa'dī, *Tafsīr al-Sa'dī*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.

konsep pendidikan (Islam), ia juga mengartikan kata *rabb* ini dengan “pendidik,” selain pemelihara. Allah adalah Pendidik dan Pemelihara seluruh alam (*Rabb al-‘alamīn*). Memang Shihab tidak begitu panjang memberikan penjelasan tentang kata *rabb* ini, tetapi yang jelas ia memaknai kata ini dalam arti bahwa Allah sebagai Pemelihara dan Pendidik di mana tidak ada satu kebutuhan makhluk pun yang tidak disediakan oleh Allah. Karena itu segala puji layaknya tertuju hanya kepada Allah SWT.⁸⁴

Sementara ketika menjelaskan kata *bismi rabbik* (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5), Shihab mengatakan bahwa kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyyah* (pendidikan). Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda tetapi mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. Kata *rabb* maupun *tarbiyyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Kata *Rabb* apabila berdiri sendiri maka maksudnya adalah “Tuhan” yang tentunya antara lain karena Dia-lah yang melakukan *tarbiyyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan, serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya.⁸⁵

Dari beberapa kutipan penafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memang kata *rabb* ini memiliki kemungkinan makna yang banyak (*mushtarak*). *Rabb* bisa bermakna Tuhan, pemilik, pendidik, penjaga, dan pemelihara. Walaupun pada umumnya para mufasir tidak menjelaskan ayat di atas dalam konteks pendidikan, tetapi kemungkinan memberi makna *rabb* dengan pendidik juga ada. Dengan ini

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera, 2002), 37-39.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 456-457.

pula bisa dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh para penulis buku Tafsir Tarbawi dengan memberi tafsiran atau terjemahan kata *rabb* dengan “pendidik” atau lebih jauhnya mengaitkan kata itu dengan konsep pendidikan bukanlah sesuatu yang baru atau lebih-lebih, keliru. Penafsiran semacam itu adalah sesuatu yang sangat mungkin dan bisa diterima. Walaupun harus diakui, bahwa para mufasir tidak membahas ayat itu dalam kerangka perumusan ilmu atau teori Pendidikan Islam.

2. QS. al-‘Alaq: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا
 لَمْ يَعْلَمِ (٥)

Seperti sudah dikatakan, 5 ayat ini sering menjadi rujukan pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, terutama terkait kata *iqra'*, *'allama*, dan *qalam*. Di antara para penulis Tafsir Tarbawi juga membahasnya dengan mengaitkannya dengan pendidikan, seperti telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Ayat ini dipahami dan ditafsirkan sebagai dasar yang mendorong bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih jauh, dari kata *iqra* ini dirumuskan paradigma pendidikan Islam.⁸⁶ Sementara ketika kita mengkaji karya-karya tafsir yang ada, mulai dari *Tafsir al-Tabarī* sampai tafsir *Al-Mishbah* M. Quraish Shihab, pada umumnya mereka tidak memberi penjelasan terkait konsep pendidikan. Jika pun mereka memberikan penjelasan

⁸⁶ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 38-39.

terkait pendidikan, maka pendidikan di sini dalam arti nilai-nilainya, bukan dalam rangka perumusan konsep atau teori pendidikan seperti kita kenal sekarang ini.

Imam al-Ṭabarī misalnya, ketika menjelaskan ayat *iqra'* sampai '*allama bi al-qalam* ia mengutip beberapa riwayat yang mengatakan bahwa ayat tersebut adalah ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Mengenai kata *al-qalam* (الْقَلَمُ), Ia mengutip sebuah riwayat dari Bishr, bahwa *al-qalam* adalah suatu nikmat yang agung dari Allah, seandainya tidak ada itu maka hidup tidak akan tegak dan tidak akan layak.⁸⁷ Sementara mengenai ayat '*allama al-insān ma lam ya'lam* (عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم), Ia mengutip riwayat Yunus yang menjelaskan maksud ayat itu dengan "mengajarkan tulisan kepada manusia dengan pena."⁸⁸

Begitu juga dengan Ibn Kathīr, ketika menjelaskan QS.al-'Alaq [96]: 1-5 tersebut tidak jauh dengan al-Ṭabarī. Ibn Kathīr mengatakan bahwa ayat tersebut adalah awal rahmat Allah kepada hamba, awal nikmat yang Allah berikan kepadanya. Ayat tersebut juga menurutnya menjelaskan bahwa awal penciptaan manusia dari '*alaqah* dan di antara

⁸⁷ Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl ay al-Qur'ān (Tafsīr al-Tabarī)*, Juz 11, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2010), 642. Berikut ini adalah penafsiran Imam al-Ṭabarī terhadap ayat tersebut:

(أَقْرَأُ بِإِسْمِ رَبِّكَ) محمدا صلى الله عليه وسلم يقول: اقرأ يا محمد بذكر ربك (الَّذِي خَلَقَ) ثم بين الذي خلق فقال: (خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ) يعني: من الدم، وقال: من علق؛ والمراد به من علقته، لأنه ذهب إلى الجمع، كما يقال: شجرة وشجر، وقضبة وقصب، وكذلك علقته وعَلَق. وإنما قال: من علق والإنسان في لفظ واحد، لأنه في معنى جمع، وإن كان في لفظ واحد، فلذلك قيل: من عَلَق.

وقوله: (أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ) يقول: اقرأ يا محمد وربك الأكرم (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) خَلَقَهُ لِلْكِتَابَةِ وَالْحِط.

كما حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة (أَقْرَأُ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) قرأ حتى بلغ (عَلَّمَ بِالْقَلَمِ) قال: القلم: نعمة من الله عظيمة، لولا ذلك لم يقم، ولم يصلح عيش. وقيل: إن هذه أول سورة نزلت في القرآن على رسول الله صلى الله عليه وسلم.

⁸⁸ Ibn Jarir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ay al-Qur'ān (Tafsīr al-Tabarī)*, Juz 11, 645.

kemuliaan-Nya adalah mengajarkan manusia apa yang belum diketahuinya. Allah memuliakan manusia dengan ilmu, sesuatu yang membedakan manusia dengan malaikat. Adapun ilmu terkadang berupa pikiran, lisan, dan terkadang dalam bentuk tulisan (*dhihnī, lafzī, dan rasmi*). Terkait hal ini, ia mengutip sebuah Athar, “ikatlah ilmu dengan tulisan.” Dan “siapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah akan mewariskan ilmu yang ia belum ketahui.”⁸⁹ Penjelasan ini dapat kita temui dalam kitab-kitab tafsir berikutnya.

Terkait dengan ayat tersebut, Imam al-Marāghī, mengatakan bahwa dalam proses belajar hendaklah kita melibatkan Allah dengan menyebut nama Allah setiap kali hendak belajar.⁹⁰ Perintah *Iqra'* yang diulang-ulang menunjukkan bahwa membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Membaca juga merupakan bakat Nabi SAW. sesuai dengan QS. al-'Ala [87]: 6. Terkait kata *al-qalam* al-Marāghī banyak menjelaskan manfaatnya bagi manusia. Menurutnya, ia adalah sarana komunikasi antar sesama manusia, sekalipun letaknya saling berjauhan. Ia tidak ada bedanya dengan lisan yang berbicara. *Qalam* adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian, Allah kemudian membuat benda mati bisa menjadi alat komunikasi. Sesungguhnya tidak ada kesulitan bagi Allah menjadikan Muhammad bisa membaca dan memberi penjelasan serta pengajaran.⁹¹ Kemudian ia juga mengatakan bahwa ilmu membedakan manusia dengan makhluk lain. Pada mulanya manusia hina (dari *'alaq*) dan bodoh (tidak tahu apa-apa), kemudian menjadi mulia karena ilmu,

⁸⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz 4, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2011), 647-648.

⁹⁰ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 10, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), 456.

⁹¹ Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 10, 457.

melalui membaca dan menulis. Menurut al-Marāghī, ayat ini merupakan dalil tentang keutamaan membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan.⁹²

Sementara Sayyid Quṭb dalam *Fī Dīlāl al-Qur’ān* menjelaskan ayat ini secara lebih panjang lebar. Setelah menjelaskan bahwa ayat 1-5 dari surat al-‘Alaq itu merupakan ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW., Quṭb mengatakan bahwa turunnya ayat tersebut merupakan peristiwa yang sangat besar, baik hakikat, petunjuk, maupun dampaknya bagi kehidupan manusia secara keseluruhan. Bahkan dikatakan bahwa peristiwa tersebut adalah saat yang terpenting yang terjadi di bumi dan dalam sejarahnya yang panjang. Quṭb memberikan pengantar yang cukup panjang sebelum masuk ke analisis ayat.⁹³

Ketika menjelaskan ayat *Iqra’*, Sayyid Quṭb mengatakan inilah surat pertama dari al-Qur’an yang dimulai dengan menyebut nama Allah. Pengarahan pertama yang Allah berikan kepada Rasulullah SAW. ketika berhubungan dengan alam tertinggi dan pada langkah awal di jalan dakwah adalah untuk membaca dengan menyebut nama Allah. Penyebutan sifat Allah dengan “*Yang Mencipta, mencipta manusia dari segumpal darah*” ini menunjukkan betapa Yang Maha Mencipta telah memuliakan manusia melebihi kodratnya. Di antara kemuliaan yang Allah berikan kepada manusia ialah Dia telah meningkatkan derajat darah yang melekat di dinding itu ke tingkatan sebagai manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui. Lantas ia belajar.⁹⁴

Terkait kata *al-qalam*, Quṭb mengatakan bahwa *qalam* adalah pena dan segala sesuatu yang semakna dengannya.

⁹² Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 10, 457.

⁹³ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Dīlāl al-Qur’ān*, terj. Juz 12, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 303-304.

⁹⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Dīlāl al-Qur’ān*, Juz 12, 305.

Qalam adalah alat pengajaran yang paling luas dan paling dalam bekasnya di dalam kehidupan manusia. *Qalam* yang sangat bermanfaat ini menurut Quṭb menjadi bukti yang jelas bahwa al-Qur'an adalah wahyu dan risalah.⁹⁵ Selain itu, ia menjelaskan bahwa sumber pengajaran dan ilmu pengetahuan itu adalah Allah SWT. Dari-Nya manusia mengembangkan apa yang telah dan akan diketahuinya. Juga dari-Nyalah manusia mengembangkan apa yang dibukakan untuknya tentang rahasia-rahasia alam semesta, kehidupan, dan dirinya sendiri. Semuanya dari Allah, sumber satu-satunya dan tidak ada sumber lain selain Dia. Ini menurut Quṭb adalah *tasawwur imani* (pandangan dan pola pikir yang berdasarkan iman) yang besar dan luas. Semua urusan, gerak, langkah, dan perbuatan dengan menyebut nama Allah dan atas nama-Nya. Dengan nama Allah segala sesuatu dimulai dan berjalan. Kepada Allah segala sesuatu menuju dan kembali.⁹⁶

Tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya, Wahbah al-Zuḥaylī dalam *al-Tafsīr al-Munīr* menjelaskan QS. al-'Alaq [96]: 1-5 ini, dengan di antaranya mengatakan bahwa aktifitas membaca (*iqra'*) harus dimulai dengan nama atau dengan memohon pertolongan Allah, yang telah menciptakan segala sesuatu. Ini juga merupakan perintah dari Allah kepada Nabinya agar menjadi pembaca, dengan qudrat dan iradat Allah yang telah menciptakannya. Sementara ketika menjelaskan *al-qalam*, menurut Zuḥaylī maksudnya adalah pena, yang merupakan nikmat yang agung dari Allah SWT. dan merupakan media saling memahami di antara manusia seperti halnya dengan lisan. Di sini ia menjelaskan manfaat dari tulisan. Termasuk dengan

⁹⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Ḍilāl al-Qur'ān*, Juz 12, 305.

⁹⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Ḍilāl al-Qur'ān*, Juz 12, 305.

pena ini, manusia mendapatkan ilmu yang belum ia ketahui. Ia menjelaskan bahwa ayat '*allama bi al-qalam* maksudnya adalah Allah mengajarkan manusia dengan pena dan yang lainnya segala perkara, baik yang umum maupun yang khusus, yang konkrit maupun yang abstrak.⁹⁷

Begitu juga dengan M. Quraish Shihab, ketika menafsirkan kata *iqra'* menjelaskan bahwa realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya dalam kamus-kamus ditemukan aneka ragam arti dari kata tersebut, seperti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun. Dengan analisis bahasa, terkait tiada objek setelah perintah *iqra'* ia menyimpulkan bahwa kata *iqra'* dapat digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan sesuatu apapun (umum). Objek kata itu mencakup segala yang dapat dijangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Perintah *iqra'* ini mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.⁹⁸

Selanjutnya menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut memerintahkan kita untuk membaca dan menyampaikan janji-janji-Nya atas manfaat membaca itu. Ayat ketiga tersebut perintah membaca diulangi. Perintah ini maksudnya agar Nabi SAW. lebih banyak membaca, menelaah,

⁹⁷ Wahbah al-Zuhayli *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Juz 15, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014), 702-706.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, 454-455.

memperhatikan alam raya serta membaca kitab tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat.⁹⁹ *Al-qalam* menurut Shihab terambil dari kata kerja *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat yang digunakan untuk menulis dinamai *qalam* karena pada mulanya alat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Kata *qalam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan.¹⁰⁰

Khusus mengenai *al-qalam*, al-Qurtubi menjelaskan bahwa para ulama mazhab Maliki berpendapat bahwa *qalam* itu ada tiga macam. *Qalam* yang pertama diciptakan oleh Allah langsung dengan tangan-Nya, *qalam* ini diperintahkan oleh Allah untuk menulis sendiri apa yang dikehendakinya. *Qalam* yang kedua adalah *qalam*-nya para malaikat, *qalam* ini diserahkan oleh Allah kepada para malaikat-Nya untuk mencatat seluruh takdir, kejadian alam semesta, dan amal perbuatan. Sedangkan *qalam* yang ketiga adalah *qalam* manusia, Allah juga mengajarkan ilmu *qalam* kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tuliskan dan meraih apa yang mereka maksudkan.¹⁰¹

Penafsiran diatas tampaknya senada dengan penafsiran dari Hamka, bahwa Allah mengajarkan manusia berbagai disiplin ilmu, membuka berbagai rahasia, menyerahkan berbagai kunci untuk pembuka pembendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam*. Dengan pena di samping lidah untuk membaca, Allah pun menakdirkan pula bahwa dengan pena

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), 460-463.

¹⁰⁰ Tafsir Al-Mishbah, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463-464.

¹⁰¹ Imam al-Qurtūbī, *Tafsir al-Qurṭūbī*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 353.

ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahamkan oleh manusia.¹⁰²

Menurut Sayyid Quṭb, sebenarnya al-Qur'an merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Wahyu pertamanya yaitu dalam surat al-Alaq ayat satu yang pada intinya bermakna bacalah yaitu membaca, mencari ilmu, dan segala hal yang dapat dibaca. Allah telah mengarahkan perhatian kepada manusia yang bernama manusia. Makhluk yang tinggal pada salah satu pilar alam semesta. Dimuliakannya makhluk ini dengan dipilih-Nya salah seorang dari mereka menerima cahaya Ilahi, untuk menampung hikmah-Nya. Dan untuk mencerminkan qadar yang dikehendaki-Nya untuk makhluk ini.¹⁰³

D. Al-Tafsir al-Tarbawī Karya Anwar al-Bāz

Satu-satunya kitab tafsir al-Qur'an komplit 30 yang berbahasa Arab dan berjudul *al-Tafsir al-Tarbawī* yang sampai sejauh ini penulis temukan adalah tafsir karya Anwar al-Bāz, *al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, seorang ulama asal Mesir. Kitab ini terdiri dari 3 jilid, yang -masing-masingnya kurang lebih 600 halaman. Walau demikian, sejauh yang penulis kaji, sama seperti kitab tafsir pada umumnya, ia tidak menafsirkan al-Qur'an dalam kerangka perumusan ilmu Pendidikan Islam, tetapi lebih sebuah usaha memunculkan nilai-nilai pendidikan. Menurutnya, al-Qur'an adalah kitab dakwah dan gerakan. Seluruh ayat al-Qur'an diturunkan sebagai *tarbiyyah* (pendidikan) dan arahan untuk membina umat dan mendidik jiwa mereka dari segala aspeknya. Manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan baik di

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 215-216.

¹⁰³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dīl al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 303.

dunia maupun di akhirat jika ia tidak dididik sesuai dengan pendidikan Qur'ani-Islami yang benar (*Qur'āniyyah Islāmiyyah al-Ṣahīhah*).¹⁰⁴

Ciri-ciri yang menjadi dasar nilai pendidikan dalam al-Qur'an, menurutnya adalah: *rabbāniyyah* (ketuhanan), *shumūliyyah* dan *takāmuliyyah* (komprehensif dan integral), *tawāzun* (seimbang), *al-ijābiyyah al-'amaliyyah* (proses yang positif), dan *al-wāqi'iyyah* (kontekstual). Adapun metode (langkah-langkah) yang gunakan: pertama, tetap mempertahankan sistematika mushaf al-Qur'an (mushaf madinah), kedua, menjelaskan makna mufradat atau kalimat al-Qur'an yang dianggap sulit dipahami, ketiga, menyebutkan tujuan-tujuan prosedural bagi setiap *maqta'* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, keempat, menjelaskan isi kandungan ayat terkait pendidikan (*tarbawī*), dan kelima, menjelaskan apa yang ditunjukkan ayat terkait pendidikan. Sementara dalam menyusun tafsirnya tersebut, Anwar al-Bāz menggunakan beberapa kitab tafsir, yaitu *Fī Dilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, *Al-Asās fī al-Tafsīr* karya Said Hawa, *Maqāsid al-Qur'ān* karya Ḥasan al-Banna, *Zahrah al-Tafāsīr* karya Muḥammad Abu Zahrah, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad Rashid Ridā, dan kitab-kitab tafsir induk seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Qurtubī*, dan *Tafsīr Ibn Kathīr*.¹⁰⁵

Dalam menafsirkan QS.al-Fātiḥah [1]: 2 dan al-'Alaq [96]: 1-5 misalnya, Anwar al-Bāz tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Bedanya, ia lebih sistematis dan dengan jelas menampilkan sisi-sisi (nilai/kandungan) pendidikan dari setiap ayat atau kelompok ayat yang ia bahas.

Rabb al-'Alamīn dimaknai Pendidik alam semesta, pemilik, dan pengatur. *Al-rabb* adalah pemilik yang mengurus. Pengurusan ini adalah untuk kebaikan dan pendidikan. Oleh karena itu, Allah SWT tidak meninggalkan alam yang sudah diciptakan-Nya. Dia senantiasa

¹⁰⁴ Anwar al-Bāz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 1, (Mesir: Dār al-Nashr li al-Jāmi'āt: 2007), i-ii.

¹⁰⁵ Anwar al-Bāz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, iii-vi.

mengatur, menjaga, dan mendidiknya. Tekait al-Fātiḥah secara keseluruhan, al-Bāz mengatakan bahwa tujuan dari surat tersebut adalah pertama, mengajarkan bagaimana adab dengan Allah SWT, kedua, mengetahui hakikat hubungan antara Allah SWT dengan hamba, dan ketiga, mengetahui sesungguhnya pertolongan pertama dalam risalah adalah mengarah pada pembebasan aqidah dan implementasi praktis dalam menghadap Allah SWT. Ayat tersebut juga menunjukkan pentingnya memuji Allah, adab doa, tauhid dan ihsan, meneladani orang-orang shalih dan orang-orang yang telah diberi nikmat, dan menghindari jalan Yahudi dan Nasrani.¹⁰⁶

Begitu juga ketika ia menafsirkan QS. al-'Alaq [96]: 1-5, tampak tidak begitu berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang lain. Dalam menafsirkan ayat tersebut ia mengutip tafsir *Fī Dilāl al-Qur'ān* Sayyid Quṭb. Intinya adalah bahwa Allah SWT. harus menjadi poros dalam segala aktifitas. Dalam seluruh aktifitas, kita harus menyebut nama Allah SWT. Allah adalah tempat kembali segala urusan. Allah harus ada dalam niat dan gerak kita. Ayat tersebut juga menunjukkan kedudukan ilmu dalam Islam dan sekaligus merupakan seruan Islam agar membaca, menulis, dan mencari ilmu, karena itu adalah jalan hidup yang tinggi dan merupakan dasar bagi kemajuan.¹⁰⁷

Dengan demikian maka tampak apa yang terdapat dalam buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia tidak begitu berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh Anwar al-Bāz, dalam karyanya *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, terutama dalam pengertian Tafsir Tarbawi sebagai usaha penggalan nilai-nilai Pendidikan Islam. Bukan dalam pengertian Tafsir Tarbawi sebagai upaya perumusan teori atau ilmu Pendidikan Islam.

¹⁰⁶ Anwar al-Bāz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, 1-3.

¹⁰⁷ Anwar al-Bāz, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 3, 564-565.

E. Tafsir Tarbawi sebagai Corak Tafsir

Setelah dilakukan telaah atas beberapa sampel penafsiran, sumber, metode, perbandingan, maka dapat dikatakan penafsiran yang ada dalam buku-buku Tafsir Tarbawi bisa dikatakan sebagai tafsir al-Qur'an yang bisa diterima dan bisa dianggap sebagai sebuah corak (*lawn*) tafsir. Maksud dari corak di sini adalah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada karya tafsir.¹⁰⁸ Tafsir Tarbawi adalah tafsir al-Qur'an yang bercorak pendidikan (*lawn al-tarbawi*). Pada kenyataannya, Tafsir Tarbawi ini sangat terpengaruh oleh pertama, latar belakang mufasir; dan kedua oleh tujuan (motif) yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh sang mufasir ketika akan menafsirkan al-Qur'an.

Corak Tafsir Tarbawi ini muncul dari latar belakang, motif, dan metode tertentu yang diarahkan secara khusus bagi pengembangan teori dan konsep pendidikan Islam. Corak Tafsir Tarbawi ini lahir karena sang penafsirnya memiliki latar belakang pendidikan dan atau keahlian di bidang pendidikan. Bisa juga karena tujuan penyusunan tafsir tersebut memang sengaja untuk mengembangkan teori/konsep pendidikan Islam, walaupun sang penafsir tidak punya latar belakang ilmu pendidikan misalnya. Mungkin juga gabungan dari kedua hal di atas, yaitu perpaduan antara latar belakang ilmu pendidikan dengan tujuan penyusunan tafsirnya, yaitu untuk pengembangan teori/konsep/model pendidikan Islam.

Dikatakan sebagai corak tafsir, juga karena Tafsir Tarbawi adalah sebuah produk penafsiran al-Qur'an di mana penafsirnya menggunakan

¹⁰⁸ Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002; Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69. Juga Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011), 199. Bandingkan: Muḥammad Husayn al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz II (Kairo: Maktabah Wahbah. tt.); dan 'Abd al-Hayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

perspektif dan pendekatan pendidikan atau menekankan aspek dan nilai pendidikan dalam penafsirannya. Istilah corak atau nuansa ini juga diakui atau dipakai oleh beberapa penulis Tafsir Tarbawi, seperti Ahmad Munir dan Mahmud Arif.¹⁰⁹ Munir misalnya mengatakan bahwa Tafsir Tarbawi adalah metode pemahaman kitab suci (tafsir) yang lebih menekankan corak pendidikan dalam analisisnya.¹¹⁰

F. Tafsir Tarbawi sebagai Tafsir yang Valid

Ketika Tafsir Tarbawi tidak dianggap sebagai karya tafsir al-Qur'an, maka sesungguhnya kriteria atau standar penilaian validitasnya tidak harus dengan kaidah ilmu tafsir. Atau jika pemaknaan terhadap sebuah teks tidak dimaksudkan atau tidak untuk dianggap sebagai tafsir, menurut al-Shāṭibī, ia bisa diterima dan pemaknaan tersebut bisa dianggap sebagai *i'tibār*, bukan tafsir.¹¹¹ Dalam konteks Tafsir Tarbawi di Indonesia, indikasi ke arah *i'tibār*, dalam arti usaha menarik pelajaran kependidikan dari ayat yang dibahas tampak dominan dalam Tafsir Tarbawi. Dalam beberapa buku bahkan secara tersurat menggunakan istilah '*ibrah* (pelajaran) ketika menarik nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat yang dibahas.¹¹²

Sementara jika Tafsir Tarbawi dianggap sebagai sebuah karya tafsir, maka ia harus tunjuk pada aturan dan cara kerja Tafsir. Sejauh yang penulis pelajari, Tafsir Tarbawi di Indonesia masih berpegang pada kaidah dan ilmu-ilmu Tafsir. Subjektifitas memang ada, tetapi sejauh ini, tidak ditemukan unsur subjektifitas yang menyalahi kaidah

¹⁰⁹ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), viii dan 15. Dengan corak pendidikan ini, menurutnya al-Qur'an dicobadekati dandicobajabarkan dari perspektif upaya menulian manusia, pengembangan potensinya, penanaman nilai, pembentukan kepribadian, dan respons terhadap kebutuhan hidup manusia.

¹¹⁰ Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008), cet. Ke-1, 8.

¹¹¹ Al-Shāṭibī, *Al-Muwāfaqāt*, vol. 3, 302-303.

¹¹² Lihat Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 184 dan 191.

Tafsir. Para penulis Tafsir Tarbawi memang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pemahaman dan keahliannya, tetapi itu adalah hal yang wajar, walaupun dalam pandangan Ṭabāṭabā'ī, produk tafsir yang didasarkan pada keahlian tertentu itu bukan *tafsīr* (penjelasan) atas al-Qur'an, tetapi disebut *taṭbīq* (implementasi).¹¹³

Pendekatan ilmu pendidikan yang sekaligus menjadi motif penulisan Tafsir Tarbawi memang mengesankan adanya unsur subjektifitas dan pra-asumsi. Tetapi, seperti dikatakan banyak pakar, subjektifitas dalam penafsiran itu tidak bisa dihindari, bahkan bagi Ḥasan Ḥanafi subjektifitas menjadi suatu keharusan. Dan subjektifitas dalam karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia tampaknya tidak mengarah pada takwil yang berlebihan.

Secara substantif, apa yang dibahas dalam Tafsir Tarbawi ini tidak terlalu berbeda dengan apa yang dibahas dalam banyak buku Filsafat Pendidikan Islam.¹¹⁴ Apa yang disuguhkan dalam Tafsir Tarbawi ini juga

¹¹³ Muhammad Huseyn Ṭabāṭabā'ī mengkritisi penafsiran al-Qur'an yang disusun berdasarkan hanya pada keahlian tertentu dari sang penafsir, seperti dalam bidang bahasa, sufisme, filsafat, sejarah, teologi, hukum, dan seterusnya. Al-Ṭabāṭabā'ī membedakan antara istilah *tafsīr* dan *taṭbīq*. Menurutnya, *tafsīr* adalah sebuah aktifitas mencari hakikat, tujuan, dan makna al-Qur'an sendiri. Usaha ini bisa dilakukan dengan cara berfikir secara mendalam dan menggunakan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an (*tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*). Sementara, *taṭbīq* adalah analisis ilmiah berdasarkan dan menggunakan pendekatan tertentu seperti filsafat, *fiqh*, dan seterusnya. Yang terakhir ini, hasil dari analisa diarahkan untuk mendukung sebuah disiplin ilmu tertentu. Singkatnya, yang pertama diarahkan untuk menjawab pertanyaan : apa yang dikatakan al-Qur'an; sementara yang kedua menjawab pertanyaan: kemana al-Qur'an seharusnya dibawa?. Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabāṭabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Manshūrāt Mu'asasah al-'Alamī li al-Maṭbu'āt), 1997), Vol 1, 6 dan 11.

¹¹⁴ Perbedaannya adalah dalam pijakan awalnya. Jika yang pertama berangkat dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulūm al-tafsīr*), sementara yang kedua memulai pembahasannya dari tema-tema Pendidikan. Dalam Tafsir Tarbawi, penulisnya berperan sebagai seorang penafsir (al-Qur'an), sementara dalam buku-buku Pendidikan Islam, penulisnya adalah seorang pemikir pendidikan atau orang yang memiliki latar belakang pendidikan dalam Ilmu Pendidikan. Walaupun akhirnya, produk keduanya tidak terlalu bisa dibedakan atau tidak berbeda dengan jelas. Para penulisnya adalah para pemikir dan ahli pendidikan Islam.

tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dijelaskan oleh para mufasir dalam banyak kitab tafsir. Penjelasan para penulis Tafsir Tarbawi atas ayat-ayat al-Qur'an rata-rata merupakan kutipan dari kitab-kitab tafsir yang telah ada.

Dari analisis atas dua ayat yang dijadikan sebagai sampel pengujian, diketahui bahwa banyak penulis Tafsir Tarbawi masih merujuk pada riwayat (mengutip al-Qur'an dan Hadith), walaupun ada pula yang menggunakan analisa kebahasaan. Di mana kecenderungannya yang terakhir ini dekat dengan jenis *tafsir bi al-ra'y*. Penggunaan sumber penafsiran dengan akal (*tafsir bi al-ra'y*) memang tidak bisa dihindari. Penggunaan tafsir *bi al-ra'y* ini sesungguhnya bukan berarti tidak merujuk pada riwayat sama sekali. Akal dalam hal ini berfungsi sebagai perangkat untuk memastikan bahwa semua sumber yang dipilih dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya (*aṣalah al-maṣdar* dalam istilah Fayed) dan digunakan untuk melakukan *istibāt* atau mengambil pelajaran (*i'tibār* dalam istilah al-Shaṭībī). Dengan demikian, Tafsir Tarbawi lebih tepat dikatakan sebagai tafsir yang menggabungkan antara *tafsir bi al-mathūr* dan *tafsir bi al-ray*. Tetapi jika istilah *tafsir bi al-ray* adalah tafsir yang tidak hanya menggunakan sumber riwayat, maka Tafsir Tarbawi bisa digolongkan sebagai *tafsir bi al-ray* karena juga menggunakan sumber lain, seperti ilmu bahasa dan ilmu pengetahuan modern.

Secara metodologis, walaupun tidak semua mengikuti metodologi tafsir secara ketat, tetapi secara umum Tafsir Tarbawi di Indonesia menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*). Dari sisi para penulisnya (mufasir), bisa dikatakan tidak semua penulis Tafsir Tarbawi ini menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an, tetapi kekurangan ini, bisa ditolelir dan tidak menjadi masalah, mengingat tafsiran yang diberikan bukan merupakan hal yang baru, sebatas mengutip pendapat-pendapat mufasir yang ada, dan bukan pula dalam rangka untuk menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an.¹¹⁵

¹¹⁵ Lihat M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 397.

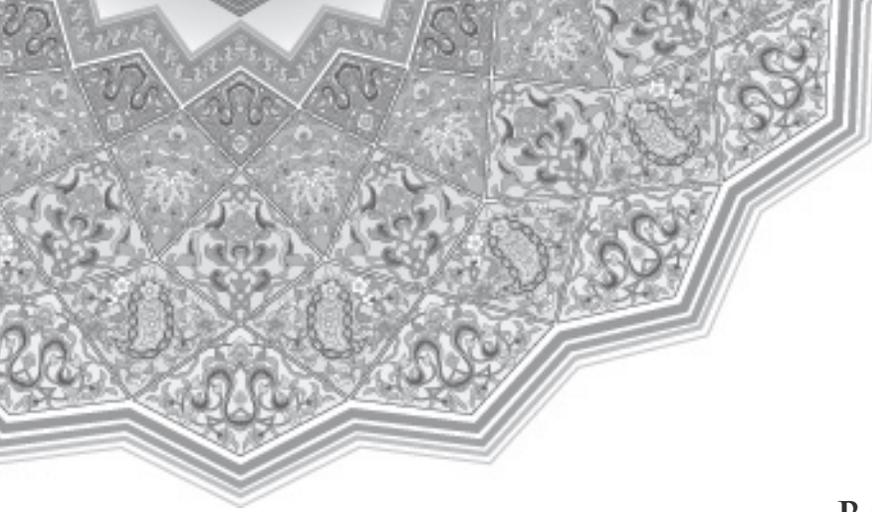
G. Tafsir Tarbawi sebagai bukti Kemukjizatan al-Qur'an

Tafsir Tarbawi sebagai sebuah hasil usaha memahami dan menampilkan sisi (makna) lain dari al-Qur'an (baca: sisi pendidikan), bagaimana pun telah menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Adanya Tafsir Tarbawi ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat fleksibel dalam arti memungkinkan untuk ditafsirkan secara beragam (multi-tafsir). Inilah di antara bukti kemukjizatan al-Quran seperti dikatakan 'Abd Allāh Darraz, yaitu "bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain."¹¹⁶

Selain itu, Tafsir Tarbawi juga bisa difahami sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an dari dilihat aspek isinya. Dengan adanya Tafsir Tarbawi, harusnya Muslim tambah yakin bahwa al-Qur'an adalah mukjizat Allah SWT yang terbukti dapat memberi penjelasan bagi segala sesuatu (*tibyān li kull shay*), termasuk di dalamnya terkait konsep pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, kemukjizatan al-Qur'an juga terlihat dari dampak transformatifnya terhadap mentalitas dan pola pikir umat.¹¹⁷ Sehingga keyakinan Muslim bahwa al-Qur'an sesuai dengan segala ruang dan waktu (*ṣālih li kulli zamān wa makān*), bukan hanya jargon semata. Hal ini sesuai dengan temuan M. Quraish Shihab terkait aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an, yang salah satunya adalah bahwa al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah. Dalam konteks ini, Tafsir Tarbawi dapat membuktikan bahwa al-Qur'an dapat menjadi isyarat ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu atau teori Pendidikan Islam.

¹¹⁶ 'Abd Allāh Darraz, *al-Nabā' al-Azīm*, (Mesir: Dār al-'Uribah, 1960), 111. Senada dengan ini, sebelumnya al-Zarkashī pernah mengatakan bahwa al-Qur'an itu multi interpretasi. Al-Suyūṭī bahkan mengatakan bahwa setiap satu ayat al-Qur'an memiliki tujuh puluh ribu pemahaman. Ini artinya bahwa terdapat ruang yang luas (*majālan rahaban*) dalam memahami al-Qur'an. Lihat Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Al-Ma'rifat, 1391 H), II, 163. Lihat juga Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 180.

¹¹⁷ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 16.



BAB IV

KONTRIBUSI TAFSIR TARBAWI BAGI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pada bab ini akan dibahas pada bagian apa Tafsir Tarbawi memberikan kontribusi bagi Ilmu Pendidikan Islam. Pembahasan dimulai dari diskursus tentang fungsi Tafsir Tarbawi bagi Ilmu Pendidikan Islam, konsep-konsep dasar pendidikan al-Qur'an, yang mencakup konsep ilmu dalam al-Qur'an, kewajiban belajar-mengajar dalam al-Qur'an, sampai pada pembahasan tentang Tafsir Tarbawi sebagai sumber Ilmu Pendidikan Islam. Pada sub bab terakhir ini dibahas kontribusi Tafsir Tarbawi sebagai sumber rujukan nilai dan sumber rujukan bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam (teori terkait komponen-komponen Pendidikan Islam).

A. Fungsi Tafsir Tarbawi bagi Ilmu Pendidikan Islam

Kajian Tafsir Tarbawi memiliki posisi strategis dalam tradisi keilmuan Islam, terutama di bidang pendidikan. Dalam beberapa

kasus memang kita masih melihat apa yang dikhawatirkan M. Syafi'i Maarif, yaitu praktek menyelipkan ayat-ayat¹ atau hanya sekedar memberi justifikasi atau legitimasi atas konsep-konsep pendidikan dan pengajaran yang telah ada dengan ayat-ayat al-Qur'an,² tetapi lebih dari itu kita juga bisa menemukan usaha-usaha yang lebih ilmiah dalam mengembangkan ilmu (teori) pendidikan Islam yang bersifat realistik-empiris, kritis, kreatif, dan inovatif.³

Al-Qur'an, seperti dikatakan oleh Nurwadjah Ahmad, adalah sumber pemikiran Islam yang sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan baik secara filosofis maupun ilmiah. Pengembangan tersebut diperlukan sebagai kerangka dasar dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam, yang salah satunya dengan cara mengintrodusir konsep-konsep al-Qur'an tentang pendidikan.⁴ Begitu juga dengan Mahmud Arif yang mengatakan bahwa apabila digali dengan sungguh-sungguh melalui upaya interpretasi terhadap pelbagai ayat yang relevan, maka al-Qur'an itu sarat dengan preskripsi edukatif dan sangat mungkin bagi kita untuk bisa memformulasikan suatu perspektif kependidikan qur'ani sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli fikih dengan pendekatan tafsir ayat *ahkām*-nya.⁵

Dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, Ahmad Munir mengatakan bahwa al-Qur'an (Tafsir Tarbawi) dapat berfungsi sebagai berikut: pertama, sebagai dasar keyakinan, di mana al-Qur'an adalah merupakan rujukan tertinggi; kedua, sebagai konfirmasi terhadap kebenaran yang diperoleh melalui pengetahuan eksploratif

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat," *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2 Th. 1 Oktober 1996, 10.

² Hujair AH. Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami" *El-Tarbawi* Vol. 7 No.1 2014, 2.

³ Hujair AH. Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami", 10.

⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 195.

⁵ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), viii.

(*explorative knowledge*); ketiga, sebagai komplemen dan penyempurna pengetahuan yang diperoleh melalui usaha eksplorasi yang belum selesai; keempat, sebagai pengisi nilai (*value filler*) bagi pengetahuan eksploratif; dan kelima, sebagai perantara untuk menghubungkan antara pesan-pesan Ilahi dengan manusia.⁶

Tampaknya Tafsir Tarbawi bisa berfungsi dalam kelima fungsi tersebut, akan tetapi jika mengikuti pembagian pendekatan Ilmu Pendidikan Islam Abuddin Nata,⁷ menurut hemat penulis, Tafsir Tarbawi bagaimanapun lebih merupakan bentuk atau produk dari Ilmu Pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan normatif-perennial. Pendekatan ini memfokuskan kajiannya pada penggalian ajaran al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan aplikatif, misalnya, yang memfokuskan kajiannya pada upaya menerapkan konsep-konsep pendidikan Islam dalam kegiatan yang lebih konkrit, dapat diukur, dan dilihat hasilnya (melalui uji coba dan eksperimen).⁸

Walaupun sangat mungkin untuk merumuskan Ilmu (teori) Pendidikan dari al-Qur'an dan hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa konsep terkait komponen pendidikan dalam al-Qur'an (misalnya terkait metode pembelajaran),⁹ Abuddin Nata menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah. Ajaran al-Qur'an tampil dalam

⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008), 10.

⁷ Abuddin Nata membagi corak dan pendekatan Ilmu Pendidikan Islam kepada empat macam: *pertama*, Ilmu Pendidikan Islam yang bercorak normatif-perennialis, *kedua*, Ilmu Pendidikan Islam yang bercorak filosofis, *ketiga*, Ilmu Pendidikan Islam yang bercorak sejarah, dan *keempat*, Ilmu Pendidikan Islam yang bercorak aplikasi. Lihat Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), cet. Ke-3, 1-5.

⁸ Abuddin Nata (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam*, 1-4.

⁹ Pernyataan langsung Prof. Dr. Abuddin Nata ketika menguji penulis dalam *Work In Progress* (WIP) 2, tanggal 21 Agustus 2018.

sifatnya yang global, ringkas, dan general, sehingga membutuhkan usaha tafsir.¹⁰

Terkait posisi Tafsir Tarbawi ini, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa al-Qur'an adalah landasan teologis Pendidikan Islam. Landasan teologis ini juga bisa berfungsi sebagai *grand theory* (teori besar). Dari landasan teologis ini kemudian dirumuskan landasan atau dasar filosofis. Dasar filosofis ini menurut Ahmad Tafsir dapat diambil dari teori filsafat yang sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan landasan teologis tadi. Sementara Tafsir Tarbawi (Tafsir Pendidikan) menurutnya, adalah landasan filosofis Pendidikan Islam. Tafsir Tarbawi mestinya menyediakan teori-teori filsafat Pendidikan Islam. Landasan filosofis pada gilirannya digunakan untuk perumusan teori (Ilmu) Pendidikan Islam.¹¹

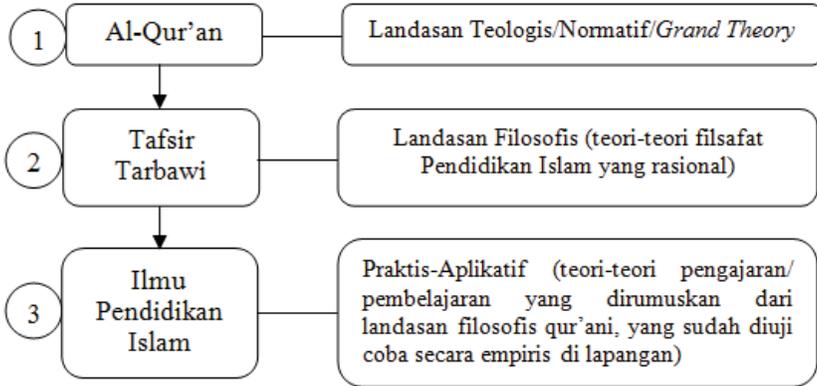
Dari penjelasan Tafsir dan Nata di atas, maka posisi al-Qur'an sesungguhnya adalah sebagai landasan teologis dan *grand theory* bagi Ilmu Pendidikan Islam, sementara Tafsir Tarbawi berfungsi sebagai landasan filosofisnya (menghasilkan filsafat Pendidikan Islam). Sehingga, hemat penulis, hasil atau kontribusi yang paling mungkin dari Tafsir Tarbawi ini adalah teori-teori filsafat Pendidikan Islam. Hal ini karena bagaimana pun hasil-hasil dari kajian Tafsir Tarbawi ini belum diuji coba atau dilakukan eksperimen di laboratorium atau di sekolah secara konkrit-aplikatif,¹² walaupun tidak menutup

¹⁰ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 2.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 312.

¹² Walaupun jarang, sesungguhnya usaha ke arah perumusan ilmu (konsep atau bahkan model) Pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an ini, sudah ada. Akan tetapi, karena bukan merupakan kajian tafsir al-Qur'an, maka tidak penulis masukkan ke dalam penelitian disertasi ini. Untuk menyebutkan contoh di antaranya adalah buku karya Abas Asyafah, *Metode Tadabbur Qur'ani dalam Pembelajaran*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), karya Mad Ali, *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kepribadian Kaffah dalam Pembelajaran Agama Islam dengan Pendekatan Tilawah Ayat, Tazkiyyah, dan Ta'lim Kitab wa Hikmah (Studi Pengembangan Model di Sekolah Dasar "Salman Al-Farisi" Bandung)*, (Disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2011), karya Uus

kemungkinan perumusan teori-teori aplikatif (ilmu) Pendidikan Islam, karena al-Qur'an sendiri kadangkala memberi preskripsi atau contoh konkrit dalam praktek belajar-mengajar, seperti terkait metode-metode pembelajaran.¹³ Dengan demikian, fungsi al-Qur'an dan Tafsir Tarbawi ini dapat digambarkan seperti berikut:



Tabel 11 Posisi Tafsir Tarbawi

Dari gambar di atas, maka terlihat bahwa Tafsir Tarbawi menghasilkan teori-teori filsafat pendidikan Islam, karena bagaimanapun masih pada tataran penafsiran yang sifatnya apriori dan belum diujicoba di lapangan secara praktis. Akan tetapi, dalam Ilmu Pendidikan, pembedaan antara teori dan praktek, tidak perlu dilakukan terlalu ketat.¹⁴ Intinya, teori-teori Filsafat Pendidikan Islam seperti yang

Ruswandi, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter 'Ibad al-Rahman dalam Upaya Membina Akhlak Karimah (Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)* (Disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2010), dan buku antologi karya dosen-dosen Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*, ed. Abas Asyafah, dkk., (Bandung: Pascasarjana UPI, 2014).

¹³ Lihat Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, (Bandung: Penerbit Alifbata, 2009).

¹⁴ Terdapat pembagian ilmu pendidikan (termasuk di dalamnya Ilmu Pendidikan Islam), yaitu ilmu pendidikan teoritis dan ilmu pendidikan praktis. Dalam ilmu pendidikan teoritis, fokus pengkajian utamanya adalah pada filsafat, teori, dan

dihasilkan oleh Tafsir Tarbawi juga bisa disebut Ilmu Pendidikan Islam. Terlebih, produk Tafsir Tarbawi ini juga diarahkan untuk dipraktekkan di lapangan. Sementara ketika ia sudah terbukti efektifitasnya secara empiris di lapangan, ia berubah status menjadi ilmu (teori-teori aplikatif) Pendidikan Islam. Dalam pengertian Tafsir Tarbawi sebagai kumpulan teori filsafat Pendidikan Islam ini, sumbangan Tafsir Tarbawi akan dipaparkan pada sub bab berikut ini.¹⁵

Selain itu, kontribusi nyata dari Tafsir Tarbawi di Indonesia adalah kontribusi metodologis-paradigmatis. Di mana buku-buku Tafsir Tarbawi ini, walaupun tidak semua, telah menawarkan metode dan memberikan contoh aplikasi penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan, seperti yang ditawarkan oleh Rosidin, Akhmad Alim, dan Aam Abdussalam.¹⁶ Metode dan cara pandang (pendekatan pendidikan) tersebut tentu bisa ditiru dan dilakukan oleh siapa saja yang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan pendidikan.

B. Konsep-Konsep Dasar Pendidikan al-Qur'an

1. Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak berbicara tentang ilmu dan posisi pentingnya dalam kehidupan manusia.¹⁷ Terdapat 80 ayat yang mengandung kata ilmu, 63 ayat yang mengandung ajakan untuk berfikir, 45 ayat yang mengajak untuk melakukan penalaran (mengamati, memperhatikan, memikirkan, dan menyelidiki), 16 ayat yang menyanjung orang-orang yang suka menggunakan akalanya, dan 24 ayat yang memberi

konsep-konsep dasar terkait dengan pendidikan. Adapun ilmu pendidikan praktis lebih terfokus pada pelaksanaan atau praktik pendidikan dalam berbagai konteks. Lihat Mohammad Ali dan Penyunting, "Pendahuluan," dalam Mohammad Ali (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), 2-3.

¹⁵ Kajian Tafsir Tarbawi walau bagaimanapun perumusan filsafat pendidikan (Islam) itu sangatlah penting, apalagi dalam konteks Indonesia, pakar terkait ilmu pendidikan teoretis ini semakin berkurang. Lihat Mohammad Ali, "Pendahuluan," dalam Mohammad Ali (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 2-3.

¹⁶ Lihat bagian metode Tafsir Tarbawi, di Bab IV disertasi ini. Lihat juga Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, 12.

¹⁷ Lihat Afzalurrahman, *Index al-Qur'an*, (Jakarta: Azmah, 2009), cet. ke-4, 119-120.

peringatan terhadap kebodohan.¹⁸ Di antara ayat tersebut menjelaskan bahwa ilmu adalah pembeda derajat manusia dan menjadi jalan bagi kesuksesan manusia. Karena itu al-Qur'an mendorong manusia untuk menuntut ilmu (belajar).

Menurut Mahmud, secara garis besar pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu: pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk (etika); pengetahuan tentang yang indah dan yang jelek (estetika), dan pengetahuan tentang yang benar dan yang salah (logika). Ilmu (sains) merupakan pengetahuan yang termasuk ke dalam kategori yang ketiga, yaitu logika. Ilmu pengetahuan (sains) adalah uraian yang sistematis dan metodik mengenai suatu hal atau masalah.¹⁹ Walau demikian, dalam al-Qur'an konsep ilmu mencakup semua jenis ilmu pengetahuan, baik yang sifatnya empiris, logis, maupun metafisis.

Pembahasan tentang konsep ilmu ini juga dibahas dalam buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia.²⁰ Di antara ayat-ayat yang dibahas terkait konsep ilmu dalam al-Qur'an adalah QS. al-Mujādalah [58]: 11, QS. al-Zumar [9]: 122, QS. al-Tawbah [9]: 122 dan 119, QS. al-'Alaq [96]: 1-5, QS. al-Baqarah [2]: 31-32, QS. al-Isrā' [17]: 85; QS. al-Māidah [58]: 56, QS. al-A'rāf [7]: 159, QS. al-Kahfi [18]: 70 dan 73, Q.S. an-Naḥl [16]: 78, Q.S. al-Dhāriyat [51]: 56, QS. Qāf [50]: 18, QS. al-Baqarah [2]: 155, QS. al-Naml [27]: 7, QS. al-Şaffāt [37]: 103-107, QS. al-An'ām [6]: 135, dan Q.S. al-Anbiyā' [21]: 107. Ayat-ayat tersebut dibahas untuk menjelaskan definisi/konsep ilmu, sumber ilmu, cabang ilmu, jendela

¹⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 45.

¹⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 46-47.

²⁰ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 151-170; Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 79-106; Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 7-13; Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), 77-162; Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta, Azmah, 2015), 14-33; dan Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1-18.

perolehan ilmu, pentingnya mencari ilmu, karakter ilmu ilmiah, urgensi ilmu dan pendidikan, manfaat ilmu dalam kehidupan manusia, serta penghargaan al-Qur'an terhadap ilmu.

Abuddin Nata dalam bukunya *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* membahas konsep ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dengan membahas tiga ayat, yaitu QS. al-Mujadalah [58]: 11, QS. al-Zumar [39]: 9, dan QS. al-Tawbah [9]: 122. Setelah membahas ketiga ayat tersebut, Nata menarik beberapa catatan di antaranya: pertama, al-Qur'an sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan, seperti terlihat dari perintah menggunakan akal; kedua, dorongan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ini terlihat dari banyaknya ayat (lebih dari 700 ayat) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang yang berilmu serta pahala bagi orang yang menuntut ilmu; ketiga, walaupun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, namun al-Qur'an bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan; keempat, temuan manusia dalam ilmu pengetahuan patut dihargai, namun tidak sepatutnya membawa manusia menjadi sombong; kelima, al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan; keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat; ketujuh, sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan dasar, bidang, dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya, tujuan penggunaannya, serta sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri; dan kedelapan, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi).²¹

²¹ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 167-168.

Selain dari itu, berdasarkan ketiga ayat di atas menarik implikasi pendidikan, di antaranya: pertama, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu terbinanya seluruh potensi manusia agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka ibadah kepada Allah, diperlukan upaya pengajaran; kedua, dalam kegiatan pengajaran, guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan; ketiga, melalui pendidikan diharapkan akan lahir manusia yang kreatif, sanggup berfikir sendiri, sanggup mengadakan penelitian, penemuan, dan seterusnya; keempat, pelaksanaan pendidikan harus mempertimbangkan prinsip pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, yaitu ditujukan bukan semata-mata untuk pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi untuk membawa manusia semakin mampu menangkap hikmah di balik ilmu pengetahuan, yaitu rahasia keagungan Allah SWT. Ilmu pengetahuan itu harus memperkokoh akidah, meningkatkan ibadah dan akhlak yang mulia; kelima, pengajaran berbagai ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an akan menjauhkan manusia dari sikap takabur, sekuler, dan ateis; dan keenam, pendidikan harus mendorong anak didik agar mencintai ilmu pengetahuan, yang terlihat dari terciptanya semangat dan etos keilmuan yang tinggi; memelihara, menambah, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya; bersedia mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya itu untuk kepentingan dirinya, agama, bangsa dan negara.²²

Terkait konsep ilmu dalam al-Qur'an ini, dalam bukunya *Tafsir Tarbawi*, Ahmad Munir memperkenalkan konsep tauhid ilmu. Menurutnya istilah tauhid ilmu berasal dari kata tauhid dan ilmu. Kata tauhid bermakna kesatuan atau menyatukan. Kata tauhid diperuntukkan untuk menyatakan keesaan Allah. Sementara ilmu dipahami sebagai keyakinan yang tetap sesuai dengan apa yang ada dan apa yang terjadi. Konsep ini menurutnya merupakan pengembangan dari konsep tauhidullah yang merupakan kesatuan hubungan antara berbagai ilmu yang dikembangkan oleh manusia, sebagaimana

²² Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 169-170.

kesatuan *asmā* Allah yang 99. Kesatuan hubungan itu dapat diperoleh dari aspek sumber asalnya (Allah) maupun dari aspek fungsionalnya yang makro dan substansial. Dalam konsep ini, manusia sebenarnya tidak memiliki pengetahuan yang hakiki sama sekali, yang memiliki pengetahuan itu hanyalah Allah semata.²³

Dalam al-Qur'an Allah menyebutkan ada dua sumber pengetahuan, yaitu al-Qur'an (*ayat qawliyyah*) dan alam (*ayat kawniyyah*). Dengan membaca al-Qur'an manusia memperoleh bermacam-macam pengetahuan secara normatif, sedangkan dengan membaca alam, manusia mendapatkan pengetahuan secara empiris-historis. Dengan pemahaman ini, menurut Munir, sangat janggal jika pengetahuan yang didapat dari al-Qur'an bertentangan dengan pengetahuan yang berasal dari alam, karena kedua-duanya berasal dari Dzat yang satu, yang Maha Benar dan Maha Suci. Dengan ini Munir ingin mengatakan bahwa tidak ada dikotomi pengetahuan dalam Islam. Pemahaman dikotomis terhadap ilmu pengetahuan menurutnya akan menghasilkan kepribadian yang terbelah (*split personality*). Adalah tugas guru untuk menjelaskan terjadinya perbedaan dan menetralkan kesalahan pemahaman tersebut. Dengan upaya tersebut, peserta didik tidak akan mengalami kegalauan yang berujung pada terbentuk *split personality*.²⁴

2. Kewajiban Belajar-Mengajar dalam Islam

Manusia adalah makhluk pendidikan. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. QS. al-Baqarah [2]: 31-32 menurut Izzan dan Saehudin menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan mendidik. Ini artinya manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan.²⁵ Al-Qur'an memerintahkan Nabi Muhammad SAW (dan seluruh manusia) untuk membaca (*iqra'*).

²³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 78.

²⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, 76-77.

²⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 38.

Kata *iqra'* menggunakan bentuk *fiil amar* yang artinya perintah. Oleh karena itu maka mencari ilmu atau belajar adalah sebuah kewajiban. Hadits Nabi SAW secara eksplisit bahkan mengatakan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban seorang muslim, baik pria maupun wanita (HR. Bukhari & Muslim).

Sementara mengajarkan ilmu, menurut al-Ghazali adalah termasuk pengabdian kepada Allah sekaligus bentuk amanah dari Allah SWT. sebagai khalifah-Nya. Al-Ghazali menjelaskan keutamaan mengajarkan ilmu ini dalam karya-karyanya seperti *Fātiḥah al-'Ulūm* dan *Ihya 'Ulūm al-Dīn*. Dalam kedua karyanya tersebut, ia seperti dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, mengatakan bahwa “orang yang mengetahui tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak ia amalkan dan tidak pula ia ajarkan kepada orang lain, maka ia sama saja dengan pengumpul harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan oleh seorangpun.²⁶ Selanjutnya al-Ghazali berkata bahwa seluruh manusia itu akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, seluruh orang yang berilmu itu akan binasa kecuali orang-orang yang mengamalkan ilmunya, dan seluruh orang yang mengamalkan ilmunya itu juga akan binasa kecuali orang-orang yang berhati tulus. Sementara orang mengajarkan ilmu yang dimilikinya, Al-Ghazali sebut sebagai orang yang agung di alam malakut. Ia bagaikan matahari yang menerangi alam dan memancarkan sinar dari dalam dirinya sendiri. Ia seperti kasturi yang membuat benda lain menjadi harum sementara dirinya sendiri juga berbau harum.²⁷

Dalam buku Tafsir Tarbawi, tema tentang kewajiban belajar-mengajar ini dibahas secara panjang lebar.²⁸ Terkait konsep belajar ini,

²⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali*, (Semarang: Toha Putra, 1993), 16-17.

²⁷ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan*, 17-18.

²⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 165-180; Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta, Azmah, 2015), 34-77; dan Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 24-39.

Kadar Yusuf misalnya mengatakan bahwa paling tidak ada dua istilah yang digunakan al-Qur'an, yaitu kata *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* secara harfiah dapat diartikan sebagai aktifitas "menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran." Dengan demikian kata "belajar" dapat didefinisikan sebagai proses "perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran" atau "aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktifitas itu membuatnya memperoleh ilmu." Adapun *darasa* secara harfiah berarti "mempelajari." Menurut Yusuf, kegiatan belajar dalam perspektif al-Qur'an itu adalah kegiatan *ta'allum wa dirasah* yang melibatkan proses *al-qirāah* (membaca), *al-nazar* (berfikir), *ra'ā* (memperhatikan), *al-sam'u* (mendengar), *al-dhikr* (mengingat), dan lain-lain, yang itu semua menghasilkan perolehan ilmu, yang ujung-ujungnya (akhirnya) membuahkan *tadhakkur* (sadar atau menyadari).²⁹

Kata *iqra'* menunjukkan perintah untuk belajar. Lebih dari itu, menurut Mahmud Arif, kata *iqra'* mengandung arti pembacaan reflektif, tidak sekedar melihat dengan mata kepala dan mendengar dengan telinga. *Iqra'* adalah perintah untuk melakukan refleksi terhadap realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Kata *iqra'* juga mengisyaratkan bahwa pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh secara *huṣūlī*, yaitu diperoleh melalui proses belajar, eksperimentasi, dan penelitian. *Qirā'ah* mengandung arti pembacaan, penelaahan, pengkajian dan perenungan terhadap "kitab penciptaan" dan "apa yang ditulis oleh pena," atau terhadap ayat *qawliyah* dan ayat *kawniyah*.³⁰ Sementara menurut Nurwadjah Ahmad, kata *qara'a* dan *kataba* yang merupakan kata dasar dari nama al-Qur'ān dan al-Kitāb juga mengandung implikasi kependidikan yang mendalam.³¹

²⁹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, 34-47.

³⁰ Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, 24-25.

³¹ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 195.

3. Allah SWT Sang Pendidik

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah adalah Sang Pendidik, mendidik manusia dan seluruh alam semesta.³² Dalam beberapa buku Tafsir Tarbawi dijelaskan bahwa Allah SWT. adalah Dzat yang Maha Mendidik.³³ Secara analitis, konsep terkait Allah sebagai Pendidik ini berangkat dari penafsiran terhadap QS. al-Fātiḥah [1]: 2, terutama kata *rabb*. Penjelasan atas QS. al-Fātiḥah [1]: 2 bahwa Allah adalah *Murabbī* (pendidik) ini ada hampir di seluruh karya Tafsir Tarbawi. Dengan mengutip al-Mawdūdī dan al-Asfahānī, Aam Abdussalam misalnya mengatakan bahwa makna pokok yang paling mendasar dari kata *rabb* adalah *tarbiyah* (pendidikan).³⁴

Sementara, menurut Abuddin Nata, kata *rabb* dapat berarti pemilik yang mendidik, yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkan keadaannya. Pendidikan yang dilakukan oleh Allah, menurut Nata ada dua macam: pendidikan, pembinaan, atau pemeliharaan terhadap kejadian fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan, dan pendidikan terhadap pengembangan potensi kejiwaan dan akal pikirannya, pendidikan keagamaan dan akhlaknya yang terjadi dengan diberikannya potensi-potensi tersebut kepada manusia, sehingga dengan itu semua manusia mencapai kesempurnaan akalnya dan bersih jiwanya.³⁵

³² Lihat QS. al-'Alaq [96]:3-4, QS. al-Baqarah [2]:30-35, dan QS. al-Fātiḥah [1]: 2..

³³ Lihat Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), iii dan 189.

³⁴ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 29. See also Abū al-'Alā al-Maudūdī, "Al-Mushthalahāt al-Arba'ah fi al-Qur'ān," *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damascus; Dār al-Qalam, t.t.), 23, dan Al-Rāḡib al-Ashfahānī Abū al-Qāsim, "Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān", *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damascus; Dār al-Qalam, t.t.), Vol. 1, 377.

³⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 25. Sementara Mahmud Arif menjelaskan *rabb* berarti mengatur, memelihara dan menjaga, atau mengantarkan sesuatu sedikit demi sedikit menuju kesempurnaannya. Lihat Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, 80.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa seperti halnya Allah Sang Pendidik, maka manusia pun (terutama mereka yang menjadi guru) harus mencontoh Allah dalam mendidik murid-muridnya.³⁶ Allah adalah poros dalam segenap aktifitas pendidikan. Allah adalah asal/sebab/alasan, keberadaannya harus selalu disadari dan dirasakan, dan menjadi tujuan pendidikan. Dengan prinsip *Rabbāniyyah* (Ketuhanan), Aam Abdussalam menjelaskan bahwa Allah adalah tempat bergantung, rujukan, dan tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan prinsip ini, pembelajaran hendaknya diarahkan untuk melihat dan menghayati kehadiran serta keterlibatan Allah dalam seluruh fenomena, khususnya fenomena atau materi yang dipelajari.³⁷ Sementara dengan prinsip *Rahmāniyyah* (kasih sayang), Abdussalam mengatakan bahwa sifat Allah yang *rahmān rahīm* (kasih sayang) harus menjadi model bagi manusia (pendidik, pengajar, guru), dalam setiap proses pendidikan. Lebih jauh, kasih sayang seharusnya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi pembelajaran. Kasih sayang guru harus terbaca dan terapresiasi oleh murid melalui tindakan-tindakan edukatifnya.³⁸

4. Muhammad SAW Sang Guru Utama

Nabi Muhammad SAW adalah teladan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Nabi SAW sendiri menyatakan bahwa dirinya diutus sebagai pendidik/pengajar.³⁹ Selain itu, seperti dikatakan Yusuf al-Qardawi, salah satu

³⁶ Lihat Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, iii dan 189.

³⁷ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 175.

³⁸ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 41, 70.

³⁹ Muḥammad bin Yazīn Abū 'Abd Allāh Al-Qazwīnī, "Sunan Ibn Majah", *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), jilid 1, 82; Fatima Mernissi, *Women and Islam: A Historical Enquiry*, (Oxford: Basil Blackwell, 1991).

misi Nabi Muhammad SAW adalah berkaitan dengan bidang ilmu dan pendidikan.⁴⁰ Oleh karena itu, maka sangat wajar dan pantas jika umat Islam menggali sisi ajaran pendidikan dan pengajaran yang Nabi SAW telah praktekkan dalam mendidik para sahabatnya.

Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi ini, kita menemukan pembahasan tentang misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Misalnya dalam buku Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (2002) dan Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (2017).⁴¹ Ayat-ayat yang dibahas terutama terkait tugas kerasulan Nabi SAW seperti QS. al-Baqarah [2]: 119, 129, 151, QS. Ali 'Imrān [3]: 106-108, 164, QS. al-Jumu'ah [62]: 2, QS. al-Nisā [4]: 115 dan 170, QS. Ibrahim [14]: 4, QS. al-Naḥl [16]: 36, QS. al-Anbiyā [21]: 45, dan QS. Fāṭir [35]: 24. Berdasarkan ayat-ayat tersebut salah satu misi profetik Nabi SAW. menurut Mahmud Arif adalah berkaitan dengan ranah keilmuan dan pendidikan.⁴²

Arief Hidayat Afendi, dalam bukunya *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* juga menyinggung konsep pendidikan. Dalam sub judul "Rasulullah Guru Teladan" ia menjelaskan beberapa metode pendidikan dan pengajaran yang dipraktekkan oleh Nabi SAW dalam proses belajar mengajar. Di antaranya adalah metode keteladanan, metode pentahapan, dan pengulangan.⁴³

5. Manusia dan Tujuan Penciptaannya

Pengetahuan tentang konsep manusia ini adalah di antara hal yang paling penting dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan

⁴⁰ Yūsuf al-Qarāḍawi, *Al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifat wa al-Haḍarat* (Kairo: Dār al-Shūruq, 1997), 7.

⁴¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 77-100; dan Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 45-56.

⁴² Mahmud Arif, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 13.

⁴³ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 96-99.

Islam. Bahkan menurut Suteja, masalah pendidikan adalah masalah pemahaman tentang hakikat manusia. Inti pendidikan adalah ikhtiar memberdayakan fithrah dan seluruh potensi baiknya. Pemahaman yang keliru tentang manusia dan fitrahnya akan melahirkan proses pendidikan yang gagal memerankan dirinya sebagai alat memanusiakan manusia, karena pendidikan hanya akan melahirkan disharmonisasi aspek-aspek kepribadian manusia.⁴⁴ Karena itu maka hampir dalam semua buku filsafat dan ilmu pendidikan Islam akan ditemukan pembahasan tentang konsep manusia.

Hampir di semua buku Tafsir Tarbawi juga kita mendapatkan pembahasan terkait konsep manusia dan tujuan penciptaan manusia. Di mana tujuan penciptaan dan kedudukan manusia adalah sebagai hamba Allah (*'abd Allāh*) dan Khalifah di muka bumi (*khalīfah Allāh fi al-Ard*). Kedudukan yang pertama terkait hubungan manusia dengan Allah SWT., sementara kedudukan yang kedua terkait hubungan manusia dengan lingkungannya.⁴⁵ Suteja dalam bukunya Pengantar *Tafsir Tarbawi* membahas konsep manusia ini sampai 77 halaman.

Pembahasan tentang tujuan penciptaan sekaligus kedudukan manusia di muka bumi ini dibahas dalam buku-buku Tafsir Tarbawi, baik dalam satu tema khusus maupun masuk dalam bahasan lain. Adapun ayat yang biasa dikutip adalah QS. al-Dhāriāt [51]: 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٦٥)

Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. al-Dhāriāt: 56).

dan QS. al-Baqarah [2]: 30, yang berbunyi:

⁴⁴ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 15-92.

⁴⁵ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 78-83.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً... (٠٣)

Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."... (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Kedua ayat tersebut menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi. Berangkat dari ayat tersebut, kemudian dirumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam harus dalam rangka mencetak manusia menjadi hamba dan khalifah Allah. Penjelasan tentang ini juga dapat kita temukan dalam buku-buku filsafat dan ilmu pendidikan Islam.

6. Manusia sebagai Subjek dan Objek Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik berposisi sebagai subjek, sementara anak didik adalah objek (yang kepadanya proses pendidikan ditujukan). Dalam al-Qur'an, manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan. Seluruh isi kandungan al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Ia berasal dan datang dari Tuhan.⁴⁶ Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang menunjukkan pengertian manusia, seperti istilah *insān*, *al-nās*, dan *bashar*. Kata "*insān*" berasal dari kata *anasa*, *al-uns* atau *anisa* dan *nasiya*. Kata *anasa* berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin. Berdasarkan pada pengertian ini maka *insān* mengandung arti kemampuan penalaran yang dengannya manusia mampu mengamati dalam berbagai realitas yang dihadapinya sampai menuju keputusan yang akan menjadi pelajaran yang berguna bagi hidupnya. Sementara kata *bashar* menunjuk pada hakikat manusia sebagai makhluk biologis yang secara esensial tidak berbeda dengan makhluk-makhluk biotik

⁴⁶ QS. al-'Alaq [96]: 2 menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan oleh Tuhan dari segumpal darah; QS. al-Ṭāriq [86]: 5 menjelaskan bahwa manusia dijadikan oleh Allah, QS. Al-Rahmān: 3 menjelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia, dan masih banyak lagi.

lainnya. Sedangkan kata *al-nās* menunjukkan pada komunitas manusia yang memiliki dasar kesamaan potensi dasar sebagai lambang hakiki manusia.⁴⁷

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia mempunyai unsur jasmani (material), akal, dan ruh atau rohani. Ketigannya sama pentingnya untuk dikembangkan.⁴⁸ Menurut al-Shaybanī, seperti dikutip Ahmad Tafsir, ketiga komponen itu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, seperti sisi-sisi segitiga sama kaki. Maka ketika kita akan mendesain suatu pendidikan, maka harus dapat membina ketiga unsur tersebut secara proporsional.⁴⁹

Manusia diciptakan untuk menjadi *khalīfah fi al-ard* (khalifah di muka bumi). Layaknya manusia menjadi khalifah, karena ia memiliki potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari proses belajar. Hal ini terlihat dari pernyataan al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 30-31) bahwa Adam (baca: manusia) adalah objek pengajaran (*'allama*) Allah SWT. Dalam konteks ini, manusia adalah objek pendidikan. Sebagai objek pendidikan, manusia dikenai perbuatan mendidik, baik melalui wahyu, intuisi, rasio maupun pancaindera.

Ada beberapa kata dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi belajar, baik sebagai objek maupun subjek pembelajaran (pendidikan). Di antaranya kata *'aqala, nazara, tadabbara, tafakkara, faqiha, dan tadhakkara*. Kata *'aqala* mengandung arti mengerti, memahami, dan berpikir. Kata *nazhara* berarti berpikir atau merenungkan atau menalar. Kata *tadabbara* berarti merenungkan. Kata *tafakkara* berarti berpikir. Kata *faqiha* berarti mengerti atau paham. Kata *tadhakkara* berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan, dan

⁴⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 46.

⁴⁸ Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 19. Bandingkan dengan Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, (Bandung: Penerbit Alifbata, 2009), 63-67.

⁴⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), 26.

mempelajari yang semuanya mengandung perbuatan berpikir.⁵⁰ Semua kata tersebut menunjukkan potensi akal.

Sementara di sisi lain manusia pun berperan sebagai subjek pendidikan. Dalam arti bahwa manusia bisa belajar sendiri dan membuat orang lain belajar (mengajar). Singkatnya, manusia adalah makhluk yang dapat belajar dan membelajarkan (mengajar). Ia adalah makhluk yang dapat belajar meski tidak dibelajarkan secara sengaja dan ia pun dapat dengan sengaja dibelajarkan agar segala yang ada dalam dirinya lebih teratur dan terarah.

Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi, pembahasan tentang konsep manusia dalam al-Qur'an, terutama dalam konteks pendidikan, mendapatkan porsi yang sangat sentral. Analisis tentang hakikat manusia, asal usul kejadiannya, daur kehidupan manusia, keunggulan dan kelemahan manusia, manusia sebagai makhluk pendidikan, dan seterusnya dapat kita jumpai dalam hampir semua buku Tafsir Tarbawi.

Dengan mengkaji QS. al-'Alaq [96] dan QS. al-Mu'minūn [23]: 12-17, misalnya Abuddin Nata membahas asal usul kejadian manusia. Menurutnya, pemahaman yang komprehensif tentang manusia ini disepakati oleh para ahli didik sebagai hal yang amat penting dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan rumusan konsep pendidikan Islam, mulai dari tujuan, materi, sampai metode pendidikan.⁵¹ Terkait daur kehidupan, keunggulan dan kelemahan manusia, Nurwadjah Ahmad membahas QS. al-Hajj [22]: 5, QS. al-Kahfi [18]: 82, dan QS. al-Ahqāf [46]: 15, QS. al-Shu'ara' [26]: 89, QS. Ali 'Imrān [3]: 7, 65, 118, 159, 167, QS. al-Anfāl [8]: 2, QS. al-Nūr [24]: 37, QS. al-Baqarah [2]: 44, dan QS. al-An'ām [6]: 32. Dalam membahas ayat-ayat tersebut Ahmad mengatakan bahwa penjelasan

⁵⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 21.

⁵¹ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 35-53.

dan pengetahuan tentang hakikat manusia ini sangatlah penting bagi upaya mendidik (proses pendidikan) manusia.⁵²

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan M. Anis, bahwa pemahaman tentang konsep manusia menurut al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan bagi siapa yang ingin menggeluti ilmu pendidikan Islam. Menurutnya, perbedaan di antara sistem-sistem pendidikan tidak lain adalah akibat dari perbedaan pemahaman terhadap konsep tentang manusia. Manusia adalah topik yang sangat penting dalam pendidikan karena ia adalah subjek sekaligus objeknya. Terkait konsep manusia dalam al-Qur'an ini, Anis membahas QS. al-Tīn [95]: 4-8, QS. al-Isrā [17]: 70, QS. al-Mu'minūn [23]: 12-14, dan QS. al-Nisā [4]: 1. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan kejadian manusia, manusia sebagai makhluk yang paling baik rancang bangunnya, manusia sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani, dan manusia sebagai makhluk sosial.⁵³

Penjelasan tentang manusia sebagai makhluk pendidikan diberikan juga oleh Nanang Gojali dan Ahmad Munir. Dalam bukunya Nanang mengutip QS. al-'Alaq [96]: 1-5, QS. Ali 'Imrān [3]: 190-191, QS. al-Ghasiyah [88]: 17-20, dan QS. al-Baqarah [2]: 31.⁵⁴ Sementara dengan merujuk pada QS. al-Taḥrīm [66]: 6, QS. al-Nisā [4]: 9, dan al-Taubah [9]: 122, Ahmad Munir, dalam *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (2008), menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan ada di tangan keluarga dan masyarakat.⁵⁵

⁵² Nurwadiah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 11-95. Hal ini juga dapat kita temui dalam buku Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 14-28.

⁵³ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), 1-76.

⁵⁴ Nanang Gajali, *Tafsir & Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-105.

⁵⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, 115-121.

C. Tafsir Tarbawi sebagai Sumber Pendidikan Islam

Seperti sudah dijelaskan di muka, Tafsir Tarbawi berfungsi sebagai sumber rujukan bagi pendidikan Islam. Dalam prakteknya, fungsi ini paling tidak secara garis besar dapat digolongkan ke dalam dua bagian, pertama, sebagai sumber rujukan nilai (*value*) dan kedua, sebagai sumber rujukan bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam (baik teori maupun praktek).⁵⁶ Dari kajian atas Tafsir Tarbawi tampak bahwa al-Qur'an dapat menjadi sumber bagi keduanya, walaupun tidak semua penjelasan terkait Ilmu Pendidikan (dalam arti teori dan praktek komponen pendidikan Islam) dapat ditemukan secara mendetail dalam al-Qur'an. Berikut adalah penjelasan bagi keduanya.

1. Tafsir Tarbawi sebagai Sumber Rujukan Nilai

Sesuai dengan tabiat pendidikan, al-Qur'an mengajarkan nilai kebaikan. Ia mendidik manusia agar menjadi manusia yang baik (dalam istilah al-Attas), manusia yang mulia (dalam istilah al-Abrashī), dan manusia yang sempurna (dalam istilah Munīr Murshī).⁵⁷ Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi juga dibahas prinsip-prinsip⁵⁸ yang menjadi ciri

⁵⁶ Hal ini sesuai dengan istilah Abdul Majib dan Jusuf Mudzakkir, di mana yang pertama adalah usaha pengembangan ilmu pendidikan yang bercorak pragmatis. Paradigma yang dipakai adalah keterbukaan terhadap teori-teori yang telah ada. Tidak ada salahnya meminjam atau menemukan kebenaran dari mana pun, termasuk yang berasal dari Barat. Adapun jika dari teori-teori itu ada yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam maka harus disucikan (*tazkiyyah*), melalui proses Islamisasi. Sedangkan yang kedua adalah usaha pengembangan ilmu pendidikan yang bercorak idealistis, di mana paradigma yang dipegang adalah bahwa Islam adalah sistem ajaran yang universal dan komprehensif. Tidak ada yang luput dari al-Qur'an (QS. al-An'am: 38) dan ia adalah penjelasan bagi segala sesuatu (QS. al-Nahl: 89), termasuk pendidikan. Karena itu, maka penggalian pendidikan Islam juga harus merujuk kepada al-Qur'an, sebagai sumber pokok ajaran Islam. Mujib dan Jusuf sendiri lebih cenderung pada sikap eklektik (campuran) antara yang pragmatis dan idealistis. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet ke-4, 3-6.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 64.

⁵⁸ Prinsip berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya). Prinsip adalah kebenaran yang bersifat universal (*universal*)

khlas dan nilai dasar yang harus ada dalam konsep Pendidikan Islam.

Aam Abdussalam, dalam bukunya *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an* (2017) menyebutkan 9 prinsip pembelajaran dalam al-Qur'an, yaitu *rahmāniyyah*, *takāmuliyyah*, *shumūliyyah*, *wasāliyyah*, *tawāzuniyyah*, *istimrāriyyah*, *waqi'iyah*, *rabbāniyyah*, dan *ushwiyyah*.⁵⁹ Hemat penulis, prinsip-prinsip tersebut juga menjadi nilai dasar pendidikan Islam, seperti dikembangkan dalam buku-buku Tafsir Tarbawi. Sementara Abuddin Nata, dalam buku *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* menyebutkan sifat pendidikan Islam, yaitu: bersifat terbuka, fleksibel, seimbang (*tawazun*), *rabbaniyyah*, dan demokratis.⁶⁰

Berikut ini dijelaskan 5 nilai Pendidikan Islam, yang telah ditawarkan oleh para penulis Tafsir Tarbawi di Indonesia, yaitu nilai *rabbāniyyah* (ketuhanan), *shumūliyyah* (komprehensif), *takāmuliyyah* (integratif), *tawāzuniyyah* (seimbang), dan *rahmāniyyah* (kasih sayang).

a. Nilai *Rabbāniyyah*

Nilai atau prinsip *rabbaniyyah* ini adalah nilai yang harus ada dalam setiap aktifitas pendidikan Islam. Nilai *rabbāniyyah* berangkat dari konsep tauhid. Konsep tauhid memandang bahwa alam dan kehidupan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan yang menempatkan Allah sebagai sentral (asal, rujukan dan tujuan)-nya. Pendidikan Islam harus menempatkan Allah sebagai sumber rujukan dan tujuan utama. Manusia

truth) yang menjadi sifat dari sesuatu. Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia 2011), 28.

⁵⁹ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 164-199. Senada dengan Abdussalam, Syahidin menyebutkan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan teori dan metode Pendidikan Qur'ani yaitu: kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan, dan integralitas. Lihat Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, 56-61.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 29-38.

hanya mungkin mendapatkan pengetahuan apabila Allah telah memberinya pengetahuan. Intinya, semua pengetahuan itu berasal dari-Nya.⁶¹

Dengan prinsip ini, pembelajaran hendaknya diarahkan pula untuk melihat dan menghayati kehadiran serta keterlibatan Allah dalam seluruh fenomena, khususnya fenomena atau materi yang dipelajari. Pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berujung pada penemuan ilmu atau perolehan keterampilan. Pembelajaran seyogyanya berangkat dan berujung pada nilai-nilai ketuhanan sehingga keseluruhan proses, tujuan dan pengembangan kehidupan yang dihasilkannya merupakan pengintegrasian dari entitas bumi dengan entitas langit.⁶²

Prinsip *rabbāniyyah* ini merupakan simbol dan cermin keimanan kepada Allah SWT yang sangat penting untuk digunakan sebagai dasar pendidikan Islam. Menurut Abuddin Nata, para ahli Pendidikan Islam sepakat bahwa keimanan harus menjadi dasar pendidikan. Dengan dasar ini maka seluruh komponen pendidikan, mulai dari tujuan, kurikulum (materi) pendidikan, metode, motivasi, evaluasi, dan seterusnya harus didasarkan pada keimanan ini. Dengan dasar ini, sesuai dengan penelaahannya atas surat al-Fātiḥah Abuddin Nata menyatakan, maka tujuan pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang mengenal Tuhan sebagai penciptanya; kurikulum pendidikan selain harus memuat ajaran tentang keimanan sebagai mata pelajaran pokok juga akan mengintegrasikan seluruh mata kuliah baik mata pelajaran agama maupun umum sebagai satu kesatuan; metode pendidikan harus didasarkan pada pandangan bahwa pengajaran dan pendidikan harus dapat memanfaatkan

⁶¹ Kamali, "Classical and Contemporary Approaches to Education," dalam *Islam and Civilisational Renewal*, 449.

⁶² Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 147.

seluruh jagat raya sebagai sarana untuk membawa anak mengenal Tuhannya dan ciptaan-Nya, dan memperlakukan anak didik sebagai makhluk yang sama kedudukannya dengan dirinya; motivasi pendidikan harus berlandaskan pada keikhlasan, tanggung jawab, kejujuran, dan penuh kreatifitas sebagaimana halnya Allah SWT. telah melakukan semua itu kepada ciptaan-Nya; seorang guru harus meniru dan mempraktekan sifat-sifat Tuhan menurut kadar kesanggupannya; dengan dasar keimanan ini pula evaluasi pendidikan harus dilakukan dengan jujur, objektif, dan penuh tanggungjawab.⁶³

b. Nilai *Shumūliyyah*

Nilai atau prinsip *shumūliyyah* (komprehensif) ini adalah nilai lain yang menjadi ciri khas dari Pendidikan Islam. Nilai *shumūliyyah* ini menurut Abdussalam maksudnya adalah bahwa pendidikan dan pembelajaran (*ta'lim*) harus meliputi seluruh entitas dan dimensi kehidupan. Hal ini sesuai dengan nilai ajaran Islam yang bukan hanya untuk kepentingan hidup di dunia tetapi juga untuk kepentingan di akhirat. Pendidikan Islam harus meliputi dimensi sosial dan individual, dimensi ilmu dan amal, dunia dan akhirat, dan lain sebagainya. Semuanya menjadi perhatian pendidikan Islam, sepanjang ada kaitan, fungsional dan bermakna bagi pengembangan manusia dan kehidupannya secara menyeluruh. Prinsip ini berbanding sejajar dengan *shumūliyyah* yang menjadi karakteristik ajaran Islam.⁶⁴

⁶³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), 30-31. Lihat juga Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 36-37.

⁶⁴ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 108.

c. Nilai *Takāmuliyyah*

Nilai atau prinsip *takāmuliyyah* (integratif) adalah ciri lain Pendidikan Islam. Nilai *takāmuliyyah* ini maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam, baik teori maupun praktek, harus dibangun atas prinsip keterpaduan yang sangat kokoh sebab berdiri di atas paradigma tauhidullah sebagai fondasinya. Keterpaduan yang dibangun alas dasar paradigma tauhid tersebut menyangkut pengembangan sumber-sumber belajar, pengalaman belajar, maupun pengembangan aspek-aspek kepribadian manusia. Pengembangan sumber belajar tidak mengakui adanya dikotomi antara ayat-ayat *qawliyyah* dengan ayat-ayat *kawniyyah*. Pengembangan pengalaman belajar tidak mengakui dikotomi antara teori dan praktek, ilmu dan amal, empirik dan intuitif. Pengembangan aspek-aspek kepribadian tidak mengakui adanya dikotomi antara *jasadiyah*, *aqliyyah* dan *rūhiyyah*. Masalah yang menjadi perhatian utama dalam pengembangan nilai atau prinsip *takāmuliyyah* ini menurut Abdussalam meliputi empat hal: pertama, berkaitan dengan hakikat manusia sebagai kesatuan tubuh-jiwa-ruh; kedua, berkaitan dengan hakikatnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan; dan ketiga, berkaitan dengan pengembangan objek atau sumber pembelajaran. Keempat, berkaitan dengan metode pembelajaran dan pengalaman belajar.⁶⁵

Nilai integratif ini adalah gagasan yang menjadi prinsip pendidikan Islam sebagai implikasi dari keutuhan pandangan al-Qur'an terhadap manusia. Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas. Konsep integralitas

⁶⁵ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 88-107.

berarti pula memandang peserta didik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti bahwa pendidik melihat peserta didik sekaligus dengan mengikutsertakan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya berikut tempat yang dihuninya. Dengan demikian, tindakan pendidikan akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada diri peserta didik, atau dengan kata lain, pendidikan selalu dilakukan secara aktual dan kontekstual.

d. Nilai *Tawāzuniyyah*

Nilai *tawāzuniyyah* (keseimbangan) ini juga penting dan menjadi ciri lain dari Pendidikan Islam. Nilai *tawāzuniyyah* ini sesuai dengan kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan. Menurut Abdussalam, nilai atau prinsip *tawāzuniyyah* (keseimbangan) ini maksudnya adalah pendidikan Islam harus mampu menempatkan dan memperlakukan semua entitas secara tepat dan proporsional, terutama di antara entitas yang memiliki arah yang sering dipandang berhadapan atau berlawanan, seperti antara spiritualistik dengan materialistik, keduniaan dengan keakhiratan, dan lain-lain.

Dengan nilai ini, pembelajaran harus mampu mengembangkan seluruh potensi dan kepentingan manusia secara seimbang. Potensi atau kepentingan-kepentingan *'aqliyyah* (nalar), *rūhiyyah* (spiritual), *jasadiyyah* (fisikal), *insaniyyah* (kemanusiaan), *ilāhiyyah* (ketuhanan), *dunyāwiyyah* (keduniaan), *ukhrāwiyyah* (keakhiratan), *nazāriyyah* (teori), *taṭbīqiyyah* (praktek), *ilmiyyah* (ilmu), *'amaliyyah* (amal) dan sebagainya harus dikembangkan dan diberdayakan secara proporsional sesuai dengan kodrat dan tujuan penciptaan (keberadaan)-nya.⁶⁶

⁶⁶ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 128.

e. Nilai *Rahmāniyyah*

Nilai *Rahmāniyyah* (kasih sayang) adalah nilai lain yang harus menjadi ciri Pendidikan Islam. Nilai kasih sayang (*rahmah*) merupakan implikasi dari sidat rahman-rahim Allah. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang ini menjadi dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar. Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis pendidikan Islam. Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya (*present in absent*). Itulah komunikasi edukatif yang Qurani.

Nilai atau prinsip *rahmaniyyah* menurut Abdussalam adalah bahwa kasih sayang seyogyanya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi pembelajaran. Secara konsep, prinsip *rahmaniyyah* tersebut diambil dari ayat pertama surat al-Rahman, yaitu kata *al-Rahman*. Prinsip ini menghendaki agar pengembangan komunikasi dan interaksi pembelajaran lebih bersifat “telaten”, yakni tindakan-tindakan (edukatif) yang mengandung intensitas kasih sayang, kesungguhan dan ketulusan sehingga nilai-nilai tersebut terbaca dan terapresiasi oleh peserta didik dari seluruh penampilan gurunya.⁶⁷

Itulah di antara nilai-nilai yang menjadi prinsip-prinsip yang harus ada dalam pendidikan (pembelajaran) Islam, seperti yang telah dirumuskan oleh penulis Tafsir Tarbawi. Memang apa yang dipaparkan dalam Tafsir Tarbawi tidak begitu asing karena itu semua dapat kita temukan dalam buku Filsafat atau Ilmu

⁶⁷ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 128.

Pendidikan Islam,⁶⁸ tetapi kekuatan dari kajian Tafsir Tarbawi ini adalah apa yang dirumuskan tersebut dihasilkan dari kajian tafsir yang serius dan berdasarkan metodologi tafsir yang jelas, seperti terlihat dalam bukunya Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (2017).

2. Tafsir Tarbawi sebagai Sumber Rujukan bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Pada sub bab ini akan dilihat formulasi konsep Pendidikan Islam yang diberikan oleh para penulis buku Tafsir Tarbawi terkait komponen-komponen pendidikan Islam. Pembahasan dibatasi pada komponen-komponen pendidikan yang biasa menjadi bahasan Filsafat atau Ilmu Pendidikan Islam. Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Abuddin Nata misalnya membahas komponen-komponen Pendidikan Islam, seperti tujuan, pendidik, anak didik, metode, lingkungan, kurikulum (materi), dan evaluasi pendidikan Islam.⁶⁹ Hal itu kurang lebih sama juga dibahas oleh Mahmud,⁷⁰ dan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir.⁷¹ Dalam sub bab ini akan dikaji definisi, prinsip, tujuan, sumber, kurikulum, materi, pendidik, peserta didik, metode, media, lingkungan, dan evaluasi pendidikan.

a. Definisi Pendidikan Islam

Terkait perumusan definisi pendidikan Islam, seperti halnya apa yang dilakukan oleh para penulis buku Filsafat Pendidikan Islam, para penulis Tafsir Tarbawi mengkaji akar kata pendidikan dalam

⁶⁸ Bandingkan dengan Ramayulis di mana ia menyebutkan prinsip pendidikan Islam, yaitu integral dan terpadu, seimbang, universal, dan dinamis. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 28-36.

⁶⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005).

⁷⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

⁷¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet ke- 4.

al-Qur'an, yaitu akar kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *tilawah*, dan *tazkiyah*. Bahkan ada yang membahas kata *tahdib* dan *ta'dib*.⁷²

Dedeng Rosidin misalnya mengkaji kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadrīs*, *tahdzīb*, dan *ta'dīb* dengan pendekatan semantis. Menurutnya secara umum kata *tarbiyah* dapat dikembalikan kepada tiga kata kerja yang berbeda. Pertama, *raba-yarbu*, artinya *nama-yanmu* (berkembang). Kedua, *rabiya -yarba*, artinya *nasya'a-nara'ara* (tumbuh). Ketiga, *rabba-yarubbu*, artinya memperbaiki, bertanggung jawab atasnya, dan memeliharanya atau mendidik. Secara etimologi, *tarbiyah* artinya memberi makan (memelihara), baiknya pengurusan dan pemeliharaan, menumbuhkan, menambahkan, menyempurnakan, mem-bereskan, mengumpulkan, tetap (tinggal), memiliki, mengem-bangkan dan meninggikan⁷³ Sementara kata *'allama al-'ilma*, artinya mengajar. *'Allamahu* artinya mendidik. Sedangkan kata *al-ta'lim* (pengajaran) adalah pemberitahuan yang dilakukan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri *muta'allim* (murid). *Ta'lim* adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.⁷⁴

Kemudian kata *al-Tadris* adalah upaya menyiapkan murid (*mutadaris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri yang dilakukan dengan guru (*mudarris*) membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkapkan dan mendiskusikan makna yang terkandung

⁷² Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008), 37-61; Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*, (2010); Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*, (Bandung : Insani Rabani, 2015); Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 71; dan Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 164-199.

⁷³ Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 39

⁷⁴ Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 41-42.

di dalamnya sehingga *mutadaris* mengetahui, mengingat, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridha Allah. Lalu kata *al-Tahdzib* yang merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seorang guru (*muhadzib*) terhadap murid (*muhtadzib*) buntut membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya suatu penyimpangan, sehingga *tahdzib* itu dapat mewujudkan insan muslim berhati nurani bersih, berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Allah. Dan terakhir, kata *Ta'dib* menurut Dedeng Rosidin adalah penanaman, pembinaan dan pengokohan akhlak pada diri anak dengan syariatnya Allah dan cara yang baik agar ia berhati bersih, berperilaku baik, beriman, beramal salih dan bertaqwa untuk mencapai ridha Allah.⁷⁵

Sementara Aam Abdussalam dari hasil pengkajiannya atas kata *ta'lim* dalam al-Qur'an, merumuskan definisi pembelaran dalam al-Qur'an, sebagai berikut: "*Suatu proses bantuan/ bimbingan yang telaten dengan memberdayakan sumber belajar agar terjadi aktifitas belajar secara mandiri untuk menemukan fakta dan makna dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan mu'allam sebagai khalifah Allah.*"⁷⁶

Tampak dari ulasan di atas, kajian Tafsir Tarbawi ini telah memberikan rumusan definisi pendidikan Islam. Walaupun secara substansial apa yang mereka tawarkan tidak begitu berbeda dari apa yang telah disuguhkan para ahli pendidikan Islam (Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam).⁷⁷ Tetapi, kontribusi

⁷⁵ Dedeng Rosidin, *Pendidikan dalam al-Qur'an*, 51.

⁷⁶ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 164-199.

⁷⁷ Bandingkan misalnya dengan Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain (guru). Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), 26.

Tafsir Tarbawi di sini adalah bahwa mereka merumuskan definisi pendidikan Islam tersebut dengan metodologi (metode tafsir), sehingga lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah “sesuatu yang hendak dicapai yang mengimplikasikan hasil dari suatu tindakan.”⁷⁸ Menurut Arifin seperti dikutip Rakhmat, istilah tujuan dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *gayah*, *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal*, *purpose*, *objective* atau *aim*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu yang hendak dicapai melalui upaya aktifitas. Sementara menurut Zuhairini tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim, kematangan dan integritas, serta kesempurnaan pribadi.⁷⁹

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan filosofi.⁸⁰ Dikatakan lebih lanjut bahwa tujuan pendidikan itu penting, disebabkan karena secara implisit dan eksplisit di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat asasi, yaitu pandangan hidup dan filsafat hidup pendidikannya, lembaga

⁷⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tujuan merupakan kata benda yang memiliki akar kata “tuju” dan memakai imbuhan -an. Kata tujuan memiliki arti: 1) arah; haluan (jurusan); 2) yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut). Lihat Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, (Bandung: Penerbit Alifbata, 2009), 79.

⁷⁹ Zuhairini & dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.2008), 159.

⁸⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 209.

penyelenggara pendidikan, dan negara, dimana pendidikan itu dilaksanakan.⁸¹

Tujuan pendidikan Islam menurut Suteja adalah agar tercipta keharmonisan antara kehidupan individual dan sosial, serta kehidupan duniawi dan ukhrawi. Untuk itu perlu dilakukan kajian serius sekitar hakikat manusia, upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia, dan upaya mempersiapkan generasi masa depan.⁸²

Untuk dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam, seseorang harus terlebih dahulu mengetahui landasan dari tujuan pendidikan. Landasan tujuan pendidikan Islam adalah hakikat manusia dan tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an. Oleh karena itu pemahaman mengenai hakikat manusia dan tujuan penciptaan manusia sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Di dalam al-Quran dijelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah sebagai *khalifah* dan *'abd Allāh* (hamba Allah).

Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi, pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam mendapat perhatian yang besar.⁸³ Pada dasarnya apa yang dikaji di buku-buku Tafsir Tarbawi,

⁸¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 209.

⁸² Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 5.

⁸³ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 200-211; Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Aufa Media, 2012), 25-30; Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012), 163-184; Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 33-52; Nanang Gajali, *Tafsir & Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 169-181; Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta, Azmah, 2015), cet. 2., 80-104; Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 37-52; Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 127-160; dan Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 75-82.

terutama dalam buku Tafsir Tarbawi jenis pertama, terkait tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh beda dengan yang terdapat dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, seperti yang dilakukan Izzan, Kadar M. Yusuf, dan Abuddin Nata. Adapun pada Tafsir Tarbawi jenis kedua, dimana sangat fokus pada perumusan konsep-konsep pendidikan Islam, termasuk terkait tujuan pendidikan Islam, analisis ayat al-Qur'annya sangat tampak. Sehingga karya-karya ini layak disebut karya tafsir, seperti dilakukan oleh Nanang Gojali, Salman Harun, M. Anis dan Aam Abdussalam. Ayat yang dibahas terkait tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah QS. al-Baqarah [2]: 30-32, 201, 247, QS. Ali 'Imran [3]: 137-139, 190-191, QS. Hud [11]: 61, QS. al-Hajj [22]: 41, QS. al-Fath [48]: 29, QS. al-Dhāriat [51]: 56, QS. al-Zumar [51]: 9, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 77, dan QS. Al-Bayyinah [98]: 5.

Berdasarkan analisis atas QS. Al-Baqarah [2]: 31, terutama terkait kata *'allama*, Aam Abdussalam merumuskan tujuan pendidikan (pembelajaran) Islam sebagai berikut: "*Membina mu'allam agar mampu memerankan dirinya sebagai khalifah Allah yang baik.*"⁸⁴ Sementara, Izzan dan Saehudin, ketika menjelaskan QS. Al-'Alaq [96] mengikuti Abuddin Nata, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan sebagai upaya membina jasmani dan rohani manusia dengan segenap potensi yang ada pada keduanya secara seimbang sehingga dapat melahirkan manusia seutuhnya.⁸⁵

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa apa yang dijelaskan dalam buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut tidak jauh berbeda dengan buku-buku Filsafat atau Ilmu Pendidikan Islam, bahkan dalam buku-buku Filsafat atau Ilmu pendidikan Islam, pembahasan tentang tujuan Pendidikan Islam ini dipaparkan dengan lebih detail dan di antara buku-buku Tafsir Tarbawi juga merujuk

⁸⁴ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 200-211.

⁸⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 168.

kepadanya.⁸⁶ Misalnya dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup: pertama, tujuan individual yang berkaitan dengan individu, pelajaran, dan pribadi-pribadi mereka. Perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas pencapaiannya, dan pertumbuhan yang diinginkan, serta persiapan yang dimestikan kepadanya pada kehidupan dunia dan akhirat; kedua, tujuan sosial, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan yang diinginkan; dan ketiga, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat. Tujuan-tujuan pendidikan itu telah dirumuskan para ahli dengan redaksi yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya sama, yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut ajaran Islam.⁸⁷

c. Sumber Pendidikan Islam

Maksud sumber pendidikan Islam di sini adalah sumber-sumber yang bisa digunakan dalam proses belajar-mengajar. Menurut Ramayulis, yang dimaksud dengan sumber belajar ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat, bahan, atau asal seseorang bisa belajar.⁸⁸ Dengan demikian sumber belajar merupakan bahan bagi seseorang/individu yang dapat digunakan dalam belajar atau untuk menambah pengetahuan.

Penjelasan terkait sumber belajar seperti ini, dapat kita temukan dalam buku-buku Ilmu Pendidikan Islam. Sementara

⁸⁶ Misalnya buku Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, yang merujuk ke buku Ramayulis, Muhammad Qutb, dan al-Abrashi. Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 25-31.

⁸⁷ Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 71-72 dan 212, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 30, Saebani, & Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 147, dan Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

⁸⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 213.

dalam buku-buku Tafsir Tarbawi yang dikaji dalam disertasi ini, tidak ditemukan kecuali pada buku *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*, (2010), karya Rosidin. Dalam bukunya tersebut Rosidin mencoba merumuskan sumber pendidikan Islam berangkat dari kajian tematik (*mawḍū'ī*) atas akar kata *tarbiyyah* dan *ta'lim* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan pada hasil kajian atas kata *tarbiyyah* dan *ta'lim* tersebut, Rosidin menyimpulkan bahwa sumber pendidikan Islam dapat dibagi 2, yaitu: sumber utama dan sumber sekunder. Sumber utama (primer) Ilmu Pendidikan Islam adalah Allah SWT. Mengingat Dzat Allah SWT tidak terjangkau oleh manusia –yang menjadi objek pendidikan–, maka muncullah sumber sekunder yang sekaligus menempatkan manusia sebagai sumber Ilmu Pendidikan Islam. Menurutnya, secara spesifik, ada empat sumber Ilmu Pendidikan Islam, yaitu: a) sumber wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah); b) sumber pancaindra; c) sumber akal; dan d) sumber intuitif.⁸⁹

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, yang menyebutkan ada dua jalan mendapatkan pengetahuan formal, yaitu melalui kebenaran yang diwahyukan dan dipindahkan dari generasi ke generasi, yang kemudian disebut ilmu-ilmu pindahan (*al-'ulūm al-naqliyyah*), dan melalui kecerdasan atau akal yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, yang disebut ilmu-ilmu intelektual (*al-'ulūm al-'aqliyyah*). Kedua jenis ilmu ini disebut ilmu perolehan (*al-'ilm al-huṣūlī*). Terhadap kedua ilmu ini harus ditambahkan lagi hikmah, pengetahuan yang berasal dari visi (*kashf*) dan benar-benar *merasakan* (*dhawq*) kebenaran, yang disebut dengan ilmu-ilmu hadir (*al-'ilm al-huḏūrī*).⁹⁰

⁸⁹ Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam: Integrasi al-Tarbiyyah dan al-Ta'lim dalam al-Qur'an*, (2010).

⁹⁰ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), 102.

d. Kurikulum (Materi) Pendidikan Islam

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam konteks pendidikan, ia menjadi “circle of instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Kurikulum setidaknya memuat tiga hal pokok terkait dengan kepribadian manusia yaitu : ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Ketiga unsur utama kepribadian itu adalah potensi dasar dan kekayaan rohaniah yang harus diperlihara, dibina, dikembangkan serta disempurnakan.⁹¹ Kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah materi-materi yang diberikan dalam proses pendidikan atau pembelajaran. Materi pelajaran diartikan pula sebagai bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁹²

Menurut Ramayulis, fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut dengan komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.⁹³ Kurikulum yang baik dan relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integratif dan komprehensif serta menjadikan al-Qur’an dan Hadith sebagai sumber utama bagi penyusunan kerangka dasar dan acuan operasional kurikulum Pendidikan Islam.⁹⁴

⁹¹ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 120-121.

⁹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 34.

⁹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 153.

⁹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 154.

Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi pembahasan terkait kurikulum atau materi pendidikan ini memang tidak dibahas secara mendetail. Nurwadjah Ahmad misalnya ketika menafsirkan ayat "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*" sesuai dengan kaidah kebahasaan (jika satu ungkapan tidak disebutkan *maf'ulnya*, maka ia menunjukkan umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut), maka ayat tersebut bermakna bahwa objek pembacaan (kurikulum pendidikan dan pembelajaran) adalah ayat-ayat Tuhan yang tertulis (*qur'aniyyah*), ayat-ayat yang tercipta (*qawniyyah*), termasuk juga membaca diri sendiri.⁹⁵ Penjelasan seperti ini juga diberikan oleh Aam Abdussalam.⁹⁶

Memang tidak semua buku Tafsir Tarbawi secara eksplisit menyebutkan tema kurikulum ini dalam judul atau tema bab. Sementara pembahasan yang adapun lebih bersifat global. Hal ini seperti kita lihat dalam buku Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (2012),⁹⁷ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (2013),⁹⁸ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (2014),⁹⁹ dan Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (2016).¹⁰⁰

Menurut Abuddin Nata, hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum, dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan

⁹⁵ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 198-199.

⁹⁶ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 35.

⁹⁷ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), 245-303.

⁹⁸ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 99-112.

⁹⁹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 53-87.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 161-184.

konsep ilmu dalam al-Qur'an. Pembagian ilmu yang mengarah kepada integrasi ilmu dalam al-Qur'an. Hal-hal yang berkaitan dengan materi pendidikan sosial dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *ummah*, *qaum*, *bani adam*, dan sebagainya. Materi pendidikan kecerdasan dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta'qilūn*, *tafakkarūn*, *tadabbarūn*, *tafaqqahūn*, dan sebagainya. Sementara materi yang berkaitan dengan pendidikan keterampilan, dipahami dari ayat-ayat yang berkaitan dengan keahlian para nabi dan sebagainya.

Selanjutnya, Abddin Nata hanya memberikan garis besar hubungan antara al-Qur'an dengan kurikulum. Ia menjelaskan hubungan keduanya dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya: *pertama*, dari segi isinya, berkaitan dengan pelbagai masalah yang dibutuhkan oleh umat manusia, *kedua*, dari segi sifat dan karakternya, berkaitan dengan keadaan masyarakat, *ketiga*, dari segi metode dan pendekatannya, al-Qur'an menggunakan metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan, perkembangan, dan tingkat kecerdasan sasaran pendidikan, dan *keempat*, dari segi tujuannya, kurikulum yang terdapat di dalam al-Qur'an berkaitan dengan: (1) petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan adanya hari pembalasan, (2) petunjuk mengenai akhlak, dan (3) petunjuk mengenai syariat dan hukum.¹⁰¹

Kajian atas ayat yang dibahas seperti tampak dalam buku-buku Tafsir Tarbawi hanya menghasilkan implementasi pendidikan—meminjam istilah Salman Harun—secara global, misalnya terkait materi tauhid, berbakti kepada orang tua, dan akhlak. Sementara menurut M. Anis, materi pokok pendidikan adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Keduanya secara garis besar

¹⁰¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 161-184.

berisi aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Dalam proses pendidikan Islam, al-Qur'an dan al-Sunnah harus dijadikan materi pokok yang perlu diajarkan mulai masa kanak-kanak sampai tua, baik dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal.¹⁰²

Akhmad Alim memang sudah memberikan paparan yang cukup sistematis terkait tema kurikulum ini, tetapi ketika masuk ke pembahasan ayat, maka rumusan kurikulum atau materi yang ditawarkannya sangat bersifat global, yaitu menyebutkan tema tauhid, akhlak, sejarah, sains, ibadah, dakwah, sosial, *tazkiyyah al-nafs*, dan etika sopan santun.¹⁰³ Dari paparannya, terlihat justru yang menjadi titik tekan Alim dalam bukunya tersebut adalah paradigma pendidikan Islam tauhid yang tidak dualistik dan sesuai fitrah manusia.¹⁰⁴

e. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidik dalam al-Qur'an secara tidak langsung dibahas dengan merujuk ke akar kata *tarbiyyah* dan *ta'lim*. Dalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (2016), Abuddin Nata mengatakan bahwa konsep pengajar (guru) ini berangkat dari istilah *murabbī*, *al-rāsikhun fī al-'ilm*, *ulū al-albāb*, *ulu al-nuhā*, *ahl al-dhikr*, *'ulamā*, dan *al-muzakkī*. Seperti terdapat dalam QS. Fāṭir [35]: 28, QS. al-Shu'ara [26]: 196-197, QS. Fāṭir [35]: 32, QS. al-Māidah [5]: 67, QS. al-Ahzāb [33]: 21. Konsep pendidik ini juga tidak bisa dilepaskan dari konsep manusia sebagai subjek pendidikan.

Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi, pembahasan tentang konsep pendidik ini sangat berkaitan dengan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru).

¹⁰² Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, 227.

¹⁰³ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, 53-87.

¹⁰⁴ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 53-87.

Salman Harun misalnya, dalam bukunya *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (2013), dengan mengkaji QS. al-Raḥmān [55]: 1-4, QS. al-Najm [53] 1-10, QS. al-Nahl [16]: 43-44, dan QS. al-Kahfi [18]: 65-70; menyebutkan sifat-sifat dan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Setelah mengkaji QS. al-Najm [53] 1-10, Harun misalnya mengutarakan nilai-nilai pendidikan yaitu bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat seperti: kuat fisik dan mental, cerdas dan memiliki IQ yang tinggi, memiliki pembawaan dan bakat sebagai guru yang terlihat dalam ucapan, perbuatan, dan tingkah laku, dan berusaha mendekatkan diri kepada murid untuk memahami murid dan mendorongnya untuk maju. Guru juga harus menyelami dan memdalam karakter murid dan kesulitan mereka, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan dan profesionalisme keguruan, dan terakhir, seorang guru juga harus memenuhi tuntutan kurikulum dan silabus.¹⁰⁵

Muh. Anis, dalam *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (2012),¹⁰⁶ mengkaji QS. al-Fātiḥah [1]: 2-3, QS. al-Baqarah [2]: 151 dan QS. al-Jumu'ah [62]: 2, QS. al-Taḥrīm [66]: 6, dan QS. al-Rūm [30]: 30 dalam rangka menjelaskan konsep pendidik dan peserta didik sekaligus. Intinya bagi dia, baik pendidik maupun peserta didik, keduanya harus mencontoh sifat Allah, seperti sifat *Rabbāniyyah* (Pendidik dan Pemelihara alam semesta) dan sifat *Raḥmān Raḥīm* (kasih sayang). QS. al-Fātiḥah [1]: 2 memberi dasar bahwa Allah adalah *Murabbī* (pendidik) ada hampir di seluruh karya Tafsir Tarbawi. Seperti halnya Allah Sang Pendidik, maka manusia (guru) pun harus mencontoh Allah dalam mendidik murid-muridnya.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 53-70.

¹⁰⁶ Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012),

¹⁰⁷ Lihat Muh. Anis, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, iii dan 189.

Berdasarkan pada kajian atas QS. al-Raḥmān [55]: 1-4, Abdussalam mengatakan bahwa sifat Allah yang *rahmān rahīm* (kasih sayang) harus menjadi model bagi manusia (pendidik, pengajar, guru), dalam setiap proses pendidikan. Kasih sayang seharusnya menjadi cara pandang dan pola sikap dalam pengembangan seluruh komunikasi dan interaksi pembelajaran. Kasih sayang guru harus terbaca dan terapresiasi oleh murid melalui tindakan-tindakan edukatifnya.¹⁰⁸ Dengan merujuk ke ayat yang sama, Izzan dan Saehuddin mengatakan bahwa subjek pendidikan (guru) seharusnya pertama, memiliki sifat murah hati, penyayang dan lemah lembut, santun dan berakhlak mulia kepada anak didiknya serta kepada siapa saja (sebagai kompetensi personal) dan kedua, memiliki kompetensi pedagogis yang baik sebagai mana Allah mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi-Nya dan mengajarkan kebenaran atau ilmu dari Allah SWT. (sebagai kompetensi profesional).¹⁰⁹

Secara lebih teoretis, berdasarkan kajiannya atas QS. Luqmān: 12 Akhmad Alim dalam karyanya *Tafsir Tafsir Pendidikan Islam* (2014) menawarkan apa yang ia sebut kompetensi guru berbasis hikmah, yaitu terdiri dari kompetensi keahlian, kompetensi akhlak, kompetensi profesional, kompetensi *Islamic Worldview*, dan kompetensi agama. Menurutnya, untuk menjadi guru profesional itu tidak cukup dengan memiliki kompetensi akademik, pedagogik, sosial, dan profesional, tetapi seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi agama, akhlak, dan kompetensi *Islamic worldview*. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut, seorang guru akan menjadi guru profesional yang Islami. Sehingga dapat mengantarkan anak didiknya kepada jalan yang benar dan mendapat ridha Allah.¹¹⁰

¹⁰⁸ Lihat Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, 41, 70.

¹⁰⁹ Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Aufa Media, 2012), 202-203.

¹¹⁰ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 128-148.

Sementara Suteja mengatakan bahwa seorang guru bukan hanya sebagai pengajar (instructor) yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi ia juga harus menjadi teladan (qudwah, uswah). Dia harus menjadi sumber utama pembelajaran bagi peserta didiknya. Setiap ucapan, tindakan dan perbuatannya adalah cermin dari nilai-nilai ketuhanan, karena guru adalah wakil Allah. Kepribadian guru adalah cerminan dari asma', sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Sempurna.¹¹¹

Konsep guru ini juga dijelaskan oleh Arief Hidayat Afendi dalam *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (2016). Ia menjelaskan konsep guru mulai terdiri dari pengertian guru, hakikat dan tugas guru, sifat guru, sikap dan perilaku guru, syarat guru, sampai dengan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional.¹¹² Hanya sayangnya apa yang paparkan Suteja dan Afendi lebih merupakan kumpulan kutipan dari buku-buku Ilmu Pendidikan Islam dari pada hasil kajian tafsir al-Qur'an. Hal ini juga tampak dalam buku *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (2012), karya Ahmad Izzan dan Saehudin.¹¹³

f. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Kajian atas konsep peserta didik dalam pendidikan Islam ini erat kaitannya dengan konsep pendidik. Bedanya, konsep ini lebih mengarah pada sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu. Dalam buku-buku Tafsir Tarbawi, konsep peserta didik dibahas secara cukup mendetail. Hanya memang di antara buku-buku Tafsir Tarbawi tersebut tampak

¹¹¹ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 114-115.

¹¹² Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 19-33.

¹¹³ Lihat Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Aufa Media, 2012), 132-163.

perbedaan cara kerja dan hasil penafsirannya sesuai dengan motif dan paradigma yang dibangun.

Di antara buku-buku yang membahas konsep pendidik dalam al-Qur'an ini ada yang tampak sebagai kerja tafsir seperti buku *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, karya Salman Harun (2013),¹¹⁴ yang menafsirkan QS. al-Nisā [4]: 170, QS. al-Tahrīm [66]: 6, QS. al-Shūra' [26]: 213-217, dan QS. Nūh [71]: 1-4; dan buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, karya Nurwadjah Ahmad (2017),¹¹⁵ yang menganalisis QS. al-Kahf [18]: 60-82.

Dalam buku *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, Izzan dan Saehudin memaparkan konsep peserta didik, mulai dari pengertian, karakteristik, macam-macam karakter peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhinya, sampai pada kepribadian dan etika peserta didik. Dalam buku tersebut, berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an, Izzan dan Saehuddin misalnya menyebutkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki karakter, di antaranya: 1) menjadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu, 2) senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, ekonomi, fisik dan psikis, 3) senantiasa mengadakan perjalanan (*rihlah*) dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu, 4) memiliki tanggung jawab, dan 5) ilmu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan. Selain itu juga, peserta didik harus sabar, ikhlas, jujur, tawadhu, qanaah, toleran, taat, tawakal, *khauf* dan *raja'*, dan syukur.¹¹⁶

¹¹⁴ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013),

¹¹⁵ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 192-183.

¹¹⁶ Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, 89-131.

Kajian tafsir tentang konsep peserta didik dalam al-Qur'an dapat kita lihat juga dalam karya Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān* (2017). Dengan menganalisis QS. al-Kahf [18]: 60-82, ia kemudian menarik beberapa *'ibrah* (pelajaran) terkait pendidikan khususnya pola interaksi antara guru dengan murid. Di antara pelajaran—ia sendiri mengatakan sebagai *'ibrah* bukan *tafsir*—dari ayat-ayat tersebut adalah: pertama, terkait kode etik yang berhubungan dengan permohonan menjadi murid. Menurutnya seorang calon murid untuk memperhatikan keseriusannya dengan ungkapan sopan dan tawadhu. Seorang calon murid dituntut untuk memosisikan diri sebagai orang yang butuh, bukan sebaliknya. Guru juga dalam hal ini harus memberi test terkait minat dan bakat calon murid. Kedua, setelah guru mengetahui minat dan bakat calon muridnya, ia pun harus segera melakukan kontrak belajar dengannya. Kontrak belajar pada proses pembelajaran menurut Ahmad, selanjutnya akan menjadi peraturan yang mengikat antara guru dan muridnya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak, maka bisa jadi akan menjadi sebab ketidakseriusan, baik di pihak guru maupun murid. Dan ketiga, secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia di balik sesuatu, ia tidak akan bisa menahan kesabaran sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang tidak ia pahami. Oleh karena itu seorang murid seharusnya menyadari bahwa untuk menemukan rahasia dari sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan pengobral pertanyaan. Seorang murid harus tahu diri.¹¹⁷

g. Metode Pendidikan Islam

Kajian dan penggalian atas metode pendidikan dalam al-Qur'an adalah di antara kajian yang paling diminati oleh para penulis Tafsir Tarbawi. Kata metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta*

¹¹⁷ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 172-192.

yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹¹⁸ Dalam bahasa arab, metode dikenal dengan istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹¹⁹ Dalam konteks pendidikan Islam, metode adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Di samping itu, fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam¹²⁰

Menurut Syahidin, metode adalah tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Dalam pengertian yang sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan.¹²¹

¹¹⁸ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 99.

¹¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

¹²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 167-168.

¹²¹ Secara khusus dan tematis, Syahidin mencoba menelusuri dan merumuskan metode-metode pendidikan berbasis al-Qur'an. Di antara metode yang ia bahas adalah metode *amthāl* (perumpamaan), *qīṣah* (kisah), *ibrah-mawīḍah* (pelajaran dan nasihat), *targīb-tarhīb* (rangsangan dan ancaman), *tajribī* (latihan pengamalan), *uswatun hasanah* (keteladanan), dan metode *hiwar* (dialog). Lihat Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, (Bandung: Penerbit Alifbata, 2009), 77-176. Lihat juga Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

Al-Qur'an banyak berbicara mengenai metode pembelajaran. Menurut Kadar M. Yusuf, ada dua bentuk metode pembelajaran dalam al-Qur'an. Pertama, pembicaraan langsung mengenai metode tersebut. Hal ini tergambar dalam bimbingan al-Qur'an terhadap Nabi Muhammad SAW mengenai cara yang dapat ditempuh Nabi dalam menyampaikan misi Illahiyah. Kedua, secara tidak langsung. Hal itu dapat dipahami dari *uṣlūb* (gaya bahasa) yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan ajaran Islam. Ia menggunakan berbagai teknik penyampaian. Dan teknik-teknik tersebut dapat pula digunakan oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswa.¹²²

Dalam buku *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (2012) Ahmad Izzan dan Saehudin menyebutkan beberapa metode pendidikan, di antaranya: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan dengan hukuman.¹²³ Sementara Suteja menyebutkan beberapa metode, seperti metode teladan, metode kisah-kisah, metode nasihat, metode pembiasaan, metode hukuman dan ganjaran, metode ceramah, metode diskusi, metode perintah dan larangan, serta metode pemberian suasana, dan metode bimbingan dan penyuluhan.¹²⁴ Metode pendidikan tersebut menurut Ahmad Izzan dan Saehudin harus didasarkan pada prinsip kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan, dan integralitas.¹²⁵

Sementara Salman Harun, terkait metode pendidikan ini membahas QS. al-Māidah [5]: 67, QS. al-Naḥl [16]: 125-128, QS. Ibrāhīm [14]: 24-27, dan QS. al-A'rāf [7]: 175-177. Dari kajiannya

¹²² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2013), 115.

¹²³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 72-90.

¹²⁴ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 127.

¹²⁵ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012), 57-60.

itu, ia kemudian menarik beberapa kesimpulan edukatif, di antaranya bahwa pengajaran bisa dilakukan dengan pendekatan sepihak (*one way traffic*) seperti seruan dan ajakan, atau pendekatan dua pihak (*two way traffic*), seperti diskusi, debat, dan argumentasi. Selain itu, ia menyebutkan pendekatan lain seperti memberi contoh, memberi nasehat, mendikte (membacakan), hukuman, dan ketabahan.¹²⁶

Selain itu, Nanang Gojali, dalam buku *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan* (2013) juga membahas tentang metode pendidikan dalam al-Qur'an. Dengan menganalisis QS. al-Māidah [5]: 67, Gojali menawarkan apa yang disebutnya *hikmah tarbawiyah* dari ayat tersebut yaitu metode *tablīgh*. Metode ini menurutnya adalah metode pendidikan yang tidak sekedar menyampaikan pelajaran dari guru kepada muridnya, tetapi juga terkandung beberapa persyaratan untuk terciptanya efektifitas belajar mengajar, yaitu: (1) aspek kepribadian guru yang selalu menampilkan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) bagi murid-muridnya, (2) aspek kemampuan intelektual yang memadai, (3) aspek penguasaan metodologi yang memadai, (4) aspek keikhlasan, dan (5) aspek spiritualitas, dalam arti ia adalah pengamal ajaran agama yang istiqamah.¹²⁷

Sementara ketika memberi penjelasan terhadap QS. al-Nāhl [16]: 125, Gojali memaparkan dua menafsirkan atas kata *bi al-hikmah* yaitu: pertama, perkataan yang benar dan tegas yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang batil, dan kedua, dengan al-Qur'an dan hadith. Menurutnya, kata *al-hikmah* adalah nilai-nilai kebenaran universal yang dapat digali dari ungkapan dan isyarat-isyarat Qur'aniyyah. Metode dan

¹²⁶ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 85-98.

¹²⁷ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 228-229.

pendekatan *al-hikmah* ini hanya dapat ditujukan kepada objek dakwah tertentu yang telah menggunakan potensi berfikirnya dengan baik. Metode kedua adalah metode nasihat yang baik (*mawīdah ḥasanah*). Menurutnya, metode ini akan lebih efektif bagi objek dakwah yang karena keterbatasan kemampuan berfikirnya cenderung bersikap *taqlid* dalam menerima kebenaran, seperti anak kecil yang masih belum dapat berfikir konsepsional. Dan metode ketiga, adalah metode *mujādalah* atau *jadal*. Metode ini adalah suatu metode dakwah dengan cara adu kebenaran melalui argumentasi, forum diskusi, debat, seminar, dan sejenisnya.¹²⁸

Secara lebih sistematis, Akhmad Alim, dalam buku *Tafsir Pendidikan Islam* (2014), men-teoretisasi metode-metode pendidikan berdasarkan pada analisis ayat QS. al-Nahl [16]: 125 di atas. Menurutnya, pengembangan metode pendidikan antara lain: (1) metode *hikmah*, yang dapat dikembangkan dalam beberapa bentuk metode, seperti metode keteladanan, metode praktik, dan metode perumpamaan; (2) metode *mawīdah ḥasanah*, yang diwujudkan melalui beberapa cara, seperti *qawlan balīghā* (nasihat argumentatif), *qawlan layyīnā* (nasihat yang lembut), *qawlan maysūra* (nasihat yang mudah), *qawlan karīmā* (nasihat yang mulia), *qawlan sadīdā* (nasihat yang tegas), dan *qawlan ḥasanā* (nasihat yang baik); dan (3) metode *mujādalah*.

¹²⁸ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 230-231. Dengan mengutip ke ayat yang sama, Kadar M. Yusuf juga menyebutkan ketiga metode tersebut. Untuk menggunakan metode *hikmah* menurut Yusuf seorang guru dituntut dapat menyusun kata-kata yang lebih menarik dan menyentuh jiwa, seperti ungkapan yang digunakan oleh Lukman al-Hakim. Sementara *mauidhah ḥasanah* menurutnya adalah metode penyampaian materi yang lebih menekankan pada dampak atau konsekuensi dari memahami dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Seorang guru perlu menyampaikan manfaat atau keuntungan yang akan diterima siswa jika menguasai dan mengamalkan materi yang disampaikan itu. Lihat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Azmah, 2015), 116-117.

Dalam prakteknya mujadalah ini bisa dilakukan beberapa macam dialog (*hiwār*).¹²⁹

Sementara setelah mengkaji QS. Ibrāhīm [14]: 24-25, Gojali menyebutkan metode perumpamaan (*amthāl*). Menurutnya, perumpamaan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Melalui ungkapan permisalan, peserta didik akan mudah memahami materi pelajaran dan lebih terdorong untuk melakukan karya-karya nyata dan positif.¹³⁰ Senada dengan itu, menurut Munir, proses penyampaian suatu informasi dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik dan efisien jika dituangkan dalam bentuk cerita atau ungkapan yang indah. Dan salah satu strateginya menurutnya adalah dengan menggunakan *tamthīl* (perumpamaan) dan *qiṣṣah* (kisah).¹³¹ Dalam bukunya tersebut, Munir menjelaskan tiga contoh *mathal* dan dua contoh *qiṣṣah* dalam al-Qur'an.

Selain dari Izzan, Nanang Gojali, dan Ahmad Munir, Kadar M. Yusuf, dalam bukunya *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (2015), juga menjelaskan metode *amthāl* (perumpamaan), metode cerita, metode bertanya, metode tausiyah, dan metode karya wisata.¹³² Selain itu, menurut Suteja, metode Pendidikan Islam, harus mencontoh metode Allah SWT dan Nabi SAW dalam “mengajar” yaitu menggunakan metode kasih sayang, keadilan, dan keteladanan.¹³³

¹²⁹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 94-115.

¹³⁰ Nanang Gojali, *Tafsir dan Hadis Tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 232-233.

¹³¹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008), 123-159.

¹³² Lihat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Azmah, 2015), 119-135. Walaupun kajian Yusuf tidak sepenuhnya menggunakan kerangka kerja tafsir, tapi analisisnya mirip dengan Gojali, sudah lebih dalam daripada Ahmad Izzan.

¹³³ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 115.

h. Media Pendidikan Islam

Media pendidikan adalah semua bentuk peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi dan gagasan kepada peserta didik. Media harus diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, karena ia dimaksudkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran.¹³⁴

Terkait media pendidikan ini Aam Abdussalam, dalam bukunya *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an* (2017) telah mencoba merumuskan konsep media pendidikan dalam al-Qur'an. Apa yang dilakukannya bisa dianggap sebuah upaya dalam rangka memberikan landasan skriptural bagi pentingnya media dalam proses pendidikan.

Perumusan media pembelajaran dalam al-Qur'an ini merujuk pada QS. al-'Alaq [96]: 4, yaitu analisis atas makna kata *al-qalam*. Berdasarkan atas hasil analisa terhadap ayat itu, Abdussalam menyimpulkan adanya prinsip *wasaliyyah* (kemediaan) dalam pendidikan Islam. Menurut Abdussalam, kata *al-qalam* pada ayat tersebut harus dimaknai sebagai *majaz mursal* sehingga maknanya menjadi "yang membelajarkan melalui *sarana atau media*." *Al-qalam* bisa berarti umum, artinya apa saja yang bisa menjadi sarana atau media.¹³⁵ Penafsiran ini berbeda dengan banyak mufasir, misalnya dengan al-Maraghi yang mengatakan bahwa *qalam* atau pena, sebagai benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian.¹³⁶

Begitu juga dengan Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa *al-qalam* ini tidak terbatas hanya pada alat tulis yang biasa digunakan oleh masyarakat tradisional, tetapi secara substansial dapat menampung seluruh pengertian yang berkaitan dengan

¹³⁴ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, 115.

¹³⁵ Aam Abdussalam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017), 115-123.

¹³⁶ Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 10, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), 457.

segala sesuatu sebagai alat penyimpanan, perekam, pemotret, dan sebagainya. Hal ini menurutnya terkait teknologi pendidikan.¹³⁷

Media pendidikan Islam juga tidak sebatas benda-benda konkrit. Media pendidikan Islam dapat memanfaatkan berbagai media, termasuk pengalaman keseharian, kekayaan alam, dan lingkungan hidup secara kreatif dan inovatif. Dalam konteks ini dibutuhkan guru-guru yang kreatif. Dengan demikian, keterbatasan media pendidikan, bagi guru yang kreatif dan inovatif, bukanlah penghalang dalam meningkatkan mutu proses pendidikan.¹³⁸

i. Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Menurut Suteja, Pendidikan Islam membutuhkan lingkungan pendidikan, baik fisik maupun nonfisik, yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar tumbuh menjadi dewasa, terhindar dari kebiasaan serta pengaruh dan pergaulan yang buruk. Lingkungan pendidikan yang kondusif dibutuhkan agar manusia dapat menjalankan kekhilafahan Allah untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran, dan menegakkan kemanusiaan.¹³⁹

Konsep lingkungan termasuk pada tema yang dibahas dalam buku-buku Tafsir Tarbawi. Nurwadjah Ahmad misalnya, dalam buku *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (2017), mengkaji konsep lingkungan. Adapun ayat yang ditafsirkan adalah QS. al-Baqarah [2]: 133, 260, QS. Ibrāhīm [6]: 74-79, QS. al-Māidah: 31, QS. Fuṣṣilat [41]: 53, QS. al-Furqān [25]: 27-29, QS. al-Nisā [4]: 69, QS. al-Tawbah [9]: 119 dan 18. Dari kajiannya ia tampaknya ia ingin menunjukkan pentingnya lingkungan dalam proses pendidikan, mulai dari lingkungan

¹³⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, 49.

¹³⁸ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 115.

¹³⁹ Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, 115.

alamiah (fenomena alam) seperti dalam kisah Nabi Ibrahim as., lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dalam pembahasan ini ia menyebutkan bahwa masjid adalah bagian dari lingkungan religius.¹⁴⁰

Terkait pentingnya lingkungan keluarga, Kadar M. Yusuf, dalam bukunya *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (2015), membahas pentingnya peran keluarga dalam pendidikan. Dengan mengutip QS. al-Tahrīm [66]: 5-6, 8, QS. Ṭaha [20]: 132, ia membahas kewajiban dan pentingnya orang tua untuk mendidik anggota keluarga. Kemudian ia mengutip QS. Ali 'Imrān [3]: 33-37 dan QS. al-Baqarah [2]: 132-133, terkait proses pendidikan dalam keluarga, dan membahas QS. Luqmān [31]: 12-19, terkait materi-materi pendidikan yang harus diberikan dalam keluarga.¹⁴¹

j. Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi atau penilaian adalah usaha memahami keberhasilan dan ketertundaan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi bukan merupakan pengadilan atau justifikasi terhadap benar salah. Evaluasi berorientasi kepada persoalan nilai dan bukan persoalan kecerdasan intelektual semata-mata atau prestasi akedemik. Evaluasi adalah alat pengukur yang berorientasi kepada moralitas dan bersifat edukatif. Oleh karena itu evaluasi tidak menganut asas hukum legal formal yang mengedepankan indikator *hitam putih* secara kaku. Evaluasi pada akhirnya harus membantu peserta didik dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan pribadi dengan segala potensi dan kelemahan masing-masing. Evaluasi dalam perjalanannya bertugas mengarahkan dan

¹⁴⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqmān*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), 128-147.

¹⁴¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Azmah, 2015), 149-165.

membimbing peserta didik menemukan berbagai kekurangan dan kelemahan, serta mengarahkan mereka untuk melakukan perubahan-perubahan konstruktif secara terencana, sistematis, dan beresinambungan.¹⁴²

Memang tidak banyak dari buku-buku Tafsir Tarbawi ini yang membahas evaluasi pendidikan. Hanya Kadar M. Yusuf yang membahas tema ini. Walau demikian Abuddin Nata, dalam buku *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (2016), mengatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan dalam al-Qur'an dapat dipahami dari konsep tentang *muhāsabah*, *muhāfaḍah*, *tazkiyyah*, *fitnah*, dan *balā'*.¹⁴³

Kadar M. Yusuf, dalam bukunya *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (2015), membahas konsep evaluasi pendidikan dengan mengutip QS. al-Ankabūt [29]: 2-3, QS. al-Baqarah [2]: 155-157, dan QS. al-Mulk [67]: 2.

Terkait evaluasi pendidikan ini, ia menjelaskan terminologi al-Qur'an tentang evaluasi pendidikan, pentingnya evaluasi, dan bentuk evaluasi. Menurutnya evaluasi adalah komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Evaluasi adalah komponen yang akan mengukur penambahan atau perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tidak akan dapat diketahui tanpa adanya evaluasi. Karena itu menurutnya, al-Qur'an banyak mengulas istilah yang berkaitan dengan evaluasi tersebut, seperti istilah *balā'* dan *fatana*. Kata *balā'* disebutkan dalam berbagai bentuk katanya sebanyak 38 kali dalam al-Qur'an. Demikian juga dengan kata *fatana* yang terulang sebanyak 60 kali. Selain dari kedua kata tersebut, terdapat pula

¹⁴² Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 116..

¹⁴³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 9-10.

kata *hasiba* yang secara harfiah dapat pula berarti menghitung atau mengira.¹⁴⁴

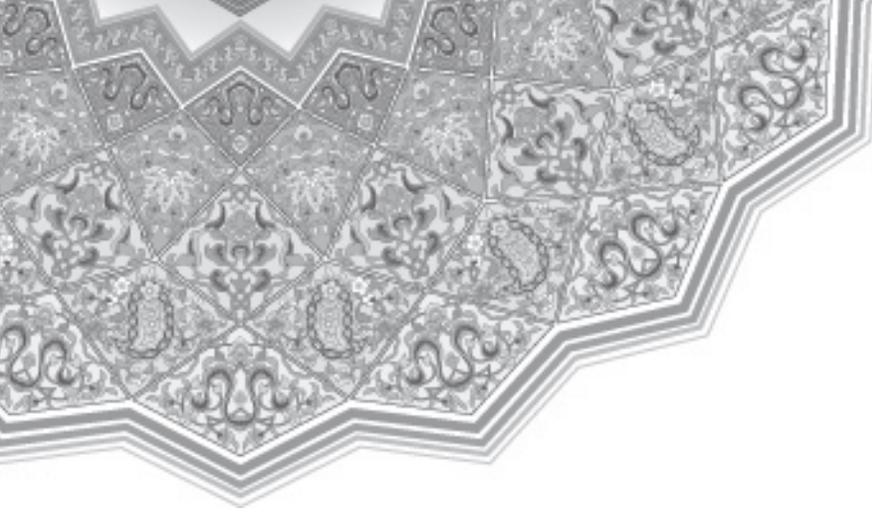
Dari kajian di atas, diketahui bahwa al-Qur'an diyakini sebagai sumber bagi pendidikan Islam. Ini adalah paradigma yang kemudian dikembangkan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an dalam Tafsir Tarbawi. Dengan paradigma ini, para penulis Tafsir Tarbawi melakukan penggalan konsep pendidikan Islam dari al-Qur'an, baik terkait nilai maupun teori dan praktek.

Walau demikian, dari karya-karya mereka diketahui bahwa Tafsir Tarbawi yang berkembang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pertama, model Tafsir Tarbawi yang berkisar di tataran teologis-filosofis dan prinsip-prinsip umum Pendidikan Islam. Model pertama ini memposisikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan nilai (*value filler* dalam istilah Ahmad Munir) bagi pendidikan Islam. Model Tafsir Tarbawi ini sudah berkembang di Indonesia sejak ia dijadikan mata kuliah wajib di Fakultas Tarbiyah (pendidikan) di perguruan tinggi keagamaan, khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI); dan kedua, Tafsir Tarbawi yang sudah mengarah pada penggalan teori dan praktek pendidikan Islam. Model kedua ini memposisikan al-Qur'an sebagai sumber rujukan bagi pengembangan ilmu (teori) Pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menemukan dan merumuskan Ilmu (teori) Pendidikan berdasarkan al-Qur'an (komponen-komponen Pendidikan Islam).

Dengan ini bisa dikatakan bahwa fungsi dan kontribusi Tafsir Tarbawi bagi Ilmu Pendidikan Islam, bekerja pada dua level: pertama, ia berfungsi sebagai sumber rujukan atau landasan nilai (*value*); di mana Tafsir Tarbawi lebih sebagai landasan teologis-normatif, *grand theory*, pemberi rambu-rambu, dan prinsip bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam. Dengan fungsi ini

¹⁴⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Azmah, 2015), 140-141.

diharapkan Tafsir Tarbawi dapat memagari pendidikan di dunia Islam sehingga tidak menjadi sekuler dan hampa spirituitas; dan kedua, Tafsir Tarbawi berfungsi sebagai epistemologi Ilmu Pendidikan Islam; di mana ia menjadikan al-Qur'an sebagai motivasi, inspirasi, dan isyarat bagi perumusan teori-teori Pendidikan Islam. Dalam konteks ini produk Tafsir Tarbawi bisa menguatkan pengetahuan yang sudah ada (*confirmation and justification*) ataupun menemukan dan merumuskan pengetahuan baru bagi terkait Ilmu Pendidikan Islam (*discovery*).



BAB V

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa fungsi al-Qur'an bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam seperti dipahami dan ditampilkan para penulis buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia lebih sebagai sumber rujukan nilai daripada sebagai sumber perumusan Ilmu atau teori Pendidikan Islam. Walaupun kedua usaha ini ada; baik ke arah penggalan nilai Pendidikan Islam maupun ke arah perumusan Ilmu Pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, Tafsir Tarbawi di Indonesia adalah bentuk penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan pendidikan. Karya-karya Tafsir Tarbawi di Indonesia dapat diklasifikasikan kepada dua kategori: Tafsir Tarbawi sebagai buku dasar dan Tafsir Tarbawi sebagai kajian tafsir khusus. Dari kedua kategori tersebut, ada yang dapat disebut karya tafsir dan ada yang bukan. Hal ini terlihat dari motivasi penulisannya, cara kerja, dan sistematika penulisannya. Para penulis Tafsir Tarbawi di Indonesia pada umumnya adalah dosen mata kuliah Tafsir Tarbawi yang berlatarbelakang pendidikan di bidang

tafsir al-Qur'an dan atau pendidikan Islam. Mereka rata-rata sudah bergelar doktor, bahkan banyak juga yang kini sudah bergelar profesor.

Dari sisi validitasnya, menurut hemat penulis, Tafsir Tarbawi dapat dianggap sebagai tafsir al-Qur'an yang sah dan bisa diterima. Ia bisa disebut sebagai corak tafsir al-Qur'an. Dari perspektif ilmu tafsir, Tafsir Tarbawi di Indonesia umumnya menggunakan metode tafsir tematik (*mawḍū'ī*), dengan menggabungkan jenis tafsir *bi al-ra'y* (dengan akal) dan tafsir *bi al-ma'thūr* (dengan riwayat). Sumber rujukan penafsirannya pun menggabungkan antara *dirāyah* (akal) dan *riwāyah* (riwayat), serta karya-karya mufasir dan ulama (interteks). Bagi umat Islam, Tafsir Tarbawi dapat menjadi bukti kemukjizaan al-Qur'an, di mana ia berisi petunjuk dan isyarat ilmiah (dalam hal ini petunjuk dan isyarat bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam).

Dari sisi kontribusinya, bagaimanapun, karya-karya Tafsir Tarbawi telah berkontribusi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam, baik dalam tataran paradigmatis dan metodologis maupun hasil. Dari sisi paradigmatis dan metodologis, buku-buku Tafsir Tarbawi telah menawarkan pendekatan dan metode (tafsir) bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam dan juga terutama bagi pengembangan corak Tafsir Tarbawi (tafsir bercorak pendidikan), sementara dari sisi hasil, buku-buku Tafsir Tarbawi di Indonesia bukan hanya telah turut mengokohkan konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam (nilai-nilai pendidikan Islam), tetapi juga telah merumuskan ilmu atau teori Pendidikan Islam (berupa komponen-komponen Pendidikan Islam). []

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- 'Abbas, Ibn, *Tafsīr Ibn 'Abbās*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.
- 'Abbūd, 'Abd al-Ghanī dan Ḥasan Ibrāhīm 'Abd al-'Allāh, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Tahaddiyāt al-'Aṣr*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī 1990)
- 'Abd Allāh, 'Abd al-Raḥmān ibn Ṣāliḥ, *al-Mauḍū'iyah fī al-'Ulūm al-Tarbawīyah*, (Jeddah: Dār al-Manārah, 1407 H), Juz I
- Abdullah, Abdurrahman Shalih, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991)
- 'Ajībah, Ibn, *Tafsīr Ibn 'Ajībah*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.
- 'Alī, Sa'īd Ismā'īl, *Al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Tarbawīyyah*, (Mesir: Dār al-Fikr al-'Arabī, 2000).
- 'Alī, Sa'īd Ismā'īl, *Nash'ah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1978)
- 'Alī, Sa'īd Ismā'īl, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), edisi II
- 'Arafah, Ibn, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.
- 'Arjūn, Muḥammad al-Sādiq Ibrāhīm, *al-Qur'ān al-'Aẓīm: Hidāyatuhu wa I'jāzuhu fī Aqwāl al-Mufasssīrīn*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989)
- 'Āshūr, Ibn, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), Juz 1.

- Abdullah, M. Amin, "Al-Ta'wil al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Penafsiran Kitab Suci" dalam *Al-Jamiah*, Vol. 39, Number. 2 Juli-Desember 2001
- Abdurrahman, Emsoe, *The Amazing Stories of Al-Quran*, (Bandung: Salamadina, 2009)
- Abdussalam, Aam, *Pembelajaran dalam Islam: Konsep Ta'lim dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Magza, 2017)
- Achwan, Roehan, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta, 1991)
- Afaki, Abd al-Rahim, "Multi-Subjectivism and Quasi-Objectivism in Tabari's Qur'anic Hermeneutics," dalam *Journal of Shi'a Islamic Studies* 2, no. 3 (2009)
- Afendi, Arief Hidayat, *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Afzalurrahman, *Index al-Qur'an*, (Jakarta: Azmah, 2009), cet. ke-4
- Ahmad, E.Q., Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*(Bandung: MARJA, 2007)
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, cet. ke-5,. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Bayḍāwī, Al-, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.
- Ali, Mad, *Pengintegrasian Nilai-Nilai Kepribadian Kaffah dalam Pembelajaran Agama Islam dengan Pendekatan Tilawah Ayat, Tazkiyyah, dan Ta'lim Kitab wa Hikmah (Studi Pengembangan Model di Sekolah Dasar "Salman Al-Farisi" Bandung)*, (Disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2011)
- Ali, Mohammad dan Penyunting, "Pendahuluan," dalam Mohammad Ali (ed.), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007)

- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014)
- Amal, Taufik Adnan, dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*, (Bandung: Mizan, 1989)
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains & Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Anis, Muh., *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Meretas Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta, Mentari Pustaka, 2012)
- Arid, 'Alī Ḥasan, *al-Sejarah dan Metodologi Tafsir, terj.* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Arif, Mahmud, *Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alquran dan Aktualisasi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)
- Arkoun, Mohammed, *Al-Fikr al-Islām: Naqd wa Ijtihād* (London: Dār al-Saqi, 1990)
- Arkoun, Muḥammad, *Al-Fikr al-Uṣūlī wa Istilāḥāt-Ta'ṣil; Nahwa Tārīkh Ākhar li al-Fikr al-Islāmī* (Beirut: Dār al-Sāqī, 2002)
- Ashfahānī, Abū al-Qāsim Al-Rāgib al-, "Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān", *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.), Vol. 1
- Ashfahānī, Al-Raghīb al-, *Mu'jām Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.).
- Asyafah, Abas, dkk., ed. *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*, (Bandung: Pascasarjana UPI, 2014).
- Asyafah, Abas, *Metode Tadabbur Qur'ani dalam Pembelajaran*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016)
- Asyhari, *Metodologi Kritik Tafsir Al-Habasyi*, (Tesis UIN Jakarta, 2008)
- Attas, S. N. Al-, *The Concept of Education in Islam*, (Keynote pada konferensi pertama pendidikan Muslim, Makkatul Mu'azzamah, 1977)
- Azra, Ayumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Azra, Azyumardi, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan (et. Al.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren, Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998)
- Badawī, Muḥammad ‘Abd al-Rahmān al-, *al-Manhajīyah fī al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-‘Adabīyah* (Sūsh-Tunis: Dār al-Tibā‘ah li al-Ma‘ārif wa Nashr, 2000)
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip Didalam Al-Quran*, (Pekanbaru: Susqa Press, 1992)
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1997)
- Bakar, Osman, “Interfaith Dialogue as a New Approach in Islamic Education,” *Pluto Journals*.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Bāz, Anwār al-, *al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Nashr li al-Jāmi‘āt: 2007)
- Biqā‘ī, Al-, *Nazm al-Durār*, dalam Maktabas Shamilah, Versi 2.11.
- Bogdan Robert C., dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*, (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982)
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam al-Qur’an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

- Cook, Bradley J., "Islamic Versus Western Conceptions of Education: Reflections on Egypt," dalam *International Review of Education*, 45 (3/4): 339–357, (1999)
- Daradjat, Zakiah, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Daradjat, Zakiyah, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (1994)
- Darrāz, ‘Abd Allāh, *al-Nabā’ al-‘Azīm*, (Mesir: Dār al-‘Uribah, 1960)
- Daud, Muhammad Nor Wan, *Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, An Expotion of the Original Concept of Islamization*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1998)
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007)
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (1971)
- Departemen Agama, *Rekontruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005)
- Djahiri, K.A, dan A.A. Wahab, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996).
- Dzahabī, Al-, *Al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1986).
- Dzahabī, Muḥammad Husayn al-, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1961).
- Dzahabī, Muhammad Ḥusayn al-, *Buhūth fī ‘Ulūm al-Tafsīr wal al-Fiqh wa al-Da‘wah* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005).

- Dzahabī, Muḥammad Huseyn al-, *al-Ittijāhāt al-Munḥarifah fī Tafsīr al-Qurʾān* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1986).
- Elmubarok, Z., *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2008).
- English Oxford Living Dictionaries*, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/validity>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018.
- Esack, Farid, *Qurʾan, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, (Oxford: Oneworld, 1997)
- Faḍl, Khaled Abou el-, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (England: Oneworld, 2003)
- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qurʾani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Farḥadiyān, Muḥammad Ridhā al-, *Asas al-Tarbiyyah wa al-Taʾlīm fī al-Qurʾān wa al-Hadīth*, (Iran: Maktabah al-Aʾlām al-Islāmi, 1995).
- Fāris, Ibn, *Muʾjam Maqāyis al-Lughah*, Maktabah Shamilah
- Farmawī, ʿAbd al-Hay al-, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhūʿī: Dirāsah Manhajiyah Mauʾdhūiyah* (Kairo: Jumhuriyyah, 1977)
- Farmawī, ʿAbd al-Hayy al-, *Metode Tafsir Maudhuʿi*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1994).
- Fāyed, ʿAbd al-Wahhāb ʿAbd al-Wahhāb, *al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* (Kairo: Maṭbaʿah Ḥassān, 1978), Juz 1
- Federspiel, Howard M., *Popular Indonesian Literature of the Qurʾan*, (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1994)
- Gajali, Nanang, *Tafsir & Hadis tentang Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Ghalib, M., *Ahl Kitab; Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998)

- Ghani, 'Abbūd 'Abd al-, dan Ḥasan Ibrāhīm 'Abd al-'Al, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Tahaddiyāt al-'Aṣr*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī 1990)
- Ghazalī, Muḥammad al-, *Al-Quran Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, terj. Masykur Hakim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008)
- Gracia, Jorge J.E., *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (Albany: State University of New York Press, 1995)
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2002)
- Habashi, Al-, *al-Maqālat al-Sunniyah fi Kashfi Dalālah Aḥmad Ibn Taymiyyah*, (Bairut: Dār al-Masyari,' 2002), cet. ke-5.
- Hale and Crispin Wright (ed), *A Companion to the Philosophy of Language* (Oxford: Blackwell Publisher, 1999)
- Haleem, M.A.S. Abdel, "Context and Internal Relationship: Keys to uranic Exegesis," in G.R.Hawting and Abdul Kader A. Shareef, *Approaches to the Qur'an*, (London: Routledge, 1993)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- Ḥanafī, Ḥasan, *Al-Yamīn wa al-Yasār fī al-Fikr al-Dinī*, (Mesir: Madbuli, 1989)
- Ḥanafī, Ḥasan, *Islam in the Modern World: Religion, Ideology and Development* (Kairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1995), Vol. I
- Ḥanafī, Ḥassan, "Method of Thematic Interpretation of the Qur'an," dalam *The Qur'an as Text*, ed. Stefan Wild (Leiden, New York, Koln: Brill, 1996)
- Ḥanafī, Ḥassan, *Islam in the Modern World: Tradition Revolution and Culture* jilid I, (Kairo: Anglo, 1995)
- Harun, Salman, *Tafsir Tarbawi: Nilai-nilai Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013)

- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995).
- Ḥāzimī, Abd al-Raḥmān bin Sa'īd al-, *al-Tarbiyyah fi al-Qur'ān al-Karīm: Tawjihāt Tarbawiyah li ba'd al-Ayāt al-Qur'ān al-Karīm*, (tidak dipublikasikan)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Hoodbhoy, Pervez *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas antara Sains dan Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia (Bandung: Mizan, 1996)
- <http://www.aljabriabed.net/interviewayyam.htm>, diakses 27 Maret 2014
- <https://en.oxforddictionaries.com/definition/validity>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018.
- <https://kbbi.web.id/validitas>. diakses pada Selasa, 13 Februari 2018.
- Ibrāhīm, Muḥammad Ismāīl, *al-Qur'ān wa l'jāzuhu al-Ilmī* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, t. th.)
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan*, (Pamulang: Pustaka Afa Media, 2012)
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011)
- Jalal, 'Abd al-Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Heri Nur Ali, (Bandung: Diponegoro. 1988), cet. ke-1
- Jalālayn, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*, (Surabaya: Maktabah Imarat Allah, tt.)
- Jamalī, Muḥammad Faḍil al-, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an* terj. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986)
- Jawharī, Tanṭawī, *al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, t. t.)
- Jazāirī, Aḥmad bin Aḥmad Sirsāl al-, *Uṣūl al-Tarbiyyah wa al-Ta'līm Kamā Rassamahā al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 2003).

- Jurjanī, ‘Alī bin Muḥammad al-, *Kitāb al-Ta’rīfat*, (Singapura: t.pn., t.t.)
- Kathīr, Ibn, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 4,(Kairo: Dar al-Hadith, 2011)
- Kaylanī, Majīd Arsān al-, *Manāhij al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa al-Murabbūna fihā*, (Dubai: Dār al-Qalam. 2005), cet. ke-1
- Kaylanī, Majīd ‘Arsān al-, *Taṭawwur Mafhūm al-Nazhariyyah al-Tarbawiyyah al-Islāmiyyah: Dirāsah al-Manhajiyah fī al-Uṣūl al-Tārikhiyyah li al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, (Damaskus: Dār Ibn Kathīr, 1985), edisi ke-2
- Khālidi, Ṣalāh Abd al-Fattāh al-, *Ta’rīf al-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1423 H./2002 M.), Cet. I
- Khūlī, Amīn al-, *al-Tafsīr: Ma’ālim Hayātihi Manhajūhū al-Yawma* (Kairo: Dār al-Ma’rifah, 1962)
- Khūlī, Amīn al-, *Manāhij Tajdīd fī al-Nahwī wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Mesir: al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1995)
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi, (Jakarta : Rajawali Press, 1993)
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007).
- Kurzman, Charles (ed), *Liberal Islam* (New York: Oxford University Press, 1998)
- Kusmana, *Hermeneutika al-Qur’an*,(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004)
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003)
- Langgulong, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 2004)
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)

- Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Lubis dan Zubaidi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Ma'luf, Louis, *al-Munjīd fī al-Lughah waal-A'lām*, (Beirut: Dār al-Mashrīq, t.t.)
- Madkūr, 'Ali Aḥmad, *Manhāj al-Tarbiyyah fī al-Taṣawwur al-Islāmī*, (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 2002), edisi I
- Mahallī, Jalāl al-Dīn al-, dan Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, *Terjemahan Tafsir Jalalain*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2009)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mahyudin, *Tafsir Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an dengan Tafsir Pendidikan)* (2016)
- Makānisi, 'Uthmān Qadri al-, *Min Asālib al-Tarbiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, (tidak dipublikasikan).
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-'Arab*, Juz II, (Muassasah Mishriyyah, t.t.)
- Marāghī, Aḥmad Mustafā al-, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015)
- Maraghi, Al-, *Tafsīr al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2001).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), Cet. ke-1.
- Māshī, Muṣṭafā Ibrāhīm al-, *Madrasah al-Tafsīr Andalus*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1986)
- Maudūdī, Abū al-'Alā al-, "Al-Mushthalahāt al-Arba'ah fi al-Qur'ān," *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, t.t.)
- Mernissi, Fatima, *Women and Islam: A Historical Enquiry*, (Oxford: Basil Blackwell, 1991)
- Misawī, Mohamed El-Tahir El-, "The Meaning and Scope of al-Tafsir al-Mawdu'i: A Comparative Historical Analysis" dalam *Papers*

- of the International Conference on the Qur'an and Sunnah: Methodologies of Interpretation*, (Kuala Lumpur: Dept. of Qur'an and Sunnah Studies, Kulliyah of IRKHS, IIUM, 2006).
- Mokhtari, Mohammad Hossein, *"The Exegesis of Tabataba'i and the Hermeneutics of Hirsch: A Comparative Study"*, (Ph.D. Thesis Durham University, 2007).
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Sosial Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Operasional*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006)
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Muhsin, Amina Wadud, *Qur'an and Women*, (Kualalumpur: Fajar Bakti, 1994)
- Mujahir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992)
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Munawar, Said Agil Husin al- *al-Quran: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Teras, 2008)
- Mursi, Muḥammad Muṅir, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Uṣūluḥā wa Taṭawwuruhā fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, tt.).
- Muslim, Muṣṭafā, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989).

- Mustafa, A., *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir; Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005)
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Quran: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press. 2014)
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012)
- Nahlāwī, ‘Abd al-Raḥmān al-, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-mujtama’*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1982), edisi II
- Nahlawi, Abdurrahman al-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj.(Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Nanang Gojali, *Tafsir & Hadits Tentang Pendidikan* (Bandung, Pustakasetia, 2013)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan. 1995), cet. ke-2
- Nata, Abuddin (ed.), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), cet. Ke-3
- Nata, Abuddin, *Al-Quran dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1993).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Kencana, 2016)
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001).

- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2005).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (2002).
- Nizar, Syamsul, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2007).
- Omar, A. Bin, *In Quest of an Islamic Ideal of Education: A Study of the Role of the Traditional Pondok Institution in Malaysia*. (Disertasi di Temple University, Philadelphia, 1993)
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Poespoprodjo, *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999)
- Qāhif, Ammān ‘Abd al-Mu‘min, *Ishkālīyyah al-Ma‘rifah: Dirāsah Manhajīyyah fī al-Qur‘ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Thaqāfah, 1999)
- Qaraḍawi, Yūsuf al-, *Al-Sunnah Masḍaran lī al-Ma‘rifat wa al-Ḥaḍarat* (Kairo: Dār al-Shūruq, 1997)
- Qaṭṭān, Mannā’ al-, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*, (t.tp: Maktabah al-Ma‘ārif, 2000).
- Qazwini, Muḥammad bin Yazīn Abū ‘Abd Allāh Al-, “Sunan Ibn Majah”, *Al-Maktabah al-Shāmilah*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), jilid 1
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006)
- Qurṭūbī, Imam al-, *Tafsīr al-Qurṭūbī*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Quṭb, Sayyid, *Tafsīr fī Ḍilāl al-Qur‘ān*, terj. Juz 12, (Jakarta: Gema Insani, 2003)

- Rahardjo, Dawam, *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005)
- Rahardjo, M. Dawan, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984)
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Rahman, Yusuf, *The Hermeneutical Theory of Naṣr Ḥāmid Abū Zayd: The Analytical Study of His Method of Interpreting the Qur'an*, (Disertasi di Institute of Islamic Studies, McGill University, 2001).
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Riḍā, Muḥammad Rashīd, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Mushtahīr bi Tafsīr al-Manār* (Kairo: t.p, t.t)
- Rohman, Izza, *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Sectarian Biases in Al-Tabataba'i's al-Mizan and Al-Shinqiti's Adwa' al-Bayan*, (Jakarta: Disertasi UIN Jakarta, 2015).
- Rohmana, Jajang A., *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, (Bandung: Mujahid Press, 2017)
- Rosadisastra, Andi, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007).
- Rosidin, Dedeng, *Pendidikan dalam Al-qur'an (Kajian Tematik dan Semantik)*, (Bandung : Insani Rabani, 2015)
- Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2010)
- Rosidin, *Konsep Andragogi dalam al-Qur'an*, (Malang: Litera Ulul Albab, 2013)

- Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015)
- Rūm, Fahd ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Sulaimān al-, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī Qarn al-Rābī ‘Ashr* (Riyāḍ: Maktabah Rushd, 2002), jilid I
- Ruswandi, Uus, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter ‘Ibad al-Rahman dalam Upaya Membina Akhlak Karimah (Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)* (Disertasi di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2010)
- Sa’dī, Al-, *Tafsīr al-Sa’di*, dalam *Maktabas Shamilah*, Versi 2.11.
- Şabunī, Al-, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur’an*, (Mekah: Ilmu al-Kitāb, 1985), cet. ke-1.
- Saebani, B. A., & Akhdiyati, H., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009).
- Saeed, Abdullah, “Islamic Religious Education and the Debate on its Reform Post-September 11,” dalam *Islam and the West: Reflections from Australia*. Shahram Akbarzadeh dan Samina Yasmeen (ed.) (Sydney: UNSW Press, 2005)
- Saeed, Abdullah, Ed., *Approaches to the Qur’an in Contemporary Indonesia*, (London: Oxford University Press, 2005)
- Saeed, Abdullah, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (London & New York: Routledge, 2006).
- Şāliḥ ‘Abd Allāh, ‘Abd al-Raḥmān ibn, *al-Mawḍū‘iyah fī al-‘Ulūm al-Tarbawiyah* (Jeddah: Dār al-Manārah, 1407 H), Juz I.
- Şalih ‘Abd Allāh, ‘Abd al-Raḥmān, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur’an serta Implementasinya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991)
- Şalih, Şalih Abd Allāh, *Islamic Education: Qur’anic Outlook*, (Mesir: Dar al-Shuruq, 1987), Cet. I
- Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1996)

- Sarwani, dkk., *Teologi Pendidikan Islam: Menelisik Sumber Keyakinan untuk Filsafat dan Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2015)
- Saud, M. F al-, "The glorious Qur'an is the foundation of Islamic education," dalam Sayyid. Naquib al-Attas, *Aims and objectives of Islamic Education, Islamic Education Series*, (Jeddah: Hodder and Stoughton–King Abdul Azis University, 1979)
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005)
- Shalṭūṭ, Maḥmūd, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Qalam, t. th.).
- Sharkhasi, Al-, *Uṣūl al-Sarkhasi*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), Juz 1
- Shāṭibī, al-, *Al-I'tiṣām*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988)
- Shāṭibī, Al-, *Al-Muwāfaqāt fi Uṣūl al-Sharī'ah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.)
- Shauwi, Ahmad Al-, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah Tentang IPTEK*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Shiddieqy, Hasbi al-, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Shihab, M. Quraish, *Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994)
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996)

- Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1983)
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir* (Yogyakarta: Lkis, 1999).
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan menurut al-Ghazali*, (Semarang: Toha Putra, 1993)
- Surahman, Cucu, *Liberal Interpretation of The Qur'an in Indonesia: A Study of JIL's Qur'anic Interpretation*, (Belanda: Tesis di Leiden University, 2011)
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fātih dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Suteja, *Tafsir Tarbawi: Pengantar ke Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012)
- Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005).
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al- *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), II
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Syafaat, A. Sahrani, S., & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008)
- Syafrudin, U., *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, (Bandung: Penerbit Alifbata, 2009)
- Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*, (Mataram: Insan Madani Press, 2016).
- Ṭabarī, Ibn Jarir al-, *Jāmi' al-Bayān 'an ta'wīl ay al-Qur'ān (Tafsīr al-Tabarī)*, Juz 11, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2010)

- Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusayn al-, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Bairūt: Manshūrāt Mu'asasah al-'Alamī li al-Maṭbu'āt, 1997), Vol 1.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tamīmī, 'Izz al-Dīn al-, dan Badr Ismā'il Samrīn, *Nazarah fī al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Tarbawiyah* ('Ammān: Dār al-Bashīr, 1985)
- Thabathaba'i, Muhammad Husain al-, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madaniy, dkk., (Bandung: Mizan, 1998)
- Thabt, Khālīd ibn Uthmān al-, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsatan* (Riyad: Dār ibn 'Affān, 1997), Jilid I, Cet. ke-1
- Thoḥa, Chatib, *Kapita Selektā Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Tim Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. ke-1
- Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Departemen Agama (2010-2012).
- Tim Penyusun, *Tafsir Ilmi: Mengenal Ayat-ayat Sains dalam Al-Qur'an*, (**Jakarta:** Widya, 2014) (14 Jilid)
- Tim UII Yogyakarta, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf UII, 1995).
- Titus, Harold H., *Living Issues in Philosophy : An Introductory Text Book* (New Delhi: Eurasia Publissing House, 1968)

- Tustari, Al-, *Tafsīr al-Tustarī*, dalam Maktabah Shamilah, Versi 2.11.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).
- Usama, Tameem, *Metodologi Tafsir al-Qur'an, Kajian Kritis, Obyektif Dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Riora Cipta, 2000)
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waardenburg, Jacques, "Studi Islam di Jerman," dalam *Peta Studi Islam: Orientalisme dan arah baru Kajian Islam di Barat*, terj. (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru, 2003).
- Wafiq, Sonia, "Manhaj al-Tafsir al-Mawḍū'ī wa al-Hājah ilayh", dalam *Buhūth Mu'tamar Manāhij Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm wa Sharh al-Hadīth al-Sharīf*.
- Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012).
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta, Azmah, 2015)
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003)
- Zahrānī, Marzuk bin Hiyas al-, *Khuṭwāt fi al-Amni al-Tarbawī fi Dhaw-i al-Kitāb wa al-Sunnah*, (Madīnah: Maktabah Mālik Fahd, 2005).
- Zamakhsharī, Al-, *al-Kashshāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz I, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.)
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004)

- Zarkashī, Badr al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh al-, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Hadith, 2006)
- Zarqānī, ‘Abd al-Azīm al-, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Mathba‘ah Isa al-Babi al-Halabī, t.t.), Juz II.
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū, *Isykaliyatu al-Qira‘ah wa ‘Aliyatu al-Ta‘wil*, Cet ke-5, (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi al-‘Arabī)
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū, *Naqd Khitāb al-Dīnī*, (Kairo: Sinā lī al-Nashr, 1992)
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū, *Reformation of Islamic Thought: a Critical Historical Analysis*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006)
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara.2008)
- Zuḥaylī, Wahbah al-, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2014)

Jurnal-Jurnal:

- Abdussalam, Aam, “Tafsir Tarbawi: Upaya Reinterpretasi Alquran Dalam Perspektif Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, Vol. 8 No. 1 2010
- Amirpur, Katajun,, “The Changing Approach to the Text: Iranian Scholars and the Quran,” dalam *Middle Eastern Studies* 41, No. 3 (May 2005).
- Arief, Armai, “Melacak Akar Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jauhar: Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, Vol. 3 No. 2. Desember 2002, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Bahroni, Imam, “Integrated Islamic Education: An Analytical Study on The Concept and Practice of Gontor System in East Java Indonesia,” *Tsaqafah* Vol. 6, No. 1, April 2010.

- Feener, Michael R. "Notes Toward the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia," *Studia Islamika* V.3 (1998): 49-76
- Kamalī, Moḥammad Hashīm, "Classical and Contemporary Approaches to Education: Education: An Islamic Perspective," *Pluto Journals*
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat," *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2 Th. 1 Oktober 1996
- Marshallsay, Zaniah, "Twists and Turns of Islamic Education across the Islamic World" dalam *International Journal of Pedagogies and Learning* (2012) 7 (3)
- Martensson, Ulrika, "Through the Lens of Modern Hermeneutics: Authorial Intention in al-Ṭabarī's and al-Ghazālī's Interpretations of Q. 24:35," dalam *Journal of Qur'anic Studies* 11, No. 2 (2009)
- Mudlofir, Ali, "Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani dalam Reformulasi Pendidikan Islam," *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011
- Mujab, M., "Studi Konstruksi Historis Pendidikan Islam Era Klasik hingga Modern," *Jurnal el-Hikmah* Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
- Musharraf, Maryam, "A Study on the Sufi Interpretation of Qur'ān and the Theory of Hermeneutic," *Al-Bayān* 11, no. 1 (June 2013).
- Mustaqim, Abdul, "Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 7, No. 1, Januari 2006
- Muttaqin, Ahmad, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir," dalam *Jurnal RELIGIA*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016
- Niyozov, S., & Memon, N. "Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31 No. 1 (2011)
- Nursyarief, Aisyah, "Pendidikan Islam di Indonesia," *Lentera Pendidikan*, Vol. 1, 7 No. 2 Desember, 2014.

- Panjwani, Farid, "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation," dalam *Curriculum Inquiry* 42:1 (2012)
- Panjwani, Farid, "The 'Islamic' in Islamic Education: Assessing the Discourse," dalam *Current Issues in Comparative Education, Teachers College, 2004*, Vol. 7(1)
- Riddle, Peter "Earliest Qur'anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States," *Archepal*, 38 (1989)
- Sabarudin, Muhammad, "Pola Dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan," *Jurnal Tarbiya*, Volume: 1 No. 1, 2015
- Sālih, Aras Muḥammad, *Al-Mabādi al-Tarbawiyah li al-Qur'ān al-Karīm*, *Adab al-Rafidīn* Nomor 57, 2010
- Sanaky, Hujair AH., "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami" *El-Tarbawi* Vol. 7 No.1 2014
- Supena, Ilyas, "Epistemologi Tafsir (Relasi Signified dan Signifier dalam Penafsiran Teks al-Quran)," *Teologia*, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008
- Surahman, Cucu, "Pergeseran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis," dalam *Jurnal Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol. 10 No. 2 (Desember 2014)
- Yunus, Badruzzaman M., "Tafsir Tarbawi," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016)
- Yusuf, M. Yunan, "Karakter Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Abad ke-20" dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III No. 4 Th. 1992.
- Yusuf, M. Yunan, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam *Pesantren*, No. I/Vol. VIII/1991
- Yusufa, Uun, "Kerangka Paradigmatis Metode Tafsir Tematik Akademik: Kasus Disertasi UIN Yogyakarta dan Jakarta," dalam *Journal of Qur'an and Hadiath Studies* – Vol. 4, No. 2, (2015)

GLOSARI

- Al-Qur'an : Menurut bahasa (etimologis), al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* (bahasa Arab) yang artinya "mengumpulkan dan menghimpun." Oleh karena itu, maka al-Qur'an sering diartikan "bacaan" (*qirā'ah*). Adapun menurut istilah (terminologis), al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan *mu'jizat* yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw., ditulis dalam *muṣḥaf*, dan diriwayatkan secara *mutawatir* serta membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang luar biasa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- Corak Tafsir (*lawn al-tafsir*) : Ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "corak," yaitu: *al-ittijah*, *al-naz'ah*, *al-lawn*, *al-tayyar*, *al-madzhab* dan *al-madrasah*. Ibrahim Syarif memberikan definisi corak (*ittijah al-tafsir* dalam istilah dia) sebagai "kumpulan pendapat, ide, pandangan dan kajian terdapat dalam suatu karya pemikiran seperti tafsir yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dominan berdasarkan kerangka teori atau ide dasar yang menggambarkan latar belakang pengetahuan seorang mufassir dan mempengaruhi bentuk penafsirannya." Sementara Fahd al-Rūmī, mendefinisikan corak sebagai "tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis." Kita mengenal misalnya ad-acoraktafsirfiqhi, falsafi, dantarbawi.
- Hakikat : Kata "hakikat" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti: 1). Intisari atau dasar; dan 2). Kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya).

- Kontribusi : Kata “kontribusi” sama artinya dengan “sumbangan.” Kata ini berasal dari bahasa Inggris *contribution*, yang bisa diartikan sebagai “bagian yang diberikan oleh seseorang atau sesuatu dalam menghasilkan sebuah hasil (akibat) atau menolong sesuatu untuk kemajuan
- Metode analisis isi : Metode ini merupakan analisis ilmiah atas isi pesan suatu komunikasi. Secara teknis, metode ini berupaya mengklasifikasikan tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi; menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi. Lihat Noeng Mujahir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992
- Metode tafsir : Cara atau langkah-langkah dalam menafsirkan al-Qur’an. Pada akhir tahun 1970-an, al-Farmawī membagi metode tafsir al-Qur’an ke dalam empat macam: *taḥlīlī* (analitis); *ijmālī* (global); *muqāran* (perbandingan); dan *mawḍū’ī* (tematik).
- Metode tafsir tematik (*mawḍū’ī*) : Sebuah metode penafsiran al-Qur’an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Quran dari berbagai surat untuk membahas masalah (tema) tertentu. Kemudian menjelaskan pengertian ayat-ayat tersebut yang mempunyai kaitan dengan tema atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mufasir dalam satu kesatuan pembahasan sampai ditemukan jawaban-jawaban al-Quran menyangkut tema yang dibahas. Menurut Sonia Wafiq, metode *mawḍū’ī* adalah sebuah metode (*manhāj*) dalam penafsiran al-Qur’an yang bertujuan untuk memperlihatkan kesesuaian (*munāsabah*) antara teks-teks al-Qur’an dalam sebuah surah atau lebih berdasarkan kesatuan tematis yang jelas rambu-rambunya guna menghasilkan sebuah teori, atau paling tidak sebuah pandangan qur’ani, yang membantu tercapainya salah satu atau lebih dari *maqāṣid al-Qur’āniyyah* serta (digunakan untuk) menyelesaikan problem-problem nyata (*mashakal waqī’iyyah*).
- Mufasir : Orang (ulama) yang menafsirkan al-Qur’an.

- Pendidikan Islam : Secara terminologis (istilah), pendidikan Islam adalah usaha bimbingan atau pengembangan dari seseorang kepada orang lain berdasarkan ajaran Islam. Secara lebih rinci, para ahli Pendidikan Islam telah merumuskan pengertian Pendidikan Islam ini. Di antara para ahli tersebut adalah al-Shaybanī yang berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik terkait kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Sementara Muḥammad Fadhīl al-Jamalī mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
- Subjektifitas tafsir : Istilah ini merupakan kebalikan dari Objektivitas Tafsir. Dalam teori tekstualitas, sebuah penafsiran dipandang sangat subjektif (*highly subjective*) bila penafsir hanya memberikan sedikit perhatian terhadap teks yang ditafsirkan dan faktor-faktor historis yang berperan dalam menentukan makna. Dikatakan subjektif sebuah tafsir, ketika seorang mufasir terpengaruh oleh emosi atau sangkaan pribadi, persepsi, motif, dan lain-lain, sehingga oleh karena itu penafsirannya menjadi bias. Subjektifitas dalam penafsiran, dalam ukuran tertentu, memang tidak bisa dihindarkan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ḥasan Ḥanafī bahwa setiap penafsiran, baik yang menggunakan pendekatan riwayat (*bi al-riwāyah*) maupun rasional (*bi al-ra'y*), selalu berangkat dari kepentingan, tidak ada penafsiran yang sepenuhnya objektif, absolut dan universal. Yang benar menurut seseorang, bisa jadi salah menurut orang lain.

- Tafsir/tafsir al-Qur'an : Kata "tafsir" secara bahasa (etimologis) berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti *al-bayān* (menerangkan) atau *al-idhāh* (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi dan komentar). Adapun secara istilah (terminologis), menurut al-Zarkashī (w. 794 H/1392 M), tafsir adalah suatu ilmu yang mengantarkan pada pemahaman makna al-Qur'an dan penjelasannya lebih dari hanya penjelasan lafaz yang *mushkil* (sulit), dan dari sekedar penjelasan makna *zāhir*. Secara detail, ia mendefinisikan istilah tafsir sebagai ilmu tentang *nuzūl al-ayatwa al-suwar* (turunnya ayat dan surat) al-Qur'an, kisah-kisah dan isyarat-isyarat yang dikandungnya, urutan *makkī* dan *madanī*-nya, *muḥkam* dan *mutashābih*-nya, *nāsikh* dan *mansūkh*-nya, *khāṣ* dan *'ām*-nya, *muṭlaq* dan *muqayyad*-nya, *mujmal* dan *mufassar*-nya dan lain-lain yang berkaitan dengan Al-Qur'an.
- Tafsir Tarbawi : Istilah yang pada awalnya adalah salah satu mata kuliah yang diajarkan di universitas atau perguruan tinggi Islam di Indonesia yang berisi tafsir al-Qur'an tentang pendidikan. Tafsir Tarbawi adalah sebuah ijtihad akademisi di bidang tafsir, yang berusaha mendekati al-Qur'an melalui sudut pandang pendidikan. Istilah Tafsir Tarbawi ini kemudian menjadi salah satu corak tafsir al-Qur'an.
- Tafsir bi al-riwayah/ Tafsir bi al-Ma'thūr* : Tafsir al-Qur'an dengan riwayat; tafsir yang penjelasannya bersumber dari ayat al-Qur'an sendiri, Hadits Rasulullah SAW, atau pendapat para sahabat.
- Tafsir bi al-ra'y* : Tafsir al-Qur'an dengan akal (*ijtihād*); tafsir yang penafsirannya banyak menggunakan akal atau hasil ijtihad. Menurut al-Ṣabunī, *tafsir bi al-ra'y* bisa diterima ketika ia bukan semata-mata dilakukan atas dasar *ra'yu*, dorongan hawa nafsu, atau pemikiran seseorang dengan sesuka hatinya. Ia harus dibangun atas dasar-dasar yang benar dan prinsip yang tepat dan dapat diikuti.
- Ulama : Orang yang mendalam ilmu (agama)-nya.

- Ulūm al-tafsīr* : Ilmu-ilmu tafsir; Al-Suyūṭī misalnya menyebutkan ada 15 (lima belas) ilmu bantu yang diperlukan oleh seorang mufasir dalam proses menafsirkan al-Qur'an. Kelimabelas ilmu bantu tersebut adalah: 1). Ilmu *al-Lughah* (bahasa Arab), 2). Ilmu *al-Nahw*, 3). Ilmu *al-Ṣaraf*, 4). Ilmu *al-Mushtaq*, 5). Ilmu *al-Bayān*, 6). Ilmu *al-Ma'āni*, 7). Ilmu *al-Badī'*, 8) Ilmu *al-Qiraat*, 9). Ilmu *Ushūl al-Dīn*, 10). Ilmu *Uṣūl Fiqh*, 11). Ilmu *Asbāb al-Nuzūl wa al-Qiṣṣah*, 12). Ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, 13). Ilmu *al-Fiqh*, 14). Ilmu *Hadīth*, dan 15). Ilmu *al-Mūhibah*.
- Validitas : Kata "validitas" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya "sifat benar menurut bahan bukti yang ada, logika berpikir, atau kekuatan hukum." Kata validitas ini semakna dengan kata kesahihan. Ketika digunakan terkait informasi, yang dimaksud dengan validitas adalah "tingkat kebenaran, kekuatan, atau keabsahan suatu fakta atau informasi."

INDEX

- A
Aam Abdussalam 19, 20, 23, 33, 34, 35, 87, 88, 93, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 107, 109, 111, 117, 121, 124, 128, 131, 132, 133, 137, 140, 141, 148, 168, 175, 176, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 199, 203, 212, 248
Abd al-Fattāh Jalāl 1, 3, 248
Abd al-Hayy al-Farmawī 24, 40, 86, 89, 118, 158, 248
Abd Allāh Darraz 162, 248
Abd al-Raḥmān al-Nahlāwī 1, 248
Abd al-Wahhāb Fayed 134, 248
Abd al-Wahhāb Fāyed 113, 248
Abdul Mujib 13, 183, 190, 207, 230, 248
Abuddin Nata 4, 5, 22, 23, 29, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 93, 94, 96, 99, 100, 102, 104, 107, 108, 109, 110, 114, 115, 116, 117, 119, 120, 121, 123, 124, 126, 128, 130, 131, 136, 137, 139, 140, 141, 165, 166, 169, 170, 171, 175, 177, 181, 184, 185, 186, 190, 191, 194, 195, 199, 200, 201, 212, 213, 215, 248
Ahmad Izzan 4, 6, 22, 33, 34, 59, 92, 94, 97, 99, 106, 108, 110, 114, 115, 116, 127, 131, 140, 141, 158, 169, 172, 173, 194, 195, 196, 203, 204, 205, 208, 211, 248
Ahmad Munir 4, 9, 11, 12, 19, 21, 22, 29, 33, 34, 46, 48, 92, 94, 97, 99, 102, 103, 104, 108, 109, 110, 116, 120, 121, 127, 159, 164, 165, 168, 169, 171, 172, 182, 191, 211, 216, 248
Ahmad Tafsir 9, 12, 13, 15, 166, 180, 183, 192, 196, 248
Akhmad Alim 4, 22, 33, 35, 71, 93, 95, 96, 97, 98, 100, 102, 107, 108, 110, 113, 114, 117, 121, 122, 124, 127, 133, 168, 194, 199, 201, 203, 210, 211, 248
al-Dzahabī 7, 8, 10, 11, 158, 248, 249
al-Ghazalī 2, 8, 79, 248
Ali Mudlofir 19, 20, 248
al-Ma'mun 8, 248

- Anwar al-Bāz 3, 4, 155, 156, 157, 248
- Anwār al-Bāz 31, 32, 248
- Arief Hidayat Afendi 23, 35, 95, 96, 97, 100, 102, 106, 109, 110, 117, 128, 169, 177, 194, 204, 248
- Asfahanī 89, 114, 115, 123, 124, 141, 248
- Azyumardi Azra 15, 248
- B
- Badruzzaman M. Yunus 19, 20, 21, 29, 30, 248
- Baydawī 145, 248
- D
- Dedeng Rosidin 22, 33, 34, 35, 73, 74, 75, 93, 95, 96, 97, 98, 100, 102, 107, 108, 110, 117, 127, 191, 192, 249
- D. Marimba 14, 249
- E
- Evaluasi Pendidikan 83, 214, 229, 249
- F
- Faḍil al-Jamalī 1, 2, 249
- Fakhr al-Dīn al-Razī 8, 249
- Fazlur Rahman 10, 12, 38, 79, 134, 241, 249
- G
- Ghazālī 135, 240, 249
- H
- hamba Allah 42, 178, 179, 194, 249
- Ḥasan Ḥanafī 129, 134, 160, 245, 249
- Howard M. Federspiel 18, 249
- Husayn al-Dzahabī 7, 8, 11, 158, 249
- I
- Ibn ‘Abbās 91, 114, 142, 220, 249
- Ibn ‘Ajibah 145, 249
- Ibn ‘Ajībah 142, 145, 220, 249
- Ibn Kathīr 3, 5, 39, 45, 48, 61, 66, 71, 80, 86, 114, 115, 129, 136, 142, 149, 150, 156, 228, 244, 249
- intelektualisme Islam 12, 249
- Islah Gusmian 19, 158, 249
- J
- Jusuf Mudzakir 190, 230, 249
- K
- Kadar M. Yusuf 4, 33, 69, 92, 100, 102, 110, 121, 132, 169, 173, 174, 194, 195, 208, 210, 211, 214, 215, 216, 249
- khalifah 42, 49, 51, 77, 171, 173, 179, 180, 192, 195, 249

- kitab pendidikan 1, 103, 249
- Komaruddin Hidayat 141, 249
- Kurikulum 83, 198, 249
- L
- Lingkungan Pendidikan 249
- Listiawati 5, 23, 33, 35, 84, 85, 86, 95, 97, 100, 102, 109, 110, 115, 117, 119, 128, 138, 177, 229, 249
- M
- Mahmud 1, 5, 15, 23, 33, 35, 75, 78, 95, 97, 100, 102, 105, 108, 110, 117, 119, 128, 131, 136, 138, 141, 159, 162, 164, 169, 173, 174, 175, 177, 178, 190, 222, 229, 249, 250
- Mahmud Arif 1, 5, 23, 33, 35, 75, 78, 95, 97, 100, 102, 105, 108, 110, 117, 119, 128, 131, 136, 138, 141, 159, 162, 164, 173, 174, 175, 177, 250
- Mahyudin 5, 23, 33, 35, 90, 91, 92, 93, 95, 97, 98, 101, 102, 107, 109, 110, 114, 117, 120, 128, 229, 250
- Majid 'Arsan al- Kaylanī 2, 250
- Majīd 'Arsān al-Kaylanī 1, 3, 250
- M. Anis 182, 195, 200, 249
- Maraghī 61, 66, 114, 115, 136, 138, 141, 250
- Marāghī 150, 151, 212, 229, 250
- M. Aṭiyah Abrashī 115, 249
- Media Pendidikan 212, 250
- Metode Pendidikan 114, 167, 180, 184, 193, 206, 207, 236, 250
- M. Quraish Shihab 3, 5, 7, 17, 58, 61, 66, 80, 86, 88, 115, 146, 147, 148, 153, 154, 162, 249, 253
- M. Syafi'i Maarif 164, 249
- Muḥammad Ghazalī 1, 2, 250
- Muḥammad Munīr 1, 230, 250
- Muh. Anis 22, 35, 62, 63, 94, 96, 97, 98, 99, 102, 103, 107, 108, 111, 115, 116, 119, 127, 130, 132, 133, 136, 169, 175, 176, 182, 194, 199, 201, 202, 250
- Munīr Mursī 115, 250
- Mursi Sa'īd Ismā'īl 'Alī 1, 250
- M. Yunan Yusuf 18, 249
- N
- Nanang Gajali 66, 115, 132, 182, 194, 250
- Nanang Gojali 4, 22, 33, 35, 67, 68, 92, 94, 97, 99, 101, 102, 108, 110, 116, 121, 127, 182, 195, 209, 210, 211, 231, 250

- Naṣr Ḥāmid Abū Zayd 11, 24, 129, 130, 233, 250
- Nilai Rabbāniyyah 184, 250
- Nilai Raḥmāniyyah 189, 250
- Nilai Shumūliyyah 186, 250
- Nilai Takāmuliyyah 187, 250
- Nilai Tawāzuniyyah 188, 250
- Nurwadjah Ahmad 4, 22, 33, 34, 43, 44, 92, 94, 96, 99, 102, 107, 109, 110, 116, 120, 126, 138, 141, 159, 164, 174, 181, 182, 199, 205, 206, 213, 214, 250
- O
- Objektifitas Tafsir 128, 245, 250
- P
- Pendidik 26, 63, 103, 114, 130, 131, 136, 137, 141, 142, 147, 156, 175, 176, 201, 202, 250
- Pervez Hoodbhoy 141, 250
- Peserta Didik 83, 204, 250
- Q
- Qurtubī 61, 156, 250
- R
- Ramayulis 15, 115, 184, 190, 193, 194, 196, 198, 207, 233, 251
- Rosidin 19, 21, 22, 33, 34, 35, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 73, 74, 75, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 107, 108, 110, 111, 116, 117, 121, 124, 127, 133, 168, 191, 192, 197, 233, 234, 249, 251
- S
- Sa'dī 142, 146, 234, 251
- Sa'id Ismā'il 'Alī 2, 251
- Salman Harun 22, 35, 64, 66, 92, 94, 97, 99, 102, 108, 110, 116, 119, 127, 131, 194, 195, 199, 200, 202, 205, 208, 209, 251
- Samsul Nizar 15, 251
- Sayyid Quṭb 5, 151, 152, 155, 156, 157, 251
- Shāṭibī 159, 235, 251
- Shaybanī 180, 245, 251
- Sumber Pendidikan 183, 196, 251
- Suteja 22, 33, 34, 48, 49, 50, 51, 94, 97, 99, 108, 110, 116, 127, 178, 194, 198, 204, 208, 211, 212, 213, 215, 236, 251
- Suyūṭī 10, 24, 73, 98, 129, 142, 143, 162, 236, 247, 251
- Syukri 23, 35, 79, 80, 81, 93, 95, 97, 100, 102, 103, 104, 107, 109, 111, 117, 128, 236, 251

T	Wahbah al-Zuḥaylī 142, 146, 152, 153, 251
Tafsir Ilmi 7, 8, 9, 15, 237, 240, 251	Z
Tanṭawī Jawharī 8, 251	Zakiyah Darajat 14, 251
Tujuan Pendidikan 83, 193, 220, 234, 251	Zamakhsharī 5, 115, 129, 142, 144, 238, 244, 251
Tustarī 142, 144, 145, 238, 251	Zarqānī 135, 239, 251
W	Zuhairini 193, 239, 251

BIOGRAFI PENULIS

DR. CUCU SURAHMAN, M.A., adalah dosen tetap (Pegawai Negeri Sipil) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (IPAI) sejak 2014 sampai sekarang. Sebelum diangkat menjadi dosen di UPI Bandung, ia pernah menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi, antara lain: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2007-2014), Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis (2012-2014) dan Universitas Galuh Ciamis (2012-2014). Adapun mata kuliah yang pernah ia ampu di antaranya: Tafsir (Ayat-ayat Syariah dan Akhlak), Tafsir Tarbawi, Metode Tafsir, Hadits (Arbain Nawawiyah dan Shahih Bukhari), Pembaruan Pemikiran Islam, Pemikiran Islam Kontemporer, Akhlak Tasawuf, Tasawuf di Nusantara, Epistemologi, bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Seminar PAI (SPAI).

Ia menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di Pondok Pesantren Darussalam, Ciamis (1987-1999). Setelah lulus dari Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Darussalam, ia melanjutkan studinya ke Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, jurusan Tafsir-Hadits (1999-2003). Setelah menyelesaikan program sarjananya, ia melanjutkan studinya ke program Pascasarjana *Islamic College for Advanced Studies* (ICAS)-Universitas Paramadina Jakarta, konsentrasi *Islamic Mysticism* (2004-2008). Tahun 2010, ia mendapat beasiswa dari pemerintah Belanda untuk studi program Master (*Islamic Studies*) di Universiteit Leiden Belanda dan lulus tahun 2011. Satu tahun berikutnya, ia mendapat beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk menempuh program

Doktor Pengkajian Islam, konsentrasi Tafsir al-Qur'an di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2012-2018).

Selain aktif mengajar di kampus, ia juga aktif di organisasi-organisasi profesi dan forum-forum sosial-keagamaan, baik nasional maupun internasional. Di antaranya aktif sebagai sekretaris umum Asosiasi Prodi Pendidikan keagamaan Islam se-Indonesia (APPKI) (2017-2021), pengurus DPP Asosiasi Dosen Agama Islam se-Indonesia (ADPISI) (2017-2022), tergabung di forum alumni Pertukaran Tokoh Muda Muslim Indonesia-Australia (MEP) (2009-sekarang), dan di Corps Dai Dompot Dhuafa (Cordofa), Dompot Dhuafa Republika. Pernah diutus sebagai Dai Ambassador DD ke Belanda (2014) dan Selandia Baru (2016).

Di antara karya ilmiah yang pernah ia tulisa dalah: *Pola Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah* (Skripsi UIN Jakarta, 2003), *Ku Terima Kau Dengan Ikhlas* (Jakarta: Alifbata, 2006), *The Integration of Syari'ah, Thariqah, and Haqiqah* (Tesis ICAS-Paramadina, 2008), *Liberal Interpretation of The Qur'an in Indonesia* (Tesis Universiteit Leiden, 2011), *Tafsir Kontekstual JIL: Studi atas Konsep Syariat Islam dan Hudud* (Jurnal QUHAS, 2012), *Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia* (Jurnal AFKARUNA, 2014), *The Integration of Syatiah, Thariqah and Haqiqah: A Study of Sayyid HaidarAmuli's Thought* (Jurnal ULUMUNA, 2016), *Poligami menurut Nasr Hamid Abu Zayd: Studi atas Pengaruh Pemikiran Tafsir terhadap Penetapan Hukum* (Jurnal IJTIHAD, 2017) dan artikel-artikel lain yang dimuat di prosiding seminar dan media masa. Ia dapat dihubungi di alamat e-mail: cucu.surahman@upi.edu.